Scanned by CamScanner

Azalea

Eriska Helmi

Scanned by CamScanner

Ucapan Terimakasih

Alhamdulillah, semua puji dan syukur tidak henti saya panjatkan kepada Allah Subhanallahu Wata'ala yang telah membeikan bermacam nikmat hingga saya bisa menulis dan menyelesaikan naskah Azalea dengan lancar tanpa halangan berarti. Terima kasih yang tidak putus juga kepada orang tua, suami dan anak-anak, teman-teman serta para penbaca setia di aplikasi *Wattpad* yang tak putus memberi bantuan semangat, komentar juga dukungan hingga Azalea kini dapat dinikmati dalam bentuk cetak.

Kisah Adjie Wishaka dan Kirana Azalea adalah kisah yang banyak terjadi di dunia, tentang dua manusia yang mulanya tidak suka. Kemudian saling suka dengan terganjal oleh restu dan beragam masalah yang mampu keduanya sikapi dengan bijak. Naskah ini pun belum sempurna, masih banyak kesalahan di dalamnya, yang justru memberikan semangat untuk terus menghasilkan cerita-cerita lain dengan kualitas lebih baik lagi. Meski begitu, saya juga berharap ada satu hal yang bisa dikenang oleh pembaca atau diri saya selaku penulis, bahwa

Scanned by CamScanner

hormat kepada orang tua merupakan hal yang terpenting yang perlu ditanamkan sejak dini. Barangkali juga ada hikmah lain yang dapat pembaca petik ketika menelusuri lembar demi lembar, tiap kata yang tertuang dalam kisah Adjie dan Azalea.

Akhir kata, selamat membaca. Banyak cinta buat kalian

Palembang. November 2018

Eriska Helmi

Scanned by CamScanner

Prolog

JALANAN malam di daerah Kebayoran Lama mulai lengang. Wajar saja, sudah hampir pukul dua belas malam. Siapa pun yang terjaga saat hujan rintik turun selama berjam-jam pun pada akhirnya akan memutuskan untuk memejamkan mata dan memeluk guling di atas kasur yang empuk di dalam kamar yang nyaman. Seperti apa pun kondisinya, hujan, dingin, dan guling adalah sebuah kombinasi yang bagus. Seide, sehati bahkan selaras dengan keinginan semua orang yang berharap agar cepat terbuai ke alam mimpi.

Sayang tidak semua orang. Setidaknya ada dua orang yang masih terjaga, berjalan terseok-seok di antara lorong sempit dan becek demi menghindari orang yang mengejar mereka

Scanned by CamScanner

sedari tadi Di sebuah lorong kecil tanpa naungan, akhirnya salah satu dari mereka harus menyerah, tidak mampu lagi berjalan atau bahkan membuka mata,

"Na. Ina. Bangun! Kalau nggak, mereka pasti nemuin kita," bisik sebuah suara gugup, sedikit cempreng karena masa peralihan akil baligh membuatnya bersiap untuk mengalihkan suaranya dari kanak-kanak menuju pria dewasa. Setidaknya, ia terpaksa harus bersikap dewasa. Tidak ada waktu untuk menangis atau meratapi nasib. Mereka sudah sejauh ini berlari, bahkan penyelamatnya kini nyaris tidak sadarkan diri.

"Kirana, bangun. Kita berteduh dulu, biar nggak tambah basah. Ayolah."

Kirana, gadis berusia sembilan belas tahun membuka mata susah payah saat namanya dipanggil oleh bocah berusia empat belas tahun, bukan, ia nyaris berusia lima belas beberapa menit lagi, tetapi keadaan mereka saat ini tidak membuat ia peduli. Ada nyawa yang sedang kritis dalam pelukannya. "Adam, lari."

Adam menarik napas tanda merasa amat lega saat mendengar suara Kirana memanggil namanya. Setidaknya gadis itu masih hidup. "Nggak mau. Kita lari sama-sama atau kita mati sama-sama," ancamnya.

Dengan wajahnya yang pucat dan berlumur kotoran, Kirana mendesah pelan. "Bodoh, kamu. Kita berlari sejauh ini hanya untuk kamu bisa selamat. Nggak usah pikirin aku." Adam menggeleng tidak setuju dengan perintah yang ia

Scanned by CamScanner

terima barusan. "Kita cari tempat berteduh. Luka kamu harus diobati, nanti infeksi."

Pandangan Adam jatuh pada satu titik di dekat perut Kirana. Titik berwarna gelap nyaris tak terlihat karena selain baju kausnya berwarna hitam dan kumal, darah itu mungkin sudah mengering berjam-jam lalu, walau luka di baliknya masih menganga. Adam meringis membayangkan Kirana harus merasakan sakit selama berjam-jam sejak tadi siang. Gadis itu bahkan tidak mengeluh, hanya terus menyuruhnya untuk lari dari kejaran orang-orang suruhan pria brengsek itu.

Salah satu dari mereka tanpa ampun, menggunakan segala senjata agar mereka bisa ditangkap. Tapi gagal. Akibatnya Kirana harus menerima satu tusukan ujung botol tajam mengenai perut.

Kirana tersenyum, amat lemah hingga Adam sadar, pastilah dia sedang susah payah menahan rasa sakit yang mendera. "Kamu harus pergi, Adam. Kamu harus selamat. Pergilah," suruh gadis itu, sebelum kesadarannya menghilang di antara titik-titik hujan yang berubah menjadi deras dalam hitungan detik.

"Kirana!"

Scanned by CamScanner

Satu

CERICIP burung dan hangat sinar mentari yang tembus mencapai ruangan Kirana terbaring, membuatnya membuka mata. Untuk sesaat, ia kebingungan mengetahui tempatnya berada saat ini, hingga merasakan tangan Adam menggenggam erat jemarinya, membuat kesemutan. Kirana mencoba mengangkat kepala sebelum sedetik kemudian menghempaskan kembali ke lantai yang ternyata kotor berlapis debu dan tanah. Di mana ini?

"Dam, Adam."

Kirana menyenggol tangan Adam yang berada dalam genggamannya beberapa kali, sampai bocah tanggung itu membuka mata. Ia mengerjap beberapa kali, menyesuaikan diri dengan cahaya ruangan. Ketika netranya bertemu dengan

Scanned by CamScanner

mata Kirana, Adam langsung bangkit, menyeru namanya, "Ina, udah bangun? Perut kamu masih sakit?"

Tanpa sadar Kirana langsung memeriksa perutnya. Terasa nyeri di sana. "Dikit." Ia menjawab, mencoba tidak membuat adik satu-satunya panik.

Adam langsung bangkit. Tangannya tanpa ragu terarah ke perut Kirana dan menyingkap kaos yang dipakai kakaknya hati-hati. Hal itu membuat Kirana mengernyit. Melihatnya, wajah Adam mendadak pias. Luka dalam yang diderita Kirana sudah berlangsung selama kurang lebih dua puluh jam tanpa penanganan lebih lanjut. Walaupun darah sudah mengering di beberapa sisi, ia yakin infeksi mungkin sedang terjadi. Badan kakak perempuannya panas dan mereka tidak dapat melakukan apa pun dalam kondisi seperti ini. Tidak jika gerombolan itu masih berkeliaran mencari mereka.

"Luka kamu gimana? Kita ke dokter?" ajak Adam, tapi respons Kirana hanyalah sebuah gelengan pelan. "Mereka tahu kalau aku terluka. Pastilah mereka bakal mencari di rumah sakit atau puskesmas. Dokter pun bisa jadi pertimbangan mereka."

Adam meneguk ludah kemudian mengalihkan pandangan ke sekitar tempat mereka bernaung saat ini. Mereka berada di sebuah rumah terlantar tanpa penghuni yang terletak di kompleks perumahan dekat tempat Kirana pingsan tadi malam. Satu-satunya tempat perlindungan yang bisa dicapai Adam sambil menggendong tubuh kakaknya yang tidak sadarkan diri. Tempat itu tidak terawat, kotor, penuh kotoran tikus, lembab, dan tidak nyaman, tetapi lebih baik dari pada

Scanned by CamScanner

semalaman tertimpa air hujan.

Adam yang duduk bersimpuh sambil memegang kaus Kirana, perlahan menutup kaos itu kembali. Sebelum menatap wajah kakaknya yang pucat, ia merogoh saku celana yang lembab. "Na, aku pegang duit dua ratus," katanya gugup sambil menunjukkan dua lembaran rupiah berwarna merah pada sang kakak. "Cukup buat beli obat?"

Kirana menggeleng beberapa kali. Rambut panjang sepunggungnya terlihat kusut. "Nggak tahu. Aku lemes banget."

Jawaban sang kakak membuat tubuh Adam gemetar ketakutan. "Na, jangan ada apa-apa. Aku takut banget," pintanya sambil menahan tangis lalu memeluk tubuh Kirana erat-erat. Ia tidak mau memikirkan kemungkinan terburuk, berpisah dengan kakak semata wayang yang amat ia sayangi.

Perlakuan lembut sang adik akhirnya membuat Kirana tersenyum. Di sela rasa sakit yang terus mendera, ia tahu seharusnya tidak membuat sang adik cemas. "Adam, kamu itu sang Bratasusena. Nggak boleh takut."

Mendengar kata Bratasusena disebutkan, air mata Adam luruh. Ia dengan cepat menggeleng, bibirnya mencebik dan kelihatan sekali tidak peduli dengan lelehan anak sungai di pipi, peduli setan dengan omongan anak lelaki tidak boleh menangis. *Papa dan mama sudah pergi, jika Kirana juga ikut menyusul mereka, lalu apa yang akan terjadi dengannya?*

"Aku nggak mau jadi Bratasusena kalau harus melihat kamu seperti ini."

Scanned by CamScanner

Kirana mengelus lengan adiknya. "Kamu si nomor satu," jawabnya mencoba menenangkan yang ternyata tidak membuat Adam setuju sama sekali. Jelas-jelas kalimat itu salah. "Kamu yang nomor satu." Ia coba memprotes dan segera saja ditolak sang kakak, "Aku perempuan. Kamu mendapat bagian paling banyak."

Adam memeluk lengan Kirana sambil menggigil. "Karena angka-angka itu kamu jadi begini. Kita lari karena mereka lebih memilih kita mati jadi mereka bisa menguasai semuanya."

Kirana tertawa lepas, mengabaikan rasa sakit yang makin menjadi hingga ia kesulitan bernapas. "Nggak bakal bisa. Selama kamu masih hidup, mereka nggak bakal dapet apa yang mereka mau, Dam. Sekarang mereka bisa saja tertawa. Tapi jika sudah waktunya, nggak akan ada yang bisa mencegah pewaris sah Bratasusena muncul di muka umum."

Adam menatap Kirana ngeri, ketika sang kakak tanpa ragu meremas kedua bahunya saat bicara lagi dengan nada berapi-api, "Kamu harus bertahan hidup, agar bisa kembali melawan mereka."

"Aku nggak mau."

"Lalu apa yang aku dapatkan saat ini hanya akan jadi sia-sia," ujar Kirana hingga berhasil membuat bocah tampan berambut ikal itu menghela napas. "Sampai suasana aman kita harus sembunyi. Minimal sampai kakek pulih."

Adam mengusap matanya yang masih basah saat ia kembali membalas, "Kapan kakek bakal pulih? Sudah satu

Scanned by CamScanner

bulan, mereka bahkan bisa menusuk kamu. Entah gimana kalau kakek sampai nggak ada, kita pasti juga bakal mati."

Kirana memalingkan wajah dari pandangan sang adik lalu memilih menatap langit-langit yang dipenuhi sawang. Hujan telah reda, tapi tidak dengan rasa sakit yang ia derita saat ini. "Kamu cerewet, Dam. Kayak mama."

"Mama udah nggak ada, Na."

Kirana mengangguk tanpa mengalihkan pandangan. "Mama sama papa sudah tenang di sana. Tapi kita anaknya harus lebih kuat. Apalagi kamu, si nomor satu."

"Aku marah kalau kamu terus-terusan bilang aku si nomor satu."

Karena intensitas nyeri di perutnya semakin meningkat, Kirana memilih diam. Adam yang melihat perubahan sikap kakaknya langsung bangkit. "Tunggu di sini, Na. Aku cari obat dulu. Sekalian cari makanan."

Kirana mengangguk. Ia tidak kuasa menahan Adam, rasa sakit di perut membuat ia tidak mampu lagi bergerak. "Jaga diri, Dam. Jangan sampai ketahuan."

"Iya, Na. Doain aku."

Saat Adam dengan perlahan keluar dari rumah kosong itu, Kirana kembali memejamkan mata, mengernyit dan mengeluh dalam hati seraya berharap adiknya tidak akan muncul dan melihatnya menangis tersedu-sedu seperti sekarang.

Sakit. Sakit banget. Tapi nggak ada rasa yang paling sakit melebihi rasanya dikhianati oleh calon suami sendiri.

Scanned by CamScanner

***

Rasanya baru beberapa menit Kirana memejamkan mata, hingga ia mendengar derap langkah dan teriakan Adam yang menghambur ke arahnya. "Inaa. Bangun." Dengan perasaan yang masih tidak karuan, Kirana berusaha membuka mata dan bangkit dari tidurnya lalu sosok Adam muncul dengan terengah-engah mencoba menarik tubuhnya. "Lari," katanya sambil ketakutan.

"Lari ke mana? Mereka ada di sini?" Kirana ikut panik. Ketika memaksakan tubuhnya berdiri, ia mengernyit. *Aaah, sakit banget.* Namun Kirana tidak sempat protes saat Adam dengan sepenuh tenaga menarik keluar dari tempat perlindungan mereka saat ini. "Mereka di mana?" Kirana bertanya di antara sela-sela napasnya yang nyaris putus.

"Di belakang," balas Adam tanpa ragu, sementara Kirana menatap ke arah belakang mereka sambil berjalan terseok-seok. "Di mana, Dam? Aku nggak liat."

"Ada, tiga rumah di belakang kita. Mereka tinggal di sana."

Sambil memegangi perutnya yang sepertinya bedarah lagi, Kirana menatap punggung Adam yang basah oleh keringat. "Dam, Adam berhenti dulu!" serunya membuat Adam menghentikan langkah. Lalu memegang lengan Kirana yang gemetar. Kelihatan jelas bahwa ia amat khawatir dengan kondisi kakaknya. "Panas kamu tambah tinggi, kayaknya."

Kirana masih berusaha mengumpulkan tenaga. Ia sudah

Scanned by CamScanner

begitu lemas, gerakannya hanya akan memperlambat Adam. "Dek, kamu aja yang lari." Pada akhirnya Kirana menawarkan solusi, "Aku buat gerak kamu jadi lambat."

Adam menggeleng, mencoba menolak dan memprotes, "Kita udah lari sejauh ini, lalu kamu gimana? Mengorbankan diri buat ditangkap mereka."

"Nggak tahu. Tapi aku nggak kuat lagi. Kamu yang harus lari, selamatkan diri kamu."

Cengkraman tangan Adam semakin kuat. Ia takut sekaligus cemas melihat kondisi kakaknya serta para pengejar yang tidak terlihat lelah sama sekali. "Na, aku cuma punya kamu di dunia ini. Lebih baik aku mati daripada kehilangan kamu."

Kirana memejamkan mata. Adam tetap keras kepala. Tapi mereka berdua memang tidak punya pilihan lain selain lari dan menyelamatkan diri. Minimal ia harus bertahan demi adiknya.

Sang pewaris.

Kirana mengangguk pelan, memang tidak ada jalan lain. "Kita lari, tapi jangan salahin aku kalau jalan kamu terhambat." Dengan pasti, Adam menggeleng. "Nggak akan. Kita lari sama-sama."

Kirana mengangguk lagi, mencari jalan aman dari perdebatan kecil yang ia tahu tak akan pernah usai dan malah bisa menghambat langkah mereka. Dengan semangat yang tersisa mereka berdua mempercepat langkah menuju tempat pelarian baru yang tidak diketahui di mana arahnya,

Scanned by CamScanner

setidaknya cukup jauh agar bisa menghindar dari sang pengejar yang sepertinya tidak kenal lelah.

"Adam, awas itu di depan." Kirana memperingatkan ketika Adam menoleh ke arahnya selama beberapa detik saat mereka sedang menyeberang jalan. Sewaktu Adam berbalik, sebuah SUV besar berwarna putih memberi klakson panjang, mengejutkan mereka. Tidak sampai dua detik, terdengar benturan keras, suara klakson yang nyaring serta makian panjang dari dalam mobil.

Kirana dan Adam bertatapan. "Lari." Adam bicara setelah satu detik dalam keheningan dan senang saat Kirana yang pucat setuju. "Lari ...."

Sosok yang sedang memaki itu kemudian sadar bahwa dua orang yang membuatnya menabrak tiang listrik melarikan diri. Dengan cepat ia keluar dari mobil dan mengejar mereka. "Woi brengsek. Ganti rugi mobil gue," makinya tanpa menghentikan gerakan.

Kirana menarik napas. *Ya ampun, satu lagi masalah datang.*

***

Mendengar suara si pengemudi yang berteriak sambil mengejar mereka, Adam seperti orang kesetanan, berlari tanpa menyadari kondisi Kirana yang sudah tidak berdaya sama sekali. Pada detik kesepuluh, gadis itu langsung tersungkur menabrak tubuh adiknya. Saat Adam memeluk tubuh kakaknya, si pengejar sudah lebih dulu menarik kerah belakang bajunya yang basah karena keringat. Adam

Scanned by CamScanner

ketakutan setengah mati ketika mendengar dengkusan jijik dan geraman tertahan disertai tatapan tajam dari si pengejar.

"Lo liat nggak mobil gue ancur nabrak tiang? Pake lari lagi, punya mata nggak?"

"Ampun, Bang. Nggak sengaja, beneran ampun." Adam membalas panik sembari berusaha menahan tubuh Kirana agar tidak tumbang.

"Gue kaga mau tau. Ganti rugi mobil gue."

Adam menggeleng kuat sebelum membalas takut, "Nggak punya duit, Bang."

Kirana yang melihat adiknya dicekik oleh pria yang tidak mereka kenal berusaha mengulurkan tangan. "Jangan ganggu dia." Dia berbisik dengan suara parau.

Pria itu melirik Kirana, mencoba memindai penampilan wanita dengan rambut acak-acakan, baju dekil, dan terlihat lemas. Namun dengan cepat, ia kembali mengalihkan perhatian pada Adam lagi. "Ganti, atau kalian gue bawa ke kantor polisi." Ancaman tersebut membuat Adam menggeleng panik dan semakin ketakutan. "Kami nggak ada duit, Bang. Bener nggak bohong."

Pria itu menghela napas sebelum kembali memuntahkan kekesalan akibat dua orang gembel di hadapannya saat ini. "Orang miskin. Napas aja nggak mampu bayar pake sok-sokan nabrakin mobil gue. Gile lo, gue nggak mau tahu, ganti atau gue bawa ke kantor polisi sekarang."

Adam hendak mencegah pria itu, tetapi Kirana menghambat gerak langkahnya. "Bang, tolong. Jangan sampe

Scanned by CamScanner

polisi tahu. Saya punya duit, dua ratus ribu."

Adam sebenarnya tidak ingin mengeluarkan uang yang mereka punya, tapi polisi akan tahu siapa mereka jika pria itu tetap berkeras. Ia amat bersyukur setelah mengucapkan kata dua ratus ribu, pria itu menoleh. Sayang, yang dia kira respons baik, ternyata berakhir gagal. "Dua ratus lo bilang? Lu kira mobil gue odong-odong? Bensinnya aja sekali ngecrot dua ratus ribu."

"Gimana dong, nggak ada lagi duitnya." Adam semakin ketakutan, apalagi setelahnya ia melihat pria itu meludah kasar sebelum bicara kembali, "Orang miskin banyak gaya. Sok make bahasa sopan lagi. Lo kira ada di mana? Sekolahan?"

Adam menggeleng. Sesekali ia melirik Kirana yang tubuhnya semakin pucat, panas, dan berkeringat. Rembesan darah di perutnya semakin jelas menempel di pergelangan tangan kanan yang dia pakai untuk menutupi luka.

"Mana duitnya?" Pria itu mengulurkan tangan, merasa tidak ada guna terus berdebat dengan dua bocah dekil dan miskin. Sudah tahu gembel tapi masih nekad cari penyakit.

Adam takut-takut merogoh saku celananya, sementara dari sudut penglihatannya yang lain, Kirana bergumam begitu pelan. "Lari." Adam meliriknya, pura-pura tidak mendengar dan masih berusaha mengorek dua lembar uang seratus ribuan dalam kantong saat Kirana lagi-lagi mendesak, berusaha menarik tangan gempal sang adik. "Lari, Dam. Kita nggak bakal selamat," bisik Kirana terengah-engah.

"Lo bedua pada ngomong apa? Buruan duitnya?"

Scanned by CamScanner

Dengan sisa tenaganya, Kirana mendorong pria itu hingga terjatuh, sebelumnya ia sempat berteriak pada adiknya, "Adam lari!"

Adam terpaku di tempat, sementara Kirana dan pria itu jatuh tersungkur di jalan aspal.

"Ih, apaan nih, jijik banget," kata pria itu menggeser tubuh Kirana yang sudah tidak sadarkan diri ke aspal dengan kasar. Dia mengeluh saat menemukan jejak darah di kaus putihnya yang mahal. "Sial. Sial banget gue hari ini." Ia mencoba mengelap darah yang menempel di tangan ke aspal dengan ekspresi jijik yang kentara sekali.

Sementara Adam yang tadi diam di tempat mendekati Kirana yang pingsan sambil menahan matanya yang merah. "Bang," lirihnya sambil berjongkok di sebelah pria itu.

"Bang ... bang, lo kira gue bangku?" gerutu pria itu, berusaha bangkit tanpa peduli raut wajah Adam yang menjadi suram mendengar ucapannya barusan.

"Tolongin kakak saya, Bang." Adam meminta penuh harap. Air mata kembali menetes-netes di pipi gemuknya yang kini sudah berlumuran debu dan kotoran. Begitu kotor dan dekil hingga membuat pria itu berdecih, "Urusan mobil belum beres, baju mahal gue kena darah semua, lo minta tolong ngurusin kakak lo, emang gue panti sosial?"

"Aku rela ngelakuin apa aja asal Abang nolong kakak aku. Cuma dia yang aku punya, Bang. Tolong kami." Air mata Adam jatuh bercucuran. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ia memohon pada orang lain demi nyawa Kirana yang berada

Scanned by CamScanner

dalam kondisi darurat. "Tolong, Bang. Aku nggak bisa hidup kalau terjadi apa-apa sama kakak aku," pintanya, kali ini tanpa ragu memeluk kaki kanan sang pria yang terdiam melihat ulahnya.

"Dia nyawa aku, Bang. Aku mohon."

Pria itu mendesah memandang Adam yang kini bersimpuh memeluk kakinya sambil bercucuran air mata. Saat pandangannya beralih ke gadis kumal berambut berantakan yang kini tidak sadarkan diri di aspal dekat mereka, ia tahu setelah ini hidupnya tidak akan lagi sama.

Lo cari mati, Djie.

***

Rasanya sudah begitu lama ia tertidur, hingga saat membuka mata, Kirana menyadari bahwa saat ini ia berada di sebuah ruangan kecil, dengan jendela yang terbuka tidak jauh dari tempatnya terbaring. Mata dan kepalanya tidak lagi terasa berat ketika ia memutuskan untuk bangun, pun rasa sakit di perut yang nyaris hilang, menciptakan senyum tipis terukir di bibir.

"Udah bangun, Na?"

Suara Adam yang ternyata duduk di samping tempat tidur membuat Kirana menoleh. Ia tersenyum dan tidak menolak pelukan lembut Adam yang langsung memerah matanya. "Aku seneng kamu udah sadar."

"Kita di mana?" Kirana kembali melayangkan pandangan ke sekeliling. "Rumah Bang Adjie. Dia orang yang mobilnya

Scanned by CamScanner

nabrak tiang listrik waktu itu. Dia nyelametin kamu, juga kita dari kejaran mereka."

Kirana menatap wajah Adam yang tampak sehat, jauh lebih baik dari saat terakhir sebelum ia tidak sadarkan diri. Lalu ia teringat sesuatu. "Udah berapa lama aku pingsan?"

"Hampir tiga hari. Kakak Bang Adjie dokter, jadi kamu sekalian dirawat di sini."

Kirana menghela napas, merasa panik sekaligus ketakutan akan ketahuan. "Kamu cerita sama mereka tentang kita?" Adam menggeleng, membuat Kirana sekali lagi menghela napas dan mengucap syukur. "Denger, Dam. Kita harus lari selagi kita bisa," perintahnya, tetapi saat Adam menggeleng Kirana menyadari ada sesuatu yang aneh sedang terjadi. "Kamu kenapa? Kenapa si Adjie ini bisa nolong kita?"

Adam membelai lengan Kirana, mencegah kakak semata wayangnya histeris sebelum ia bicara lagi. "Nggak ada yang aneh-aneh. Kamu nggak usah takut. Bang Adjie cuma nolong kita tinggal sementara di sini, di rumahnya, sampai kamu sembuh. Masalah mobilnya yang rusak juga bakal dibahas setelah kamu bangun. Selama tiga hari, aku diperlakukan dengan baik. Mereka nggak tahu siapa kita, cuma menyangka kita anak jalanan aja."

Mata Kirana menyelidik ke dalam mata adiknya. Ia tahu kapan Adam berbohong, tetapi saat menemukan kejujuran di sana ia malah ketakutan. "Bang Adjie agak aneh orangnya. Tapi dia nggak ribut lagi tentang mobilnya yang rusak. Cuma dia bilang, kalau kamu bangun, dia mau bicara."

Scanned by CamScanner

"Aku bilang kalau nama kamu Nina. Nama aku Sadam."

Kirana mendesah, tanda kesal dan tanpa ragu gadis itu meremas rambut panjangnya saat Adam bicara lagi. "Nggak kepikiran nama yang lain, sori."

"Bukan itu." Kirana membalas seraya memejamkan mata. "Kenapa kamu nggak lari ninggalin aku?" Adam menatap Kirana sedih, tampak terluka dan hal itu bisa kakaknya kenali dalam waktu singkat. "Kenapa kamu selalu nyuruh aku lari? Apa kamu begitu nggak berharga sampai harus aku tinggalkan? Sekarang kita malah aman di sini."

Kirana menggaruk kepala, merasa bingung sekaligus tidak nyaman berada di tempat asing yang sepertinya membuat bulu kuduknya meremang. Ia tidak tahu apa alasannya, yang pasti ia ingin pergi sesegera mungkin. Pintu ruangan tempat mereka sekarang berada mulai terbuka dan sosok yang pernah Kirana lihat sebelumnya muncul di ambang pintu sambil tersenyum pada Adam yang menatapnya kikuk.

"Jadi kakak lo udah bangun?" tanya orang itu sambil tersenyum dengan mata terpicing.

Kirana terdiam saat melihat wajahnya. Ia yakin pria inilah yang bernama Adjie seperti yang disebutkan adiknya. Wajah Adjie sangatlah tampan. Tipe anak muda masa kini yang terlihat modis dan gaul di usia pertengahan dua puluhan, mirip artis terkenal yang Kirana lupa namanya, bertubuh tinggi tegap tapi seperti yang ia ingat, pria itu memiliki senyum yang menyebalkan, tidak termasuk lesung pipit yang ternyata membuatnya semakin tampan.

Scanned by CamScanner

Adjie tanpa sungkan masuk dan menarik kursi yang berada tidak jauh dari pintu. Ia meletakkan sandarannya secara terbalik, hingga saat duduk, tangannya bisa bertumpu pada sandaran itu, lalu tersenyum lagi pada Kirana. "*Well*, Nina. Sekarang saatnya kita bicara. Gue punya penawaran buat lo, yang gue harap tidak perlu ditolak, karena kalo sampe lo berani nolak, adek lo nggak gue jamin keselamatannya."

Raut wajah Kirana berubah panik. Tingkahnya barusan membuat seringai kembali terbit di wajah tampan Adjie. "Wow, nggak perlu panik gitu lah. Sadam aman sama gue." Adjie menepuk pelan bahu gempal Adam sebelum mengalihkan perhatian kembali pada Kirana. "Lo mesti nolong gue, sebagai balas budi udah nyelametin kalian."

Kirana memejamkan mata selama dua detik, mengumpulkan seluruh keberanian, sebelum mulai bicara untuk membalas pernyataan pria itu. "Anda mau apa?"

"Lo bisa bantu gue?"

"Bantu apa?"

"Bantu gue ngeyakinin emak gue kalau gue bukan homo." Kirana terperanjat, jijik dan geli disaat yang bersamaan. "Hei, santai aja nggak perlu melotot. Gue emang bukan homo. Mak gue aja yang nggak percaya." Adjie terkekeh ketika melihat perubahan di wajah gadis itu.

"Kalau saya nggak mau, gimana?"

Adjie tersenyum enteng. "Lo berdua harus ganti rugi semua kerusakan mobil gue, kalo nggak gue lapor polisi. Gimana, *deal*?"

Scanned by CamScanner

Kirana hendak menggeleng, tapi ketika melihat Adam mengangguk kepadanya, ia tahu mereka tidak akan bisa lari lagi. Ia terpaksa mengangguk, membuat Adjie tersenyum penuh kemenangan. Ia langsung bangkit dari tempat duduk. "Bagus. Oh iya, jangan lupa, di depan mak gue, lo bakal akting jadi pacar gue. Tapi kalo nggak ada beliau, lo bedua jadi pembantu."

Kirana jelas-jelas tidak setuju. Wajahnya bahkan sudah berubah merah. Apa-apaan orang itu? Tahukah dia bahwa Kirana dan Adam adalah Bratasusena yang seumur hidup tidak pernah diizinkan menyentuh piring kotor sekali pun? Sekarang mereka malah dipaksa jadi pembantu. Dia tidak salah dengar, kan?

"Anda nggak bisa sepihak memutuskan seperti itu. Kerusakan mobil Anda harus dihitung nilainya. Kalaupun menjadikan kami pembantu, tidak mungkin kami harus terjebak di sini selamanya."

Adjie mengangguk tanda setuju sebelum bicara lagi, "Emang. Lo kira gue gila nampung makan dua orang miskin kayak kalian? Cuma sampai emak dan calon istri gue sadar aja kali. Paling satu atau dua bulan, lah."

Kirana menatap Adam yang ketakutan saat melihat matanya. Lalu mengalihkan kembali pandangan ke arah Adjie yang mulai membuka pintu kamar untuk keluar. "Kami nggak punya waktu selama itu."

Adjie kentara sekali tidak mau mendengar sanggahan barusan lalu dengan enteng membalas, "Kecuali lo bedua

Scanned by CamScanner

punya duit sepuluh juta buat ganti rugi mobil gue, lo nggak punya pilihan lain." Tersenyum kecil, Adjie menutup pintu, meninggalkan Kirana yang kini meremas rambutnya yang panjang kesal.

"Kenapa kamu nggak lari aja sih, Dek dan biarin aku mati?"

"Kita nggak punya pilihan. Lagi pula kamu bakal kaget kalau tahu siapa Bang Adjie. Tempat ini yang paling aman dari seluruh tempat yang pernah kita datangi." Adam menjawab takut-takut dan makin cemas saat Kirana mulai bertanya, "Memang ini tempat siapa?"

"Ini rumah saingan bisnis mereka. Satu tempat yang nggak bakal didatangi oleh mereka sampai kapan pun."

"Maksud kamu?"

"Ini rumah keluarga Wishaka. Saingan bisnis keluarga Bratasusena."

Jawaban Adam segera saja membuat Kirana sakit kepala. Jadi sekarang mereka keluar dari mulut singa, hanya untuk mampir ke mulut buaya?

"Kamu nyari mati, Dam. Beneran nyari mati." Kirana memejamkan mata dengan perasaan kacau balau.

•••

Kirana menarik napas berulang kali kemudian mengembuskan kasar untuk membuat dirinya tetap tenang. Selang beberapa detik, ia kembali menoleh pada adik satu-satunya yang terlihat gelisah dan tidak nyaman ketika dia

Scanned by CamScanner

pandangi. Adam tahu Kirana marah, tetapi ia tidak dapat meninggalkan gadis itu begitu saja. Kirana adalah satu-satunya keluarga yang ia miliki selain kakek mereka yang sekarang dalam kondisi tidak sadarkan diri.

Kakek yang memiliki kekuatan sangat besar sebagai pelindung keluarga Bratasusena kini harus terbaring tidak berdaya hingga membuat kedua cucu sah mereka terusir dan harus melarikan diri agar tetap selamat dari ancaman pembunuhan anak angkat kakek yang mengincar harta keluarga. Namun seperti kata Kirana, mereka tidak akan semudah itu menguasai semuanya. Anak buah mereka bisa saja berkeliaran ke seluruh penjuru Jakarta demi mencari kakak beradik ini, tapi pengacara kakek juga akan melakukan segala cara untuk menyelamatkan Kirana dan Adam.

Hanya saja, Kirana tidak tahu siapa yang sedang mencarinya saat ini. Bisa jadi pihak yang tidak menyukai keberadaan mereka. Setidaknya mereka harus bersembunyi hingga kakek mereka sadar, walau tidak tahu sampai kapan. Sialnya, mereka malah bersembunyi di rumah keluarga Wishaka, yang jelas-jelas menjadi musuh bebuyutan kakek mereka sejak lama.

"Pantes rasanya nggak enak banget waktu aku sadar tadi. Ya ampun, Dam, kamu gila banget tau nggak, sih."

"Mereka nggak tahu kalau kita cucu kakek. Lagian ini bukan rumah utama keluarga Wishaka. Udah aku bilang, ini rumah Bang Adjie, anak kedua. Kakaknya yang dokter itu juga nggak terlalu peduli sama urusan bisnis."

Scanned by CamScanner

"Lah, si Adjie ini kenapa tinggalnya terpisah?" Kirana yang tergelitik oleh rasa ingin tahu, tidak bisa lagi menahan rasa penasarannya walau jawaban Adam sama sekali tidak membuatnya puas. "Nggak tahu jelas. Kayaknya karena gaya hidup dia yang bebas. Temen-temennya suka ke sini, kadang nginep sampe pagi."

Kirana memijat kepala. Dia tidak menyangka seorang Adjie Wishaka bisa begitu hedonis. "Terus homo itu maksudnya apa? Ada calon istri, kenapa dia nyuruh aku pura-pura jadi pacarnya?" Adam mengedikkan bahu. "Nggak tahu. Aku jarang keluar dari kamar kecuali mau makan atau ke kamar mandi."

"Dua bulan, Dam. Lama banget tau nggak. Sekolah kamu ...." Ucapan Kirana terputus saat dilihatnya Adam menggeleng, seolah di pikirannya saat ini sekolah bukan lagi menjadi hal yang penting. "Yang penting kita aman dan kamu pulih dulu. Bang Adjie kan bilang, asal kita bisa ganti rugi, kapan pun kita bisa pergi. Sepuluh juta, Na."

Mendengar kata sepuluh juta disebutkan, Kirana segera paham. "Kartu ATM aku di mana?" tanya Kirana saat ia tersadar bahwa pakaiannya ternyata sudah berganti.

Adam menatapnya ketakutan, dia tidak pernah berpikir kalau sang kakak ternyata memiliki simpanan ATM saat melarikan diri kemarin. "Kartu ATM apa?"

"Kartu ATM aku? Di saku celana yang aku pake kemaren, Dam. Isinya lebih dari cukup kalau cuma buat bayar kerugian mobil si Adjie itu. Sepuluh juta doang, kan?"

Scanned by CamScanner

Adam langsung berlari keluar kamar secepat ia bisa, meninggalkan Kirana yang terpekur di tempat. Lima belas menit kemudian bocah itu kembali dengan wajah kusut, dan mata merah. "Baju sama celananya dibuang Bang Adjie ke tempat sampah. Katanya dia jijik liatnya. Lebih dekil dari kain pel."

Kirana meremas rambut, frustrasi. "Dam, kita nggak punya duit lagi. Kartu itu sengaja aku sembunyiin buat kebutuhan kita dan sekarang hilang."

Adam merogoh kantung celana dan tanpa ragu mengangsurkan uang dua ratus ribu yang hingga detik ini tidak diambil oleh Adjie Wishaka. "Dua ratus ribu aku masih ada."

Kirana mendengkus, campuran rasa kesal dan frustrasi serta ingin marah yang membuatnya nyaris menangis. "Nggak mungkin lagi kita kabur dari sini."

Scanned by CamScanner

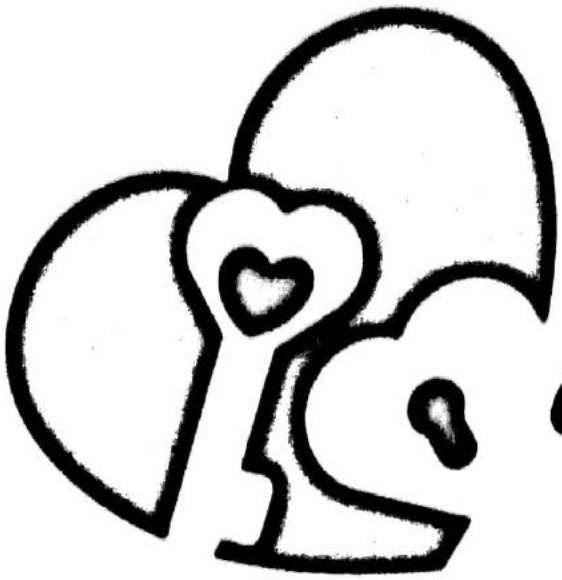

Dua

MENJALANI hari sebagai orang yang berhutang banyak karena kesalahan yang tidak mereka lakukan membuat rasa kesal Kirana pada Adjie menumpuk begitu banyak, selain beberapa hal tambahan yang makin meningkatkan kadar kebenciannya pada pria itu.

Pertama, sudah jelas karena ia adalah seorang Wishaka. Entah bagaimana, secara alami keturunan Bratasusena akan membenci turunan Wishaka walau ia sendiri tidak mengerti mengapa rasa benci itu harus ada. Apabila titah kakek memerintahkan untuk itu, maka mereka tidak akan ragu untuk menurut.

Kedua, pria brengsek itu suka sekali memerintah. Mudah jijik terhadap sesuatu yang berada di atas ambang non higienis menurut lelaki itu, termasuk membuang pakaian

Scanned by CamScanner

Kirana yang di dalam salah satu saku celananya terdapat tiket untuk kebebasan mereka. Dia benci pria itu.

Ketiga, sejak kata homo keluar dari mulut Adjie, Kirana muak jika harus bernapas di ruangan yang sama dengan pria itu. Membayangkan adegan jeruk dengan jeruk, main anggar atau apalah membuatnya bergidik ngeri. Magnet itu kutubnya harus beda agar bisa saling tarik menarik, bukannya malah saling menjauh.

Setelah beberapa hari, ia akhirnya paham siapa teman-teman yang dimaksud Adam. Beberapa orang pria yang tidak ia kenal akan mampir dan hilir mudik di rumah itu yang kemudian jadi pertanda bagi Kirana untuk menyembunyikan adiknya dalam kamar dan memaksanya untuk sembunyi di bawah tempat tidur hingga mereka semua pergi. Ada empat orang lelaki yang mana dua di antaranya lebih senang bergelung di kamar Adjie selama berjam-jam—hiii Kirana tidak mau tahu apa yang sedang terjadi. Lagi pula mulut ceriwis Adjie sudah menunjukkan kalau dia tidak lurus, pikir Kirana. Mana ada lelaki yang heboh melihat bajunya kena kotoran. *Fix* ada yang salah dengan pria itu.

Keempat, hal yang paling membuat Kirana semakin antipati terhadap Adjie tidak lain lantaran lelaki itu tanpa sungkan memerintah dirinya dan Adam melakukan segala sesuatu seolah mereka memang pembantu. Kirana tidak masalah jika disuruh menyapu atau membereskan rumah, tetapi lain hal jika Adjie sering memintanya untuk memasak, sesuatu yang dia tidak suka. Kirana tidak bisa memasak, dan dia mengkal bila harus berhadapan dengan wajan serta

Scanned by CamScanner

kompor. Menggoreng telur saja dia harus bertarung dengan percikan minyak.

"Lo cewek apa bukan, sih? Masak aja nggak becus. Ntar kalo lo kawin, laki lo mo dikasih makan apa? Batu?" Adjie bersungut-sungut pagi berikutnya saat sedang menikmati sarapan pagi, nasi goreng acakadul ala Kirana, yang herannya tetap dimakan Adjie sampai piringnya jadi mengilap.

"Siapa bilang cewe harus pinter masak, Pak?"

Adjie membanting sendok mendengar Kirana memanggilnya bapak. "Pak, Pak ... lo kira gue Pak RT?" Ia melotot garang. Kedua tangan sudah berkacak di pinggang dan mulut pria muda nan tampan itu masih penuh nasi ketika mengoceh. Sementara Kirana hanya menggeleng santai dan tidak takut kalau harus meladeni pria itu. *Kamu itu orang gila.*

Saat Adjie menyeruput kopi buatan Kirana, ia langsung menyemburkan semua yang telah masuk dalam mulut lalu kembali mengomel dengan ganas, "Lo ngasih garem dalem kopi." Kirana menatapnya bingung. "Punya mata nggak waktu masak? Cicip dulu baru ngasih orang. Tamat SD nggak? Nggak bisa bedain mana gula mana garem. Miskin juga nggak segitunya kali." Adjie terus saja mengoceh sementara Kirana memandangnya sambil berharap ada centong nasi dari besi atau sandal yang tiba-tiba melayang ke atas kepala pria itu.

"Bengong aja. Ini dilap," perintah Adjie sebelum kembali menlanjutkan dengan rasa percaya diri selangit. "Gue ganteng, juga nggak segitunya lo ngeliat. Ngiler ya?" Adjie memerintah sambil melemparkan serbet yang tadi digunakannya untuk

Scanned by CamScanner

mengusap mulut yang basah karena semburan kopi sebelum beranjak pergi.

Kirana hanya bisa menahan gondok lalu mengambil lap yang berada di dapur untuk membersihkan kekacauan yang dibuat oleh pria itu. Sementara Adam yang berada di belakangnya mengguman sedih, "Na, jangan marah."

"Nggak bisa marah lagi, Dam. Aku kayaknya pengen ngasih racun ke mulut Wishaka itu. Nggak heran kakek benci banget sama mereka."

"Bang Rian, baek kok." Bocah gempal itu coba mengoreksi hingga membuat Kirana yang sedang mengangkat cangkir berisi kopi asin milik Adjie tadi menoleh. "Rian?"

"Kakak Bang Adjie, yang dokter."

Mendengar kata 'baik' disebutkan, Kirana langsung menghentikan gerakannya. Bukankah orang baik bisa selalu dimanfaatkan untuk melakukan sesuatu? Seperti membebaskan diri dari Adjie si mulut rombeng?

"Kalau begitu, kita bisa kabur dari sini." Kirana menyeringai sampai deretan giginya yang rapi nampak, tetapi bagi Adam, hal itu sepertinya bukan ide yang bagus. "Kamu nggak niat menggoda Bang Rian, kan?"

Kirana tersenyum tipis selagi ia mengangkat cangkir ke bak cuci piring. "Buat kebebasan, apa yang nggak mungkin?"

***

Rumah yang dihuni Adjie terdiri dari dua lantai, bermodel minimalis dengan aksen batu alam sebagai pemanis. Berada di

Scanned by CamScanner

sebuah kompleks yang menerapkan *one gate system* sehingga setiap tamu yang masuk dipastikan harus melapor kepada pengawas kompleks. Salah satu keuntungan yang kemudian membuat Kirana menghela napas karena bisa sejenak terhindar dari para pengejar.

Pria itu ternyata memiliki seorang asisten rumah tangga berusia paruh baya yang gemar sekali merumpi dengan tetangga dan sesama ART kompleks sambil *apdet* juga dengan dunia selebritis melalui ponsel Android lokal lima inci hadiah dari Adjie ketika wanita itu berulang tahun yang ke lima puluh. Akun gosip **@minceulambemu** adalah akun andalan dan menjadi kiblat Bik Hasna sebelum melangkah keluar rumah dan bergosip ria dengan kenalannya. Saat bertemu Kirana, setelah basa-basi dari Adjie yang mengatakan kalau Kirana calon 'Nyonya' Adjie yang membuat bola mata Bik Hasna nyaris menggelundung keluar, Kirana dan Bik Hasna kemudian menjadi akrab. Walau setelahnya, wanita itu selalu bertanya, kenapa calon nyonya diperlakukan tak ubahnya pembantu. Kirana yang malas menanggapi hanya mengedikkan bahu. Kemudian ia mendapat banyak sekali laporan dari wanita itu mengenai sifat tuannya.

Mengenai kebersihan, sejak dulu Adjie memang selalu menganggap kebersihan adalah hal yang paling utama. Kadang dia sendiri turun tangan menyikat lantai kamar mandi atau menyapu rumah jika menurutnya masih ada debu atau kotoran yang menempel. Alasannya karena waktu SD, Adjie pernah terpeleset di kamar mandi yang licin, hampir menyebabkan dirinya gegar otak. Sementara dapur yang

Scanned by CamScanner

kotor pernah membuatnya terkena wabah muntah-muntah. Dengan kata lain, perutnya sensitif terhadap sesuatu yang kotor dan asing.

Namun menurut Kirana, itu semua karena insting homonya. Buktinya saat makan nasi goreng amburadul masakannya, pria itu bahkan tidak sakit perut sama sekali. Hm, sejak itu Kirana mulai curiga. Mengenai teman-teman Adjie yang suka mampir, Kirana kemudian mengetahui bahwa mereka—jumlahnya ada empat orang, tidak termasuk tuan rumah—sedang berbisnis yang memerlukan konsentrasi tinggi. Rumah Adjie dijadikan basis karena sepi dan lebih nyaman.

Huh, sepi dan nyaman? Di kamar dan berjam-jam, sementara ada banyak ruang terbuka yang bisa dimanfaatkan apabila mereka benar-benar bekerja dengan serius. Kecuali memang mengerjakan 'hal' lain. Ih. Kirana bergidik kalau memikirkannya. Padahal rumah Adjie memiliki fasilitas kolam renang pribadi beserta gazebo yang bikin *pewe* kalo dipakai buat *leyeh-leyeh* atau sekadar duduk-duduk sambil mengerjakan materi bisnis.

Bukankah bekerja itu lebih baik di udara terbuka biar otak lebih segar?

"Coba itu daun-daun di kolam diambil daripada lo bengong kayak gitu."

Seperti biasa, suara cempreng sok imut milik Adjie bakal mengganggu pendengaran Kirana di pagi hari keenam sejak dirinya siuman. Pria itu dengan santai menyuruh Kirana

Scanned by CamScanner

untuk mengambil daun-daun yang tertiup angin lalu jatuh di kolam renang miliknya. Kalau ia sedang senggang tidak masalah. Kirana saat ini sedang menjemur pakaian milik Adjie yang dengan perintah khusus 'jangan dicuci pakai mesin' hingga membuat kukunya mengelupas sampai harus membuat Kirana merelakan semua kukunya yang lentik dan panjang daripada menjadikan mereka korban kekerasan dalam rumah tangga.

Dua bulan lagi, My babies. *Kalian akan tumbuh dan mengenal perawatan lagi.* Mommie *janji.*

"Pak, saya lagi jemur baju," balas Kirana dengan mata terpicing karena sinar mentari pukul delapan pagi entah kenapa membuat matanya silau. Adjie yang sedang bersantai di bangku panjang depan kolam renang hanya memakai kolor warna merah yang mempertontonkan otot perut dan bisep, menyeringai. Namun tak lama mulutnya mulai mengoceh lagi, "Kelarin dulu kerjaan lo, baru ke sini lagi."

Kirana mendengkus. Andai kartu ATM-nya masih ada, dia akan bisa melempar uang sepuluh juta dengan mudah ke wajah songong pria itu. Namun Kirana bisa bernapas lega. Ketika kemarin Rian, kakak tertua Adjie berkunjung, dan melihat Adam yang seharusnya bersekolah, berinisiatif mengajaknya ikut *homeschooling* yang diikuti oleh adik bungsu mereka, Anyelir yang sekarang duduk di bangku kelas sembilan. Sama halnya dengan Adam.

Anyelir terpaksa ikut *homeschooling* karena krisis kepercayaan diri. Beberapa kali ikut sekolah umum selalu berakhir dengan kasus *bully* secara verbal, membuatnya

Scanned by CamScanner

trauma pergi ke sekolah. *Homeschooling* adalah solusi mereka yang terakhir dan untungnya berjalan dengan baik hingga sekarang telah menginjak tahun kedua. Dengan hadirnya Adam, Rian berharap rasa takut Anyelir pada orang asing akan berkurang, bahkan bisa sembuh.

"Lo ngapa masih panggil gue bapak?" Adjie bertanya sembari menikmati sinar mentari pagi sambil mengunyah anggur yang sengaja ia letakkan di sebuah meja kecil dekat bangku. Kirana yang melihatnya mendengkus. Asli geli memandangi kelakuan Adjie yang makin mirip tingkah homo. Sebenarnya dia tidak tahu jelas seperti apa homo itu. Selain lewat laman internet yang pernah dibacanya secara sekilas.

"Saya panggil apa, jadi?"

"Biasain panggil gue sayang. Biar emak gue nggak curiga."

Kirana berlagak mau muntah, tepat pada saat itu Bik Hasna muncul membawa segelas sirup warna oranye. "Den, kenapa calon nyonya disuruh-suruh kayak pembantu, sih? Saya kepo."

Kirana tertawa tertahan. Bahkan Bik Hasna tau istilah kepo. Adjie dengan santai menjawab sebelum ia meneguk sirup yang barusan ia terima. "Calon nyonya harus terbiasa nanti ngelayani calon suaminya, Bik."

Polosnya Bik Hasna malah percaya, sedang Kirana yang geram langsung membanting kaos milik Adjie ke dalam ember.

"Hei, *Baby*. Yang sayang sama baju gue. Sama orangnya disayang, bajunya juga." Adjie tersenyum menyeringai

Scanned by CamScanner

membuat Kirana makin ingin menendang ember di bawah kakinya ke arah pria itu. Gondok.

Saat matanya melirik Adjie penuh kebencian, tidak sengaja tangannya menarik satu lembar pakaian milik Adjie yang membuat dirinya menjerit. Segitiga keramat yang tanpa sadar ikut masuk dalam rombongan cucian. Padahal ia ingat sudah memasukkan benda itu dalam mesin cuci yang menjadi tugas Bik Hasna.

Melihat Kirana panik bukan main, Adjie langsung menegakkan tubuh. "Lo kenapa, sih?"

Kirana yang masih bergidik menatapnya sebal. Walau jarak mereka berjauhan, tapi kebencian karena dijadikan pembantu membuatnya ingin mencincang pria itu. *Wishaka sialan.*

Bik Hasna yang mengenali bahwa Kirana tadi memegang celana dalam milik Adjie langsung mendekat sambil tertawa. "Calon nyonya kok geli pegang sempak laki? Nanti nggak cuma sempaknya yang dipegang. Isinya juga."

"Jijik banget aku, Bik." Kirana merutuk kesal. Ngapain coba pegang-pegang isi dalam sempak? *Iyyuuuuh.*

Kerlingan mata jahil milik Bik Hasna kemudian membuat Kirana ingin terjun ke kolam renang. "Ih, jangan gitu dong. Bilangnya aja nggak doyan, ntar nagih. Calon nyonya suka gitu, deh."

"*Baby*, jangan lupa, daun di kolam renang. Sayangnya lo mau *swimming* nih."

Scanned by CamScanner

Kirana menahan gemeretuk di gigi. Ingatkan dia besok pagi menuang air comberan di gelas kopi pria itu biar mencret.

***

Nyaris satu minggu berada di rumah milik Adjie Wishaka akhirnya membuat Kirana belajar banyak hal yang sebelumnya tidak pernah ia lakukan sendiri saat menjadi cucu kakek Rahmadji Bratasusena. Jika di rumah keluarga Bratasusena, Kirana adalah tuan putri yang apa pun keinginannya selalu ada dan dipenuhi, saat di rumah Adjie, dia harus bisa melakukan semuanya sendiri; mulai dari mencuci baju dengan tangan, memasak, mencuci piring, bersih-bersih rumah bahkan kegiatan memangkas kebun dan yang paling parah, mencuci mobil serta motor *sport* milik Adjie.

Pria itu benar-benar memanfaatkan dan memeras tenaga Kirana habis-habisan sebagai pembantu rumah tangga. Bahkan tugas Bik Hasna juga kadang menjadi tanggung jawabnya. Ia nyaris menangis saat selesai mencuci mobil Adjie yang menyebabkan seluruh bajunya basah kuyub, sementara Adjie yang menontonnya dari depan teras rumah hanya tersenyum sambil memakai kacamata hitam antiradiasi dan membiarkan Kirana terpanggang sinar matahari pukul sebelas yang nyaris membuatnya pingsan. *Pria gila.*

"Hei, orang miskin. Tuh gosok mobil gue ati-ati jangan sampai lecet. Kan udah diajarin pake kanebo."

Kirana ingin menyumpah dan berkata kasar, bahkan sekalian melemparkan ember berisi sabun pada pria songong

Scanned by CamScanner

itu kalau bisa. Namun memikirkan Adam dan keselamatan mereka saat ini jauh lebih penting, dia urungkan niat itu. *Akal, tetaplah sehat, jangan sekali-sekali sakit, biar kita cepat keluar dari tempat ini.*

"Mikirin apa, sih? Buruan cepet."

Kirana benar-benar hendak melempar kanebo yang dipegangnya saat sebuah mobil sedan berwarna putih berhenti tepat di depan rumah Adjie. Empat pria yang selalu mampir, turun. Dua pria yang keluar lebih dulu tersenyum pada Kirana yang basah dari ujung kepala hingga kaki.

"Wow, *sexy boobies*," seru pria pertama sambil terbelalak.

Kirana yang baru sadar bahwa dirinya memakai kaus putih basah yang tembus hingga pakaian dalamnya refleks menutupi dada. Cepat, ia menoleh pada Adjie yang terlihat santai sambil memeluk sobat-sobatnya. Ia berdecih. Untung pria itu homo. Kalau tidak, habislah dia.

"Lo masuk. Ngapain berdiri di sana?" tanya Adjie sesaat kemudian. Kirana menunjuk mobil Adjie yang masih berbalut sabun, belum sempat dibilas. "Mau bilas dulu." Adjie menggeleng cepat. "Gue bilang lo masuk. Ganti baju, siapin minum ama makan buat temen gue. Nggak pake lama."

Ucapannya membuat Kirana segera mengambil ember berisi air sabun dan kanebo basah, membawanya ke dapur sambil bersungut-sungut, "Tadi nyuruh nyuci mobil sampe kelar, sekarang disuruh masuk. Homo labil."

"Lo ngomong apa? Gue denger lo ngatain gue."

Kirana menggeleng. Lebih baik menutup mulutnya

Scanned by CamScanner

daripada meladeni homo sok ganteng yang akan bergelut mesra dengan rombongannya. *Hiiii.*

***

Nyaris satu jam setelahnya, Kirana baru bisa duduk berselonjor kaki dengan mata setengah merah menahan tangis meratapi nasibnya yang terjun bebas semenjak masuk rumah pria songong sok ganteng yang tidak henti mengintimidasi fisik dan mental.

"Non cakep capek, ini minum dulu." Bik Hasna menawarkan segelas air minum dingin saat mendekati Kirana yang sedang menghela napas berulang kali sambil memijat-mijat betis.

"Makasih ya, Bik." Kirana menerima gelas minum yang diangsurkan Bik Hasna. Wanita paruh baya itu tersenyum saat dia mengangguk. "Den Adjie bikin repot terus, ya? Padahal sama calon bini." Kirana yang ingin meralat ucapannya kemudian memilih diam, takut jika ia bercerita pada Bik Hasna nanti malah tersebar ke seluruh tetangga. Adjie homo itu bakal ngamuk lalu rombongan pengintai itu bakal mendengar cerita tentang mereka. *Tutup mulut lebih baik, Na.*

"Makasih ya, Bik, udah minjemin baju selama aku di sini," kata Kirana tulus setelah Bik Hasna ikut duduk di sampingnya sambil menyiangi pucuk bayam. Dia kemudian ikut membantu mengupas beberapa siung bawang merah yang sudah disiapkan wanita itu.

Scanned by CamScanner

Bik Hasna menatap Kirana bingung. "Loh, saya nggak pinjemin baju, Non. Ukuran kita kan beda. Non Nina *body*-nya langsing seksi begitu. Saya nih, beratnya ampir satu pikul. Yang ada Non Nina kelelep pake baju saya."

Kirana berhenti mengupas bawang, menatap Bik Hasna bingung. "Jadi ini baju bekas Pak Adjie?"

Bik Hasna menggeleng. "Den Adjie beli, dong. Tapi nyuruh saya nyuci ulang biar nggak keliatan baru. Kancut ama behanya pas kan ukurannya? Lucu deh pas Den Adjie beli, nanya sama SPG, tangannya ngira-ngira gitu." Bik Hasna terkikik membuat Kirana otomatis menutupi dada lalu kembali menginterogasi sang asisten rumah tangga gaul itu dengan raut panik. "Itu Pak Adjie sendiri yang cerita?"

Bik Hasna menggeleng. "Saya ikut nemenin pas ke mal. Kan kami solmet." Bik Hasna yakin Kirana tidak percaya ucapannya. "Serius, Non. Saya sama Den Adjie akrab banget. Hape aja boleh dibeliin sama dia. Udah baek, ganteng lagi, cocok sama Non Nina yang cakep."

Kirana melanjutkan mengupas bawang sambil bersungut-sungut. *Baik dari mananya?*

"Udah berapa lama Pak Adjie jadi homo?"

Panci yang dipegang Bik Hasna nyaris jatuh. "Astaghfirullahalazhim, siapa bilang Den Adjie homo?" Kirana menatapnya bingung. "Dia bilang sama saya." Bik Hasna menggeleng. "Mana ada. Wong pacarnya aja banyak. Dulu waktu SMA sama kuliah gonta-ganti pacar."

Scanned by CamScanner

Untuk ketiga kalinya hari ini, Kirana menutupi dada. Wajahnya merah padam membayangkan selama berpuluh-puluh menit pria itu memandanginya saat mencuci tadi. "Bibik serius ngomongnya nggak salah?"

Dengan santai Bik Hasna menggeleng. "Dih, calon nyonya, Non Nina segitunya kaga percaya. Lagian Non sendiri kan pacarnya Den Adjie. Masak meragukan kejantanan calon laki? Belum pernah *test drive*?"

"*Test drive?*" Kirana memandanginya bingung sedetik kemudian ia terbelalak menyadari bibir Bik Hasna maju mundur. "*Kiss kiss*, cipok cipok."

Kirana bergidik ngeri. Seorang Bratasusena dengan Wishaka kurang ajar harus mengalami *test drive* model begitu? Bik Hasna sudah gila. Dia tidak akan mungkin mau. Sebelum itu dia harus memastikan jangan sampai si Wishaka itu jatuh cinta. Atau bahkan dirinya sendiri. Karena jika benar terjadi, dia berhenti jadi Bratasusena dan pergi jauh-jauh.

"Ei, Nina Bobo. Mana minumnya lagi? Kan tadi udah gue bilang, kurang."

Suara Adjie yang muncul tiba-tiba ke dapur membuat Kirana nyaris melompat dari tempat duduk. Pria itu memandanginya dengan mata menyelidik, seolah curiga dengan obrolan Kirana dan Bik Hasna yang bahkan belum menghentikan gerakan bibirnya yang sensual. Kirana langsung bangkit dan berjalan menuju lemari pendingin untuk mengambil beberapa kaleng minuman ringan untuk tamu Adjie.

Scanned by CamScanner

"Pake baju yang bener, jangan beha item. Temen gue kagak berkedip ngeliatin toket lo."

Kalimat super vulgar itu meluncur lancar dari bibir pria yang mengaku paling bersih di dunia. *Sabar, Ina. Sabaaaar. Memang si kunyuk kayaknya nggak pernah sekolah akhlak, mulut nggak bisa disaring.*

"Kalo mereka nanya, bilang lo calon istri gue, cinta mati sama gue," kata Adjie sebelum berlalu menuju kamar mandi. Sementara Kirana menatapnya jijik. *Nggak sudi.*

Scanned by CamScanner

Tiga

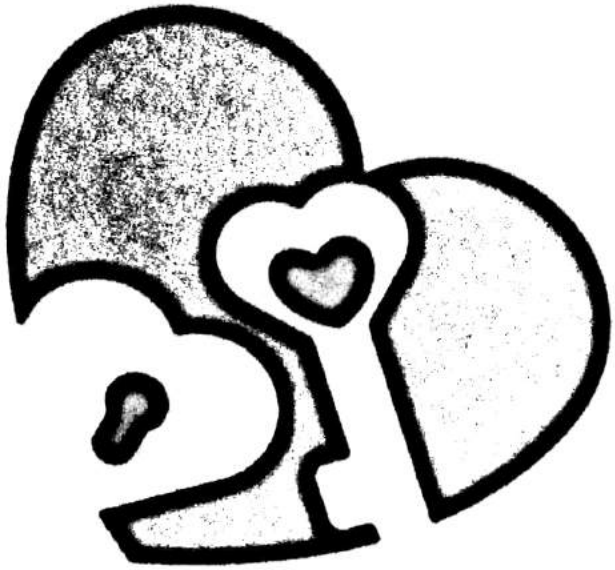

SETELAH mengetahui fakta baru bahwa Adjie Wishaka bukanlah seorang homo, Kirana mulai waspada apabila pria itu melakukan sesuatu yang menjurus dan aneh. Bahkan ia langsung sadar jika pria itu sering sekali nongkrong saat ia sedang dipaksa membabu buta tanpa belas kasihan.

Maksudnya apa coba? Biar Kirana tidak lari atau memastikan pekerjaannya beres?

Lebih baik dia mengurus urusannya sendiri daripada memandori orang yang sibuk menyikat lantai kamar mandi atau menjemur baju. Bahkan Kirana tidak tahu apa pekerjaan yang dilakoni seorang Adjie Wishaka. Sepanjang minggu ia selalu berada di rumah, selain mengawasi Kirana, juga menunggu teman-teman yang tidak pernah bosan datang.

Scanned by CamScanner

Mana ada orang yang sibuk ongkang-ongkang kaki di rumah terus dapat duit banyak. *Mencurigakan, kan? Atau jangan-jangan ....*

Kirana tersedak dan tidak percaya pada dugaan brilian yang mampir ke otaknya lima detik yang lalu. Adjie homo itu sengaja menabrakkan mobilnya ke tiang listrik, lalu menjerat semua korban untuk dijadikan pembantu. Kalau orang tersebut bisa bayar, bukankah dia bakal dapat uang cuma-cuma? *Dasar homo licik.*

"Lo mikir apaan lagi, Nina Bobo?" Suara Adjie menyadarkan Kirana yang sedang mencuci piring di dapur. Saat menoleh, pria itu sedang duduk di kursi depan meja makan, memandanginya sambil mengunyah sebutir apel.

Kirana langsung berbalik. Entah kenapa, darah Bratasusena yang mengalir dalam tubuhnya membuat rasa kesal dan sebal pada pria itu menggelegak bagai air yang dididihkan di atas kompor. "Bapak sengaja, ya?" Adjie menghentikan gerakan makannya saat melihat Kirana mulai mendekat. "Maksud lo apa?"

"Bapak sengaja nabrakin mobil sendiri, kan? Jalanan luas begitu, malah milih kami buat jadi sasaran." Pernyataan Kirana barusan sontak membuat Adjie melongo. "Itu cara Bapak nyari mangsa, biar nggak repot ngeluarin duit nyari pembantu. Untung-untung malah dapat duit, kan?"

Pria itu langsung bangkit, kemudian memeriksa dahi Kirana dengan punggung tangan. "Lo gila? Atau masih belum sembuh?"

Scanned by CamScanner

Kirana dengan kasar menepis tangan pria itu. Sementara Adjie, dengan santai kembali menggigit apel tepat di depan wajah Kirana. "Kalo nggak gue bawa ke sini, lo udah mati. Mestinya terima kasih ama gue."

Kirana mundur dua langkah karena cara makan Adjie yang jauh dari elegan membuat liurnya muncrat ke mana-mana. "Lagian mana sudi gue lama-lama nampung orang miskin macem elo, ngabisin beras tau, nggak." Kirana menggigit bibir kuat-kuat, mengabaikan rasa ingin meremas bibir Adjie dengan tangan. "Kalo gitu bebasin aja saya sama Sadam."

Adjie menggeleng, masih santai mengunyah apel bak seorang bangsawan meski sedang pakai kolor warna *pink* norak. "Mana bisa gitu. Gue masih butuh lo, ngeyakinin emak sama calon istri gue."

"Kalau bukan homo, tinggal ngaku aja, Pak. Beres, nggak usah ngerepotin orang lain."

Adjie mengoreksi lagi, setelah menyelesaikan kunyahan. "Lo kagak ngerti ceritanya, Na. Gue kagak mau kawin sama si Sisil itu. Gue butuh lo buat bikin dia patah hati."

"Saya nggak mau bantu."

"Nggak bisa. Lo harus mau." Kali ini Kirana ingin sekali menginjak kaki pria itu. "Kalau saya tetap nggak mau, Bapak mau apa?"

Adjie tersenyum, seolah memegang kunci yang akan membuat Kirana bertahan di rumahnya. "Lo pasti mau, daripada membiarkan diri dikejar sama orang-orang yang

Scanned by CamScanner

mengincar kalian. "

Kirana selamat udara di sekitar berhenti bersirkulasi demi melepaskannya megap-megap. Laki-laki itu tahu kalau mereka sedang diincar. Senyum Adjie tiba tiba membuat Kirana ketakutan setengah mati. *" Apakah mereka ketahuan?"*

"Tetap disini bukankah lebih aman, Nina?" Dan inget, gue bukan bapak lo. Inget dalam kepala lo yang bebal bukan maen, otak orang miskin yang bisa dikasih info langsung terbang lagi, bawa mampir. Lalu pria itu berbalik meninggalkan gadis sembilan belas tahun yang menggigil di tempat, Bukan ejekannya yang menyebabkan Kirana ketakutan, tetapi ucapannya tentang orang orang yang mengincar dirinya dan Adam.

Dari mana Adjie dapat mengetahui bahwa mereka berdua sedang diincar? Apakah Adjie tahu jika memang seorang Bratasusena? Ia merasa lemas. Namun akal sehat perlahan menguasai pikirannya.

Tidak. Dia tidak tahu kalau aku Kirana Bratasusena. Karena itu dia masih menampung kami di sini. Jika dia benar-benar tahu. Aku yakin kami akan segera ditendang.

Gugup, Kirana lalu beranjak ke tempat cuci piring dan melanjutkan pekerjaan. Tidak peduli menyikat pantat panic pada mulanya menyebalkan, ia terus melakukannya hingga semua piring, gelas, panci, wajan, dan sendok bersih serta mengilat sampai tak ada lagi yang bisa dicuci. Setelah menyelesaikan semuanya, ia justru semakin gemetar.

Scanned by CamScanner

Mempertanyakan jika dalam kurun dua bulan mendatang, para pengejar masih mencari mereka berdua. Terlebih ketika dia tidak bisa menerima info apa pun mengenai sang kakek, mungkinkah dia dan Adam harus bersembunyi untuk selamanya, di rumah ini.

Kirana sudah tentu tidak mau itu terjadi. Dia harus bisa lepas dari keturunan Wishaka yang songong minta ampun itu dan kabur dari para pengejar yang hendak membunuhnya. Dia harus mampu menyelamatkan Adam dan haknya. Tidak peduli jika nanti nyawa yang menjadi taruhan.

***

Bertahun-tahun lalu, ketika diberitahu bahwa tidak lama lagi akan ada seseorang yang menemaninya bermain, Kirana tidak pernah menduga bahwa seseorang itu berwujud bayi montok berambut ikal, dengan lesung pipit yang dalam dan hidung mancung, kemudian ia kenal dengan nama Adam.

Saat pertama kali melihatnya dalam buaian sang mama, papanya dengan antusias berkata kepada Kirana bahwa Adam adalah penerus keluarga Bratasusena. Tali keturunan mereka tidak akan terputus begitu saja karena mereka telah mendapatkan sang pewaris. Kirana yang saat itu tidak mengerti hanya mengangguk dan tersenyum sambil mengingat dalam hati, hingga ia dewasa bahwa bocah kecil yang kini beranjak remaja, segalanya bagi keluarga Bratasusena. Tidak peduli jika dialah putri pertama, si anak sulung atau anak nomor satu, baginya Adam utama.

Scanned by CamScanner

Maka ketika mendengar rencana jahat dari penyusup, anak angkat Rahmadji Bratasusena yang hendak menghabisi Adam, Kirana yang saat itu baru kembali dari kuliah tanpa pikir panjang mengajak adiknya pergi sejauh mungkin. Walau usaha mereka nyaris gagal, ketahuan saat hendak keluar gerbang utama rumah keluarga Bratasusena yang megah dan besar. Entah bagaimana cara mereka menemukan Kirana dan Adam, selama dua hari pelarian, mereka selalu bisa ditemukan. Kirana nyaris putus asa, dan menghabiskan malam-malam mereka dengan berlinangan air mata, memikirkan masa depan adiknya yang terpaksa berpisah dengan kemudahan dan kenyamanan yang selalu bersamanya.

Kirana selalu ingat pesan sang mama sebelum meninggal. "Jaga Adam, Na. Jaga dia meski nyawa kamu taruhannya." Mama tidak tahu, tanpa disuruh pun ia akan melakukan segalanya untuk Adam. Sudah berkali-kali ia mengorbankan diri. Seperti halnya Adam, apa pun yang terjadi tetap akan memilih Kirana.

Di tempat tidur yang sama di ruangan tempat mereka sekarang berada—salah satu kamar tidur yang disiapkan Adjie untuk keduanya—Kirana membelai rambut ikal Adam dengan berlinangan air mata. Dia seharusnya menikmati ulang tahunnya yang kelima belas dengan pesta meriah, menjalani hidup dengan bahagia. Bukan seperti ini, terperangkap bersamanya di rumah seorang pria gila yang memperlakukan mereka seperti pembantu.

Demi Adam, dia bahkan rela menyikat kamar mandi, merelakan kuku dan jemarinya berubah kasar hanya agar

Scanned by CamScanner

Adjie tidak menyuruh sang adik bekerja. Kirana menjadi tameng untuk adiknya dari apa pun yang mengganggu karena selain janji kepada orang tua, Kirana sangat menyayangi Adam. Sebesar cinta Adam kepadanya.

Adam yang suka mencuri kue dari dapur lalu memberikannya diam-diam pada Kirana yang sedang dihukum karena menolak les biola. Adam yang terpaksa tidak memakai jaket karena membiarkan benda itu melilit di sekitar pinggang Kirana saat kakaknya datang bulan tiba-tiba. Adam yang rela tidak makan paha ayam bagiannya, karena dia tahu Kirana sangat menyukainya. Bagi Adam, Kirana adalah kakak kesayangan. Seperti Kirana yang juga menganggap begitu.

"Adam, Ina itu pengganti mama. Turuti kata-katanya, dan dia akan melindungi kamu dengan nyawanya."

Tubuh Adam bergerak gelisah, membuat Kirana langsung waspada. Untunglah Adam tidak terbangun. Kirana bangkit perlahan dari tempat tidur, memutuskan keluar kamar. Ia butuh ke kamar mandi untuk membasuh muka yang basah dikarenakan air mata. Status saat ini boleh jadi asisten rumah tangga, tapi kewajiban menjaga kecantikan hakiki tetap yang utama. Setidaknya untuk sementara, sebelum ia kembali ke rumah Bratasusena. *Walau entah kapan.*

Suasana di luar kamar agak gelap karena hari sudah menjelang tengah malam, dilihat dari jarum pendek jam yang menunjuk angka 12. Akan tetapi, Kirana tidak merasa terganggu berjalan dalam gelap. Secepatnya ia ke kamar mandi dan menuntaskan hajat. Saat keluar dari kamar mandi mendadak ia mendengar suara pelan seperti orang berbicara

Scanned by CamScanner

di ruang tengah yang berada tidak jauh dari dapur. Awalnya Kirana tidak berniat menguping, tapi suara Adjie yang lembut dan berbeda dari biasa membuat gadis itu menghentikan langkah, meski ia sendiri tidak tahu apa alasannya.

"Iya. Pelan-pelan aja. Saya maunya kalian nggak usah gegabah dulu, nanti pihak sana curiga. Yang di sini udah siap kok, kapan mereka mampir." Lalu terdengar suara Adjie tertawa. "Ya kalian lah, yang ngurusin bagian sana. Kami kan cuma nunggu kode kapan bergerak. Yang pasti mereka belum tahu."

Eh, Pak Adjie ngobrolin apa? Kirana yang kepo sampai menjulurkan kepala dari dapur untuk mengintip pria tampan itu. Adjie sedang duduk di sofa menghadap televisi yang tidak menyala. Pria itu tidak dapat melihatnya karena posisi sofa membelakangi dapur.

"Nggak, nggak usah sampe segitunya. Nanti aja diinfokan sama saya, ada berapa orang yang dicurigai. Bagian investigator yang akan ngelacak ...."

Kirana menggigit kuku-kuku jari tangan kanan. Sumpah, dia penasaran sekali dengan obrolan pria itu. Bahkan tanpa sadar, ia mendekati Adjie meski sedetik kemudian ....

"Lo nggak ada kerjaan nguping orang teleponan?" Adjie tiba-tiba saja bangkit dan berkacak pinggang memandangi Kirana yang panik luar biasa karena tertangkap basah. "Eh, nggak, itu tadi ...." Ia bingung hendak menjawab apa, tangannya sibuk bergerak menunjuk-nunjuk kamar mandi.

Scanned by CamScanner

Adjie menatap Kirana menyelidik. Saat ini Kirana mengenakan celana piyama yang menggantung hingga lutut dan kaus berwarna hitam. Rambut panjangnya dijepit asal-asalan, membuat gadis itu sebenarnya tampak seksi. Namun Adjie tidak berpikir seperti itu.

"Lo ngapain basah kuyup tengah malem gini? Habis mandi junub?"

Kirana mengembuskan napas keras, berusaha menjaga akal sehat tetap waras agar tidak berkeinginan menerjang Adjie yang memandanginya seolah ia baru saja melakukan hal mesum. "Bapak nggak bisa nanya yang sopan?"

Adjie kentara sekali tidak peduli dan fokusnya saat ini hanyalah seorang wanita dengan separuh wajah dan leher basah kuyub. "Lo masih aja manggil gue bapak." Kirana diam tidak menjawab. Ia masih tersinggung dengan ucapan Adjie tadi. "Kalo ditanya tuh dijawab, jangan diem."

"Kan status saya di sini cuma pembantu. Mana ada pembantu yang manggil majikan dengan sayang-sayang." Adjie segera setuju lalu ia kembali melanjutkan, "Ada, lo kan orangnya."

Kalimat super menyebal itu meluncur pasrah dari bibir merah pemilik pipi bolong yang herannya membuat Kirana kemudian mengelus dada. *Sabar ... sabar ... orang sabar dadanya besar.*

"Bapak nggak salah nyuruh pembantu manggil sayang ke Bapak?"

Scanned by CamScanner

"Nggak tuh, kenapa? Lo grogi? Mentang-mentang gue ganteng, terus kalo lo keterusan manggil sayang ke gue, ntar lo cinta, gitu?"

Kirana memicingkan mata mendengar jawaban Adjie lalu berharap Tuhan berbaik hati untuk terus melimpahinya kesabaran yang tak berujung menghadapi pria songong sok ganteng di depannya. Pada akhirnya, ia memilih mengalah. Melalui satu ucapan lembut dari bibir, ia berhasil membungkam Adjie.

"Mas Adjie sayang, Nina mau tidur dulu ya. Mimpi yang indah, kalau bisa, mimpiin Nina ya, Mas."

Ia kemudian melenggang santai meninggalkan pria itu yang masih terpaku di tempat. Walaupun setelah pintu kamar menutup, Kirana meninju kesal bantal guling yang terletak di samping tubuh Adam. *Adjie sayang, cuih, cuih, cuih. Mati aja kamu, Wishaka. Nggak sudi jadi sayangnya kamu.*

***

Saat bangun keesokan, Kirana merasa sesuatu tidak beres dengan perutnya. Perasaan tidak nyaman yang selalu ia rasakan tiap bulan. Namun ia tidak sempat melakukan sesuatu karena segera setelah keluar dari kamar, Adjie langsung menyuruhnya memasak sarapan, tidak peduli Bik Hasna telah siap dengan pisau dan bawang merah untuk memasak nasi goreng.

"Bikinin mie rebus pake telur setengah mateng kayak yang lo bikin kemaren," perintahnya membuat Kirana

Scanned by CamScanner

mengernyitkan dahi. Seingatnya sewaktu ia memasak mie instan untuk makan siang dirinya dan Adam kemarin, Adjie sedang tidak berada di rumah.

"Kenapa? Nggak mau masakin yayang lo?" Mulut Adjie mulai mengoceh panjang lebar. Kirana yang masih memegang panci menggeleng. "Bapak tahu dari mana saya makan mie rebus?"

"Bapak lagi. Semalem juga udah bener manggilnya," seru Adjie dari balik meja makan.

Kirana tidak ingin berdebat lagi. Perutnya makin terasa tidak nyaman. Segera ia berbalik menuju kompor dan mulai menjerang air. Saat sedang menunggui air mendidih, Adam muncul mendekatinya.

" Mau sarapan?" Kirana menawari dan dibalas anggukan oleh adik semata wayang. "Nasi sama telur dadar aja, Na." Adam berucap pelan seakan takut ucapannya terdengar Adjie. Sejak mendengar pria itu bertengkar dengan Kirana tentang masalah beras dan makanan, Adam menjadi takut untuk meminta lebih. Sudah beberapa hari ini mereka memakan menu kelas ekonomi mulai dari mi instan sampai telur dadar. Kirana hanya mengangguk sambil menahan sesak di dada melihat Adam rela menurunkan standar makanan demi bertahan hidup. Bagaimanapun mereka cuma menumpang di rumah Adjie.

Selang lima menit, mie instan pesanan Adjie sudah selesai. Usai mengantarkannya ke meja makan, Kirana mulai memecahkan sebutir telur, mencampurkannya dengan

Scanned by CamScanner

sejumput garam dan lada, kemudian mengocoknya sebelum dituang ke atas penggorengan.

"Masak apa lo?" Suara Adjie yang penasaran membuat Kirana yang sedang menatap telur dadar dalam wajan menoleh. "Telur dadar, buat Sadam."

"Tuh bisa lo masak nggak pake meletus-letus," komentar Adjie sambil meniup mie yang masih panas. Kirana tidak hendak protes, matanya masih tertuju ke arah wajan. "Dadar telur kan nggak pake minyak banyak."

"Lo belajar masak, kek. Udah setua itu nggak bisa masak? Kerjaan lo apa di rumah? Ongkang-ongkang kaki? Mak lo di mana nggak bisa ngajarin anaknya masak. Atau lo tipe orang miskin songong yang demen pamer sok kaya, padahal orang tua susah di rumah."

Gerakan tangan Kirana yang sedang membalik telur mendadak terhenti. Satu sudut di dadanya bagai teriris mendengar ucapan Adjie yang tidak disaring. Saat ia hendak membalas, matanya dan Adam bertemu. Bocah itu menggeleng sebagai pertanda bahwa Kirana tidak perlu membalas Adjie, tapi entah kenapa, ada bagian dalam hatinya tidak setuju apabila dia memilih diam. Dia menjawab, "Mama saya meninggal waktu Sadam umur lima tahun."

Adjie langsung berhenti makan dan menatap punggung Kirana yang bergetar tetapi tetap melanjutkan, "Saya sepuluh tahun waktu itu. Mama bahkan nggak ada buat menghapus air mata kami saat papa meninggal dua bulan setelahnya."

Scanned by CamScanner

Tangan Adam membelai lembut bahu Kirana. Ia, seperti kakaknya juga merasa sakit hati dengan ucapan Adjie. Namun sekali lagi harus ditahannya perasaan itu. Mereka masih butuh pria itu untuk tetap bertahan dari para pengejar.

"Ya udah. Biasa aja ngomongnya, nggak usah nangis-nangis. Kayak sinetron aja lo."

Kirana mengangguk. Sikapnya itu malah membuat Adjie kembali terdiam. Sesekali ia menoleh pada keduanya sambil menyendokkan mie ke dalam mulut. Saat melihat Adam hendak makan di lantai dapur, Adjie segera memanggil rumah. "Makan di sini, Dam."

Adam yang semula hendak menggeleng, terpaksa bangkit saat Adjie menarik sebuah kursi untuknya. Setelah memastikan Adam sudah duduk di meja makan dan mulai menyendok nasi, Kirana beranjak keluar dapur, menuju tempat mencuci pakaian di belakang rumah.

"Lo mau ke mana? Nggak sarapan?" panggil Adjie dan dibalas Kirana dengan gelengan pelan. "Nggak. Hemat beras. Numpang juga numpang." Ia menjawab sambil berjalan keluar.

Adam langsung menghentikan makan. Ia menyeka air mata yang tiba-tiba turun begitu saja. Nasi yang sedang berada di tenggorokan mesti harus susah payah ia kunyah agar bisa ditelan. Entah karena memang nasi dengan lauk telur dadar menghambat proses cerna atau ucapan Kirana menghujam jantung hingga ngilu terasa. Jawaban sang kakak ternyata membuat Adjie langsung berdiri dan mengejar Kirana, sementara Bik Hasna yang baru kembali dari belanja

Scanned by CamScanner

sayur di gerobak keliling depan rumah menatap bingung pada keanehan yang terjadi. Ketika ia melihat Adam sedang menyeka mata, perlahan Bik Hasna menepuk lembut pundak Adam.

"Den Sadam kenapa?"

Susah payah Adam menggeleng. Saat Bik Hasna memeluknya, ia tidak mampu lagi menahan isakan yang lolos begitu saja. Rasanya sakit dan amat tidak nyaman. Sudah hidup sebagai pelarian, menumpang di rumah Adjie, kini menghadapi kenyataan sebagai tukang menghabiskan beras. Hati siapa yang tidak terluka?

Tidak hanya Adam yang menangis. Saat keluar dari dapur, sesekali Kirana menyeka air mata yang tumpah. Namun ia tahu, bagaimanapun terlukanya hati mereka, status Adam dan Kirana di rumah Adjie adalah pembantu. Tidak peduli sepedas apa pun ucapan pria itu, mereka tidak bisa berbuat apa pun, kecuali bisa membayar sepuluh juta atau waktu yang diminta Adjie usai.

Langkah Kirana tertahan saat tangan Adjie meraih siku. Ia tidak berusaha untuk berhenti saat pria itu kembali menarik tangannya satu lagi. Kirana bahkan membiarkan rambut panjangnya berantakan agar pria itu tidak mengetahui sudah sebanyak apa air mata yang jatuh karena ucapan pedasnya, akan tetapi ia salah. Adjie justru merapikan rambut yang menutupi wajah Kirana. Ketika Adjie menemukan matanya yang basah dan memerah, Adjie menghela napas, merasa amat bersalah sebelum bertanya, "Lo marah karena kata-kata gue tadi?"

Scanned by CamScanner

Kirana tidak menjawab, memutuskan menoleh ke arah lain agar dirinya tidak perlu menatap wajah Adjie. "Sori. Gue nggak ada maksud nyinggung orang tua lo."

Kirana mengangguk, memilih menjauh tapi Adjie masih memegangi kedua tangannya. "Hei, lo denger kan gue ngomong."

Kirana mengangguk lagi. Lebih mudah begini daripada menghabiskan waktu melawan pria itu. "Nina, liat muka gue kalo gue lagi ngomong."

Kirana langsung menatap Adjie. Untuk pertama kalinya mereka saling pandang dalam jarak begitu dekat. Tetapi Kirana justru memikirkan betapa ia tidak menyukai keturunan Wishaka di hadapannya saat ini. Ucapan Adjie begitu menyakitkan hati, tidak seimbang dengan wajah yang tampan.

"Maafin gue, oke? Gue serius ngaku salah." Kirana hanya perlu mengangguk lagi. Beratus kali pun ia sanggup melakukannya, tidak peduli hatinya masih terasa sakit. Itulah risiko orang yang menumpang. "Lo nggak ikhlas maafin gue." Adjie memprotes yang dibalas Kirana, "Pak, pekerjaan saya masih banyak."

"Lo masih manggil gue bapak." Adjie tidak terima dengan panggilan yang terasa formal itu lagi. Tetapi Kirana hanyalah gadis keras kepala yang terus membangkang. "Pembantu manapun nggak ada yang pantas memanggil sayang dengan majikan."

Scanned by CamScanner

Adjie amat tidak suka mendengar jawaban barusan. Dirinya mulai bicara lagi, "Lo jelek kalo marah gitu. Gue nggak suka liat cewek mewek-mewek, ambekan. Plis lah, nggak usah merajuk gini. Lo makan dulu, baru ngerjain yang laen."

Saat Kirana hendak menggeleng, sebuah suara membuat keduanya menoleh. "Eeh, duaan di sini rupanya."

Suara riang dan ramah milik seorang laki-laki tampan berwajah mirip Adjie tetapi tampak lebih dewasa menyadarkan Kirana kalau Rian, kakak sulung Adjie sudah datang. Seperti pagi-pagi sebelumnya, ia akan mampir untuk menjemput Adam agar bisa belajar bersama Anyelir, si bungsu yang saat ini sudah menunggu di rumah keluarga Wishaka.

"Nina apa kabar?" Rian menyapa ramah.

Tangan Adjie yang memegang kedua lengan Kirana langsung lepas, dan Kirana senang karenanya. Ia tanpa ragu mendekat pada Rian dan menjabat tangan sang dokter muda sembari mengatakan keadaannya yang baik. Dia bahkan menambahkan, "Adam masih makan."

Rian mengangguk tanda sudah tahu akan hal ini. "Udah hampir habis katanya." Rian tertawa. Pandangan matanya lalu mampir ke arah Adjie yang berdiri tepat di sisi Kirana, sambil meraih pinggang gadis itu, seolah ingin menunjukkan pada Rian kalau dialah pemilik sah seorang Kirana.

Rian tersenyum sementara Kirana yang berusaha melepaskan tangan Adjie yang lancang menyentuh pinggangnya harus pasrah ketika pria itu berbisik pelan di telinga, "Nurut kata gue."

Scanned by CamScanner

Kirana mendengkus kesal. Bahkan Rian pun menjadi korban penipuan adiknya sendiri. *Buat apa pria itu berakting di depan wajah sang kakak, coba?*

"Perutnya sudah sembuh?" Rian bertanya yang mendapat jawaban cepat dari Kirana, mengatakan kondisinya sudah jauh lebih baik. "Jangan kerja berat dulu. Banyak-banyak makan protein biar lukanya makin cepat kering." Rian memberi saran. Saat Kirana hendak menjawab, Adjie lebih dulu memotong, "Dia nggak mau makan."

Kirana nyaris menginjak kaki pria itu saking kesalnya. Belum hilang satu kemarahan, Adjie sudah menambah satu kekesalan lagi.

"Wah, kenapa? Diet? Badan kamu udah bagus, nggak usah diet-diet lagi. Nanti jadi penyakit."

Adjie manggut-manggut, lalu bicara enteng, "Nah, apa kata gue. Makan. Lo kagak percaya, sih. Mana bisa sembuh kalo mikirin diet."

Kirana malas menanggapi. Dasar Wishaka sialan. Dia benci sekali pada pria ini. Ingatkan dia untuk menyucikan diri apabila kelar urusan mereka dua bulan lagi, atau saat sepuluh juta itu berhasil ia lempar ke wajah songongnya.

Rian tersenyum menanggapi anehnya interaksi sepasang manusia di depannya. Ia tahu dari Adjie kalau Kirana itu pacarnya, tetapi Rian curiga dari sikap canggung Kirana, mereka sepertinya bukanlah pasangan. Hanya, tukang suntik tampan itu memutuskan untuk tidak ikut campur. Banyak pasangan aneh tapi hubungan mereka bertahan hingga kakek

Scanned by CamScanner

nenek. Ia pun berpikir, adiknya dan Kirana merupakan salah satu dari pasangan ajaib itu.

Sepuluh menit kemudian, saat melepaskan Adam pergi bersama Rian, Kirana dengan kasar melepaskan pegangan tangan Adjie di pinggang, membuat pria itu sadar bahwa Kirana masih marah.

"Lo belum makan." Adjie mengingatkan lagi. Kirana tetap bersikeras menolak. Dia kembali membujuk, "Ayolah, nurut gue kenapa, sih. Lo nggak denger Rian ngomong apa?" Kirana menolak karena saat ini perutnya kembali terasa tidak nyaman. Ia perlu ke kamar dan berbaring sebentar. Semakin lama bersama Adjie membuat emosi dan rasa sakitnya meningkat. "Nina, makan dulu."

Kirana belum sempat menjawab perintah Adjie saat ia merasa perutnya terasa diremas-remas, dan hawa dingin menerpa tengkuk dan tubuh. Wajahnya pucat pasi dan tiba-tiba keringat mengucur tanpa diundang. Dalam hitungan detik, ia langsung roboh.

"Na-Nina, lo kenapa?" Ketika mendapati bercak darah yang mengalir sampai betis gadis itu, Adjie tidak bisa menahan rasa panik dan berteriak keras ke arah rumah., "Bik Hasna! Nina pingsan!"

Scanned by CamScanner

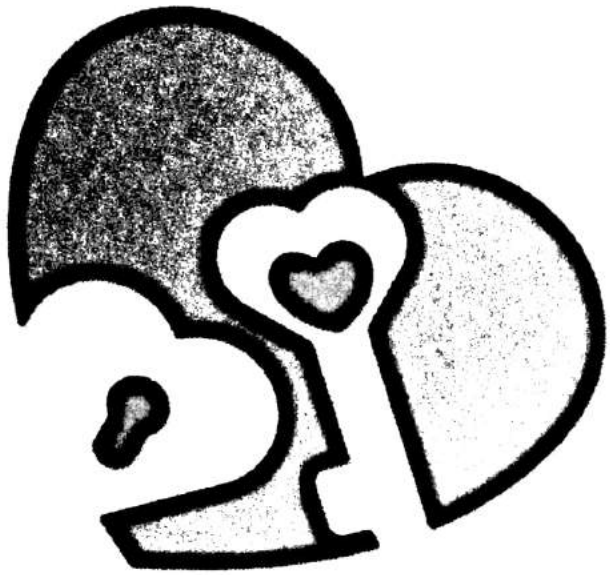

Empat

AROMA minyak kayu putih yang mampir ke hidung, membuat Kirana mengerjapkan mata beberapa kali hingga sadar bahwa saat ini dirinya sudah berada di dalam kamar. Ketika berusaha bangun, suara Adjie yang dalam dan berat terdengar. Pria itu duduk di kursi yang terletak di depan tempat tidur sambil memandangnya cemas.

"Nggak usah bangun dulu," khawatir Adjie.

Saat melihat Kirana membuka mata tadi, Adjie baru bisa menghela napas lega. Ia baru tahu seorang wanita bisa mendapat serangan cukup parah saat datang bulan tiba dari Rian yang sempat diteleponnya beberapa menit lalu, bahkan saat menggendong Kirana masuk rumah, tidak peduli darah gadis itu mengenai kaosnya seperti yang

Scanned by CamScanner

pernah terjadi sebelum ini. Bik Hasna pun ikut kebingungan sampai melebarkan mata melihat Adjie panik bukan main karena menyangka darah yang menetes di sela kaki Kirana, rembesan darah dari luka di perut. Padahal saat bicara dengan Rian di belakang rumah tadi, Adjie dengan jelas mendengar jawaban Kirana kalau lukanya sudah mengering. Karena itu ia panik bukan main melihat darah tiba-tiba muncul, tanpa memikirkan asal darah itu. Kirana yang keras kepala, mencoba bangkit. Wajahnya masih pucat. Refleks Adjie langsung duduk di samping tempat tidur, membantu yang membuat Kirana tersentak.

"Masih pusing? Lo pucet banget." Kirana diam tidak menjawab. Ia malas menanggapi Adjie. Ia memilih menandang jendela daripada melirik wajah Adjie yang semakin dilihat semakin membuatnya ingin mencakar pria itu. "Na, jawab gue dong. Perut lo masih sakit, nggak? Darahnya banyak banget, tadi," desak Adjie sekali lagi..

Kirana menoleh. Tersadar, Kirana membuka selimut yang menutup bagian bawah tubuh. Bawahannya sudah berganti, ia pun merasakan kalau sekarang dirinya telah memakai pembalut. Benaknya bertanya siapa yang melakukan itu. Kirana menatap Adjie cemas, takut pria itu yang mengganti. Seakan mengerti kecemasan Kirana, Adjie langsung bicara, "Bik Hasna yang gantiin bawahan lo."

Kirana kentara sekali bersyukur bukan pria itu yang mmelakukannya. Jika memang benar terjadi akan sangat mengerikan baginya. Ia berusaha bangkit, tapi tangan Adjie menahan. Dari sentuhan itu Adjie tahu, badan Kirana masih

Scanned by CamScanner

terasa dingin. *Mungkin darahnya banyak keluar.*

"Istirahat aja. Nggak usah ngapa-ngapain dulu seharian ini." Ucapan Adjie yang terdengar khawatir sayangnya ditolak mentah-mentah Kirana. "Nggak apa-apa. Saya kuat, kok."

Adjie kembali meraih lengan Kirana, memaksa gadis itu untuk menatap wajahnya walau Kirana masih bersikeras memalingkan muka, enggan menatap.

"Nggak usah keras kepala, deh. Lo ambekan begini gue nggak suka. Gue udah minta maaf, masih aja lo begini. Sampe pingsan lagi. Lo mau bikin gue tambah bersalah kalo nanti ada apa-apa sama lo."

"Maaf kalau saya merepotkan. Setelah ini nggak lagi."

Adjie menggaruk kepala, kesal melihat tingkah Kirana yang menurutnya kekanakan. Namun entah kenapa, ia kembali menurunkan ego, untuk sekali lagi meminta maaf pada gadis itu. "Nina, gue serius minta maaf sama lo dan tanggapan lo begini."

"Iya, sudah dimaafkan." Lagi-lagi gadis itu menghindari banyak debat dan hanya membalas pendek hingga membuat Adjie menyerah. Kirana masih marah dan tidak mau menatap wajahnya sama sekali, tidak peduli jarak mereka saat ini sudah begitu dekat.

"Lo makan dulu. Sama minum teh anget." Ia menunjukkan secangkir teh yang terletak di atas meja. Saat Kirana memutuskan untuk kembali menggeleng, Adjie sudah menyodorkan secangkir teh di hadapannya. "Minum," perintahnya.

Scanned by CamScanner

Kirana tidak bisa menolak. Dengan tangan bergetar ia mencoba mengambil cangkir tersebut, tetapi Adjie malah menyorongkan wadah minum itu ke bibir Kirana. Takut-takut Kirana membuka bibir. Ia bersyukur teh yang baru saja diminum begitu manis serta terasa hangat di tenggorokan. Gadis itu bahkan merasa tenaganya sedikit pulih.

"Lagi?" Adjie bertanya lagi usai Kirana menghabiskan nyaris setengah cangkir dan dibalas dengan gelengan. Adjie melanjutkan, "sekarang makan."—Kali ini dia meraih mangkuk dan mengarahkan sendok ke depan mulut Kirana—"gue suapin."

Kirana tampak canggung. Ia berusaha menolak lagi tapi Adjie memaksa, "Makan. Jangan sampe gue paksa."

Untuk kedua kali Kirana menyerah. Ia pasrah saat Adjie menyuapkan bubur ayam ke dalam mulut sesendok demi sesendok. Tak ada suara ketika pria itu sibuk dengan makanan di tangan. Sesekali ia menyeka bibir Kirana yang dirasanya belepotan bubur dengan tisu, membuat Kirana semakin canggung.

"Habisin," suruh Adjie saat melihat Kirana sepertinya mulai malas membuka mulut. "Nanti lagi. Perut saya masih nggak enak."

Adjie yang masih memegang mangkuk dan sendok, bergantian memandang perut Kirana dan wajah gadis itu. Raut Kirana masih terlihat pucat. Rasa bersalah itu semakin menguat. Dia menyerah dengan mengembalikan mangkuk bubur ayam ke atas meja. "Sakit banget, ya?"

Scanned by CamScanner

Kirana membenarkan lalu Adjie kembali bertanya mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan urusan datang bulan yang membuat Kirana terkenang akan semuanya. Dia selalu mengalami hal yang sama dan seperti biasa ketika serangan itu datang, ia hanya perlu berbaring di tempat tidur. Para pelayan akan membantu apabila dirinya membutuhkan mereka. Namun kebanyakan, Kirana hanya berbaring hingga rasa tidak nyaman itu lenyap. Ia bahkan terbiasa tidak masuk sekolah atau kuliah, semua orang yang tahu, pasti akan memahami keadaannya.

Kirana tidak pernah menceritakan keluhannya kepada siapa pun. Tidak ada mama untuk jadi sesesorang yang menggosok perut yang nyeri dengan minyak kayu putih. Ia bahkan ingat, haid pertama yang membuatnya bepikir tentang kematian, karena tidak ada siapa pun yang membantu, harus dihadapinya sendirian.

"Na?" Suara Adjie memanggil. Kirana menoleh lagi. "Jangan merajuk lagi, oke? Gue minta maaf. Lo sama Sadam boleh makan apa pun yang tersedia di rumah ini. Makan di meja makan, jangan di lantai. Dan satu lagi ...."

Kirana memandang wajah Adjie lekat. Untuk pertama kali, ia menyadari bahwa dagu pria itu sedikit belah, hidungnya sangat mancung, dan mereka berdua memiliki satu kesamaan yaitu punya lesung pipit yang dalam.

"Jangan nangis kalo lo denger omongan gue yang nyelekit. Gue emang begini orangnya. Kalo lo marah, pukul aja gue." Kirana tidak mempercayai pendengarannya. "Setidaknya gue masih butuh lo buat ngeyakinin emak gue sama Sisil. Sebelum

Scanned by CamScanner

Sisil pergi, gue bergantung banyak sama lo. Mau kan nolong gue?"

Jika ingin jujur, Kirana tentu akan menolak. Namun melihat perubahan sikap Adjie dan usahanya yang tulus untuk meminta maaf, Kirana akhirnya mengangguk. Adjie tersenyum, membuat wajahnya menjadi jauh lebih menarik. Akan tetapi seperti kemarin-kemarin, Kirana hanya memandang rupa Adjie datar. Ia tahu, yang Adjie lakukan hanyalah sebuah usaha untuk mengelabui semua orang. Di hadapan lelaki itu, ia dan Adam tidak lebih dari orang miskin yang terpaksa harus menuruti keinginan Adjie demi sebuah kebebasan. Yah, siapalah mereka.. Meski jujur, mereka juga seharusnya berterima kasih pada Adjie. Tanpanya, Kirana dan Adam mungkin akan tertangkap. Tanpa bantuan Adjie dan Rian, mungkin ia akan mati.

Bersabarlah, Ina. Suatu hari kamu akan meninggalkannya. Sebelum itu, pastikan kamu akan membalas semua perbuatannya, dan saat kalian pergi, dia akan menyesal karena sudah berurusan dengan orang yang salah.

Pada akhirnya dia harus tahu, bahwa yang ia hadapi saat ini adalah Kirana Azalea Bratasusena, bukan Nina, si orang miskin yang harus menggadaikan kebebasan hanya karena kesalahan yang tidak pernah dilakukan. Wishaka seperti Adjie harus dibuat menyesal karena sudah berurusan dengan seorang Bratasusena.

***

Scanned by CamScanner

Usai insiden kram perut di awal masa menstruasi Kirana, dia kemudian menemukan Adjie Wishaka yang sebelumnya selalu bicara sesuka hati mulai memperhalus ucapan, walau kadang sesekali pria itu tetap tidak bisa mengontrol apa pun yang keluar dari mulut. Anehnya, dia hanya begitu kepada Kirana, setidaknya itulah yang gadis itu temukan setelah mengamati sikap Adjie akhir-akhir ini. Pada Bik Hasna, ia akan bicara manja seolah-olah wanita itu adalah ibunya. Pun Adam, dia nyaris tidak pernah bicara kasar. Bahkan seingat Kirana, di hari mereka bertengkar karena kasus telur dadar, Adjie bicara sopan.

Dua hari berikutnya, mereka dikejutkan dengan kedatangan sang nyonya—alias emak kalau kata Adjie—yang terhormat Nyonya Windriana Wishaka yang tampak sangat cantik di usia mencapai lima puluh lima tahun. Saat mereka bertatapan, wanita itu memandang Kirana seolah mengenali gadis itu.

"Wajah kamu nggak asing," ucap Nyonya Windriana curiga. Kirana yang kikuk memainkan rambut agar menutupi sebagian besar wajahnya. Dalam hati ia berpikir, mungkinkah ibu Adjie mengenalinya. Keberadaan Kirana dan Adam sebenarnya tidak banyak diketahui oleh banyak orang. Privasi mereka benar-benar dijaga oleh Kakek Rahmadji. Nyaris tidak ada yang tahu kalau dua beradik itu keturunan Bratasusena kecuali rekan bisnis yang benar-benar dekat. Sementara Wishaka, mereka bukan rekan melainkan saingan.

Walau Kirana sadar, jika musuhlah yang sebenarnya lebih mengenal kita daripada sahabat sendiri. Ia khawatir keluarga

Scanned by CamScanner

Wishaka mengetahui identitas mereka. Membayangkannya saja membuat Kirana bergidik. Ia akan dicincang jika ketahuan. Adjie yang menyadari tatapan menyelidik ibunya langsung menggiring wanita itu masuk.

"Kamu nggak tinggal bareng dia kan, Djie?" Adjie dengan jujur mengangguk, membuat sang ibu mengerutkan alis. "Bareng lah, Mah."

"Kamu gimana, sih. Terlalu bebas gaya hidup kamu itu. Mamah nggak suka. Lagian Sisil udah setia nungguin kamu."

Adjie mengedikkan bahu. "Mama tahu aku nggak suka sama Sisil." Adjie melirik Kirana yang diam di tempat, lalu tanpa ragu bicara pada gadis itu. "Sayang, kamu kenapa bengong. Ayo duduk sini." Adjie menepuk satu bagian kosong di sofa yang sedang ia duduki, berhasil membuat Kirana terkejut. Namun ia langsung bisa menguasai diri ketika melihat wajah ibu Adjie nampak mendung.

Pertahanan pertama seorang ibu saat tahu anaknya didekati wanita yang tidak ia suka. "Bentar, Mas. Nina ambil minum dulu buat ibu." Kirana bergegas beranjak ke dapur.

Setiba di dapur, Kirana hanya menatap bingung pada deretan botol sirup, kopi, cokelat, susu, bahkan kotak teh yang tersedia. Ia bimbang ingin menyajikan apa pada wanita yang baru pertama kali ia temui. Untunglah ada Bik Hasna yang sedang mencuci beras, memberi saran, "Nyonya Windri suka teh rasa melati, manisnya jambu alias nggak terlalu manis. Makanannya nggak rewel, tapi harus ada *butter cookies*. Di atas lemari kabinet ada toples punya nyonya."

Scanned by CamScanner

Kirana mengikuti arahan Bik Hasna yang sudah hafal betul selera nyonya besar. Bahkan ia juga menggunakan cangkir motif *shabby* dan lepek senada yang menjadi kesukaan nyonya besar keluarga Wishaka. Begitu siap semua baik teh maupun toples *butter cookies*, Kirana segera membawa nampan ke depan, hendak menyajikan di hadapan sang nyonya besar yang berwajah murung karena si bungsu. "Mamah mau kamu mampir, Djie minggu nanti. Rian juga bakalan datang. Ada papah juga, kamu nggak rindu. Kerjaanmu sibuk terus kayaknya, sampe nggak sempet mampir."

Adjie tersenyum kecil. Kirana yang dalam perjalanan menuju ruang tamu sedikit mengernyitkan dahinya. *Adjie sibuk?* Bahkan pria itu selalu menghabiskan waktu di rumah. Hanya sesekali lelaki itu keluar. Rasa penasaran Kirana muncul, ingin mencari tahu pekerjaan apa yang dimiliki si tengah, anak musuh bebuyutan keluarga besarnya.

"Nanti aku liat jadwal dulu, Mah. Sekalian nanya Nina, mau nggak dia ke rumah Mamah."

Kehadiran Kirana membuat keduanya terdiam. Pandangan mata Windri tertuju pada teh buatan gadis itu. Untuk pertama kali ia tersenyum. Kirana tahu apa yang selalu diminumnya saat berada di rumah Adjie padahal belum sempat memberitahukan. Begitu juga toples yang berisi *butter cookies* kesukaannya.

"Ibu, silakan diminum." Kirana mempersilakan sopan setelah menyuguhkan tepat di atas meja depan Windri.

Scanned by CamScanner

Tanpa ragu, Windri mengambil cangkir dan menyeruput teh buatan Kirana, berharap bisa menghardiknya saat dirasa teh itu kemanisan atau tidak sesuai seleranya. Namun ia salah duga. Kembali Kirana bisa menebak rasa kesukaannya. Sambil tersenyum kikuk, ia mengembalikan cangkir ke atas meja. Sementara pandangannya sudah tertuju pada Kirana yang duduk canggung di sebelah Adjie.

"Umur kamu berapa, Nina?"

Ragu, Kirana melirik Adjie sebelum menjawab, "Sembilan belas hampir dua puluh, dua bulan lagi."

Windri mengalihkan pandangan pada Adjie. Beda umur keduanya sekitar tujuh tahun dan ia tidak habis pikir apa yang ada di pikiran putra keduanya dengan memilih anak yang masih bau kencur. Bukan seorang wanita matang seperti Sisil yang sesuai kriterianya. Walau Sisil tidak pernah berhasil membuat teh seenak Kirana yang berhasil melakukannya bahkan di hari pertama pertemuan mereka.

"Kamu serius dengan Adjie? Anak mamah ini rewel banget, loh. Siap kamu menjalani hidup sama dia? Umur kamu masih muda."

Dalam hati, Kirana ingin menjerit kalau dia tidak sudi bersanding dengan keturunan Wishaka. Bahkan jika diberi gratis pun, dia akan menolak. Tidak pernah dalam sejarah Bratasusena ada yang menikah atau menjalin hubungan dengan musuh bebuyutan keluarga. Dirinya pun, jika tidak terpaksa tidak akan ikut dalam permainan pria labil yang duduk di sebelahnya.

Scanned by CamScanner

Remasan lembut tangan Adjie di jemari membuat Kirana yang hendak menjawab 'tidak sanggup' langsung menutup mulut dan membiarkan pria itu yang mengoceh, "Sanggup lah, Mah. Dia nerima aku apa adanya. Mamah nggak usah khawatir lah."

Windriana tidak percaya. Ia menatap Kirana, mencoba mengetes pengetahuan gadis itu untuk membuktikan bahwa Kirana tidak mengincar harta keluarga, dan mencintai Adjie tulus. "Nina, apa kamu tahu makanan kesukaan Adjie?"

Remasan tangan Adjie mendadak lebih kuat. Tidak ada yang membicarakan hal ini sebelumnya. Adjie bahkam belum menceritakan semua hal tentang dirinya pada Kirana, karena mereka lebih banyak bertengkar daripada bicara dari hati ke hati.

"Mas Adjie suka ayam goreng yang diungkep dulu sampai lembut. Pakai sambal pedas, yang waktu diulek, dicampur minyak sisa goreng ayam."

Windri menatap Kirana takjub lalu kembali bertanya, "Kalau kebiasaannya yang lain?"

Kirana mencoba mengingat lagi. Sudah satu minggu lebih, dan ia sering memperhatikan tingkah aneh pria itu. "Soal makanan Mas Adjie nggak cerewet. Paling soal cuci baju, tapi nggak masalah. Sedikit suka rewel kalau rumah berantakan, hal yang biasa."

Windri tidak bisa mendebat Kirana karena dia tahu hal itu memang sifat anaknya. "Ceritakan tentang keluarga dan orang tua kamu."

Scanned by CamScanner

Ketika topik orang tua ini disinggung, Adjie yang sudah tahu kisah Kirana segera mengganti topik pembicaraan. "Mah, arisan nanti di rumah siapa? Yang menang siapa, sih? Dapet duit apa arisan berlian?"

Tanpa merasa curiga putra keduanya begitu pintar mengalihkan pembicaraan, Windri kemudian mulai mengoceh mengenai kegiatan sosialita yang ia tekuni, termasuk mengenai berlian dan segala kesukaannya. Sementara sang ibu sibuk mengoceh, Adjie menatap Kirana yang pandangannya tidak beranjak dari wajah ibunya. Ia tersenyum memandangi rupa gadis itu. Bahkan kini, ia membelai lembut jemari Kirana yang masih berada dalam genggaman, sementara si empunya tubuh yang sepertinya tidak sadar diperlakukan selembut itu sesekali tersenyum menanggapi cerita Windri.

Senyuman Kirana yang terbit tanpa sengaja itu, membuat sesuatu dalam dada Adjie berdetak lebih kencang. Bahkan dua detik setelahnya, ketika Kirana memutuskan untuk menoleh padanya, Adjie mendadak terpaku di tempat. Senyum Kirana, si gadis Nina Bobo, ternyata memacu jantungnya bekerja lebih keras dari biasa. Senyuman Nina ternyata membuatnya lupa bernapas dengan benar. Saat Kirana terus tersenyum lima detik kemudian, Adjie merasa bahwa sekarang dirinya sedang terancam bahaya. Senyuman Kirana, ternyata membuatnya jatuh cinta.

***

Ketika mengantarkan Windriana Wishaka keluar dari

Scanned by CamScanner

rumah, Kirana kemudian meraih tangan wanita itu untuk dicium sebelum masuk mobil. Windri yang belum pernah dicium tangannya oleh Sisil, sang calon mantu yang ia pilih, tak kuasa menahan sesak di dada. Bahkan setelah Kirana menoleh pada Adjie dan menyuruh pria itu melakukan hal yang sama seperti yang ia lakukan, mau tidak mau membuat senyum terbit walau tipis dan nyaris tak terlihat.

Sudah lama sekali anak-anaknya tidak mencium tangan Windri. Rian sudah dewasa dan sibuk dengan urusan sendiri, pun Adjie. Sementara Anyelir menjadi orang yang tertutup semenjak mengalami *bullying* di sekolah.

"Yang bener kamu, Djie. Jangan mesumin anak orang. Mama nggak nyangka kamu doyan cewek. Kirain bener-bener homo," pesan Windri usai Adjie mencium tangannya. Pemuda itu kembali membantah kalau dirinya lelaki sejati, bukan homo. Windri mengabaikan dan melanjutkan, "Tapi mamah tetep mau kamu datang minggu nanti. Sisil juga bakal ada di sana."

Adjie hanya mengedikkan bahu sambil memajukan sedikit bibir bawah. Mendengar nama Sisil disebut, dia yang semula hendak datang jadi merasa sedikit malas. Akan tetapi, tatapan memohon sang ibu membuatnya mengangguk.

"Nina juga boleh datang." Windri mengerling pada Kirana yang berada di samping Adjie dan seolah meminta persetujuan, dia melayangkan pandang pada Adjie. Saat pria itu mengangguk, Kirana pun mengikuti. "Mamah pulang dulu."

Scanned by CamScanner

Kirana melambai saat mobil yang dikendarai sopir pribadi keluarga Wishaka perlahan keluar dari pekarangan rumah Adjie. Saat bayangan mobil menghilang, Kirana segera menutup pagar, bergegas masuk rumah melalui pintu samping, tempat dirinya, Bik Hasna, dan Adam berlalu lalang. Hanya saja, belum jauh melangkah, tangan Adjie sudah meraih jemarinya, menahan gadis itu menjauh.

"Na." Adjie memanggil tapi merasa agak kesal saat Kirana berusaha melepaskan tautan tangan mereka. "Pak, kerjaan saya masih banyak." Ketika kata bapak kembali disebutkan, Adjie tahu perdebatan mereka tidak akan pernah berujung. Bagaimana bisa melangkah ke jenjang selanjutnya kalau memanggil sayang saja gadis itu enggan?

"Masih juga panggil bapak. Lo nggak pernah bosen, deh." Tangan Adjie masih menggenggam jemari Kirana seraya menunjukkan raut sedih dan kesal karena Kirana masih menggunakan bahasa formal padanya. "Saya sudah menuruti semua kemauan Bapak di depan Ibu Wishaka." Kirana masih berusaha melepaskan tangannya. "Tangan saya, Pak."

"Kita makan di luar, yuk? Sekalian beli baju buat lo. Minggu nanti ikut, kan?" Adjie tahu Kirana hendak menggeleng, buru-buru dia menambahkan, "ayolah. Sama gue ini." Tanpa ragu Adjie menarik tangan Kirana menuju garasi mobil. Langkahnya terhenti karena Kirana menolak bergerak barang satu langkah. "Pak, saya masih harus cuci piring."

"Udah, nggak usah pikirin cucian." Adjie membalas santai sambil membuka pintu mobil, meminta Kirana masuk. Gadis itu masih berkeras tidak mau ikut. "Sadam bentar lagi

Scanned by CamScanner

pulang." Merasa perdebatan ini benar seperti dugaannya, Adjie langsung meraih ponsel yang berada di saku celana, menelepon seseorang. "Kasih tahu Sadam, gue pergi sama Nina."

Kirana tidak tahu siapa yang Adjie hubungi. Namun saat pria itu selesai, ia menarik Kirana untuk segera duduk di kursi penumpang tidak peduli Kirana tetap pada pendiriannya. Tugasnya kan sudah selesai.

"Kenapa, sih?" Adjie bertanya heran saat Kirana bergegas menuju dapur, dan pemuda itu mengejarnya sambil menggerutu. "Saya mau nyuci piring." Kirana menjawab cuek, tidak peduli Adjie terus mengekorinya seperti anak ayam.

"Gue kan bilang lo nggak usah nyuci. Jalan sama gue."

Bibir gadis itu maju lima senti, merasa hilang akal tapi tak urung mengembuskan napas keras-keras tanda amat terganggu sebelum memutuskan untuk menatap Adjie yang langsung gelagapan begitu mata mereka beradu. "Seingat saya, perjanjian kita cuma sampai Ibu Wishaka percaya Bapak bukan homo, dan saya jadi pembantu."

Adjie langsung menggaruk kepala, panik karena serangan langsung Kirana. Jalan-jalan beli baju baru ataupun makan bakso bukanlah bagian dari perjanjian mereka. "Ya, gue mau ngucapin terima kasih, karena mamah akhirnya percaya." Dia menjawab diplomatis. Kirana tampak tidak peduli, kembali melanjutkan perjalanan ke dapur, mengabaikan Adjie yang saat ini seperti bocah minta dibelikan permen. Merengek, "Na, ayo dong. Gue laper, belum makan, nih."

Scanned by CamScanner

Kirana mendengkus dalam hati. Makin lama melihat wajah Adjie membuatnya muak. Namun menyenangkan melihat lelaki itu memohon. "Bik Hasna masak kok di dapur. Kalau nggak dimakan, nanti mubazir."

Adjie pusing menghadapi sikap Kirana. Dia susah sekali dibujuk, padahal Adjie sedang ingin makan bakso berdua dengan gadis itu. Apalagi jika makannya diselingi senyuman manis Nina Bobo-nya. Kenapa sih gadis itu belum paham keinginannya saat ini?

"Nina cantik, temenin gue. Gue nggak mau makan nasi atau apa pun yang dimasak Bik Hasna hari ini."

Kirana diam saat mendengar Adjie menyebutnya cantik. Mengira kepala Adjie habis terbentur sesuatu yang keras, lantaran ucapannya yang begitu lembut, tidak seperti biasa yang selalu berisi makian dan hinaan.

"Makan bareng gue, plisss." Adjie kembali memohon, persis bocah yang merengek minta diberikan mainan. Untuk kesekian kali Kirana menggeleng. Dia tidak sudi makan bersama seorang Wishaka. Apalagi jika orangnya adalah Adjie. Hatinya belum pulih semenjak pria itu menyinggung orang tuanya.

"Saya nggak mau berhutang banyak atau tinggal lebih lama lagi di sini," jawab Kirana tajam. "Selanjutnya tinggal giliran calon istri Bapak, kan? Hari minggu masih lama, nggak usah terlalu dipikirin strategi apa biar dia menyerah. Nanti saya bakal jadi murahan biar dia menyerah. Tenang aja."

Scanned by CamScanner

Entah kenapa ketika Kirana menyebut kata 'murahan', Adjie tidak suka. "Lo bukan murahan." Pria itu menggeram. Tangan yang masih bertaut di jemari Kirana bahkan kini begitu kencang mencengkram hinga gadis itu mengernyit, bagaimanapun Adjie seorang lelaki. Tenaganya jauh lebih besar.

"Bapak salah. Orang miskin seperti saya, jika terjepit, tidak sulit memutuskan untuk jadi murahan." Adjie terpaku mendengar ucapan yang tidak disangkanya akan keluar dari bibir Kirana. "Lo bukan murahan, Nina." Adjie mengulang sekali lagi.

Untuk yang terakhir kali sebelum meninggalkan pria itu, Kirana mengangguk. "Iya, tapi saya orang miskin. Suatu saat, orang miskin bisa jadi murahan, hanya untuk bertahan hidup."

Adjie tersentak. Keadaan itu Kirana manfaatkan untuk melepaskan tautan tangan mereka. Santai dia meninggalkan Adjie yang tidak bergerak di tempat. Sesuatu di dada Adjie mulai berdenyut. Perlahan ia meraba satu sudut dekat dada kiri yang terasa sesak. "Na, gue sedih lo ngomong begitu."

Scanned by CamScanner

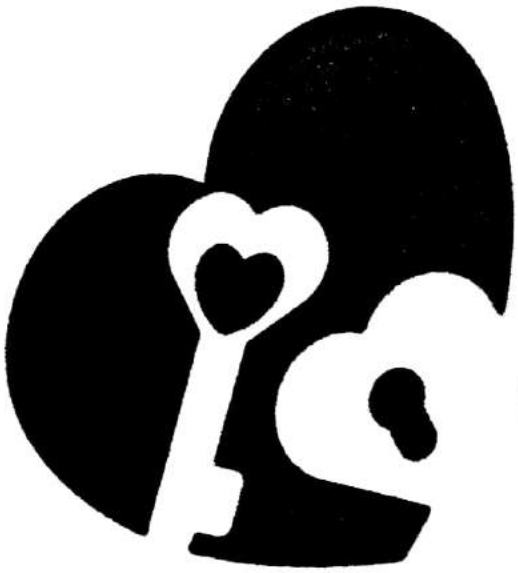

Lima

KETIKA Adjie meninggalkan rumah dua puluh menit kemudian, Kirana hanya bisa menggeleng karena tidak mengerti isi pikiran pria songong yang berkali-kali memaksanya keluar hanya untuk makan bakso. Lagi pula aneh saja mendengar Adjie tiba-tiba memilih bakso, padahal lelaki itu jelas-jelas tahu, setiap hari Bik Hasna menyiapkan makan siang untuk mereka. Makan bakso saat ada banyak makanan disiapkan, bukankah suatu pemborosan?

Sebelumnya bahkan Adjie selalu meributkan beras, dan ia ingat sekali masalah ganti rugi mobil yang akhirnya menyeret Kirana dan Adam bertahan di tempat ini menjadi seorang pembantu. Bisa-bisanya lelaki itu mengajaknya untuk makan bakso. Itu kan artinya Adjie harus mengeluarkan uang lagi.

Scanned by CamScanner

Ujung-ujungnya, Adjie akan mengungkit hal itu di depan Kirana dan Adam.

Boleh jadi sekarang mereka kere, tapi minimal jadi orang kere yang punya harga diri, lah. Cukup satu kali dipermalukan habis-habisan dan bagi Kirana, rasanya menyakitkan. Sakit karena orang miskin bahkan tidak punya kemampuan untuk membela diri, apalagi di hadapan pria labil sok kaya seperti Adjie Wishaka.

Pria labil padahal pengangguran. Kirana tidak peduli lagi apa yang terjadi dengan Adjie setelah ia meninggalkan pria itu dan memilih sibuk dengan piring kotor. Bahkan saat Bik Hasna bertanya tentang keberadaan lelaki itu, ia hanya menggeleng. Bukan urusannya ikut campur, toh siapalah dia yang mesti tahu ke mana Adjie pergi. Dia juga tidak ingin repot-repot mencari tahu. Paling baik menyelesaikan segala pekerjaannya sebelum pria itu pulang dan mulai mengoceh hal yang bukan-bukan.

Akan tetapi jawabannya ia temukan tidak lama kemudian. Saat Kirana sedang merendam baju-baju Adjie untuk dicuci, pria itu muncul dari balik pintu dapur dan memanggil namanya, "Nina Bobo, sini." Ia tersenyum sambil melambaikan tangan menyuruh Kirana masuk. Gadis itu hanya melirik sekilas, kemudian melanjutkan kegiatan, tidak tertarik mengikuti kemauan Adjie.

"Gue manggil, loh" Si tampan dari keluarga Bratasusena itu tetap cuek dan lebih memilih untuk mengambil sehelai baju agar bisa disikat. Barangkali setelahnya, rasa kesal karena kelakuan pria songong itu bisa berkurang. Sayangnya, Adjie

Scanned by CamScanner

yang nekat langsung mendekat dan meraih sikat yang Kirana pegang, berusaha menarik tangannya yang dipenuhi busa.

"Ngapain sih, Pak? Nggak liat saya lagi nyuci?" Protesan Kirana tidak ditanggapi Adjie yang langsung membawa Kirana ke keran untuk mencuci tangan. Kirana bergidik karena sentuhan tangan Adjie yang sok lembut. "Demen banget pegang-pegang tangan orang," gerutunya, sambil menarik tangan yang berada dalam pegangan Adjie.

"Lo dipanggil kayak nggak punya kuping. Dikasih Tuhan telinga tuh dimanfaatkan. Orang manggil, dijawab, kek." Pria itu mulai mengoceh. Kirana menatap bingung. "Bapak manggil saya supaya saya dengar atau saya bisa jawab?"

Adjie langsung terdiam tidak bisa membalas. Kirana memanfaatkan kesempatan untuk kembali bersuara, "Karena kalau Bapak minta saya dengar panggilan tadi, jelas saya dengar. Tapi saya juga punya hak buat tidak menjawab."

Saat Kirana berbalik menjauh, Adjie lagi-lagi menarik tangannya dan langsung membawanya masuk rumah. "Kayak saya nggak bisa jalan aja, Pak mesti digeret-geret begini."

"Lo cuma mau mendengar, nggak mau jawab panggilan. Jadi solusinya, lo ikut gue."

Kirana mendengkus kesal dengan perubahan drastis Adjie. Sibuk dengan pikiran, dia tidak menyadari jika sudah berada di dapur, mengamati Bik Hasna yang tengah menyiapkan beberapa mangkuk di atas meja untuk menyajikan beberapa bungkus bakso yang tergeletak di sana. Kirana langsung menoleh pada Adjie yang tersenyum pada

Scanned by CamScanner

asisten rumah tangga kesayangannya itu. "Makasih, *Honey*."

Bik Hasna hanya merespons dengan kedipan genit sebelum dengan bijak menghilang meninggalkan mereka berdua. Adjie segera menarik sebuah kursi dan duduk sebelum meraih mangkuk kosong. Pandangannya beralih pada Kirana yang diam di tempat, tidak berniat melakukan apa pun. "Na, makan yuk."

Kirana mengangguk. Adjie langsung tersenyum dan membuka bungkus bakso miliknya. Setelah isinya berpindah ke dalam mangkuk, ia kembali melirik Kirana yang tidak bergerak satu senti pun. Ia masih berdiri di depan meja makan, di seberang Adjie duduk. "Nina, makan," suruhnya lagi. Kembali Kirana mengangguk, tapi ia tetap tidak bergerak. Adjie menghela napas. Ia langsung bangkit dan menarik sebuah kursi di sebelahnya. Sebelum Kirana sempat menolak, ia sudah menarik gadis itu untuk duduk di sana. "Gue nyuruh lo makan, bukan angguk-angguk doang."

Kirana mengangguk lagi, namun satu hal yang mengejutkan Adjie adalah ia merogoh sakunya dan mengeluarkan selembar uang seratus ribu yang diberikan Adam kepadanya, menyerahkan pada Adjie sebelum membuka bungkus baksonya. Adjie terperangah saat seratus ribu Kirana mampir ke telapak tangannya. "Maksud lo apa?"

"Saya nggak mau berhutang. Jangan sampai gara-gara bakso, harga diri kami makin nggak ada di rumah ini," balas Kirana tenang sebelum mulai membuka bungkus bakso, menuangkan ke dalam mangkuk seperti yang Adjie lakukan. Adjie bergeming, tidak mampu membalas ucapan Kirana.

Scanned by CamScanner

Tidak butuh waktu lama bagi gadis itu untuk menghabiskan bakso. Ia langsung membawa mangkuk bekas makan ke tempat cuci piring tanpa menoleh lagi pada Adjie yang masih memegang lembaran merah seratus ribu sambil menatap punggung Kirana..

"Lo bener-bener masih marah sama gue, Na?" Adjie berdiri tepat di samping Kirana, bersandar pada meja dapur. "Sampe gue beliin lo bakso, lo bayar pake duit."

Kirana tersenyum. "Bapak nggak nanya dari mana saya dapet duit itu?"

"Nggak. Gue nggak mau tau."

Kirana yang masih malas menanggapi Adjie mempercepat urusannya. Setidaknya ia masih harus mencuci pakaian sehabis ini. Satu jam lagi Adam akan pulang, dan sang adiklah satu-satunya pelipur lara saat ini.

"Na. Gue mesti gimana lagi biar lo mau maafin gue?" Suara Adjie kembali menyadarkan Kirana bahwa pria itu masih ada di sebelahnya.

"Nggak ada yang mesti dimaafin."

"Kita nggak bakal bisa naek ke level berikutnya, kalau lo masih nggak mau maafin gue." Kirana langsung menoleh pada Adjie yang terlihat sangat menyedihkan, karena mengharapkan maaf dari gadis itu. "Level apa?"

Bimbang, Adjie tersenyum sebelum berucap, "Menjadi lebih dari teman?"

Mangkuk yang dipegang Kirana langsung meluncur ke dalam bak saat mendengar pria itu dengan percaya diri

Scanned by CamScanner

meminta menjadi teman. Untung saja mangkuknya tidak pecah.

"Lo mau, kan?" Adjie mengulurkan tangan, seolah hendak memperkenalkan diri. Kirana menatapnya tidak percaya. *Sepertinya, pria sinting itu benar-benar menabrak kusen atau tiang listrik selagi dia membeli bakso tadi.*

"Na, lo cuekin gue." Adjie protes karena Kirana lebih suka menyibukkan diri dengan mangkuk yang sempat jatuh dan kembali mencuci daripada meladeni ucapannya. "Lo nggak mau jadi temen gue?" Adjie mengulang lagi dan agak kecewa sedetik kemudian sebab Kirana menjawab dengan anggukan. Dia langsung menanyakan alasan gadis itu menolaknya. "Kenapa?"

Kirana sedang membilas mangkuk saat ia menjawab lancar, tanpa menoleh ke arah Adjie sama sekali. "Saya nggak berteman dengan Wishaka."

"Maksud lo?" Nada suara Adjie menjadi sedikit tinggi saat bicara lagi. Jawaban Kirana benar-benar di luar perkiraan.

"Nggak ada dalam sejarah keluarga kami, berteman baik dengan keluarga Wishaka." Adjie membelalak, terkejut sekaligus syok secara bersamaan. "Keluarga apa maksud lo?"

Sedetik kemudian Kirana sadar ia bicara terlalu jauh. Ia segera mengeringkan mangkuk yang dia pegang, berikut sendok dan garpu kemudian meniriskan di rak piring. Ketika ia hendak beranjak pergi, tangan Adjie menahan.

"Bapak nggak ada kerjaan lain selain narik-narik tangan saya?"

Scanned by CamScanner

"Jelasin sama gue, maksud keluarga lo nggak ada yang berteman dengan keluarga gue itu apa?"

Kirana menyesal sudah salah bicara. Harusnya ia diam saja tadi. Kalau sudah begini, ia harus menjawab apa pada si songong Wishaka yang urat marahnya kembali aktif. "Nggak ada. Memang kenyataan nggak ada satu pun dari keluarga saya yang jadi temen keluarga ini," balasnya, berusaha nada panik yang terdengar saat ia bicara tidak diketahui oleh Adjie.

"Lo mabuk. Cuma ada lo sama Sadam, ya jelas nggak bakal ada keluarga lo yang lainnya." Kirana mengangguk cepat. Ia butuh berada di kamar saat ini bukannya adu debat dengan seorang Wishaka yang menanyainya bak seorang penjahat kabur. Mereka memang kabur dari rumah tapi ia bisa pastikan, dirinya dan Adam bukanlah penjahat.

"Lo bisa jadi orang pertama di keluarga kalian yang temenan sama Adjie Wishaka." Adjie dengan yakin bicara lagi. Mendengar pernyataan tersebut, dalam hati Kirana hendak mencari ember, tidak percaya bahwa pria yang berada di hadapannya saat ini begitu percaya diri.

"Nggak, Pak. Makasih banyak." Bahu Adjie langsung merosot mendengar penolakan yang entah untuk kesekian kalinya hari ini. "Kenapa sih, Na? Jual mahal banget sih, lo?"

Kirana tertawa keras sekali hingga bahunya berguncang. Wajah bingung Adjie tampak lucu di matanya. "Pak Adjie, Anda lucu banget. Orang miskin kayak sa—"

Kirana nyaris tersedak air ludah saat Adjie Wishaka tanpa izin sama sekali meraih tubuh gadis itu ke dalam pelukan.

Scanned by CamScanner

Begitu erat dan kencang hingga membuatnya merasakan debaran jantung Adjie.

Dada? Dada mereka bersentuhan?

Tangan Kirana langsung melayang meninju hidung Adjie, membuat pria itu terhuyung beberapa langkah ke belakang. Reaksi yang ia dapatkan dari Kirana benar-benar di luar dugaan. Bahkan setelah dirinya sadar, Kirana menatapnya dengan wajah merah dan mata melotot sambil menutupi dada.

"Nggak bakal." Kirana mendesis dengan wajah memerah, kombinasi menahan marah dan malu di saat yang bersamaan. "Saya nggak bakal sudi temenan sama Wishaka macam Bapak." Ia berucap lagi untuk yang terakhir kali sebelum meninggalkan Adjie. Sementara lawan bicara yang ditinggalkan langsung mengernyit ketika menyadari cairan amis keluar dari hidung.

Darah? Tinju si gadis Nina Bobo telah membuat hidungnya berdarah?

Ya ampun Nina, baru dipeluk aja lo udah jotos gue? Gimana kalau kita nanti malam pertama? Nggak mungkin kan gue iket lo, biar nurut?

Adjie tersenyum membayangkan apa yang akan terjadi jika benar mereka menikah suatu hari nanti. Bahkan ia sudah membayangkan Kirana tersenyum dari balik kebaya pengantin.

"Na ... jangan suka sama cowok laen, yak. Lo mesti jadi bini gue. Jadi bininya Adjie Byantara Wishaka. Janji loh."

Scanned by CamScanner

***

Saat bersama Adam di dalam kamar, Kirana baru bisa menjadi diri sendiri. Dari Adam, ia juga tahu bahwa berita hilangnya mereka ditekan oleh pihak sana agar tidak meluap ke permukaan. Di samping fakta memang penerus Bratasusena disembunyikan dari khayalak ramai, jika Kirana dan Adam tiba-tiba muncul, akan berpengaruh pada harga saham dan pendapatan bisnis mereka. Bagaimanapun, pihak anak angkat yang haus kekuasaan bukanlah pilihan para investor untuk bekerja sama. Terutama jika reputasi mereka selalu di bawah standar, jika tidak ingin disebut mengecewakan.

"Anyelir nggak suka apdet sosial media, tapi dari hapenya aku bisa dapet banyak info. Salah satunya tentang kakek." Kirana menatap adiknya penuh rasa ingin tahu. "Mereka mindahin kakek ke rumah sakit di Jakarta, nggak lagi di Singapura. Kalau kakek sadar, dan kita bisa ke sana, mungkin kita akan selamat." Adam membaringkan tubuh ke atas bantal.

"Kamu tahu rumah sakit mana, Dam?" Adam mengangguk menjawab pertanyaan Kirana. "Tahu. Cuma aku takut kalau kita keluar dari sini tanpa ada keluarga Wishaka."

Mendengar kata-kata Adam, Kirana seperti tersadar akan sesuatu. "Dam, aku curiga sama Pak Adjie. Kamu ngerasa aneh nggak liat dia?"

Adam menoleh pada Kirana yang berbaring tetapi masih bersandarkan siku sehingga tubuhnya tidak menyentuh kasur

Scanned by CamScanner

sepenuhnya. "Aneh gimana?"

"Dia di rumah terus. Tiap hari ada temennya yang datang. Mereka ngumpul di dalem kamarnya. Awalnya aku ngira mereka homo, taunya nggak. Aku penasaran kerjaan mereka apa. Pernah sekali pas malem, aku mergokin Pak Adjie ngobrol misterius."

Adam menggeleng. "Aku nggak ambil pusing sih, Na. Tapi kalo kamu penasaran, nanti aku tanya Anyelir."

"Iya, tanyain ya, Dam," balas Kirana seraya melanjutkan, "kayaknya dia tahu kita sedang diincar. Dia bilang gitu sama aku."

Selanjutnya giliran Adam yang mendesah. "Makanya aku takut kalau kamu tiba-tiba keluar rumah sendirian. Tiap hari kalau keluar gerbang, aku lihat mereka dari dalem mobilnya Bang Rian, Na. Mereka tahu kita di dalem, tapi kayaknya mereka nggak bisa apa-apa."

Kirana bergidik karena baru sadar tentang fakta yang baru dikemukakan oleh sang adik. "Beneran, Dek kamu lihat mereka?" Ketika dilihatnya Adam mengangguk, tubuhnya seperti menggigil.

"Mereka bisa tahu, tapi nggak bisa masuk. Barangkali kalau ketahuan sama keluarga Wishaka mereka bisa habis dibantai. Cuma aku bingung, dari mana mereka bisa tahu ke mana pun kita pergi. Padahal kita cuma bawa badan. Pakaian terakhir kita malah udah dibuang sama Bang Adjie."

Ucapan Adam terhenti saat ia memandang wajah dan seluruh tubuh kakaknya. Ia tersadar sesuatu setelah satu

Scanned by CamScanner

menit berlalu dalam keheningan. "Cincin tunangan kamu, jangan-jangan ada pelacaknya. Dio kan ngasih seminggu sebelum kakek masuk rumah sakit. Setelahnya pertunangan kalian batal gara-gara dia selingkuh."

Kirana yang menyadari ucapan Adam segera menarik cincin bermata berlian yang melekat di jemari. Ia tidak sadar akan keberadaan cincin itu hingga Adam membahasnya. "Dam, ini berlian. Bisa jadi tiket kebebasan kita kalau mau."

Kirana baru sadar dengan ide brilian yang mampir ke otak. Dia tinggal minta tolong seseorang untuk menjualnya, lalu mereka akan dapat dua keuntungan. Lepas dari incaran penjahat, bisa membayar sepuluh juta yang diinginkan Adjie.

"Kita minta tolong Anyelir buat jual cincin ini," ujar Adam penuh semangat.

Kirana jelas tidak setuju. Menjual cincin berlian dengan menyuruh anak kelas sembilan bukanlah satu keputusan bagus, terutama jika benar dugaan mereka, benda ini dipasangi pelacak. Butuh orang dewasa dan seorang Wishaka agar tidak dicurigai. Adjie jelas bukan pilihan, karena insting Kirana tidak mempercayai pria itu.

"Gimana kalau kita minta tolong sama Bang Rian?" Adam memberi saran. Tanpa sadar Kirana mengangguk. Selain Adjie, ada satu Wishaka lagi yang bisa diandalkan, dan orang itu, tentu saja Rian. Dia dewasa dan hatinya cukup tulus. Meminta tolong kepadanya bisa jadi hal yang mudah.

"Iya, Dam. Besok pagi aku bakal minta tolong dia. Semoga dia bisa bantu, ya. Aku nggak sabar lagi pergi dari sini.

Scanned by CamScanner

Kalaupun nggak ada kakek, kita berdua asal bersama, pasti bisa bahagia dan kamu bisa sekolah lagi tanpa khawatir bakal dikejar-kejar mereka. Aku juga bakal berusaha cari kerja." Kirana terus bicara.

"Na, jangan pikirin aku terus. Kamu juga layak hidup bahagia." Adam memeluk tubuh Kirana yang mengangguk seraya mengusap bahu gempal sang adik. "Kebahagiaan aku melihat kamu bahagia, Dek. Bukan yang lain. Dan aku berharap, semoga besok bisa jadi awal kebahagiaan kita."

"Aamin. Jangan putus doa, Na. Kita pasti bisa keluar dari rumah ini dengan selamat."

Kirana mengangguk. Tangannya mengelus cincin pertunangan mungil miliknya yang selama berhari-hari nyaris terlupakan karena kepanikan dalam pengejaran dan kesibukan di rumah Adjie Wishaka. Namun setelah menyadari bahwa ada harapan mereka bisa saja pergi dari rumah ini, ia merasa bisa tersenyum lagi.

Ya, membayangkan kebebasan yang sudah menunggu di depan mata adalah hal paling menyenangkan selama berhari-hari menjalani hidup sebagai orang miskin yang berhutang banyak. Semua penderitaan itu akan segera usai. Ia tidak perlu lagi mencuci dan Adam tidak akan lagi makan nasi putih dengan lauk telur dadar. Mereka akan bebas. Bebas pergi jauh dari mulut nyinyir Adjie Wishaka yang sombong bukan main. Mereka akan pergi meninggalkan pria itu dan rumahnya. Kirana sudah tidak sabar lagi.

Pagi, cepatlah engkau datang.

Scanned by CamScanner

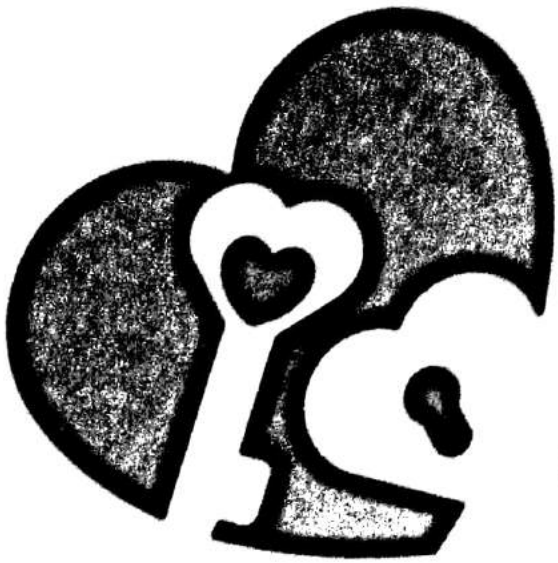

Enam

KETIKA Kirana keluar dari kamar sekitar pukul lima subuh, Bik Hasna mengatakan bahwa Adjie sudah meninggalkan rumah sejak jam tiga dini hari dan biasanya akan kembali sekitar jam sebelas sebelum tengah hari tiba. Namun di hari- hari tertentu jadwalnya tidak bisa diperkirakan. Kirana yang pada awalnya tidak peduli mendadak jadi penasaran dengan apa yang dilakukan pria itu saat kebanyakan manusia sedang mimpi indah sambil memeluk guling mereka.

Bik Hasna yang ditanyai hanya menggeleng sambil tertawa. "Aduh, Non. Bibik nggak bisa jawab, top sikrit kalo kata Den Adjie mah. Tapi emang kerjaannya dari dulu ya begitu, sih. Rahasia-rahasia."

Scanned by CamScanner

Kirana yang langsung mengambil alih mencuci beras dalam panci tertawa. "Jangan-jangan bandar narkoba," duganya. Gelak Bik Hasna keluar mendengar tebakan Kirana. "Yah, Non. Kalo Den Adjie jadi bandar narkoba, Nyonya Windri bisa mati berdiri, dong."

Kirana mengangguk, setuju. "Ibu Wishaka sering ke sini? Kok bisa sih nyangka Pak Adjie homo juga?"

Bik Hasna terkejut mendengar ucapan Kirana. "Ibu Windri juga mikir gitu tentang Den Adjie? Ah, nggak percaya saya, mah. Emang sih, tiap ke sini, Den Adjie nggak pernah bawa cewek. Pas ke rumah besar juga, paling banter ngajak saya. Kali gara-gara itu ya, dibilang homo. Padahal kan enggak."

Kirana manggut-manggut. Ia sedang mengerjakan bilasan terakhir saat kembali berujar, "Mereka nggak akrab, ya?"

"Nggak terlalu akrab. Den Adjie kan sebenarnya sibuk. Cuma karena ada Non Nina aja dia sering ada di rumah, hampir tiap hari dan nggak ke mana-mana. Sebelum ini mana pernah. Dua atau tiga hari sekali baru balik. Makanya ada Non Nina di sini saya girang banget. Ada temennya, nggak bete deh cuma bisa ngobrol sama abang tukang sayur dan sesama pembokat."

Kirana tertawa ketika Bbik Hasna mengucapkan 'pembokat'. Berasa berada di tahun delapan puluhan. Padahal dia sendiri kelahiran tahun sembilan puluhan akhir, bagaimana bisa tahu sejarah *kids* jaman *old*?

Scanned by CamScanner

"Pembokat apa sih, Bik?"

Bik Hasna tertawa. Dirinya yang sedang menyeduh air ke dalam gelas berisi susu untuk Adam tersenyum. "Itu bahasa prokem, Non. Jadul banget pokoknya, artinya pembantu."

"Oalah, aku nggak ngerti." Kirana tertawa. Matanya kemudian menangkap pekerjaan yang sedang dilakukan oleh wanita itu dan merasa sedikit heran karenanya. "Ada bayi ya? Kok nyeduh susu?"

"Buat Den Sadam, Non. Disuruh Den Adjie. Ini juga sarapannya nggak boleh lagi nasi cuma sama telur dadar. Kasian katanya karena lagi masa pertumbuhan. Harus makan yang bergizi."

Kirana yang sedang mematikan keran menoleh. "Pak Adjie yang nyuruh?" Bik Hasna mengiyakan. Butuh waktu sepuluh detik baginya untuk menatap lagi pada Kirana. "Ini perasaan bibik aja atau memang ada yang aneh sama Den Adjie dan Non Nina?"

Kirana menggigit bibir. Ia bahkan belum beranjak sama sekali dari tempatnya berdiri saat ini. "Den Adjie sama Non Nina kok nggak kayak orang pacaran beneran. Bibik yang nggak ngeh atau emang beneran begitu? Non Nina malah nyangka Den Adjie homo. Dua kali pulak."

Kirana ingin sekali jujur. Bukankah jika Rian berhasil membantu, waktu mereka untuk pergi dari rumah ini menjadi semakin cepat?

"Kami kan baru kenal, Bik."

Bik Hasna manggut-manggut mendengar jawaban asal

Scanned by CamScanner

yang keluar dari bibir Kirana. Lebih baik wanita itu tidak tahu, jadi ketika nanti dirinya dan Adam memutuskan untuk keluar, tidak ada yang perlu dikonfirmasikan.

"Iya, sih. Den Adjie bilangnya nggak sengaja, karena Non Nina juga kecelakaan. Tapi nggak aneh kalo dia langsung seneng. Anaknya memang gitu, liat cewek cantik mudah kesengsem. Apalagi yang baek dan sayang sama dia, ya kayak Non Nina ini. Bibik doain kalian langgeng, sampe kakek nenek."

Gelak Kirana terdengar. Ia langsung beranjak dari keran menuju penanak nasi dan segera memasukkan panci ke dalamnya sebelum menekan tombol 'masak'.

"Kakek-nenek apanya? Saya nggak cocok ah sama Pak Adjie. Mending gini, jadi pembantu."

"Saya bukan cuma setahun-dua tahun ngamatin sifat sama sikap orang. Dari penglihatan saya, Non Nina ini bukan orang miskin kayak yang sering Den Adjie bilang. Den Sadam juga pembawaannya laen. Bukannya bibik curiga, tapi apa keluarga Non nggak nyariin? Den Sadam masih kecil banget."

Kirana yang kini sudah selesai dengan urusan nasi menggeleng. "Panjang ceritanya, Bik. Orang tua kami udah nggak ada lagi."

Raut asisten rumah tangga kesayangan Adjie Wishaka mendadak berubah mendung tanda prihatin, terutama saat Kirana kembali melanjutkan, "ada di rumah ini juga sebenernya bukan pilihan. Kalau bisa kami berharap nggak tinggal lama. Kami masih punya tempat yang harus dituju."

Scanned by CamScanner

Ekspresi kecewa dengan jelas muncul di wajah Bik Hasna. "Loh, kok gitu, Non? Baru aja didoain biar langgeng sama Den Adjie."

"Masalahnya nggak cuma itu, Bik. Kalau Bibik tahu juga bakal bingung. Awalnya juga nggak percaya kenapa bisa ketemu sama Pak Adjie, tapi yah namanya nasib nggak bisa ditebak."

Bik Hasna lalu berjalan mendekati Kirana. "Non, jangan begitu. Den Adjie mungkin bicaranya terkesan kasar, bibik juga heran. Sebelumnya nggak pernah gitu. Kalau Non tahu gimana paniknya Den Adjie pas Non pingsan, pikiran Non tentang gimana jahat mulutnya pasti berubah. Jauh dari Bu Windri bikin Den Adjie agak tertutup. Dia cuma deket sama bibik, jadi bibik tahu sifatnya. Tolong kasih kesempatan, Non. Jangan cepet-cepet ambil kesimpulan."

"Nggak tahu, Bik. Nggak bisa janji." Kirana mencoba tersenyum saat ia menjawab pinta wanita paruh baya di hadapannya, membuat Bik Hasna kembali menghela napas. "Tapi jangan bilang Pak Adjie ya, kalau kami mau pergi."

"Non, jangan dong. Kasian sama Den Adjie nggak ada temennya." Bik Hasna berucap memelas. Kirana langsung tertawa. "Lah, Bik Hasna apaan dong kalau begitu."

Wanita itu mencebikkan bibir. "Saya seneng sama Non Nina, kayak sama anak sendiri. Sejak ditinggal mati sama anak saya satu-satunya delapan tahun lalu, Den Adjie yang jadi pelipur lara bibik. Ada Non Nina dan Den Adam, bibik jadi tambah bahagia."

Scanned by CamScanner

Kirana tidak bisa menahan rasa terharu yang tiba-tiba saja timbul saat wanita paruh baya itu mendekap tubuhnya. Walau tidak mirip, sentuhan yang diberikan Bik Hasna mengingatkannya pada Mama yang telah lama pergi. "Makasih, Bik. Saya juga ngeliat Bibik berasa deket sama mama."

"Kasih Den Adjie waktu, Non," Bik Hasna sedikit sedih saat ia mendapat penolakan dari gadis itu. "Lebih cepat kami pergi, lebih baik. Pak Adjie bakal benci banget kalau tahu siapa kami sebenernya."

Kembali Bik Hasna menatap Kirana, tapi kali ini dengan embel-embel kebingungan. "Non, ngomongnya yang bener dong. Jangan bikin otak bibik kerja keras. Udah soak loh ini."

"Nanti juga Bibik bakal tahu."

Gumam pelan tetapi terkesan misterius itu akhirnya meluncur dari bibir Nona Bratasusena yang masih teguh dengan pendirian. Ia yakin, seperti Adjie, Bik Hasna akan amat kaget begitu tahu tentang kenyataannya nanti. Tapi sebelum itu, biarlah semua rahasia kecil tentang Bratasusena dan pelarian mereka tersimpan. Bik Hasna tidak perlu tahu. Pun Adjie.

***

Kepergian Adjie ternyata berefek baik pada *mood* Kirana hingga berjam-jam kemudian. Bahkan saat Rian datang, ia tidak perlu malu dan sungkan untuk bicara dan meminta bantuan. Untungnya Rian tidak terlalu banyak bertanya dan

Scanned by CamScanner

kepo seperti Bik Hasna. Dengan alasan tidak bisa keluar rumah saja, dia sudah langsung menyanggupi untuk dititipi cincin oleh Kirana.

"Mungkin nggak cepet loh, Na," kata Rian setelah menerima cincin tunangan milik Kirana. Kirana mengangguk mendengar kata-kata pria itu. "Tapi secepatnya aku kabari. Temen mama ada sih penjual berlian. Kalau sempat aku ke tempatnya. Atau kamu mau ke konter tempat belinya?"

Kirana menggeleng. Dia tidak tahu di mana tunangannya membeli cincin tersebut. Yang ia tahu, di malam pertunangan mereka yang pribadi dan tertutup, Dio memberikan cincin itu sebagai tanda pengikat. Walau pada akhirnya ia dikhianati. Dio sang tunangan ternyata antek-antek si anak angkat kakek Rahmadji Bratasusena. Lebih parahnya, dia juga berselingkuh.

"Lupa belinya di mana. Ini dikasih mama." Kirana mencoba berbohong seraya berusaha mengenyahkan saat terakhir kali ia memergoki tunangannya dengan wanita lain. Rasanya amat tidak menyenangkan. Meski begitu, keluar dari rumah Adjie adalah pilihan mereka satu-satunya, tidak peduli suatu hari nanti pertemuan dengan Dio tidak dapat dielakkan lagi.

Rian mengangguk percaya dan gadis itu bersyukur, kebohongannya mudah diterima oleh dokter tampan itu. "Oke. Nanti aku coba, ya. Kamu nggak buru-buru butuh *cash*, kan? Adjie nggak bisa minjemin? Duitnya banyak loh, *kok* kamu nggak tau?"

Scanned by CamScanner

"Nggak, nggak mau ngerepotin." Kirana mencoba mencari jawaban aman. Lagi pula kan tujuannya untuk membayar hutang pada pria itu, kenapa dia malah meminjam uang. Bukankah bisa jadi dobel petaka?

"Butuh berapa? Aku bisa bantu." Rian menawarkan. Namun seperti sebelumnya, Kirana kembali menggeleng, dia tidak mau berhutang apa pun lagi pada anggota keluarga Wishaka. "Nggak buru-buru, kok. Nanti aja nunggu dapet info dari Pak Rian."

Rian tertawa saat Kirana memanggilnya 'Pak'. "Aku nggak setua itu loh, dipanggil Pak. Boleh Bang Rian kayak Sadam manggil," protesnya lancar, membuat Kirana langsung salah tingkah. Beda memang antara Rian dan Adjie. Sementara Rian menanggapi setiap ucapannya dengan ramah dan selalu diiringi senyuman, Adjie akan selalu marah dan bicara kasar. Entah mengapa ia merasa nyaman dengan perlakuan sang dokter.

Usia mungkin berpengaruh. Ngomong-ngomong, dia bahkan tidak tahu berapa umur Rian. Apakah dia pantas memanggilnya abang?

"Kalau kamu mau tahu, umurku tiga puluh dua," kata Rian lagi seakan bisa menebak isi hati Kirana. Gadis itu bahkan kagum dia bisa tahu apa yang sedang Kirana pikirkan. "Waduh, bener harusnya dipanggil bapak." Kirana tersipu. Rian yang mendengarnya tambah tertawa kencang. "Keliatan tambah tua kalau kamu panggil begitu."

Scanned by CamScanner

Pada akhirnya Kirana menyerah. "Oke deh, aku panggil Bang Rian. Tolong ya, Bang. Nanti kabarin lagi." Rian mengangguk. Tepat pada saat itu Adam keluar dari pintu samping rumah yang sering ia lewati selama seminggu lebih ini. Itu berarti bahwa mereka akan segera berangkat.

Ketika mereka berdua sudah berada di dalam mobil, Kirana segera membuka pagar rumah Adjie dan menunggu hingga mobil Rian sepenuhnya keluar sebelum menutupnya. Saat itulah matanya menangkap tiga sosok mencurigakan sedang duduk tidak jauh dari seberang rumah Adjie. Salah satunya adalah orang yang menusuk perutnya dengan pecahan botol. Untunglah dari ketiganya tidak ada yang melihat Kirana berada di depan pagar.

Kirana bergegas menutup pintu pagar lalu menguncinya. Setelah itu ia lari terbirit-birit masuk. Ia langsung meringkuk di atas kasur begitu sudah berada di dalam kamar yang langsung dia kunci. Tubuhnya bergetar dan menggigil. Tangannya bahkan tanpa sadar langsung terarah ke bekas luka yang ada di perut. Walau sudah mengering, melihat ketiga orang itu kembali menimbulkan rasa nyeri di sana.

Gimana caranya pergi dari rumah ini tanpa ketahuan mereka? Kek, Ina rindu sama kakek.

***

Kirana tidak ingat kapan Adjie kembali karena terlalu sibuk berada di dalam kamar melanjutkan ketakutannya sampai tidak sadar jatuh tertidur. Parahnya, mentang-

Scanned by CamScanner

mentang dia sedang disambar palang merah, Bik Hasna malah mendiamkan saja dia bergelung di dalam kamar tanpa berkeinginan memanggil, sekadar basa-basi mengingatkan waktu sholat sudah tiba seperti biasa. Jadi, ketika dia keluar dengan rambut yang diikat asal-asalan, saat itulah matanya tertuju pada Adjie yang sedang menelepon di depan televisi. Kirana yang tidak mau disembur karena ketahuan menguping memutuskan menjauh dari ruang tengah dan berjalan menuju dapur sambil menguap beberapa kali. "Bik, kok nggak panggil aku, sih?" Kirana bertanya saat menemukan Bik Hasna sedang membereskan meja makan. Adjie sepertinya baru selesai makan siang.

"Bibik kira Non Nina masih sakit perut, makanya bibik biarin istirahat." Kirana menggeleng, berusaha membantu ART bertubuh tambun itu dengan berinisiatif mengangkat mangkuk dan piring yang kotor seraya membalas, "Nggak lagi, kok."

Bik Hasna menoleh pada Kirana yang sudah membawa piring ke bak cuci dan mulai menyalakan kran air. "Beneran? Tapi kayaknya masih pucet."

Mendengar kata pucat disebutkan, tiba-tiba saja sosok Adjie muncul dari ruang tengah. "Masih sakit? Udah, nggak usah nyuci. Makan dulu, gue bawa sop daging enak."

Seperti biasa, Kirana memilih mengabaikan Adjie dan mulai menggunakan spons untuk mencuci piring yang sudah ia bilas. Adjie yang tahu Kirana menggunakan hak untuk tidak menjawab memilih berjalan dan mendekati bak cuci piring.

Scanned by CamScanner

"Gue tahu lo denger, sekarang gue mau lo makan." Adjie meraih spons dan piring lalu meletakkan keduanya di pinggiran bak, membawa tangan Kirana ke bawah kran air.

"Kayak saya nggak bisa nyuci tangan sendiri." Kirana melotot. Adjie mengangguk sambil menyeringai jahil. "Emang. Malah kalo lo nggak mau makan, gue udah mikirin gimana caranya tuh nasi bisa masuk mulut lo nggak pake repot."

Kirana mendengkus. "Hidung Bapak sudah sehat?"

Adjie terkekeh dengan suara renyah yang anehnya membuat gadis itu terpana selama beberapa detik. Entah karena tawa Adjie yang jarang ia lihat dan dengar atau lesung pipit pemuda itu membuatnya tergelitik untuk mencoloknya dengan sumpit.

"Udah baikan. Makasih lho lo udah khawatir." Adjie mematikan kran air. Urusan mencuci tangan Kirana sudah selesai.

"Lubang satunya masih bisa dibuat berdarah?" balas Kirana berwajah datar. Dia sudah pasrah dengan tangan yang kini sepertinya sudah jadi hak milik pria itu tidak peduli ia menolak. Tawa Adjie menyembur. Sambil membawa tangan Kirana ke dalam genggaman, ia berjalan mengarah meja makan. Tentu saja Kirana terpaksa mengikuti.

Begitu Adjie menarik kursi, ia memaksa gadis itu untuk duduk. "Ini dimakan, jangan lo liatin. Nggak usah dibayar, nggak usah diganti. Tapi kalo lo mau lakuin sesuatu, cukup balas dengan senyuman aja."

Scanned by CamScanner

Adjie tahu, hanya dengan melihat raut Kirana yang jelas hendak menonjok satu lagi hidungnya, gadis itu tidak akan sudi membalas kebaikannya walau hanya dengan satu senyuman. "Nina Bobo, makan dong. Jangan ngeliatin gue terus, ntar lo tambah naksir."

Lagi-lagi Kirana mendengkus. Adjie bahkan bisa mendengar dengkusannya. Namun dia tidak ambil pusing. Bahkan dengan cekatan ia mengambil dua centong nasi dan menuang ke piring.

"Makan, ya. Gue denger dari bibik, lo sama Sadam cuma makan telur dadar, kalo nggak mi instan tiap hari. Beneran, gue nggak seneng dengernya, Na. Udah satu minggu lebih, dan kalian cuma makan itu tiap hari."

Saat Kirana hendak membuka mulut, Adjie langsung memotong, "Gue yang salah ngungkit-ngungkit beras. Gue minta maaf, oke. Di rumah ini cuma ada kita berempat, selain Pak Adul sopir gue. Dia juga sering balik ke rumahnya. Jadi nggak usah pikirin beras lagi." Sebelum Kirana bicara lagi, Adjie sudah melanjutkan, "Lo boleh miskin, tapi hati lo kaya. Nggak kayak gue, sok kaya tapi miskin akhlak. Kalo nggak karena lo nyuruh gue nyium tangan emak, nggak bakal dia neleponin gue sehari tiga kali kayak hari ini."

Merasa Adjie akan menyela ucapannya, Kirana memutuskan untuk diam. Namun pria itu malah menuangkan sop daging ke dalam mangkuk juga sepotong iga bakar yang menggoda. "Makan, ya," pinta Adjie lagi, lembut. Kirana tidak bisa menolak, apalagi setelah Adjie terus memandangnya seolah lupa bernapas. Setelah tangannya meraih sendok

Scanned by CamScanner

dan mulai menyendok potongan wortel lalu mulai memasukkannya ke dalam mulut, Adjie menghela napas.

Untuk pertama kali Kirana melihat Adjie tersenyum lega seperti itu. Ia terlihat seperti sedang melepaskan beban yang amat besar, walau Kirana tidak yakin beban apa yang ia tanggung saat ini.

"Besok sama lusa gue pergi. Lo di sini aja, ya. Nanti ada dua temen gue bakal ngecek selagi gue nggak ada. Kalau mau keluar, bilang aja sama Pak Adul."

Kirana menoleh pada Adjie yang belum mengubah tatapan sendunya. "Bapak nggak takut barang ilang kalau rumahnya ditinggal?"

Adjie menatap bingung. "Barang ilang, maksudnya?"

"Kali aja pas Bapak pergi saya nyolong."

Jawaban Kirana barusan membuat Adjie mengucap istighfar sebelum menatap wajah gadis itu serius dan berucap, "Lo beneran mo berantem terus kayaknya. Padahal kalo lagi nurut begini, manis banget loh."

Tidak peduli Adjie Wishaka sedang coba merayu atau mengajak berdamai, Kirana hanya merespons lewat kedikan bahu, di samping kalimat pendek menohok yang membuat sudut hati Adjie. "Saya kan orang miskin."

Mata pemuda berusia dua puluh tujuh tahun itu menatap netra Kirana penuh kesedihan. Beberapa kali kata 'orang miskin' terus terucap dari bibir gadis itu dan Adjie tidak senang mendengarnya.

Scanned by CamScanner

"Maafin gue." Ia memohon dengan nada amat lembut, berharap gadis yang mulai mencuri hatinya saat ini luluh hingga mau memberikan maaf atas perlakuan kasarnya. "Jangan diungkit lagi, *please*. Gue nyesel beneran. Pas tahu lo sama Sadam sampe makan nasi sama telur dadar, gue ngerasa bersalah banget sama kalian."

Kirana menunduk. Tiba-tiba saja lehernya terasa sakit. Mendengar Adjie untuk kesekian kali meminta maaf, terutama untuk yang terakhir, yang diucapkan dengan lemah lembut, ia merasa sesuatu mendesak di celah rongga mata, terasa panas dan tidak nyaman.

"Nina?"

Kirana menggeleng pelan, tetapi tangan Adjie yang mampir ke bahu membuat satu dua tetes air mata yang ia tahan-tahan terpaksa jatuh. "Sakit banget ya, dengerin omongan gue waktu itu?"

Lawan bicaranya itu hanya mampu merespons lewat anggukan. Lehernya terasa sakit ketika buka suara sehingga Kirana memutuskan, mengangguk adalah sebuah solusi. Kala Adjie kembali mengajukan permohonan maaf, Kirana tetap tidak bisa menjawab. Hanya mampu mengusap mata yang basah beberapa kali, lalu menangkup wajah dengan kedua tangan.

Dia rindu mama dan papa. Terhina seperti ini membuatnya tiba-tiba saja ingat mereka. Tidak ada lagi sandaran dan tumpuan saat sedih. Di depan Adam, dia tidak boleh terlihat lemah dan sejujurnya, itu amat melelahkan.

Scanned by CamScanner

Dia nyaris tidak tahan menanggung semuanya seorang diri. Saat melihat Windriana Wishaka kemarin, ia langsung teringat dengan sang ibu. Membahas orang miskin dengan Adjie, malah mengingatkan Kirana dengan sosok yang melahirkannya ke dunia. Harta kakek yang banyak malah tidak membuat mereka bahagia. Kehilangan orang tua bagi Kirana adalah kemiskinan yang tidak bisa diganti oleh apa pun.

Saat Adjie menarik tubuh Kirana ke dalam pelukan, tangis gadis itu tidak bisa dibendung lagi. "Mama, kakak rindu ...." Adjie tersentak mendengarnya, terutama saat gadis itu kembali melanjutkan, *"I wanna go with you."*

Gadis itu bicara dalam Bahasa Inggris, dan Adjie yakin ia melakukannya tanpa sadar. Tidak banyak orang Indonesia bercakap-cakap dalam bahasa asing tersebut dan dia tidak bisa untuk tidak curiga. *Nina Bobo, lo bukan cewek biasa, kan? Lo beneran bukan orang miskin, kan? Lo siapa sebenernya?*

***

"Mau ikut gue?"

Suara pelan milik Adjie yang membelai lembut bahu Kirana membuatnya kemudian membelalak. Untuk kedua kali ia sadar saat ini dirinya tengah berada dalam dekapan Adjie Wishaka. Saat mencoba melepaskan diri, yang ada Kirana malah terperangkap dalam rengkuhan tangan Adjie yang berotot. Ia nyaris sesak napas karena indra penciumannya dipenuhi aroma tubuh Adjie bercampur parfum perpaduan

Scanned by CamScanner

harum vanila, kayu, dan apel, membuat Kirana merasa mengenal bau ini sebelumnya walau tidak yakin.

Kirana berusaha mendorong tubuh Adjie dan untunglah pria itu tidak keberatan untuk melepaskan. Saat ia hendak bangkit, Adjie kembali menahan, "Makan dulu, Na. Abisin nasi lo." Terpaksa ia menghabiskan nasi dalam diam, sambil sesekali menyeka air mata yang masih belum kering.

"Beneran mau ikut?" Adjie mengulang lagi. Tubuhnya sekarang menghadap bagian samping badan Kirana yang masih fokus menyantap nasi. Entah mengapa pekerjaan mengunyah satu sendoknya berasa lama dan menegangkan karena seseorang tidak berniat mengalihkan pandangan ke arah lain.

"Saya nggak sadar ngomong begitu." Kirana mencoba membela diri.

"Pernah kursus bahasa Inggris?" Adjie mulai bertanya dan senang, mendapat respons meski singkat. "Dulu waktu sekolah."

Seakan tersadar, akhirnya Adjie mengerti. Tentulah Nina Bobo pernah sekolah. Ia hanya mengucapkan sebaris kalimat standar, tetapi dirinya sudah berpikir terlalu jauh. Tapi ia yakin, Nina dan Sadam terlibat sesuatu. Dua orang yang berusia di bawah dua puluh tahun, dengan gerak-gerik yang kaku, kadar kesopanan di atas rata-rata dan menggunakan bahasa formal setiap berbicara, mau tidak mau membuatnya curiga. Mereka berdua tidak banyak bicara tapi tetap saja, banyak hal yang membuat Adjie penasaran. Terutama dengan

Scanned by CamScanner

kehadiran tiga orang asing yang selalu mengawasi rumahnya seolah-olah tengah menyembunyikan sesuatu yang berharga.

Nina juga menolak untuk diajak keluar rumah. Bagaimana bisa dia tidak curiga? Semakin penasaran dirinya sehingga saat pertanyaan berikutnya tentang sekolah Kirana yang merupakan salah satu sekolah elit, alisnya makin naik tinggi. Selama ini dialah yang menyematkan kata 'orang miskin' pada keduanya. Lagi pula pertemuan pertama mereka yang tidak baik membuat Adjie dengan cepat lupa. Namun ia ingat, gadis itu terluka karena tusukan di perut.

"Nggak rindu rumah?" Adjie bicara lagi dan ketika Kirana mengangguk, walau tidak mengalihkan pandangan dari piring nasi, perlahan pria itu merasa sedikit paham. Jawaban lain ia dapatkan saat bertanya seputar saudara, keluarga hingga hal remeh-temeh yang membuat Adjie makin penasaran. Instingnya secara alami mengajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana tapi tetap berusaha agar Nina tidak menyadari bahwa ia sedang menelaah setiap jawabannya.

"Tinggal sama saudara orang tua lo?"

"Bukan." Sampai di situ Kirana menyuapkan lagi nasi ke dalam mulut. "Mereka nggak nyariin?"

"Nyari kayaknya." Kirana membalas, sekali lagi dengan raut tanpa emosi, tidak sadar bahwa dia telah membuka sendiri kedok yang selama ini ia sembunyikan dari siapa pun tentang dirinya dan Adam.

"Karena itu lo mau keluar dari sini?" Saat melihat Kirana mengangguk, Adjie merasakan sedikit nyeri di hati. Ia tidak

Scanned by CamScanner

ingin ditinggalkan oleh gadis itu. "Bisa kasih gue waktu? Lo bisa kan tinggal di sini sedikit lebih lama?"

Kirana menoleh. Mereka cepat atau lambat harus keluar dari rumah Adjie, tetapi tidak mungkin dalam waktu dekat ini. Tidak bila tiga orang penguntit itu masih berada di sekitaran kompleks. Padahal jika ada orang asing, harusnya satpam bisa mengusir mereka, terutama jika orang-orang tersebut terus berada di sana sepanjang minggu.

"Sesuai perjanjian kita." Kirana memberi jawaban singkat yang mampu menerbitkan senyum, walau setelahnya ia bicara lagi dengan nada sedikit mengancam tapi penuh percaya diri. Apalagi kalau bukan berkaitan dengan cincin berlian yang kini berada dalam genggaman Rian, sulung keluarga Wishaka. "Kalau calon istri Bapak menyerah, atau kami bisa bayar sepuluh juta, saya dan Sadam akan angkat kaki dari sini."

"Na, kalau gue yang jatuh cinta sama lo, masih mau angkat kaki dari sini?"

Kirana nyaris tidak berkedip mendengar ucapan yang keluar dari bibir Adjie. Bahkan sendok yang dipegangnya langsung jatuh begitu saja. *Aku nggak salah dengar, kan?*

Adjie Wishaka yang songong luar biasa, untuk kali kedua menyerangnya dengan kata-kata aneh bin ajaib. Rasanya begitu menggelikan hingga dia tertawa. Tanpa sadar, gelak itu membuat lawan bicaranya, si tampan berlesung pipit terpana selama beberapa detik. Bagaimana dia tidak tergelak, baru saja kelar menangis, kali ini harus tertawa mendengar dagelan lucu dari musuh keluarga mereka. Lagi pula entah apa

Scanned by CamScanner

yang ada di otak Adjie hingga dengan mudah mengucapkan cinta. Mereka bahkan baru beberapa hari berada di rumah ini. Delapan atau sembilan hari, ditambah tiga hari saat ia tidak sadarkan diri.

"Pak Adjie, lebih baik Bapak buang jauh-jauh pikiran macam begitu. Saya sudah janji bantu Bapak agar Sita menjauh, tetapi bukan berarti Bapak mencari pengalihan lain dan itu adalah saya."

"Gue cuma nanya sama lo, Na. Kalau gue jatuh cinta, lo masih mau ninggalin gue?"

Kirana masih saja tertawa. Namun setelah sadar bahwa wajah Adjie tampak serius, tanpa ada jejak songong atau sok ganteng, barulah ia berhenti. Hatinya baru saja terluka dikhianati oleh Dio. Selain itu, satu orang yang harus dia hindari ketika kelak jatuh cinta lagi adalah orang di depannya. Keturuan Wishaka. Tidak pernah ada seorang Bratasusena mencintai Wishaka. Tidak boleh ada.

"Jangan memulai sesuatu yang nggak masuk akal, Pak Adjie. Jangan jatuh cinta dengan orang yang salah."

Adjie menatap heran. "Maksud lo apa orang yang salah? Lo mau ngungkit lagi status orang miskin? Gue udah nggak mikirin itu semua, Na. Miskin atau kaya nggak ada artinya buat orang yang sedang jatuh cinta," balas pria itu berapi-api, membuat Kirana terperangah selama mendengarkan.

Setelah dapat menguasai diri usai mendengar orasi Adjie yang panjang lebar, Kirana bicara lagi, dengan nada santai yang ia sendiri tidak yakin asalnya dari mana. "Masalahnya,

Scanned by CamScanner

saya nggak bisa membalas perasaan Bapak. Jadi sebelum Bapak mau jadi temen atau mulai mencintai, pikir lagi. Suatu hari kami bakal pergi, dan kalau Bapak masih keras kepala, ketika kami jauh, perasaan itu tidak bisa dicegah lagi."

Kirana kemudian mencoba bangkit, walau sedetik kemudian tangan Adjie menahannya. "Kesempatan buat gue nggak ada, Na?"

Kirana menatap Adjie lekat. Ia ingin tertawa menyadari cepatnya waktu berlalu dan mengubah perasaan pria yang ada di hadapannya ini dalam sekejap. Namun Kirana sendiri bahkan tidak ingin lebih lama terlibat dalam urusan asmara selagi keadaan dirinya dan Adam masih belum jelas.

Tidak boleh ada cinta sama sekali. Kalaupun ada, jangan sampai ia harus berurusan dengan seorang Wishaka lagi karena mereka terlarang untuk seorang Bratasusena. Tidak terbayang jika nanti Adjie tahu siapa mereka sebenarnya. Lelaki itu pasti kaget setengah mati. Bukan tidak mungkin, perasaan kagumnya saat ini berubah menjadi benci. Hari ini bisa jadi Adjie suka padanya. Tetapi besok, bisa jadi benci. Tidak ada yang tahu.

Scanned by CamScanner

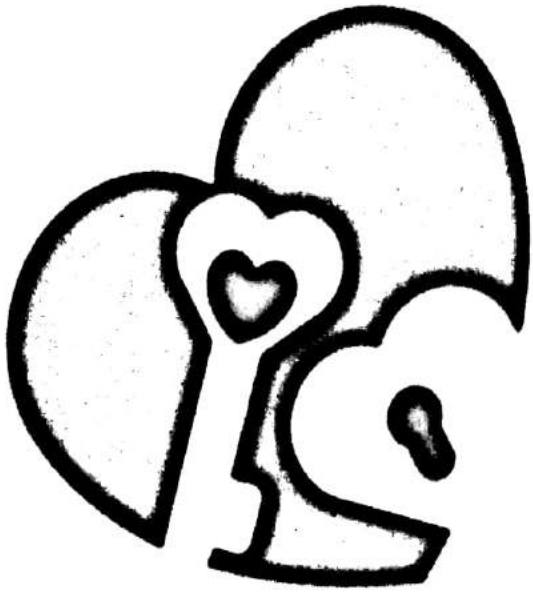

Tujuh

SELANG beberapa jam setelah kejadian di meja makan, perubahan sikap Adjie jelas sekali terlihat di mata Kirana seolah-olah hendak menunjukkan kalau dia benar-benar ingin berubah dan berharap gadis itu dapat mempertimbangkan perasaannya. Dalam hati, Kirana ingin tertawa. Alangkah mudahnya pria itu jatuh cinta hanya dalam hitungan hari, sekitar sembilan atau sepuluh hari. Namun hal yang tidak selalu Kirana pahami, dalam sepuluh hari kebersamaan itu dia telah melakukan banyak hal untuk Adjie dan itu sebenarnya lebih dari cukup untuk mengubah perasaan seorang pria. Dari tidak ada rasa menjadi seorang pengemis cinta.

Cinta itu bukan perkara durasi waktu, akan tetapi kapan ia datang, menjadi tempat yang tepat untuk penghuni hati

Scanned by CamScanner

pemiliknya. Dalam kasus Adjie Wishaka, dia hanya butuh sepuluh hari. Masalahnya Adjie jatuh cinta kepada orang yang ia tidak kenali dengan baik, kecuali kata 'orang miskin' yang selalu ia sematkan padanya. Akibatnya dia kena tuah. Mulut berbisanya ternyata menjadi penyebab jatuh cinta. Padahal rencana di awal, mereka hanya harus pura-pura, setelah itu kontrak selesai, dan Kirana boleh angkat kaki dari rumahnya.

Praktiknya, lain dengan rencana. Malah Adjie sendiri tidak bisa melepaskan tatapan dari Kirana. Sebenarnya tidak bisa dipungkiri, Kirana Azalea yang merupakan salah satu dari dua keturunan terakhir Bratasusena memiliki penampilan yang menarik hati setiap pria yang pernah melihatnya. Bahkan untuk kasus Adjie, sepuluh hari adalah waktu yang lama untuk mengonfirmasi perasaannya.

Saat berada di rumah keluarga Bratasusena, nona muda ini menjadi incaran relasi bisnis sang kakek yang datang berkunjung untuk dijadikan menantu walau usianya masih sangat belia. Wajah Kirana lembut dan mungil seperti keturunan Jepang dan Korea, dengan mata bulat dan kulit putih. Rambutnya panjang hingga sebatas punggung serta lebat sebab selalu terawat walau dalam hitungan bulan. Soal kontur wajah, dia tidak perlu repot menemui tukang sulam atau tato alis. Meski tidak tebal tetapi alisnya tertata rapi. Begitu juga hidung mancungnya yang mungil dan lesung pipit yang mengingatkan Kirana pada milik Adjie saat mereka pernah mengobrol berdua.

Soal proporsi tubuh, Kirana juga termasuk gadis yang sangat beruntung. Selain langsing—karena selama ini dia

Scanned by CamScanner

selalu menjaga porsi makan, ukuran tubuh atas dan bawahnya selalu membuat wanita lain iri, serta membuat banyak laki laki menelan ludah saat melihatnya. Tubuhnya bukan seperti produk Korea, lebih ke arah latinas, yang berlekuk menggiurkan, lantaran Kirana rutin berolah raga zumba, *aerobic* serta *pilates* yang konon kata PT-nya alias *personal trainer* saat masih berada di rumah kakek, ketiga olahraga itu menunjukkan hasil signifikan pada bentuk tubuh yang ideal.

Namun saat berada di rumah Adjie, Kirana harus membuang jauh-jauh kebiasaannya merawat diri. Saat pelarian mereka, kondisi Kirana dan pemulung malah tidak bisa dibedakan. Akibatnya sudah jelas, hinaan maut langsung keluar dari mulut Adjie yang sangat mencintai kebersihan luar biasa itu. Harusnya Adjie tahu, orang yang sedang dikejar-kejar penjahat tidaklah punya waktu banyak bahkan sekadar untuk mencuci wajah. Bisa-bisa mereka lebih dulu ditangkap, sebelum sempat menuangkan *micellar water* hanya agar bisa tampil cantik maksimal.

Hm, bahkan Kirana nyaris lupa beda *micellar water* dan *miracle water*. Ya ampun, ingatkan dia untuk memeriksa kembali perawatan *skincare* kesayangannya itu.

Jadi, setelah pernyataan 'gimana kalau gue suka sama elo?' yang kalau diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, bagaimana kalau nanti aku jatuh cinta sama kamu, alias jika suatu hari nanti Adjie Wishaka cinta pada Kirana, akankah ia memutuskan tinggal atau tetap meninggalkannya, maka hampir seharian Kirana dipaksa Adjie untuk merespons pertanyaan itu. Jika ia menolak, Adjie akan meminta

Scanned by CamScanner

penjelasan masuk akal termasuk mengapa ia menjadi orang yang dilarang untuk jatuh cinta kepadanya. Kirana sampai pusing mendengarnya. Bahkan saat Adam tiba dan ia harus mengurus kebutuhan adiknya, Adjie tetap mengekori Kirana seperti anak ayam, sementara Adam yang menyaksikan tingkah konyol pria itu hanya memandang keduanya sambil makan nasi berlauk sop daging dan iga bakar.

"Dam." Setelah menyerah dengan sang kakak, akhirnya Adjie memikirkan jalan lain, siapa lagi kalau bukan calon adik iparnya—dalam mimpi, Adam.

"Kenapa, Bang?" balas Adam dengan mulut penuh nasi dan saus iga bakar yang menempel.

"Lo suka nonton, nggak?" Adjie berbisik dari seberang meja makan, berharap Kirana yang sedang mencuci piring tidak mengetahui rencananya.

Adam mengangguk. "Suka, Bang. Dulu sering nonton ama Nina."

Adjie tampak antusias saat ia memutuskan bertanya lagi, "Nina doyan nonton juga? Di mana?" Tanpa sadar jawaban Adam membuat alis Adjie berkerut. "Suka nonton yang velvet, Bang."

Hanya bioskop tertentu yang menyediakan layanan yang disebutkan Adam, sebab harga tiket dan pelayanannya terkenal *waw*. Adjie menatap bocah itu curiga. "Wah, tiketnya mahal, tuh. Sering ke sana emang?"

Bak anak usia lima tahun yang polos ketika ditanya, Adam mengangguk lagi, membenarkan. "Iya, Bang. Yang ada

Scanned by CamScanner

bed-nya. Nina lebih suka tidur kalo nonton, makanya milih yang itu daripada yang laen."

Adjie langsung menegakkan tubuh. Dua fakta baru hari ini ia temukan. Inginnya ia mengorek semakin banyak info lagi, tetapi niatnya tertunda saat Kirana mendekati mereka dan mengangsurkan secangkir air minum untuk Adam.

"Na," panggil Adjie, mengabaikan rasa penasaran dan memilih fokus pada niat utama, "gue mo ngajak Sadam nonton. Lo mau ikut, nggak?"

Kirana yang masih memegang gelas berisi air, padahal benda itu juga sudah berada dalam genggaman tangan Adam melirik Adjie penuh selidik, sebelum mengalihkan pandangan pada Adam yang mengangguk-angguk berharap ia setuju.

"Iya, Na. Filmnya keren deh minggu ini. Itu loh, *sequel* yang kita tonton bareng tahun kemaren, yang kamunya ketiduran sambil megang *popcorn*."

Kirana kembali menoleh pada Adjie yang sekarang *cengengesan* berharap gadis itu mengangguk. "Umur Bapak berapa?" Adjie menatap bingung Kirana, merasa aneh karena umur tiba-tiba dibahas dalam obrolan mereka. "Dua tujuh, Na. Kenapa?"

"Tingkah Bapak sama Sadam mirip. Kayak anak kecil."

Adjie menggaruk kepala. Tidak paham. "Maksudnya apa? Kan gue cuma mau ngajak lo sama Sadam nonton."

"Film yang mau ditonton Sadam itu kan buat anak-anak."

Adjie sebenarnya tidak peduli dengan judul film yang akan dipilih Adam. Targetnya kan Kirana. Adam hanyalah

Scanned by CamScanner

alasan agar gadis itu mengangguk. "Yang penting Sadam suka. Lo mo ikut, nggak?"

Kirana dengan enteng menggeleng sebelum memutuskan kembali menuju bak cuci piring. Adjie langsung bangkit dan menyusul. "Kok nggak mau? Sadam mau, loh."

Kirana menyalakan kran dan mulai mengambil sebuah piring. Namun tangan Adjie mencegah. "Mau, ya?"

Kirana masih menggeleng. "Nggak ada duit."

"Gue yang traktir." Adjie dengan percaya diri menepuk dada. Penolakan gadis itu tidak berarti apa-apa. Wanita kan suka ditraktir, dia amat paham tentang hal itu. Walau sedetik kemudian dia sadar Kirana tidak tergoda.

"Nggak mau." Bahu Adjie mulai merosot, tetapi ia tidak semuda itu menyerah. "Nonton doang. Temenin gue, kan habis ini gue bakalan pergi dua hari."

"Pergi aja, Pak. Kok jadi bawa-bawa saya?"

Adjie gemas sekali melihat Kirana yang sok jual mahal. Tapi dia harus pintar-pintar bernegosiasi. Bukankah setiap wanita kadang punya kelemahan? Ia tidak boleh kalah dalam adu strategi ini. "Kalo lo ikut, ntar lo boleh beli apa pun yang lo pinginin. Gratis, nggak usah pikirin bayarnya."

Kirana kembali menggeleng. Adjie sudah nyaris putus asa, saat Adam dari seberang meneriakkan sesuatu yang membuat Kirana menoleh. "Sabun cuci muka, Bang. Belinya di konter khusus, kalo nggak pake itu, muka Nina jerawatan. Lihat deh mukanya sekarang." Tanpa diperintah, Adjie langsung menatap wajah Kirana. Ada satu atau dua jerawat, selain itu

Scanned by CamScanner

ia tampak manis dan menggemaskan. "Gue mau beliin sabun cuci muka kalo lo ikut." Adjie salah kalau dia terlalu percaya diri Kirana akan mengangguk. "Harga diri saya nggak akan semurah sabun cuci muka, Pak."

Adjie nyaris terdiam. Namun suara Adam kembali menginterupsi mereka. "Mahal kok, harga sabunnya, Bang. Dari Jepang."

Kirana langsung melotot dan Adam dengan segera menunduk, pura-pura menyendok nasi dengan kecepatan super. "Sabun sama temen-temennya bisa jadi milik lo kalau mau ikut gue sama Sadam nonton." Adjie tersenyum jemawa. Kirana menghela napas. Godaan dan cobaan yang berat di waktu bersamaan. Dia harus kuat, tidak boleh tergoda.

"Jangan sampe lo jadi keriput, Na."

Kirana benci kalau ada seorang laki-laki menyebut keriput di depan wajahnya, dan tanpa butuh waktu lama, senyum tersungging dari bibir Adjie. Dia tahu telah menang karena dalam sekejap, Kirana langsung berlari masuk kamar.

"Tungguin saya, Pak."

***

Entah apa yang ada di pikiran Kirana beberapa menit yang lalu sampai dengan mudahnya menuruti keinginan seorang Adjie Wishaka. Bahkan ketika mobil yang mereka tumpangi melewati gerbang dan untuk pertama kali ia bisa leluasa memandangi tiga penguntit. Rasa mules dan nyeri kembali kambuh di perutnya. Ketiga orang itu tidak ada yang

Scanned by CamScanner

memperhatikan saat Adjie keluar, akan tetapi gerak-gerik pria itu bukankah sudah menjadi perhitungan mereka semua. Bagaimana jika nanti, selama dua hari kepergian Adjie, mereka datang menyergap? Ya ampun, Na. Kamu gila. Demi sabun cuci muka harga diri kamu tergadai? Kirana meremas rambutnya sendiri.

"Non Nina kenapa? Galau apa seneng bisa pergi sama Den Adjie?"

Suara Bik Hasna yang berada di sebelah Adjie yang sedang menyetir membuat Kirana yang tadinya nyaris memekik frustrasi, menoleh. "Maksudnya apa, Bik?"

Bik Hasna tertawa. "Nggak nyesel kan nyuruh saya duduk di depan?"

Sesaat Kirana langsung sadar. Tempat duduk di samping kursi pengemudi diduduki oleh Bik Hasna yang sebelumnya bersikeras agar Kirana-lah yang duduk di sana karena dia adalah calon nyonya. Karena gadis itu menolak mentah-mentah ide sang ART, maka Bik Hasna mengalah dan dialah yang duduk di sana. Melihat sikap kusut Kirana, ia kemudian menjadi tidak enak. Padahal yang sedang ada dalam pikiran gadis itu adalah hal lain. Tentang para pengejar mereka, bukan masalah tempat duduk. Tetap saja Bik Hasna menjadi tidak enak dibuatnya.

"Nggak, Bik. Bukan itu, kok. Bibik duduk aja di depan, aku nggak apa-apa di belakang. Nemenin Sadam." Kirana berusaha menjelaskan hingga akhirnya Bik Hasna yang semula gelisah, bisa menyunggingkan senyum.

Scanned by CamScanner

"Padahal di depan juga nggak apa-apa, Non. Biar tambah mesra sama Den Adjie. Soalnya kayak marah-marahan terus. Orangnya nggak ada, ntar dicariin."

Adjie langsung batuk-batuk, sementara Kirana menatap ulah dua orang di depan dengan pandangan bingung. Kenapa dia harus mencari Adjie?

"Bik Hasna nggak tahu ya, kalau kalian pura-pura kayak orang pacaran?" bisik Adam di telinga Kirana, berharap Adjie dan Bik Hasna tidak mendengar. "Iya. Nggak berani cerita, nanti malah kebongkar semua. Kamu diem-diem aja, nggak usah kasih tahu Bik Hasna sekalipun ditanya-tanya, oke?" Adam membalas pertanyaan kakak perempuannya dengan anggukan. Sementara Adjie dan Bik Hasna sudah fokus kembali menatap jalanan sambil sesekali mengobrol.

Sesekali Kirana menoleh ke arah belakang sebelum mobil yang Adjie kemudikan meninggalkan kompleks perumahan dan hatinya merasa sedikit tenang mengetahui bahwa tidak ada yang membuntuti mereka. Sungguh keputusan keluar dari rumah Adjie saat ini adalah hal yang paling konyol tetapi Kirana sadar jika mereka harus berani keluar. Jika Rian berhasil menjual cincin miliknya, Kirana harus berani meninggalkan rumah Adjie dengan segala risiko di dalamnya, termasuk kembali dikejar para penguntit.

Dia harus siap. Tidak mungkin selamanya mereka harus bersembunyi di rumah Adjie. Adam harus melanjutkan sekolah dan Kirana juga harus mencari cara menghubungi pengacara kakeknya, Om Sam yang ia tahu memang setia kepada Rahmadji Bratasusena sejak bertahun-tahun lalu.

Scanned by CamScanner

Cepat atau lambat mereka harus kembali.

Lagi pula, semenjak Adjie dengan terang-terangan menunjukkan gelagat yang aneh, dia mulai tidak nyaman. Perubahan yang ditunjukkan pria itu terasa sangat mengejutkan dan bagi Kirana. Itu bukanlah hal yang baik. Semakin cepat ia menghindar, maka akan makin baik. Adjie tidak boleh jatuh cinta padanya. Apalagi dirinya sendiri. Dia harus bisa tidak terpengaruh rayuan pria itu. Selain karena dia seorang Wishaka, Kirana belum bisa melupakan Dio, tunangan yang sudah mengkhianatinya beberapa hari lalu. Kirana bahkan masih ingat, betapa bahagia dirinya saat cincin tunangan pemberian pria itu disematkan di jemarinya yang terawat meski kini baik jari dan cincin sudah tidak seperti dulu lagi. Jarinya sudah mulai akrab dengan sikat, busa sabun juga penggorengan. Sementara cincin pertunangannya mungkin akan jadi tiket kebebasan dirinya dan Adam.

"Na."

"Nina Bobo Wishaka."

Kirana mengerjap. Ketika sadar, wajah Adjie hanya berjarak lima senti dari mukanya. Kirana langsung memundurkan kepala, membuat pria itu tersenyum. "Bapak bilang apa tadi?" Setengah bingung Kirana bertanya karena tidak yakin dengan apa yang didengarnya barusan.

"Lo mau ke toko yang mana?" kata Adjie santai membuat Kirana mengerutkan alis. Tadi rasanya bukan itu yang didengarnya. Tapi dia enggan memikirkan lebih lanjut. Dia segera menjawab, "Nggak, Pak. Nggak usah." Adjie

Scanned by CamScanner

menatapnya bingung. "Loh, kok nggak jadi? Kita udah sampe di mal, nih. Masak nggak jadi."

Kirana mengedarkan pandangan ke sekeliling. Memang mereka sudah berada di mal tempat konter *skincare* langganannya berada. Adjie bisa sampai ke sini mungkin karena Adam yang memberitahu. Ia sendiri sadar, telah menghabiskan banyak waktu untuk melamun selama dalam perjalanan.

"Sadam mana?" tanyanya bingung.

Adjie menunjuk satu arah, di mana Adam sedang berjalan bergandengan dengan Bik Hasna yang amat modis. Tidak akan ada yang mengira kalau dia sebenarnya seorang ART. Tanpa mendapat jawaban dari Kirana, Adjie mulai menggenggam tangan Kirana. Seketika gadis itu langsung protes, menolak yang membuat Adjie menoleh.

"Nggak usah apanya?"

"Saya bilang, nggak usah beliin saya sabun muka. Tadi memang saya khilaf, jadi anggap aja nggak terjadi apa-apa." Kirana membalas pendek, salah tingkah karena keadaan mereka yang amat canggung seperti ini, apalagi setelahnya Adjie terus mencerocos tanpa jeda. "Lo harus biasain diri manggil gue Mas Adjie. Itu yang pertama. Kedua, kita ke sini bukan cuma beli sabun muka, tapi juga beli kebutuhan dapur selama gue pergi besok. Ketiga, kita juga mau nonton. Dan keempat, lo kapan iyain pertanyaan gue kemaren?"

Kirana memandang Adjie tidak mengerti. "Maksudnya apa yang kemarin?"

Scanned by CamScanner

"Jadi lebih dari sekadar temen?"

Kirana bisa gila lama-lama berurusan dengan Adjie Wishaka yang sudah mulai naksir padanya. Harus bagaimana lagi agar pria itu paham ia menolak?

"Nggak, Pak."

"Mas Adjie, Nina." Adjie mengoreksi, membuat Kirana mengembuskan napas berkali-kali ke anak rambut yang entah kenapa mengganggu pandangannya. Entah semesta bersekongkol membuatnya kesal atau apa, dia tidak paham.

"Lo bisa manggil Rian abang. Kenapa gue lo panggil bapak?" Kembali Adjie protes dan setengah mati, Kirana membela diri, "Karena kalau saya panggil Mas, Bapak bakalan ngelunjak."

"Ya nggak apa-apa dong kalau gue ngelunjak. Target gue, habis itu kita jadian." Dia bisa gila kalau begini. "Makasih, Pak. Nggak dulu, deh."

Adjie menghela napas. Tapi dia tidak menyerah. Perlahan ia mulai berjalan, dan Kirana yang tangannya masih berada dalam genggaman Adjie tidak bisa melakukan hal apa pun selain mengikuti.

"Tangan saya, Pak."

"Mas Adjie." Adjie mengoreksi.

"Saya bisa jalan sendiri, loh." Kirana memperingatkan. Adjie mengangguk, tapi dia tidak peduli, matanya sudah mulai jelalatan ke sana ke mari. "Kita ke konter kosmetik lo dulu. Ada di lantai berapa, sih? Gue nggak ahli masalah beginian."

Scanned by CamScanner

Kirana kesal pria itu pura-pura tidak mendengarkannya sama sekali. Mana dia memperlakukannya seperti seorang pacar. Dia sama sekali tidak suka tetapi tenaga Adjie begitu besar sehingga seperti apa pun usaha Kirana untuk melepaskan tangannya, tetap gagal. Dia tidak tahu kalau Adjie terus menerus tersenyum melihat dirinya saat ini.

Nina cantik, gini aja lo nggak bisa lepas dari gue. Mungil banget sih lo. Gimana kalo malam pertama ntar, pasti deh lo pasrah sama keperkasaan gue. Lo iyain, dong Na. Biar kita cepet kawin.

Kirana memandang bingung Adjie yang tersenyum tidak karuan. Ia ingin sekali berlari meninggalkan pria itu dan mendekati Adam. Namun sepertinya sang adik malah tidak peduli padanya dan menikmati acara jalan bersama Bik Hasna. Beberapa hari bersama membuatnya lengket dengan wanita itu dan Kirana maklum alasannya. Sosok Bik Hasna, walaupun berbeda, mengingatkan Adam pada sang mama. Setidaknya saat seperti ini, Adam masih memiliki orang yang membuatnya terasa di rumah. Walau sebenarnya, di rumah mereka pun, Adam dan Kirana nyaris merasa sendirian.

"Lo kenapa nggak jadi beli sabun cuci muka?" tanya Adjie penasaran.

"Nggak ada alasan." Kirana menjawab asal saja. Sayangnya, Adjie malah tertawa dan tidak percaya dengan jawabannya. Berpuluh-puluh menit lalu, gadis itu adalah orang yang paling mencemaskan keriput di wajah. "Nggak masuk akal padahal tadi lo lari-lari gara-gara gue bilang keriput."

Scanned by CamScanner

Kirana tahu, Adjie sudah begitu baik padanya dan Adam akan tetapi dia tidak bisa memberikan harapan lebih kepada lelaki itu. Mereka masih memiliki hal yang harus diselesaikan, dan Adjie adalah urusan terakhir dalam skala prioritas Kirana saat ini.

"Kayak saya bilang tadi, saya nggak sadar. Lagi pula, saya nggak punya waktu lama untuk memakai semua benda itu kalaupun memang jadi dibeli." Adjie menghentikan tawa. Ia menatap Kirana yang kini balas memandangnya serius. "Kalau sudah waktunya, kami akan pergi dari rumah Bapak. Cepat atau lambat dan saya nggak mau berhutang lagi."

Adjie menelan ludah, jawaban gadis itu kali ini juga membuatnya tidak percaya. Bedanya dengan yang tadi adalah niat Kirana yang begitu mantap untuk meninggalkannya pergi. "Lo nggak serius kan?"

"Saya serius, Pak. Jadi lupain semua apa yang ada dalam pikiran Bapak tentang saya."

Kirana senang mengetahui ucapannya mampu membuat genggaman tangan Adjie terlepas. Dia berucap pelan sebelum pergi meninggalkan Adjie.

"Kita nggak bisa jadi teman."

Adjie menatap punggung Kirana yang berlalu menyusul Adam dan Bik Hasna. Semakin gadis itu menolaknya, semakin pria itu menjadi penasaran.

Kita boleh nggak jadi temen, Na. Tapi kamu nggak boleh nolak kalau suatu hari nanti, gue minta lo jadi pasangan hidup gue.

Scanned by CamScanner

Belum pernah, seumur hidup dia merasakan sesuatu seperti ini, jatuh cinta sampai membuatnya jadi orang lain. Jadi Adjie Wishaka yang seperti bukan dirinya, hilang wibawa bahkan mirip sekali kelakuannya dengan preman pengkolan. Tetapi dia tidak bisa mengenyahkan begitu saja semua keanehan ini. Dibandingkan bertahun-tahun lalu, inilah saat dia banyak tersenyum. Tidak peduli harus menjalani hidup dengan jadwal yang makin padat dengan alasan menjaga calon bini yang gigih menolak sejak ia terus menyatakan perasaan cinta.

Ini baru tahap awal, kan?

Lo tunggu aja waktunya nanti, kita lihat siapa yang tertawa paling akhir, Nina Bobo.

***

Suasana dalam studio satu di bioskop yang mereka datangi saat ini mulai ramai dipenuhi anak-anak, toh alasannya karena film yang akan ditonton adalah tayangan untuk bocah-bocah yang usianya tidak jauh dari Adam. Hanya beberapa gelintir orang dewasa, itu pun kebanyakan adalah orang tua. Beberapa di antaranya pasangan yang besar kemungkinan tidak ingin menonton pilihan film yang tersedia hingga akhirnya memutuskan ikut bergabung bersama penonton lain dalam studio yang sama.

Sementara Adjie, Kirana, dan bik Hasna dalam hal ini berperan sebagai tim hore-hore untuk Adam yang saat ditunjukkan judul film oleh Adjie langsung tersenyum girang,

Scanned by CamScanner

tidak peduli ia seorang remaja beranjak gede yang seharusnya tidak lagi menonton acara bocah-bocah. Walau sebenarnya film tentang robot yang akan mereka tonton juga bisa dinikmati oleh orang dewasa.

Adjie yang awalnya menawari Adam untuk menonton di studio yang memberikan layanan seperti yang biasa dirinya dan Kirana tonton langsung mendapat penolakan secara halus dari Kirana. Mengingat jumlah mereka sekarang berempat, gadis itu segera tahu diri, begitu juga Adam yang pada akhirnya juga menolak tawaran cemilan mahal yang tersedia di konter samping tempat pembelian tiket.

Adjie sendiri kemudian tidak menampik kalau dirinya merasa tidak enak. Sikap kaku yang ditunjukkan dua beradik yang kini berdiri dengan takut-takut seolah akan ada yang menyergap mereka tiba-tiba membuatnya heran, sekaligus merasa bersalah. Walau pada akhirnya ia senang ketika mendapati dirinya duduk tepat di sebelah Kirana yang terperanjat begitu tahu Adjie dengan cermat mengatur tempat duduk untuk mereka.

Adjie memang memesan empat bangku berjajar, dengan Bik Hasna berada di ujung, diikuti Adam, lalu Kirana, dan terakhir siapa lagi kalau bukan dirinya. Adjie girang, sementara Kirana berubah garang.

"Bik Hasna, tukeran yuk," pinta Kirana saat ia menyadari bahwa Adjie sudah cengengesan saat duduk di sampingnya. Sayang Kirana salah memilih sekutu. Bik Hasna tidak akan membiarkan majikan kesayangannya manyun selama dua jam lebih.

Scanned by CamScanner

"Non Nina, bibik sama Den Sadam, dong. Kita mau diskusi tentang pilemnya, yu kenow. Ai tink dis is impoten."

Tawa Adjie meledak hingga beberapa orang dekat mereka menoleh keheranan. "Impoten dari mana, sih? Mereka robot, Bik. Gak bakalan impoten."

Kirana menggeleng, menahan kesal. Apalagi saat sadar, Adjie dengan lancang menggenggam jemarinya seperti biasa.

"Pak, tangan saya balikin." Kirana gusar sambil berusaha menarik tangannya.

"Tangan lo udah jadi milik gue dari kapan hari. Terima aja itu kenyataannya."

Kirana mendengkus kesal. Dua orang di sampingnya sekarang sudah mengabaikan dirinya, hingga terpaksa ia harus berurusan dengan pria pemaksa di sebelahnya saat ini. "Nggak mau. Balikin, Pak."

"Hari ini tangan, besok-besok cinta lo jadi milik gue."

Kirana menggoyangkan kepala, coba menolak dan seperti biasa, hanya ditanggapi Adjie dengan seringai, walau setelahnya, gadis itu kembali memperingatkan, "Jangan kebanyakan halusinasi."

Adjie yang menyandarkan kepalanya pada tempat kursi empuk yang ia duduki tertawa perlahan. "Masalahnya, gue kalo ngebet sama sesuatu nggak bisa dihentikan."

"Masalah Bapak adalah, saya nggak suka sama Bapak." Adjie mengedikkan bahu. Remasan tangannya pada jemari Kirana semakin erat, ia menyukainya. "Nanti lo bakal lebih dari suka. Bakal cinta sama gue."

Scanned by CamScanner

Kirana merasa dia hampir gila menemukan sikap kelewat pede dari pria yang sekarang tersenyum. Lampu dalam studio belum padam sepenuhnya, hingga ia bisa dengan jelas melihat lesung pipit milik Adjie tercetak begitu dalam. Miliknya tidak sedalam itu tentu saja, tapi mengingat kesamaan ini, ia malah ingin marah.

Lesung pipit atau *dimple*, sebenarnya merupakan salah satu bentuk cacat wajah, muncul karena adanya variasi struktur otot wajah yang disebut *zygomaticus major*. Keberadaan otot *zygomaticus major* ganda atau *bifid* inilah yang menjadi alasan terbentuknya lesung pipit. Cacat, tapi bisa membuat pemiliknya tambah manis tanpa gula.

"Kelewatan deh, percaya dirinya."

Adjie mengangguk mendengar kalimat yang Kirana ucapkan. "Gue kena tuah, jahat ama lo. Sekarang malah nggak bisa jauh. Aneh, ya?"

Kirana dengan cepat mengangguk, mengabaikan fakta bahwa lampu dalam studio mulai meredup dan layar di depan mereka sudah mulai menampilkan *slide* awal rumah produksi yang membuat film yang akan mereka tonton.

"Saya yang nggak mau." Kirana masih ngotot menarik tangannya, sementara Adjie sama sekali tidak peduli. "Lo tahu nggak sejarah tulang rusuk?"

"Nggak mau tau."

Adjie dengan cepat mendekatkan tubuhnya, dia bahkan tidak ragu meraih dagu gadis itu, untuk meminta perhatian. "Tuhan menciptakan wanita itu dari tulang rusuk bukan

Scanned by CamScanner

tanpa alasan, Na. Kenapa bukan tulang kaki? Dia bukan bawahan untuk diinjak lelaki. Bukan juga tulang kepala, karena posisinya nggak lebih dari lelaki. Diciptakan Tuhan dari tulang rusuk, karena di situ letaknya dekat dengan nyawa sang lelaki, dekat dengan detak jantungnya, tempat di mana wanita itu berharga, seberharga nyawa lelaki itu sendiri."

Adjie tersenyum dengan sangat manis, namun respons Kirana adalah tidak percaya. Tumben sekali pria yang ada di hadapannya saat ini bisa bicara begitu bijak. "Abis kepentok di mana kepala Bapak?"

Adjie tertawa, lalu melepaskan tangannya yang berada di dagu Kirana. "Kepala sih nggak, tapi hati iya. Kepentok cinta Nina Bobo."

Kirana ingin sekali menggunakan kepalanya untuk menghantam tempurung Adjie dan pikirannya, tapi ia terlalu sayang dengan miliknya. Lagi pula rugi menghajar pria songong gila sok pede yang keras kepala berpikir ia bisa jatuh cinta padanya setelah apa yang telah ia perbuat sebelum ini.

"Andai orang tua lo masih idup, gue nggak bakal ragu ketemu bokap lo, untuk minta izin memperistri anaknya."

Sesak napas, Kirana langsung menoleh pada Adjie yang kini menatapnya serius lalu bicara tanpa malu, "Bapak gila."

"Gue serius, Na. Ajak gue ke makam bokap nyokap lo, ya. Gue mau ketemu calon mertua."

Bulu kuduk Kirana langsung meremang. Ia menatap ngeri pada Adjie, begitu ngeri karena tunangannya sendiri tidak pernah bersikap seperti Adjie. Dio tidak pernah mengunjungi

Scanned by CamScanner

makan papa dan mamanya. Bahkan dia sendiri tidak ingat kapan terakhir kali menengok mereka. Kirana menggeleng, walau matanya mulai memerah.

"Kalau mereka masih hidup, Bapak adalah orang yang nggak bakal diterima oleh orang tua saya."

Adjie menggaruk kepala. "Kalau bokap lo masih hidup, beliau bakal seneng kalau tahu calon mantunya pantang menyerah."

Kirana mendesah. Merasa hilang akal dan kata-kata untuk merespons ucapan Adjie. Ia sudah nyaris terpejam saat napas lembut milik Adjie mampir ke telinga. "Sebelum itu, gue bakal pastiin lo jatuh cinta dulu sama gue, Na."

Lalu Adjie menjauhkan tubuhnya dan mulai memandangi layar besar di hadapan mereka sementara Kirana terdiam di tempat, nyaris tidak merasakan apa pun kecuali genggaman erat Adjie di jemari.

Masalahnya, Pak Adjie, cinta itu nggak bakalan pernah mampir di antara kita.

Scanned by CamScanner

Delapan

"NINA Bobo Wishaka."

Satu belaian lembut mampir di wajah Kirana. Gadis itu membuka mata perlahan, mendapati wajah Adjie Wishaka begitu dekat, hanya berjarak tidak lebih dari lima belas senti. Sekali mendekat, sudah pasti salah satu bagian dari muka mereka akan bersentuhan. Masih setengah sadar dan mencerna kondisinya sekarang sebab usapan lembut dari tangan Adjie di pipi, terdengar ucapan, "Nyenyak banget tidurnya."

Pandangan Kirana mengedar, mengabaikan komentar Adjie. Ketika mendapati bioskop nyaris tidak ada lagi

Scanned by CamScanner

penghuni kecuali mereka berdua, Kirana segera menegakkan tubuh, waspada. Dia menatap intens Adjie yang tersenyum tipis.

"Kenapa nggak dibangunin dari tadi?" Kirana berusaha bangkit, sambil memperbaiki rambut panjangnya yang sedikit acak-acakan, tetapi Adjie lebih gesit menggantikan tangan gadis itu untuk merapikan. Kirana yang risih segera bangun dari tempat duduk, tanpa peduli pada gerakan tangan Adjie yang masih nangkring di kepala.

"Sadam mana, Pak?" Kirana bertanya bingung. Adjie yang sadar dengan tingkah kikuk Kirana ikut bangkit seraya membalas, "Udah ke depan duluan, kebelet katanya."

Kirana menghela napas. Perlahan ia menyusuri tangga, menuruni undakan yang akan membawanya mengarah pada pintu keluar studio.

"Laper, nggak? Kita makan, yuk," ajak Adjie saat mereka sudah berjalan sejajar usai keluar dari studio. Kirana menggeleng sambil tetap menoleh kiri kanan mencari sosok adiknya dan Bik Hasna. "Nggak, Pak. Makasih."

"Udah jam lima, loh. Sekalian makan malem."

Kirana menolak pelan tanpa peduli wajah Adjie sudah berubah suram karena mendengarkan jawabannya. "Nanti aja, di rumah. Saya masak mie instan." Adjie menarik lengan Kirana lalu bicara dengan nada serius saat mie instan disebut dalam pembicaraan mereka. "Kan udah gue bilang, jangan makan mie instan lagi." Yang mana tentu saja tidak akan pernah dituruti oleh gadis itu, tidak peduli langkahnya harus

Scanned by CamScanner

tertahan gerakan tangan Adjie yang memicing tidak suka.

"Gue nggak suka lo masih makan mie instan, Na." Adjie melanjutkan dan kembali dibalas Kirana sama santainya seperti tadi. "Ya kalau Bapak nggak suka, nggak apa-apa. Yang makan kan saya sama Sadam."

"Gue mesti gimana biar lo ngerti, kalo gue beneran nyesal. Gue minta maaf, Na, kalo kemaren kata-kata gue nyakitin kalian. Tapi *please*, jangan lagi makan mie instan, seolah-olah nggak ada lagi yang bisa dimakan."

Kirana tahu Adjie benar-benar menyesal. Tapi ia tidak ingin merasa terharu atau tergugah sama sekali. Dia hanya membalas singkat seakan menyetujui ucapan Adjie agar obrolan mereka tentang mie instan berhenti. Sayang, bagi Adjie itu justru menjadi tanda kemenangannya dan mengartikan Kirana sudah mau menuruti kata-katanya. "Sekarang kita makan, ya. Jangan nolak. Yang makan bukan cuma lo. Sadam sama Bik Hasna juga."

Kirana mengangguk. Malas untuk berdebat lagi. Bahkan saat Adjie kembali menggenggam tangannya, ia diam saja. "Habis makan, kita ke konter tempat sabun cuci muka, ya?" Rayuan tentang sabun cuci muka kembali mendapat penolakan. Bukan apa-apa, harga sabun kesukaannya itu tidak murah dan dia yakin, pria itu akan jantungan saat mengetahui harganya. Hanya saja Adjie yang tidak peduli terus gencar melancarkan serangan termasuk membahas kembali soal keriput hingga gadis itu panik dan merabah wajahnya sendiri.

Scanned by CamScanner

"Nggak mungkin, lah. Baru sembilan belas tahun, kok."

Adjie tertawa melihat Kirana yang berusaha menjaga gengsi walau kentara sekali panik. "Bentar lagi dua puluh tahun, kan?"

"Masih lama buat keriput. Sepuluh atau lima belas tahun lagi." Kirana berusaha meyakinkan diri, menguatkan hati untuk tidak tergoda gempuran dan iming-iming sabun cuci muka gratis entah bagaimana caranya. Sayangnya, kalimat yang Adjie lontarkan berikutnya membuat gadis itu menaikkan alis tanda tak paham. "Dua puluh tahun kayaknya sudah pas."

"Hm?" Kirana menoleh pada Adjie, tidak mengerti dengan ucapannya barusan. "Maksud Bapak apa?"

"Buat jadi istri." Senyum super pede terkembang dan seperti biasa, lubang lesung pipit yang membuat Kirana gatal ingin menyentuh, membuatnya melupakan perasaan yang kini ia alami. Kirana merasa diajak masuk ke dalam kereta cepat, lalu diombang-ambingkan dengan kecepatan tinggi. *Kenapa sih pria songong di sebelahnya ini belum juga mengerti?*

"Istri siapa?" Kirana pura-pura tidak paham maksud perkataan pria itu.

Kembali Adjie tersenyum, bahkan kini tangannya yang menggenggam jemari Kirana sudah ia letakkan di dada. "Istri gue dong, Na. Emang istri siapa lagi?" Ucapan Adjie terasa pas sekali. Kirana merasa beruntung karena melihat kesempatan untuk membungkam mulut cerewet pria itu.

Scanned by CamScanner

"Kalau saya sudah punya tunangan di tempat lain, Bapak masih mau keras kepala?"

Langkah Adjie terhenti. Ia menatap Kirana penuh rasa tidak percaya. Senyum bahkan pupus dari wajah berlesung pipit miliknya. Ucapan Kirana barusan membuatnya syok seketika. "Lo punya tunangan?"

Kirana mengangguk, bergaya sangat anggun dan meyakinkan hingga Adjie menurunkan tangan yang tadi ia letakkan di dada. "Segera setelah saya pergi dari rumah keluarga Wishaka, kami akan bertemu lagi."

Senyum kecil Kirana justru membuat Adjie menggeleng, tidak terima fakta baru yang dibeberkan Kirana . "Lo bohong. Udah sepuluh hari lebih, kalo beneran ada, kalian pasti sudah bertemu. Kalo dia tunangan lo, pasti dia bakal mencari." Adjie terdiam. Otaknya dengan cepat mengaitkan semua keanehan yang terjadi di sekeliling Kirana, termasuk beberapa orang asing yang terus menatap rumahnya dengan gaya yang sangat mencurigakan.

"Ada yang mau lo ceritain sama gue?" Ia bertanya dan seperti yang sudah-sudah, kembali mendapat penolakan. Kirana malah melepaskan genggaman tangan Adjie yang merengkuh jemarinya, perlahan meninggalkan pria itu, menyusul Adam dan Bik Hasna yang kini berdiri tidak jauh dari mereka.

"Nina,"—Adjie menyusul—"kasih tahu gue."—Adjie menarik bahu Kirana berusaha memaksa agar gadis itu mengaku—"kasih tahu gue, kalau nggak—"

Scanned by CamScanner

Kirana tersenyum menantang, mengabaikan emosi Adjie yang terlihat di mata. Gabungan antara penasaran, marah sekaligus cemburu karena mengetahui satu fakta baru bahwa gadis yang baru saja ia sukai, ternyata tidak sendiri. Ternyata dia sudah ada yang mengikat, membuat Adjie sangat ketakutan. Suatu hari, Nina Bobo akan benar-benar meninggalkannya. Adjie tidak senang membayangkan itu.

"Kalau nggak, kenapa Pak Adjie?"

"Jangan pergi, Na. Jangan tinggalin gue." Hanya itu yang bisa Adjie ucapkan sementara Kirana mulai berjalan menjauh. Seringai tipis dari bibir berpulas lipglos pinjaman milik Bik Hasna mebuat Adjie yakin, dia tidak pernah menjadi pilihan gadis itu. Memang dugaannya tidak salah. Kirana yang berjalan menjauh, berbalik hanya untuk mengulas senyum yang membuat Adjie menahan nyeri yang tiba-tiba muncul, bagai sesuatu yang tidak pernah bisa ia raih, bagaimana pun caranya.

***

Dua hari kemudian, seperti ucapan Adjie sebelumnya, pria itu pergi menjalankan misi yang seperti kata Bik Hasna adalah misi 'Top Sikrit' dan tidak bisa sembarang orang tahu, termasuk Kirana sendiri yang menurut ART itu tetap bukan termasuk lingkaran orang dalam, sekalipun berstatus calon Nyonya Adjie Wishaka. Kirana tidak ambil pusing. Makin banyak hal yang tidak ia ketahui tentang Adjie, menurutnya amat bagus. Dia tidak perlu terikat atau berhubungan lebih

Scanned by CamScanner

banyak dengan lelaki keras kepala yang punya rasa percaya diri luar biasa.

Kirana sudah capek mengoceh bila ia tidak suka dan tidak berminat, tetapi Adjie seperti biasa, maju terus pantang belok, tidak peduli ada halangan sebesar tembok Cina menunggu di depan wajah. Dia tidak peduli, yang penting Nina Bobo menerima perasaannya.

Untunglah, Adjie tidak lagi memaksanya membeli sabun cuci muka di konter langganan Kirana. Terlalu berbahaya mengajak pria itu ke sana walaupun ia ingin. Sebagian besar SPG kosmetik dengan ciri khas berwarna merah itu mengenalnya sejak dua tahun lalu. Walaupun dandanannya sekarang terlihat biasa—tidak wow seperti sebelumnya, mereka pasti akan mengenalinya. Mana mungkin ia masuk ke sana lalu menerima salam dari mereka sementara ia setengah mati menyembunyikan identitas di depan wajah Adjie. Itu sama saja cari mati.

Lagi pula, Rian sudah menghubunginya tadi pagi. Ada seorang pembeli tertarik dengan cincinnya dan berniat melakukan pembayaran besok, sehari sebelum pertemuan di rumah besar Wishaka. Kirana sudah berniat pergi segera setelah menerima uang pembayaran cincin. Waktu terbaik adalah saat Adjie sedang tidak di rumah.

Kirana sudah memperhitungkan semuanya. Sekarang tinggal berharap pada pelaksanaannya saja yang hanya tinggal menghitung hari. Yang pasti, ia harus meminta Rian merahasiakan kegiatan jual beli ini dari sang adik. Bisa gawat kalau Adjie tahu. Rencana mereka untuk pergi akan gagal.

Scanned by CamScanner

Lagi pula, masih banyak yang harus mereka lakukan bila berhasil pergi. Minimal menemui pengacara Kakek Rahmadji. Kirana ingat alamatnya, mereka pernah ke sana dua atau tiga kali. Adam dan Kirana nanti bisa menyewa taksi kalau mereka sudah berada jauh dari rumah Adjie.

"Non Nina, tadi Den Adjie bilang, nanti malam ikut dia keluar."

Kirana yang sedang menyiangi pucuk pakis yang akan dibuat gulai menoleh. "Pak Adjie kan pergi, Bik? Katanya kan dua hari."

"Iya, kan udah dua hari, Non. Besok kan udah waktunya ke rumah besar."

Kirana menghela napas. Tiba juga hari ia harus berakting menjadi kekasih Adjie agar wanita yang dijodohkan dengan lelaki itu menjauh. Harusnya kan Adjie menerima si Sisil Sisil itu biar habis perkara. Toh mereka sama-sama perempuan, onderdilnya pun sama persis. Kenapa Adjie malah ngebet ingin menjadikan dirinya pacar? Pasti ada yang salah dengan otak pria itu.

"Mau ke mana sih, Bik?"

Bik Hasna mengedikkan bahu. "Nggak tahu, Non. Cuma kata Den Adjie, jangan lupa pake baju yang udah dibeliin buat Non Nina."

Kirana menatap wanita itu tidak mengerti. "Baju yang mana?"

Bik Hasna menghentikan kegiatan mengupas bumbu dapur. "Kemaren pas kita makan, Den Adjie ama Den Sadam

Scanned by CamScanner

keluar. Mereka mampir ke butik beliin baju buat Non Nina. Alasannya ke kamar kecil. Habisnya, Non Nina kalo diajak beli malah nolak. Den Adjie sampe putus asa."

Kirana menggigit bibir. Tidak habis pikir dengan jalan pikiran Adjie Wishaka. Malah ia menggunakan Adam untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya. "Kok aku nggak tahu, Bik?"

"Makanya saya sekarang ngasih tahu biar Non Nina nggak kaget."

Yang ada malah Kirana semakin penasaran. "Maksudnya apa? Bibik jangan suka main kode-kode, ih. Aku nggak suka."

Bik Hasna hanya menggeleng pelan. Ia tersenyum penuh welas asih pada gadis muda yang sekarang memetik pucuk pakis dengan alis mengerut. Saat ini gadis itu belum sadar apa yang terjadi, tapi nanti saat Adjie kembali, pemuda tampan itu akan menceritakan semuanya. "Non Nina siap-siap, deh. Bentar lagi Den Adjie pulang. Katanya kalau udah sampe, mau langsung berangkat."

Kirana menggeleng. Dia tidak pernah suka kejutan atau teka-teki. Apalagi kalau orang yang hendak memberikan kejutan itu Adjie Wishaka. Membayangkannya saja ia sudah sakit perut.

"Den Adjie nggak bakal nakutin, kok. Percaya deh sama bibik." Wanita bertubuh gempal itu melanjutkan, "bajunya ada di kamar Den Adjie. Bibik lupa ambil. Non Nina langsung masuk aja, ada di dalem lemarinya."

Scanned by CamScanner

Menahan gondok dalam hati, Kirana akhirnya mengangguk pelan dan menarik pantat dari kursi dapur. Gontai, ia berjalan ke kamar tidur Adjie Wishaka yang jarang ia masuki kecuali untuk urusan mengambil baju kotor yang selalu diletakkan Adjie dalam keranjang pakaian di depan kamar mandi.

Kamar tidur Adjie Wishaka seperti kebanyakan kamar tidur laki-laki pada umumnya yang bernuansa maskulin, didominasi cat berwarna hitam pada dinding dan furnitur yang tidak terlalu banyak; hanya sepasang nakas hijau yang berdiri di samping kiri dan kanan tempat tidur, satu buah keranjang kecil, satu buah kalender besar yang tertempel di dinding, dan sebuah sofa beludru nyaman berukuran singel berwarna serupa nakas. Langit-langitnya tinggi dan dicat berwarna putih dengan dekorasi kandelar sederhana. Dua lampu tidur di setiap sisi nakas yang digunakan sebagai penerangan. Tempat tidur Adjie pun tidak banyak gaya, berukuran besar dengan beberapa buah bantal, dilapisi seprai berwarna putih dan penutup berwarna dominan hitam. Membuat Kirana teringat dengan kamar Adam di rumah keluarga Bratasusena. Bedanya, Adam masih suka membawa mainan ke dalam kamar.

Kirana tertawa dalam hati. Usia Adjie dan Adam terentang jauh, jelas sifat keduanya juga tidak sama. Dia ini memikirkan apa, sih. Kirana menggeleng mencoba menepis perasaan tidak nyaman lalu bergegas menuju lemari pakaian yang terletak sejajar dengan kamar mandi. Kirana yang tidak pernah menyentuh lemari tersebut, merasa sedikit berdebar.

Scanned by CamScanner

Pengalamannya dengan kamar Adjie sebelum ini hanya berupa beberapa orang teman lelaki itu yang sering masuk dan berdiam dalam jangka waktu lama, walau Bik Hasna berkali-kali meyakinkan jika mereka hanya teman dan rekan kerja, bukan yang lainnya. Tetapi tetap saja Kirana merasa tidak nyaman. Sebab, mereka seharusnya bisa menghabiskan waktu di balkon dibanding dalam ruangan tertutup. Entahlah, Kirana tidak ingin ikut campur. Makin cepat ia pergi, makin sedikit ia berurusan dengan pria itu.

Lemari sebelah kanan, di bagian bawah. Ada kantong kertas warna pink.

Gugup, Kirana membuka lemari pakaian lima pintu milik Adjie yang tidak terkunci. Bagian yang sedang ia jelajahi saat ini berisi baju-baju yang terlipat rapi. Ada empat rak, di bagian bawah sekali sengaja dikosongkan untuk meletakkan kantung kertas yang menurut Bik Hasna berisi pakaian pembelian Adjie untuk Kirana.

Mau ngajak aku ke mana, sih? Pake repot beliin baju segala. Nanti mulutnya ngoceh minta ganti, aku gantinya pake apa coba?

Kirana harus berjongkok karena posisi rak paling bawah sedikit lebih rendah. Ia juga harus memastikan menarik kantong kertas itu dengan perlahan agar tidak merusak susunan beberapa kantong lain yang diletakkan berdekatan dengan kantong pink tersebut. Butuh beberapa detik baginya sebelum berhasil mendapatkan kantong yang dicari. Saat benda itu sudah berada di pangkuan, satu kantong lain yang berwarna hijau tua terjatuh karena penahan sebelumnya sudah berpindah posisi.

Scanned by CamScanner

Kirana meletakkan kantong pink ke lantai lalu memperbaiki posisi kantong hijau hati-hati. Kantong kecil itu ternyata berisi sesuatu yang cukup berat, membuat Kirana diserang rasa penasaran hingga tanpa sadar menjulurkan tangan ke dalam kantong tersebut. Sebuah benda yang tampak tidak asing, membuat Kirana tanpa ragu menariknya keluar.

Matanya hampir melompat, jantungnya nyaris berhenti berdetak. Sebuah pistol.

Tubuh Kirana langsung gemetar. Panik, dia meletakkan kembali benda itu ke dalam wadah lalu perlahan-lahan mengembalikan kantong hijau ke dalam rak bagian bawah lemari dan menutup pintunya dengan jantung berdebar-debar.

Pistol buat apa? Itu mainan atau bukan? Ya Allah, beneran Pak Adjie bandar narkoba atau mafia. Aduh, aku takut banget tinggal di sini lama-lama.

Kirana masih bisa merasakan tubuhnya bergidik ngeri ketika berusaha membalikkan badan untuk bergegas keluar dari kamar Adjie. Top secret *apanya? Ini beneran pekerjaan nggak bener.*

"Lo udah ketemu bajunya?"

"Aaaaaah!!"

Suara Adjie yang muncul tiba-tiba, membuat Kirana menjerit ketakutan. Saat ia menoleh dan menemukan pria itu, refleks Kirana melemparkan kantong pink yang tadi dipegangnya lalu berlari secepat kilat. Kabur dari kamar Adjie.

Scanned by CamScanner

"Nina Bobo kenapa?"

Kirana tidak menjawab. Ia terus saja berlari hingga kamar, membanting pintu begitu saja. Adjie Wishaka yang ditinggal hanya menatap dalam kebingungan. "Kenapa sih, Na? Liat gue sampe lari begitu?"

***

Tarik napas. Embuskan. Tarik napas. Embuskan. Kamu bisa, Ina.

Bunyi ketukan berkali-kali, yang awalnya teratur dan berirama senada, kini berubah jadi sedikit keras, seperti orang yang hendak menghancurkan pintu dengan gedoran. Kirana tidak mau mendengar. Ia masih saja berjongkok di bawah tempat tidur sambil menahan getaran tubuhnya. Gila saja, Adjie Wishaka benar-benar bandar narkoba. Atau mafia. Pokoknya sesuatu seperti itu.

Apa jadinya kalau Kakek Rahmadji tahu dia kenal seorang bandar narkoba atau mafia? Belum lagi dia juga tinggal bersama dengan keturunan Wishaka. Kakek pasti murka dan menendang dia dari rumah besar.

"Samenleven dengan Wishaka? Jangan harap kamu bisa menyandang nama Bratasusena lagi. Memalukan keluarga kamu, Kirana Azalea."

Kirana memejamkan mata, masih gemetar. Kali ini ia juga berpura-pura tuli dan menutup telinga. *Aku nggak samenleven, Kakek. Aku dipaksa jadi pembantu di sini. Liat deh kuku aku, hancur lebur. Mana ada orang samenleven disuruh*

Scanned by CamScanner

nyikat penggorengan. Aku masih perawan. Paling dada aku aja pernah disenggol, itu juga gara-gara aku ceroboh.

Kirana bergidik mengingat pelukan Adjie beberapa waktu lalu. Ia bahkan masih ingat saat badan besar pria itu merengkuh tubuhnya. Debaran jantung Adjie juga tidak ia lupakan.

Duh. Duh. Duh. Sabu? Ganja? Heroin?

Suara ketukan di depan pintu masih terdengar jelas. Adjie sudah memanggil-manggil namanya beberapa kali. "Nina, lo kenapa? Sakit? Buka pintunya."

Kirana tidak mau membuka. Tapi dia harus bilang apa agar Adjie tidak mengganggunya dan berhenti mengetuk pintu. "Nggak sakit, Pak." Ia tiba-tiba berteriak. Sayangnya bagi Adjie, itu berarti Kirana sudah mau merespons pertanyaannya. "Terus kenapa lo kabur?"

"Nggak ada apa-apa. Bapak pergi, deh." Adjie mana mau menuruti kalimat pengusiran itu. Terbukti dengan balasan selanjutnya, "Buka dulu pintunya. Gue mau lihat."

Kirana menggeleng cepat walau tahu, sikapnya barusan tidak akan nampak di mata Adjie. "Nggak mau."

Adjie tidak menyerah begitu saja. Sikap Kirana terlalu aneh. Ia curiga. "Lo buka pintunya, atau gue dobrak."

Kirana merasa mendapat serangan jantung tiba-tiba saat Adjie mengatakan hendak mendobrak pintu kamar. "Saya nggak apa-apa, Pak Adjie." Ia mencoba menggeleng lalu berdiri, mencari apa saja yang bisa dipakai untuk menahan pintu, agar saat pria itu mendobrak, akan gagal.

Scanned by CamScanner

"Nggak apa-apa, gimana? Pas ngeliat gue, lo malah lari ketakutan."

Ada meja yang berukuran cukup besar. Tanpa ragu Kirana langsung menariknya hingga ke dekat pintu. Sementara Adjie yang berada di luar, mendengar bunyi benda diseret-seret, mengerutkan dahi. "Itu kenapa di dalem?"

Kirana langsung berhenti bergerak. Meja yang ia dorong tinggal satu meter lagi akan mencapai pintu. "Nggak, nggak ada apa-apa."

"Lo buka pintu kamarnya, Nina." Suara Adjie sedikit lebih tinggi.

"Pak, saya mau istirahat."

"Lo tinggal nongolin muka apa susahnya? Habis ini mau istirahat juga silakan." Kirana dengan frustrasi menggaruk kepala. Pria itu benar-benar gila. Dia takut berdekatan dengannya. Adjie Wishaka malah memaksa untuk membuka pintu.

"Nina, gue itung sampe tiga. Lo masih ngeyel, beneran gue dobrak ini pintu," ancam Adjie. Kirana berlari-lari di tempat. Kebingungan mulai melanda. "Satu!"

Seketika kepanikan mendera. Dia berusaha menunda Adjie melaksanakan ancamannya. "Pak, beneran saya nggak apa-apa. Nggak perlu liat keadaan saya." Tetapi Adjie mana mau percaya. Lelaki itu memilih melanjutkan hitungan.

"Pak Adjie, saya serius. Lima menit aja biarin saya di kamar."

Scanned by CamScanner

"Tiga! Lo yang maksa ya, Na. Gue nggak bakal tanggung jawab kalau sesuatu terjadi sama lo abis ini."

Kirana gemetaran lagi, langsung teringat pistol di kamar pria itu. Dengan cepat ia membuka kunci pintu, tetapi lupa kalau Adjie sudah siap mendobrak. Saat pintu terbuka, tubuh Adjie yang sedang dalam kondisi 'tenaga maksimal' langsung menubruknya tanpa ampun hingga mereka bergulingan di lantai kamar. Beruntung tangan Adjie menyangga kepala Kirana, menyelamatkan dari benturan dengan lantai. Hanya saja setelahnya, Kirana tidak sanggup bergerak, menatap Adjie dengan wajah kaku. Muka mereka hanya berjarak lima senti. Bahkan hidung Adjie mulai menempel di hidung Kirana. Dia merasa hampir pingsan. Tubuhnya terjepit badan besar pria itu, tidak bisa digerakkan.

"Lo nggak apa-apa kan, Na?"

Kirana hanya sanggup melotot. Tidak mampu buka mulut karena tahu apa yang akan terjadi dalam kondisi sedekat itu. *Darurat. Darurat. Darurat.*

"Nina, jawab gue," perintah Adjie, sama cemas seperti sebelumnya.

Nggak bisa jawab, Pak Adjie dodol. Bibir kamu itu sudah nyaris kena bibir aku.

"Nina." Adjie makin bertambah panik saat Kirana memiringkan kepala, berusaha menjauhkan diri dari Adjie agar dia bisa membuka mulut. "Lo kenapa? Jangan kayak gini, hei. Liat ke arah gue."

Scanned by CamScanner

Kirana yang akhirnya berhasil memalingkan wajah langsung bicara secepat ia bisa. "Bapak kalo ngomong nggak usah nyosor-nyosor. Cuma suami saya yang boleh nyosor."

Setelah sadar dengan maksud perkataan Kirana, Adjie lalu bangkit sambil terkekeh, "Sori, Na. Gue nggak sadar tadi. Udah panik duluan liat lo kabur."

Kirana menghela napas saat beban berat yang menimpa tubuhnya menjauh. *Penyet deh dada aku.* Kirana yang sudah berdiri langsung membelakangi Adjie, gegas memeriksa dada. *Awas ya, Pak. Kalo cup aku turun satu, aku minta ganti rugi.*

"Beneran nggak apa-apa?" Suara Adjie akhirnya membuat Kirana balik badan. Ia mengangguk pelan sebelum bicara, "Nggak apa-apa. Bapak boleh keluar, saya mau istirahat."

"Kata Bik Hasna lo udah tahu mau gue ajak pergi, lo siap-siap, gih."

Kirana langsung waspada. "Kata Bapak tadi, saya boleh istirahat."

"Iya, sebelom gue tahu kalo lo nggak apa-apa. Sekarang kan nggak ada masalah. Kita bisa pergi."

Kirana menggeleng cepat. Bayangan pistol milik Adjie tetap berkelebat di kepala. "Nggak mau ikut, ah."

Adjie mendekat satu langkah, memangkas jarak mereka berdua tinggal tiga puluh senti lagi. Tangan Adjie memperbaiki rambut gadis itu yang sedikit acak-acakan karena terjatuh. "Gue mau ajak lo kencan, berdua aja. Biar kita saling kenal satu sama lain. Supaya besok, kalo keluarga gue tanya-tanya lo bisa jawab."

Scanned by CamScanner

Kirana mendesah. Dia baru ingat soal itu. Menjadi terlihat akrab dan manja di depan Sisil, calon istri Adjie. Dia tiba-tiba iba pada wanita itu. Tahu bagaimana rasanya melihat calon suami digelendoti wanita lain.

Kayak yang Dio lakukan di belakang aku.

"Mau, kan?" tanya Adjie penuh harap. Kirana menggeleng. Wajah Adjie langsung berubah mendung. "Sadam belum pulang. Nanti dia nyariin."

"Gue udah ngasih tahu Bik Hasna kalo Sadam pulang, gue suruh temenin. Bik Hasna seneng kok sama Sadam." Wajah Adjie yang menatapnya penuh permohonan membuat Kirana menggigit bibir. Saat pria itu melanjutkan, timbul rasa iba dalam hati gadis itu tanpa disadari. "Nggak tau kenapa, pengen banget ngajak lo jalan." Adjie yang tampan tersenyum hingga lesung pipitnya kembali muncul.

Turutin aja, Na. Kalau kamu sudah menerima uang dari Bang Rian, kalian bisa pergi kapan saja. Biar Adjie merasa kamu suka sama dia, lalu kamu bisa tinggalkan dengan senyum terkembang.

Perlahan Kirana mengangguk dan segera menerbitkan senyum maksimal di wajah Adjie. Senyum bahagia bagai anak-anak yang dijanjikan oleh orang tuanya untuk membeli mainan apa pun yang diinginkan.

"Makasih, Na. Lo ganti baju dulu. Gue tunggu di depan. Baju lo masih ada di depan pintu," ucap Adjie riang, bergegas ke depan pintu untuk mengambil kantong kertas berwarna pink yang sebelumnya Kirana lempar.

Scanned by CamScanner

Ketika Adjie kembali dan menyerahkan kantong kertas tersebut, Kirana merasa satu sudut di dadanya berdenyut nyeri. Adjie yang saat ini sedang tersenyum di hadapannya tidak akan pernah tahu dalam beberapa hari kedepan mereka tidak akan bersama lagi. Kirana dan Adam akan pergi meninggalkannya, dan Adjie akan menjalani hidup seperti sebelum kedatangan mereka berdua. Tidak akan ada lagi Nina Bobo Wishaka.

"Gue tunggu di depan, ya." Adjie mengelus lembut rambut Kirana sebelum berbalik.

Lagi-lagi sudut di dadanya terasa semakin nyeri. Entah kenapa, dia tidak tega melihat senyum itu beberapa hari lagi akan berganti menjadi kesedihan. Bukankah sebelum ini semuanya biasa saja. Adjie pasti akan baik-baik saja. Dirinya dan Adam juga akan baik-baik saja. Mereka harus kembali, walau itu berarti mengorbankan satu senyuman.

Scanned by CamScanner

Sembilan

ADJIE Wishaka membuka pintu mobil penumpang untuk memudahkan Kirana keluar. Tetapi, pandangan gadis itu justru mengedar ke sekeliling. Kebingungan ketika menyadari ke mana Adjie membawanya.

Pantai?

Butuh waktu satu jam setengah dari rumah Adjie untuk mencapai kawasan wisata yang terkenal di bagian utara Jakarta. Kirana sudah beberapa tahun tidak ke tempat ini. Terakhir kali seingatnya satu atau dua bulan sebelum mama meninggal. Dia teringat lagi dengan wanita yang melahirkannya, membuka lagi kenangan lama yang sudah terpendam.

Scanned by CamScanner

"Nggak mau turun?" Suara Adjie menyadarkan Kirana. Saat menoleh, ia sadar tangan kanan Adjie terulur. *Tangannya modus lagi, berharap bisa megang-megang.*

Cuek, Kirana melewati Adjie dan keluar mobil dengan kikuk. Pandangannya menyapu seluruh pantai. Hatinya seketika tenang. Riak ombak yang berkejar-kejaran selalu menjadi obat bagi siapa pun yang tengah gundah, gelisah, galau bahkan kesepian sekalipun. "Kenapa ngajak ke sini?" Angin yang berembus cukup kencang menerbangkan blusnya yang tipis, membuat Kirana harus mendekap diri sendiri. Entah sengaja atau tidak, Adjie menyuruhnya memakai pakaian seperti itu di saat seperti ini.

Adjie melepaskan jaket, memakaikannya pada Kirana sebelum berbicara, "Sadam bilang, lo sering ngigau pengen ke pantai."

Kirana menatap Adjie tidak percaya. "Nggak mungkin Sadam ngomong begitu."

"Tapi bener, kan?" Kirana tidak menjawab. Ia kembali melayangkan pandangan sejauh matanya bisa sebelum menghela napas keras.

"Sebelum meninggal, pantai adalah kenangan terakhir yang saya punya dengan orang tua kami. Nggak lama mama langsung masuk rumah sakit, lalu meninggal."

Kirana merasa dadanya sesak. Ia berusaha tidak menangis. Seharusnya mudah saja, karena bertahun-tahun ia sudah melakukan. Berusaha melupakan semua dengan menjadi orang lain, bukan dirinya. Menghabiskan banyak

Scanned by CamScanner

uang untuk foya-foya. Belanja bisa membuatnya lupa semua hal. Begitulah yang terjadi selama bertahun-tahun. Bahkan seorang Dio tidak pernah mengetahuinya.

Namun mengapa, di depan seorang Adjie Wishaka, sudah tak terhitung ia meneteskan air mata karena mengenang sang mama. Kirana tidak tahu kapan tepatnya, tetapi ia tahu, pelukan Adjie-lah yang membuat air matanya luruh. Isaknya semakin keras ketika pria itu membelai rambutnya.

Dia takut.

Takut semua ini akan berakhir. Kemudian Kirana dan Adam akan kembali ke rumah keluarga Bratasusena dan menghadapi anak angkat kakek. Dia bahkan tidak tahu keadaan kakek sekarang seperti apa. Tidak ada yang bisa mengetahui kabar tentangnya, kecuali mereka menemui sang pengacara. Ketika kabur beberapa hari yang lalu, mereka hanya membawa badan dan kartu ATM yang terbuang oleh Adjie. Selain itu tidak ada apa-apa lagi. Ia tidak ingat nomor siapa pun yang tersimpan di ponsel yang tertinggal.

"Nina Bobo, lo sedih?" Suara lembut Adjie menyadarkan Kirana. Ia mendongak dan menemukan pria itu tersenyum lembut sambil membantu menyeka air matanya.

"Mama lo, orangnya gimana, sih?" Kirana menoleh kembali ke arah pantai sebelum bicara. Adjie masih memeluknya, dan ia senang karena pelukan itu membuatnya tetap berdiri.

"Mama orang yang paling sabar yang pernah ada. Selalu sabar menghadapi papa yang sibuk, selalu nunggu papa

Scanned by CamScanner

meski harus terjaga sampai malam. Mama nggak pernah tersinggung sekalipun kakek nggak pernah suka kehadiran mama dalam keluarga."

Kirana menarik napas. Air matanya kembali luruh ketika suaranya terdengar meneruskan, "Mama kena kanker payudara. Tapi selama hidupnya, dirahasiakan. Beliau sadar kalau sampai kakek tahu, kakek bakal nyalahin papa. Dianggap nggak becus milih istri."

Kirana bahkan hampir jatuh kalau Adjie tidak menahan tubuhnya. "Mama meninggal karena nggak tahan dengan ocehan kakek, nggak mau nyusahin papa." Isakan Kirana makin kencang saat ia berucap lagi, "papa nyusul mama karena nggak kuat ditinggal. Nggak mau makan, nggak mau ngapa-ngapain. Bulan kedua, kesehatan papa langsung *drop*. Nggak lama papa nyusul.

"Saya nggak pernah tahu semua itu, sampai seorang teman kakek cerita. Tapi marah pun percuma. Keluarga kami cuma tinggal kakek, dan selama bertahun-tahun kakek memendam rasa bersalah sama mama. Kakek menyesal. Setelah itu dengan seluruh kemampuannya, kakek berusaha merawat kami sebaik-baiknya."

"Kakek kalian masih ada?" Kirana tidak menjawab. Matanya kembali menyusuri sepanjang garis pantai yang penuh ombak berkejaran. "Sori, Na. Bikin lo keingetan yang sedih-sedih." Kirana justru menggeleng. Sedetik kemudian ia sadar sesuatu terjadi di antara mereka berdua. "Bapak kenapa peluk-peluk saya?" Meski nada Kirana terdengar ketus, tetapi Adjie justru tersenyum ketika sadar seperti apa posisi mereka

Scanned by CamScanner

saat ini. Begitu intim. Adjie enggan melepaskan.

"Namanya juga refleks, Na. Liat pasangan kita kesusahan, nggak sadar mau ngelindungi."

Kirana berusaha melepaskan diri sebelum mulutnya mengomel, "Pasangan dari mana? Jangan kebanyakan mengkhayal deh, Pak. Kemarin-kemarin tangan saya, hari ini sudah main klaim peluk-peluk."

Adjie meletakkan dagu di puncak kepala Kirana membuat gadis itu kesulitan bergerak, terutama karena dekapan Adjie makin erat. "Setelah urusan besok sama Sisil selesai, gue mau ngadep kakek lo."

Kirana langsung diam di tempat. Tidak tahu dengan kemauan si tengah Whisaka di belakangnya ini. Akan terjadi perang dunia ketiga kalau sampai mereka bertemu. Bukan hanya itu. Mungkin dirinya dan Adam akan terusir dari rumah, seperti yang pernah Kirana bayangkan ketika Adjie mengungkapkan isi hatinya.

"Maksud Bapak apa?" Berpura-pura tidak paham, Kirana memancing. Tanpa melepaskan pelukan, Adjie menjawab, "Kakek kalian, satu-satunya keluarga yang tersisa, kan? Wali lo juga kalo gue mau ngelamar atau ijab kabul."

Seketika kepanikan mendera Kirana. Gegas ia berusaha melepaskan diri dari pelukan Adjie. Untunglah ia berhasil. Kirana segera berjalan menjauh dari pria tengil itu. Frustrasi menghadapi Adjie yang jadi manusia batu. Keras kepala. "Yang mau jadi istri Bapak siapa? Nggak usah ge-er." Meluapkan kekesalan, Kirana menendang pasir yang menghalangi jalan.

Scanned by CamScanner

"Gue kan sekalian usaha, Na. Lo nggak mau jadi pacar gue, kali aja berubah pikiran kalo gue minta jadi istri."

Sontak, Kirana berbalik, menatap Adjie yang berdiri di belakangnya. Mereka hampir bertubrukan jika saja Adjie tidak mengerem langkah. "Jadi pacar aja saya nggak mau, gimana bisa jadi istri Bapak? Lagian Bapak pasti nggak nyimak cerita saya tadi. Mama aja sampe meninggal, karena kakek nggak setuju. Apalagi sama Bapak, yang jelas-jelas Wish ...."

Sadar ia telah terlalu banyak bicara, Kirana langsung menutup mulut. Ia segera berbalik arah, berjalan meninggalkan Adjie. Sayangnya dia salah kalau berpikir Adjie tidak akan menyadari kata-katanya barusan. "Kenapa kalo gue Wishaka, Nina? Nggak cuma satu kali gue denger lo permasalahin Wishaka sewaktu ngomong soal hubungan kita."

Kirana tidak menjawab hingga Adjie harus menarik lengannya agar berhenti. "Nina. Gue nanya, nggak perlu bertingkah kayak orang yang nggak bertanggung jawab. Gue butuh penjelasan."

Tidak ada jawaban yang didapatkan karena Kirana memilih diam. "Kenapa memangnya kalau gue Wishaka? Kenapa lo nggak mau nerima kalau gue anak dari keluarga Wishaka?" Adjie mendesak hingga kakak perempuan Adam Bratasusena itu terpaksa buka mulut. "Sejak awal saya memang nggak cinta sama Bapak. Nggak ada cinta yang seperti ini. Bapak salah pilih orang."

Scanned by CamScanner

Adjie menggeleng tidak terima. "Jawaban lo nggak masuk akal, muter-muter cuma biar gue mundur."

"Terserah Bapak mau bilang apa." Adjie menghela napas. Wanita keras kepala yang sekarang berada di hadapannya masih saja jual mahal padahal ia sudah obral diri habis-habisan. "Nina, nggak enak berantem gini."

"Nggak ada yang ngajak berantem, Pak."

Adjie menanggapi dengan keluhan lalu berjalan menyejajarkan diri dengan gadis itu. "Lo bikin gue geer terus, sih." Kirana tidak mengerti ucapan Adjie. "Na, kalau gue berhasil ketemu kakek lo, dan kakek lo nerima, lo nggak nolak kan kalau gue lamar?"

Ini apa lagi? Dia masih saja keras kepala dan jelas, Kirana amat capek menanggapi. Sudah berulang kali dia menolak, tetapi justru Adjie semakin mendesak untuk tahu alasannya. Semakin mengelak, lelaki itu akan semakin mengejar. Hingga akhirnya Kirana angkat suara, "Karena saya nggak pacaran atau nikah dengan orang yang tidak saya cintai."

Sayang, jawaban Kirana justru membuat senyum lawan bicaranya terbit begitu lebar dengan kepercayaan diri seluas samudera. "Oh, nggak masalah. Gue bakal buat lo tergila-gila sama Adjie Wishaka, sampe akhirnya lo bilang iya sama lamaran gue."

Kirana mendengkus tidak percaya. *Gila ih!*

Dia hampir kabur lagi saat Adjie menarik tubuhnya untuk mendekat. "Sebelum itu, gue kasih tanda dulu, biar lo nggak diambil orang lain."

Scanned by CamScanner

Kirana langsung memundurkan tubuh. Waspada ketika Adjie semakin mendekatkan tubuh, memangkas jarak di antara mereka. Dia panik dan takut tentu saja. Tepat ketika tubuhnya menempel pada dada bidang Adjie dan kepala Adjie masih terus bergerak, sesuatu terjadi.

***

Umur Kirana boleh jadi berada di penghujung masa belasan, tetapi bukan berarti dia lugu seperti gadis kebanyakan yang ketika melihat pria berparas tampan, dengan mudah bertekuk lutut begitu saja. Untunglah, menjadi bagian dari keluarga Bratasusena membuat dirinya cukup sering melihat pria tampan hilir mudik di kantor kakek atau saat lelaki *gack* itu membawanya ke beberapa pesta resmi yang melibatkan tidak sedikit anak muda. Alasannya, tentu saja agar Kirana berbaur dan bertemu salah satu pria tampan yang akan menjadi tambatan hatinya.

Cara itu tentu saja berhasil. Bahkan dari sana juga pada akhirnya ia mengenal Ramanda Dio Sujarwo, tunangan yang mengkhianatinya demi harta. Dari situ juga dia belajar, pria kadang butuh diwaspadai. Dia tak akan pernah tahu kapan serangan mendadak itu datang lagi. Nyatanya, tidak butuh waktu lama. Seorang Wishaka-lah yang terjerat pesonanya. Tanpa malu mengklaim Kirana sebagai miliknya. Adjie terlalu percaya diri bila menyangka ia akan luluh. Sedetik sebelum bibir Adie menempel di bibir milik Kirana yang terlihat seksi dan menggoda, ternyata Kirana-lah yang lebih dulu memberi tanda pada pria itu.

Scanned by CamScanner

Tanda kedua lebih tepatnya. Di mata sebelah kanan setelah beberapa hari sebelumnya mendapat hadiah tonjokan di hidung. Tinju kecilnya bahkan membuat Adie terjengkang dan jatuh ke pasir yang lembab.

Kirana hanya diam di tempat, sementara Adjie yang berusaha untuk duduk mengerjapkan mata berkali-kali, tidak menyangka mendapatkan serangan sebelum ia sempat beraksi.

"Nina, lo tega."

Kirana tidak membalas rajukan penuh kesedihan Adjie. Merasa tidak ditanggapi, Adjie melanjutkan—bernada semakin sedih yang kentara sekali dibuat-buat, "Kalo mata gue buta, lo harus tanggung jawab."

Tawa Kirana muncul sebagai balasan. "Nggak bakalan buta. Saya tahu bagian mana yang saya tonjok tadi."

"Lo kenapa jual mahal sih, Na. Dicipok Adjie bikin lo tambah cantik, tau."

Kirana mendengkus, tidak peduli saat itu Adjie mulai bangkit dari tempat ia jatuh tadi. "Jual mahal? Pelacur aja dibayar pake duit, baru mau ngasih badannya."

Adjie langsung terdiam di tempat, sementara Kirana mulai balik badan dan menyusuri bibir pantai sambil menghela napas. Dia tidak tega bicara ketus seperti itu, tetapi ia harus berani. Satu atau dua hari lagi dirinya dan Adam akan segera pergi. Tidak butuh harapan palsu bila ujungnya akan menyakiti dirinya maupun pria itu.

Scanned by CamScanner

Cukuplah Dio yang menjadi pelajaran untuk Kirana. Lelaki bukanlah fokusnya saat ini. Tapi, untuk kesekian kali ia salah duga. Berharap Adjie akan muak setelah mendengar ucapannya, pria itu malah merengkuh tubuhnya dari belakang hingga mereka terlihat bagai pasangan romantis dari kejauhan.

"Maaf, Na." Suara penyesalan keluar dari mulut Adjie. "Gue salah, nyosor lo. Sebelum kita resmi nikah, gue nggak bakal ngulangi lagi."

Kalimat itu terasa amat lucu hingga Kirana tergelak dibuatnya. "Yang mau nikah siapa, Pak Adjie?"

Adjie berbisik begitu lembut di telinga Kirana, hingga gadis itu tahu sepertinya Adjie mulai putus asa. "Sama lo, Na. Gue mau nikah sama lo, kalo lo nggak mau jadi pacar gue."

Saat melihat Kirana menggeleng, Adjie memejamkan mata dan mengeratkan pelukannya, seakan takut kalo dekapan itu terlepas, kakak dari Adam Bratasusena akan meninggalkannya. Dan Adjie Wishaka memang tidak salah. Kirana memang akan meninggalkannya. Tanpa ia ketahui, dugaan buruknya itu hanya tinggal menunggu waktu sebelum jadi kenyataan.

***

Saat hari Minggu tiba, rumah keluarga Wishaka yang selama ini sepi mendadak sedikit meriah. Tidak banyak orang yang akan datang, hanya anak-anak keluarga Wishaka, dua beradik Rian dan Adjie, serta Kirana, Adam, Bik Hasna dan

Scanned by CamScanner

tentu saja, calon istri yang sebelumnya digadang-gadang oleh Windriana Wishaka menjadi kandidat kuat untuk mendampingi Adjie, Sisil. Ketika Adjie dan rombongan memasuki rumah besar, pria itu hanya memandang sekilas pada calon istrinya yang sedang duduk cantik sambil mengobrol dengan Windriana yang dipanggil emak oleh pria itu. Sisil yang cantik tersenyum dengan riang gembira. Perempuan itu langsung bangkit untuk menyongsong calon suaminya. Sayang, Adjie justru melengos dan memilih berjalan menuju dapur, meninggalkan Kirana yang bengong sendirian di ruang tamu bersama Windri yang menghela napas.

Seakan tidak peduli dengan keadaannya yang baru saja ditinggalkan Adjie, dengan polos Kirana maju dan mencium tangan Windriana, seperti yang pernah ia lakukan di rumah Adjie.

"Sudah makan?" tanya Windri sedikit enggan. Ia tidak mau terlihat menikmati saat Kirana begitu menghormatinya. Sementara anak dan calon menantunya malah cuek meninggalkannya sendirian.

"Sudah, Bu. Ibu sehat?"

Tenggorokannya terasa perih ketika Kirana malah menanyakan keadaannya. Sisil yang cantik malah sibuk bertanya tentang penampilannya sendiri saat ia tiba tadi. "Namanya orang tua, kepinginnya sehat, tapi nggak bisa menolak kalau tiba-tiba penyakit datang."

Scanned by CamScanner

Entah kenapa, usai berkata seperti itu, Windri malah ingin menangis. Namun satu hal yang membuatnya terharu adalah Kirana ikut duduk di sampingnya, memijat lembut bahunya. Anyelir bahkan tidak pernah melakukan hal itu.

"Nggak usah, Na. Kamu susul aja Adjie," kata Windri malu-malu, tapi meresapi tiap pijatan gadis itu.

"Nggak apa-apa, Bu. Saya tiap hari ngeliat Mas Adjie, tapi belum tentu tiap minggu bisa ketemu Ibu."

Dada Windri jadi semakin sesak. "Makan dulu." Dia mencoba mencari topik aman, yang justru dibalas gelengan oleh Kirana dan mendapat jawaban nanti. Artinya gadis itu masih ingin bersamanya.

"Kamu nggak malu pijet-pijet saya kaya pembantu?" Windri kembali bertanya yang dijawab gelengan lagi oleh Kirana. Hanya saja kali ini ia tersenyum begitu tulus. "Saya nggak punya ibu buat dipijat bahunya. Mijet Ibu Windri membuat saya ngerasa mijet ibu sendiri."

Windri langsung terdiam tetapi tak kuasa mengalah pada rasa penasaran terhadap gadis manis yang masih memijat lembut bahu dan lengannya saat ini. "Ibu kamu meninggal?" Kirana mengangguk pelan sambil terus melanjutkan pijatan. "Wajah kamu nggak asing loh, Na."

Kirana menghentikan gerak tangannya, berusaha tersenyum. "Muka saya pasaran, Bu." Ia menjawab diplomatis. Seorang Windriana Wishaka bukan tidak mungkin mengenal almarhum ibunya.

Scanned by CamScanner

"Nggak, saya serius. Kamu mirip temen SMA saya dulu, Kamila Saraswati. Dia juga sudah meninggal, lama."

Kirana nyaris memutus pijatannya ketika nama yang disebutkan Windriana mampir ke gendang telinga. Wanita itu tidak salah menebak kalau begitu. Kamila Saraswati memang nama ibunya. "Anaknya ceria, nikah sama temen sekelas kami. Bikin ibu sama dia berantem sampe berbulan-bulan." Mata Windriana mulai menerawang, mengenang kisah persahabatannya. Sementara Kirana dengan penuh kerinduan menyimak kisah tentang orang tuanya yang sama sekali tidak ia tahu sebelumnya.

"Kenapa berantem, Bu?"

"Karena dia memilih seorang Bratasusena."

Oke, dia belum pernah tahu soal fakta ini. Mendengarkan Windri mulai membuka lagi kenangan lama yang ia simpan dalam memori membuat Kirana terkenang dengan orang tuanya sendiri, sang mama terutama.

"Suaminya anak keluarga yang paling tidak disukai keluarga kami. Ketika tahu, hubungan pertemanan kami nyaris hancur. Nggak mungkin saya bertemu dengan seorang istri Bratasusena. Setelah dia menikah, kami jadi jarang ketemu. Tahu-tahu dapet kabar dia meninggal. Padahal mereka nikah butuh perjuangan yang nggak mudah. Mama aja udah lebih dari sepuluh tahun nikah sama papa Adjie, baru mereka menyusul. Itu pun butuh waktu beberapa tahun buat mereka punya anak."

Scanned by CamScanner

Pijatan Kirana yang mampir di bahu dan lengan Windriana mendadak lemah. Dia merasa tidak kuat hingga suara Windri kembali menyapa, "Makan dulu, Na. Ada Hasna kan di dapur? Mama nggak mau kamu kelaperan."

Kirana yang awalnya merasa Windri tidak menyukainya, mulai senang setelah wanita itu membahasakan dirinya 'mama'. Lagi pula, ia menceritakan sesuatu tentang ibunya yang membuat gadis itu tersenyum. Tidak banyak orang yang bisa ia tanya-tanyai tentang sang ibu. Kebanyakan pelayan di rumah keluarga Bratasusena tidak berani membahas meskipun dirinya banyak bertanya. Kirana ingin bertanya lebih lanjut saat sosok Rian muncul dan mengajaknya untuk bicara. Dia pun segera pamit untuk mengikuti Rian.

Windri mengizinkan.Usai kepergian Kirana, dirinya justru berkelut dalam kenangan bersama sang sahabat yang kini sudah tiada. *Aku nggak salah lihat. Nina mirip banget sama Mila. Tapi nggak mungkin dia Bratasusena. Lagian Adjie nggak bodoh bawa-bawa dia kalau bener dia itu bagian dari mereka.*

Windriana menggeleng, menolak kemungkinan mengerikan yang ia tahu tidak masuk akal sama sekali. *Matanya sama seperti mata Mila. Rasanya melihat dia yang masih SMA berdiri di hadapanku. Ya Allah, aku sudah gila.*

Berbeda dengan Windriana yang masih sibuk dengan tebakan pikirannya mengenai sosok Kirana dan sahabat lamanya, Kirana justru berada di taman belakang rumah bersama Rian. Di sana sudah ada Sadam, Anyelir, dan Bik Hasna. Beruntung jarak mereka cukup jauh sehingga tidak mengetahui keberadaan Rian bersama Kirana.

Scanned by CamScanner

"Uangnya udah sama aku. Mau diambil sekarang?" Rian berbisik, takut ada yang dengar pembicaraan mereka, sembari mata menjelajah sekitar.

Sama seperti Kirana yang berusaha memastikan Adjie jauh dari pandangan. Dia mengamati sekilas Adjie yang sedang berbicara di telepon. "Boleh, Bang. Makasih banyak udah mau direpotin sama aku."

Rian tertawa. Ia membuka tas ransel yang dari tadi disandangnya lalu mengeluarkan sebuah amplop yang lumayan tebal. Mata Kirana terbuka lebih lebar, kaget. "Kayaknya banyak banget," katanya gugup sebelum memasukkan amplop ke dalam tas.

Rian membenarkan. "Karatnya lumayan besar. Ini juga sebenarnya dikurangin, karena nggak ada sertifikat. Karena jual sama kenalan, dia mau sih. Meskipun heran, kenapa kamu butuh banyak *cash*. Pinjem aja bisa sebenernya, nggak perlu jual cincin. Padahal kan sayang, dari mama kamu, kan?"

Kirana hampir lupa jika ia pernah berbohong mengenai asal muasal cincin tersebut. "Nggak apa-apa, Bang. Soalnya lagi kepepet."

Rian menatapnya bingung. "Kamu butuh bantuan?"

Kirana menoleh lagi pada Adjie, memastikan pria itu masih berada dalam jarak cukup jauh sebelum ia membalas, "Kalau nggak ngerepotin, butuh satu kali lagi."

"Asal aku bisa bantu, diusahakan. Tinggal kasih tahu aja."

Kirana menghela napas, lega masih ada satu anggota keluarga Wishaka yang baik. "Besok atau lusa, saya boleh ikut

Scanned by CamScanner

mengantar Sadam?"

Walau bingung, Rian akhirnya mengangguk. "Boleh. Mau ke suatu tempat?" Kirana membenarkan, "Iya. Mau ke satu tempat. Kan Mas Adjie kadang sibuk, nggak bisa anter." Ia berusaha berbohong.

Herannya, Rian tampak setuju dengan ucapan Kirana. "Yah, Adjie kan sebenernya dibilang nggak sibuk, tapi kerjaannya bahaya banget."

Kirana memandang Rian tidak paham dengan ucapan pria itu. "Maksudnya apa, Bang?"

"Loh, kamu nggak tahu? Adjie itu kan—"

"Na, gue mau makan." Suara Adjie yang tiba-tiba muncul dan menggenggam tangan Kirana membuat gadis itu nyaris pingsan. Rian bahkan segera menutup mulut saat melihat Adjie memberi pesan lewat gerakan kepala. Kirana semakin curiga, tetapi ia tidak sempat bertanya lebih lanjut saat Adjie membawanya ke meja tempat makanan dan minuman disajikan. "Pak, saya lagi ngomong sama Bang Rian."

Adjie tidak menjawab. Tetapi melihat rahangnya tampak kaku, Kirana jadi cemas dan menduga bila pria itu sempat mendengar obrolannya dan Rian tadi. Kendati begitu, tidak ada suara yang keluar dari bibir Adjie maupun Kirana hingga sampai di meja makan. Sigap, Kirana mengambil piring dan menoleh pada Adjie untuk bertanya, "Bapak mau makan apa?"

Belum sempat Adjie menjawab, tubuh Kirana langsung terdorong ke samping. Ia nyaris jatuh andai tidak ada Rian yang ternyata sudah ada di sebelahnya.

Scanned by CamScanner

"Lo nggak usah sibuk. Biar gue aja yang ngelayanin Mas Adjie. Gue calon istrinya, lebih tahu maunya dia daripada lo, cewek sewaan." Sisil, calon istri Adjie yang tadi mendorong tubuh Kirana menatap gadis itu seolah-olah hendak mengusirnya jauh-jauh. Seakan hendak memastikan posisinya dalam keluarga Wishaka, ia lebih layak dibandingkan Kirana.

Ketika Kirana tersenyum dan meletakkan piring, Sisil merasa yakin ia akan menang. Sampai ia melihat Kirana tersenyum genit pada Adjie—hal yang mustahil ia lakukan dalam kondisi normal, tapi mengingat ini kesepakatan mereka, ia harus rela.

"Mas Adjie, kamu beneran milih dia daripada aku?"

Wajah Sisil langsung pucat, apalagi saat tahu Adjie malah menjauh dan mendekati Kirana, menggenggam tangan gadis itu dan mengajaknya menjauh. "Nggak, Beib. Aku nggak nafsu lagi makan. Yuk kita ke kamar aku aja di atas."

Sisil membelalakkan mata. Sementara Rian memandang sikap aneh Adjie dan Kirana sambil tersenyum. Dua detik kemudian, teriakan menggema terdengar, dan Sisil mulai histeris melempari Kirana dengan kuah sayur asem.

***

"Udah, nggak apa-apa."

Suara Kirana yang terdengar sedikit kikuk saat Rian memeriksa bahu, lengan, dan betisnya yang terkena siraman kuah sayur asem panas yang dilempar Sisil sekaligus dengan panci. Insiden tersebut kemudian berbuah dua hal. Wanita

Scanned by CamScanner

itu diusir dari rumah keluarga Wishaka secara permanen dan dihapus dari daftar calon menantu. Kedua, naiknya status Kirana menjadi calon menantu idaman Windriana yang membuat gadis baru meletek itu menggeleng kuat-kuat berusaha menolak.

"Untung kuahnya udah nggak terlalu panas." Rian berujar usai memeriksa bahu Kirana yang terbuka. Ketika ia hendak membantu gadis itu, Adjie yang dari tadi memperhatikan interaksi keduanya langsung mendekati Kirana dan menarik tangannya, membuat gadis itu terpaksa bangkit diiringi tatapan heran para anggota keluarga Wishaka yang lain termasuk Bik Hasna dan Adam.

Bik Hasna tertawa geli menanggapi tingkah majikan kesayangan yang ia anggap bagai anak itu. "Den Adjie kalo dah cemburunya kumat gitu, deh. Abang sendiri dicemburuin."

Rian yang tadinya duduk di bangku yang berada di depan Kirana ikut bangun dan mengurai seulas senyum tipis yang anehnya malah membuat wajah kakak satu-satunya Adjie Wishaka tampak makin menawan. "Cintanya aneh tapi, Bik," tanggap Rian, "maksa tapi manja."

Bik Hasna setuju dengan pernyataan barusan. "Untung Non Nina sabar."

"Tapi mencurigakan, ya?" Rian bergumam dengan suara yang hanya bisa didengar oleh wanita itu sebelum memutuskan mendekati ibunya yang tampak kesal karena kelakuan Sisil yang membuatnya malu.

Scanned by CamScanner

Sementara itu, di satu sudut rumah Wishaka yang lain, Adjie dengan wajah kaku berjalan cepat menuju kamar yang berada di lantai dua tanpa peduli Kirana sudah gelisah di belakangnya.

"Pak, nggak usah tarik-tarik begini bisa?" Kirana berusaha berlari-lari kecil saat menyusul Adjie yang menarik jemarinya agar menjauh dari Rian. "Pak Adjie, saya capek lari-lari kayak gini."

Adjie langsung berhenti dan berbalik cepat, membuat Kirana tidak sengaja menubruk dada pria itu. Sambil mengusap hidung, Kirana mundur walau tidak bisa terlalu jauh karena Adjie masih menggenggam tangannya.

Pria itu lalu menyentuh kemeja Kirana yang basah, menatap sedih. "Gara-gara gue lo jadi begini." Ia tampak sangat menyesal tetapi Kirana langsung mengoreksi, "Nggak, nggak. Bukan karena Bapak. *Stop* nyalahin diri dari tadi. Tugas saya sudah berhasil. Itu yang paling penting."

Adjie menatap wajah Kirana kecewa. "Tugas lo berhasil? Jadi dilempari satu panci kuah panas bikin lo bahagia? Gue nggak."

Kirana mengangguk cepat. "Mau gimana lagi? Tujuan saya datang ke sini hari ini kan memang supaya calon istri Bapak nyerah. Kita bisa lihat, Ibu Windri kayaknya marah banget tadi. Kita berhasil, kan?"

Adjie mendengkus marah. "Lo bisa ngomong make mikir sedikit? Kalo tadi kuah panas itu kena muka lo, Sisil bakal gue tuntut ke penjara. Dia beruntung cuma langsung diusir tadi."

Scanned by CamScanner

Kirana menggeleng lagi. "Saya nggak apa-apa, Pak. Udah, nggak usah dipanjangin. Calon istri Bapak juga sudah pulang."

"Nggak apa-apa gimana? Merah semua dari bahu sampe kaki. Kalo aja nggak ditahan sama Rian, udah gue pukul itu Sisil."

"Perempuan loh, dia itu."

"Emang kenapa? Lo juga perempuan," sanggah Adjie. Kirana menggeleng. Masih tertawa seperti sebelumnya, ia melanjutkan, "Tapi sebelum ini Bapak lupa kalau saya perempuan. Sebelum ini, yang keluar dari mulut Bapak cuma saya orang miskin."

Adjie tidak berkutik ketika Kirana menambahkan, "Kalau Bapak mau, waktu bisa membuat Bapak jatuh cinta dengan Sisil, bukannya memilih orang kayak saya."

"Gue nggak butuh waktu buat mencintai Sisil, Na. Gue cuma mau sama lo. Nina Bobo-nya Adjie." Terselip harapan dalam rangkaian kalimat itu. Tangan Adjie bergerak merapikan helaian rambut Kirana yang menempel di kemeja yang basah.

"Bilas di kamar mandi, ada di kamar gue. Ganti pake kaos gue dulu. Nggak apa-apa kegedean, pulang nanti kita mampir ke toko, beli baju." Adjie lalu menggenggam kembali jemari Kirana dan membawa gadis itu ke kamar, tidak peduli Kirana menolak. "Nggak usah, Pak. Biar begini aja."

Namun Kirana tahu, Adjie tidak mendengar. Mereka sudah berada di depan pintu kamar saat Kirana menahan langkah pria itu. "Nggak mau."

Scanned by CamScanner

"Masuk bentar, Na. Ganti baju lo. Basah semua itu," perintah Adjie sedikit lebih tegas. Kirana langsung diam, menurut saat Adjie melepaskan genggamannya dan lebih dulu masuk. Ia dengan santai menuju lemari baju, mengambil satu buah kaos bersih berwarna putih polos lalu menyerahkan pada Kirana yang masih berdiri di ambang pintu.

"Ganti baju lo. Gue tunggu di luar."

Kirana masih diam meski ia sudah memegang baju pemberian Adjie yang beraroma pewangi pakaian. Padahal sudah lama ditinggal pemiliknya.

"Jangan ngintip ya, Pak." Ia memperingatkan, Adjie tertawa. Saat Kirana baru melangkah, Adjie menyahut, "Kalo udah nikah, bukan cuma ganti baju. Gue bakal nolongin lo buka baju." Ia terkekeh. Hanya saja mulutnya langsung berhenti terbuka saat Kirana membanting pintu kamar kuat-kuat.

Calon bini begini amat, ya.

***

Ketika mereka semua memutuskan untuk pulang dari rumah keluarga Wishaka, Adjie meminta bantuan Rian untuk mengantarkan Bik Hasna dan Adam kembali ke rumah. Sementara Kirana yang melihat keanehan tersebut berusaha untuk ikut mobil Rian karena tidak ingin terpisah dengan sang adik saat Adjie menarik tangan gadis itu menuju mobilnya.

Scanned by CamScanner

"Nggak mau, Bapak," seru Kirana setengah frustrasi karena tidak bisa melepaskan diri dari Adjie sejak kemarin. Pria itu memaksakan kehendak tanpa perlu banyak bicara dan anehnya Kirana menuruti saja kemauannya meski mulutnya berteriak penuh penolakan. Bahkan hingga di dalam mobil yang hanya berisi mereka berdua. Walau begitu, ia menguatkan diri dan terus bicara dengan dirinya sendiri jika ini untuk terakhir kalinya Adjie bertindak semena-mena. Besok adalah hari baru untuk Kirana dan Adam. Maka dari itu, Kirana merayu dirinya sendiri agar tetap bersabar.

Besok semua ini akan usai.

"Kalo kita langsung pulang, nggak perlu beli baju lagi, Pak."

"Nggak cuma mau beli baju, kok. Lo kan belom makan gara-gara tadi."

Kirana melayangkan pandangan ke jalan setelah sebelumnya menoleh pada Adjie yang sekarang terlihat sangat serius. "Nggak usah, Pak. Di rumah masih ada mie instan, kalo nggak saya ceplok telur aja."

Kirana nyaris terantuk *dashboard* andai dia tidak menggunakan sabuk pengaman karena Adjie mendadak mengerem mobil usai mie instan dan telur ceplok disebutkan. "Tau nggak, pulang nanti gue buang semua mie instan yang ada di rumah biar lo sama Sadam nggak perlu lagi makan begituan. Gue benci denger lo lebih milih makan mie atau telur daripada makan yang bener, Na. Lo kenapa, sih?"

Bunyi klakson berkali-kali dari mobil di belakang

Scanned by CamScanner

membuat Kirana menggeleng cepat. Memberi jawaban jika dirinya tidak kenapa-kenapa. Tidak ada alasan untuk tidak memakan dua menu instan dan sederhana tersebut.

"Kalau gitu kenapa lo masih nggak denger omongan gue?" Adjie mengabaikan bunyi klakson di belakang atau juga suara gerutuan dari pemilik mobil yang akhirnya menyalip dengan kesal.

Kirana menunduk, merasa bimbang untuk menjawab dengan jujur saat ia mendengar nada suara Adjie yang begitu menyesal. Dia bisa apa? Mie instan dan telur adalah hal yang paling diingatnya. Dia tidak ingin berhutang banyak pada pria itu, terutama karena besok mereka akan segera pergi.

"Gue nanya lo, Na. Jangan diem aja." Adjie memulai lagi. Ia tahu, Kirana yang keras kepala tidak akan sudi menuruti permintaannya. Dia sudah belajar. Jika dia bersikap keras, Kirana akan membalas tak kalah keras. Pria itu harus megubah strategi yang dia harap bisa membuat nona tukang geleng-geleng kepala itu menyerah. Ketika gadis itu menoleh, Adjie mengusap puncak rambutnya penuh perasaan, dengan tatapan paling lembut yang pernah Kirana lihat sejak mereka bersama. Bukan tatapan songong atau tengil seperti biasa. Hatinya merasa pedih melihat cara Adjie menatapnya seperti itu.

"Kasih gue ijin buat tanggung jawab sama lo. Mulai dari sekarang sampai selamanya." Kirana dengan canggung menoleh ke arah lain, menghindari tatapan Adjie yang menusuk. Ia merasa sangat tidak nyaman.

Scanned by CamScanner

"Nina, lo mau kan kasih gue kesempatan?"

Dia harus bilang apa? Adjie Wishaka bahkan tidak boleh tahu besok mereka akan pergi.

Saat Kirana menggeleng, Adjie memejamkan mata lalu menarik gadis itu dalam pelukan. Tanpa peduli semakin banyak suara klakson yang menginterupsi atau juga gumam gerutuan dari orang-orang yang mulai tidak senang karena dua orang yang sedang berada di dalam mobil saat ini sedang berpelukan.

Jangan jatuh cinta sama aku, Adjie Wishaka. Kamu akan sakit hati kalau tahu siapa aku sebenarnya. Aku Bratasusena dan kamu Wishaka. Tidak akan pernah jadi cerita. Jangan pernah bermimpi karena itu hal yang paling mustahil.

Scanned by CamScanner

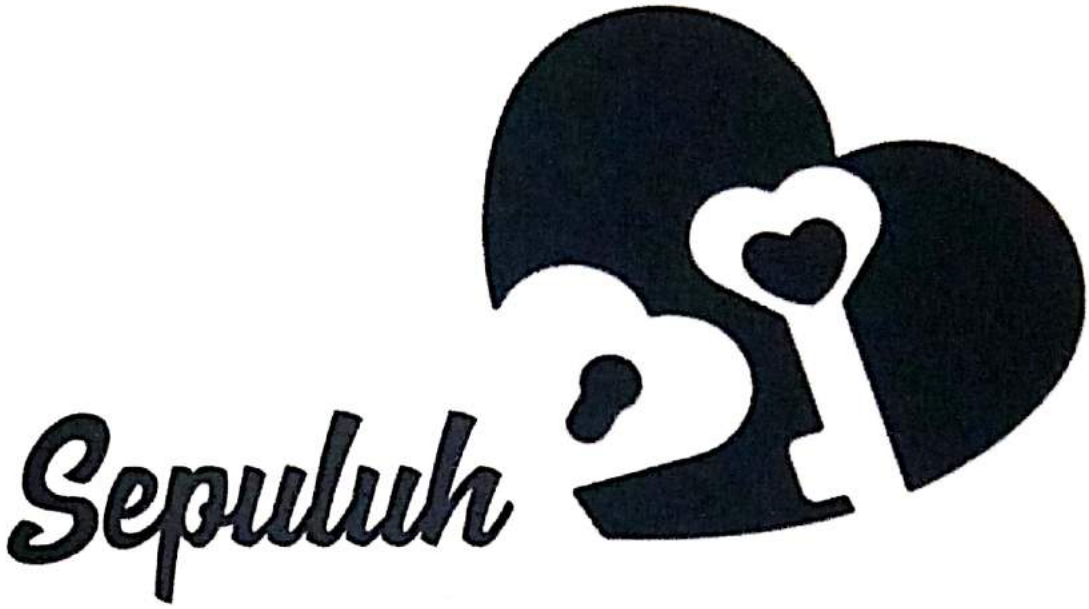

KETIKA Kirana melihat Adjie keluar rumah dengan gaya amat misterius dan terlihat sibuk di waktu shubuh, hatinya bersorak riang. Sewaktu mata mereka beradu, Adjie hanya tersenyum lalu mendekati Kirana sebelum menggantungkan tasnya di pundak. "Gue balik agak sorean, ya. Lo tunggu di rumah. Ada sesuatu buat lo nanti." Adjie berucap sambil mengusap lembut rambut Kirana.

Gadis itu hanya diam seraya tersenyum kikuk menanggapi perkataan Adjie yang sedang fokus menatap wajahnya. "Lo kenapa, sih? Grogi diginiin sama gue?" tanya Adjie curiga melihat sikap Kirana. Gadis itu menggeleng cepat, memperbaiki rambut yang sebelumnya dirapikan

Scanned by CamScanner

Adjie, membuat pria itu memicingkan mata, tetapi tidak berkomentar banyak akan keanehan sikap Kirana.

"Mie instan lo udah gue singkirin. Nggak usah dicari-cari lagi. Kalo laper, minta Bik Hasna masak. Kalo gue terima laporan lo masih keras kepala, awas aja. Nggak usah nunggu kakek, sore gue langsung bawa lo ke KUA."

Kirana mendengkus sambil memajukan bibir. "Nggak usah mimpi, deh." Ketidaksetujuan Kirana hanya dibalas dengan senyum yang menampakkan lesung pipit milik Adjie.

"Jangan makan apa yang gue larang, makanya."

"Iya, Pak. Nggak bakalan lagi saya makan mie instan." Kirana menjawab tanpa menatap wajah Adjie, karena semakin lama ia melihat lesung pipit di wajah di pria itu, hatinya kembali perih. Mereka hanya punya waktu beberapa jam lagi. Setelah itu Adjie tidak akan bertemu lagi dengannya.

"Na, panggil gue Mas Adjie kayak kemaren. Gue seneng lo manggil gue begitu, di depan emak sama Sisil."

Ketika Kirana menyebutkan namanya sesuai permintaan Adjie tanpa perlu adu urat leher, Adjie tidak berhenti menyunggingkan senyum bahagia. "Makasih, Na. Gue berangkat dulu." Kirana menanggapi keriangan Adjie dengan anggukan, tanpa berani memandang muka Adjie, berharap ia segera ke ruang depan sebab Kirana ingin lekas balik ke kamar dan membangunkan Adam.

"Na, ada yang kelupaan."

Baru Kirana hendak melangkah, Adjie muncul kembali, masih dengan senyuman di wajah ketika mendekati Kirana.

Scanned by CamScanner

Tanpa meminta izin, Adjie mencium dahi Kirana, membuat gadis itu terperanjat kaget. Ketika ia hendak membuka mulut, Adjie sudah menghilang. Kirana hanya mampu menahan jengkel. Tanpa sadar tangannya justru berpindah ke dahi, menyentuh bekas ciuman Adjie. Ada rasa nyeri dan senang yang timbul, sempat membimbangkan hatinya. Akan tetapi buru-buru dia mengingatkan tentang sang kakek yang pasti akan mencari keberadaan mereka.

Begitu Adjie sudah berangkat, Kirana bergegas ke kamar dan mulai mengambil tas serta amplop berisi uang penjualan cincin pemberian Dio yang membuatnya sempat terbuai rasa sayang sang tunangan sebelum terhempas begitu saja ke tanah akibat pengkhianatan. Sewaktu mengecek isinya, ia terkejut bukan main mendapati begitu banyak lembaran merah kini berada di tangan.

Lebih dari dua minggu berada di rumah Adjie, hidup dalam keadan prihatin, walau tuan rumah sendiri sudah memperlakukan mereka dengan sangat baik membuat Kirana lupa, jika sebelum ini ia selalu hidup berkecukupan. Akibatnya, saat melihat setumpuk uang yang sebetulnya tidak banyak untuk ukuran Bratasusena, membuatnya berpikir kalau ia dan Adam sudah terlalu banyak berubah. Hidup sederhana tidak terlalu buruk. Kirana tersenyum. Andai mereka tidak lagi diterima oleh kakek, sisa uang penjualan cincin akan ia manfaatkan untuk hidup. Kirana mulai menghitung. Ia telah memisahkan satu gepok uang berwarna merah, yang masih tersegel untuk diserahkan kepada Bik Hasna. Ia butuh bantuan wanita itu untuk menyampaikan pesan dan uang sepuluh juta

Scanned by CamScanner

yang harus ia ganti pada Adjie sebagai syarat untuk keluar dari rumah pria ini.

Sisa dua puluh lima juta. Nggak mungkin bawa sebanyak ini tanpa menarik perhatian.

Kirana bergidik menyadari ia akan membawa setumpuk uang dalam amplop saat mereka harus bergerak ke mana-mana. Pandangannya lalu terarah pada sebuah kantong plastik berwarna hitam. Segera Kirana memasukkan uang yang tersisa ke dalam kantong sebelum mulai mencari sebuah kertas agar bisa menulis pesan untuk Adjie.

Mas Adjie Wishaka yang terhormat.

Terima kasih untuk delapan belas hari yang kami jalani di rumah ini. Mohon maaf karena kami terlalu sering menyusahkan dan membuat marah. Sepuluh juta sebagai tanda pelunasan hutang sudah saya titip kepada Bik Hasna. Dengan ini, tidak ada keterikatan lagi di antara kita.

Terima kasih sudah menganggap Sadam adik dan memperlakukannya dengan baik. Sungguh kami tidak bisa membayar semua kebaikan yang Mas Adjie berikan.

Saya kembalikan semua pemberian Mas Adjie dengan utuh, kecuali pakaian yang kami kenakan sekarang.

Terima kasih atas semuanya,

Selamat tinggal.

Nina.

Scanned by CamScanner

Butuh dua hingga tiga kali baca bagi Kirana untuk memastikan ia sudah menyampaikan semuanya sebelum melirik jam dinding. Masih ada satu jam lagi sebelum Rian datang menjemput. Ia harus membangunkan Adam dan menemui Bik Hasna guna menyerahkan uang Adjie.

"Dam, Adam. Bangun." Ia menggoyang-goyangkan tubuh adiknya perlahan. Tubuh Adam yang sedikit berisi mulai bergerak, tetapi remaja itu tidak membuka mata, membuat Kirana kembali menggerakkan tubuh Adam kembali. "Dam, bangun. Kita mau pulang hari ini."

Mendengar kata pulang disebut, Adam membuka mata. "Pulang ke mana, Na?"

"Pulang ke rumah. Kamu nggak mau?" Adam menggeleng lalu memeluk guling dan memejamkan mata lagi. "Ngapain pulang. Ada Bibik di sini. Di rumah aku bakal sendirian lagi." Ucapan sang adik entah mengapa membuat kerongkongan gadis itu terasa ngilu. Walau begitu, ia tak putus akal untuk membujuk, "Ada *game* kamu banyak, bisa main sepuasnya."

"*Game* nggak bisa meluk aku pulang dari belajar. Bibik bisa."

Kata-kata Adam langsung menusuk perasaan Kirana. Ia nyaris menangis mendengar adiknya sudah mulai sayang pada asisten rumah tangga Adjie. "Dek, kita mesti pulang. Kakek sendirian."

Ketika kata kakek disebut, barulah Adam bangkit dari tempat tidur. Lesu, ia berjalan keluar kamar menuju kamar mandi tanpa banyak bicara lagi, meninggalkan Kirana yang

Scanned by CamScanner

melihatnya dalam diam.

Bik Hasna bukan mama. Sekuat apa pun kamu membohongi diri, dia bukanlah mama.

Kirana sudah memperhitungkan segala hal mengenai kepergian mereka pagi itu. Uang yang mereka miliki sudah tersimpan dengan aman dalam kantong plastik yang ia letakkan di dalam saku jaket yang terkancing rapat. Tidak akan ada yang menyangka ia membawa uang melainkan kantong kresek. Walaupun begitu, ia tetap berjaga-jaga, siapa tahu ada yang menyadari kalau ia membawa banyak uang. Repot memang, tapi ia tidak membawa data diri apa pun agar bisa memasukkan sejumlah uang itu kedalam rekening bank. Hanya badan yang mereka punya untuk saat ini. Karena itu, menemui pengacara Rahmadji Bratasusena merupakan solusi tepat sebelum mereka kembali. Mereka butuh nasihat dari pria itu sebagai amunisi bila nanti anak angkat kakek kembali berbuat macam-macam.

Sebelum Rian tiba, Kirana mendekati Bik Hasna yang sedang menemani Adam sarapan. "Bik, saya mau nitip sesuatu."

Melihat gelagat Kirana yang aneh, Bik Hasna langsung curiga. "Non kenapa udah rapi? Mau ke mana?"

Kirana tersenyum kecut sebelum menjawab. Baru langkah pertama saja rasanya sudah sesakit ini. Tapi ia tidak boleh menyerah. "Mau pamit, Bik."

Bik Hasna memegangi dada. Pandangannya langsung tertuju pada Adam yang sudah menyeka matanya yang basah.

Scanned by CamScanner

"Non Nina mau ke mana? Kenapa tiba-tiba? Den Sadam ikut juga? Terus Den Adjie gimana?"

"Kami harus pulang, Bik. Udah lama banget kami di sini."

Kirana menghindari menjawab pertanyaan tentang Adjie dan menyerahkan amplop yang berisi uang serta surat Kirana pada Bik Hasna, membuat wanita paruh baya itu menatap Kirana dengan perasaan bingung. "Ini apaan, Non?"

"Tolong titip buat Pak Adjie."

"Ini duit?" tebaknya, membuat Kirana mengangguk. "Buat apaan? Den Adjie udah kaya, Non. Dia nggak butuh duit ganti rugi." Air mata Bik Hasna sudah luruh saat Kirana memandang wajahnya.

"Panjang ceritanya, Bik. Pak Adjie udah tahu uang ini buat apa. Saya mau ngucapin terima kasih buat kebaikan Bibik selama ini. Nolong saya sama Sadam. Maaf kami udah banyak nyusahin." Bik Hasna menggeleng, lalu menyusut air mata dengan ujung daster saat satu dua patah kata mulai keluar dari bibirnya yang bergetar. "Buat Sadam, Bibik udah kayak mama."

Sampai di situ Bik Hasna tidak melanjutkan lagi mendengar kalimat yang keluar dari bibir Kirana. Ia malah mendekati Sadam yang sedang terisak di meja makan. "Den Sadam kesayangan bibik."

Mereka menangis berpelukan. Kirana bahkan merasa matanya sedikit merah karena menyaksikan pemandangan tersebut, tapi ia tidak boleh larut dalam kesedihan. Jalan mereka masih panjang setelah ini. Sebelum keluar dari rumah

Scanned by CamScanner

Adjie, bisa menjauh tanpa dibuntuti anak buah yang hingga detik ini mengawasi mereka adalah hal yang paling penting.

Ketika bunyi klakson dari luar mengejutkan mereka, Kirana tahu waktu berpisah telah tiba. Butuh sekitar lima menit untuk melepaskan Adam dari Bik Hasna. Saat sosok Rian muncul, ia menatap mereka semua sambil bertanya-tanya, tetapi Kirana hanya menggeleng, menolak untuk memberi tahu. Dia tidak ingin Rian mengetahui kalau mereka akan pergi, karena bukan tidak mungkin Adjie akan menanyainya setelah ini.

Malah Kirana tahu, tidak lama setelah mereka keluar dari rumah ini, Bik Hasna akan menelepon Adjie dan memberitahu pria itu. Tapi dia telah memperhitungkan semuanya.

Segera setelah mereka benar-benar berpisah, usai Adam sekali lagi memeluk Bik Hasna sebelum mereka bertiga masuk ke mobil milik Rian, Kirana menoleh ke arah rumah Adjie untuk yang terakhir kali.

Terima kasih, Mas Adjie. Maaf harus pergi di saat seperti ini. Semoga kamu mengerti. Kita bukanlah sebuah kisah yang harus dimulai. Kita tidak bisa bersatu. Karena kamu adalah Wishaka dan aku, Bratasusena.

Terima kasih sudah memberi aku kesempatan hidup sebagaimana seorang wanita bersikap. Suatu hari aku akan bisa melayani suamiku seperti aku melayani kamu.

Terima kasih sudah menyukai aku.

***

Scanned by CamScanner

Kirana menghela napas lega saat mobil yang dikemudikan Rian mulai menjauh. Tiga orang yang mengawasi rumah Adjie masih betah berada di sana walaupun ia dan Adam nyaris tidak pernah keluar kecuali bersama Adjie dan Rian seperti saat ini.

Rian yang menemukan keanehan sikap Kirana yang beberapa kali menoleh ke belakang tidak bisa menahan rasa penasaran. "Kenapa?"

Kirana yang mengarahkan kembali pandangan ke jalan raya menggeleng. "Nggak, Bang. Nggak ada apa-apa."

Rian tidak percaya, "Kelihatannya ada apa-apa."

"Ada orang di depan rumah Mas Adjie. Dari kami pertama kali masuk rumah itu sampai sekarang, mereka masih ada di sana."

Rian manggut-manggut. "Aku sering lihat mereka. Anehnya masyarakat di sana kayak nggak peduli. Padahal jelas aturannya, orang asing atau tamu wajib lapor sama ketua RT maksimal dua kali dua puluh empat jam."

Kirana mengangguk, tapi memutuskan untuk tidak membahas tentang penguntit itu lagi. "Bang." Ia kembali memanggil Rian saat mereka sudah berada jauh dari kompleks perumahan tempat Adjie tinggal dan menurut perkiraan Kirana, sepuluh menit lagi mereka akan tiba di rumah keluarga Wishaka tempat Anyelir, si bungsu adik Rian dan Adjie menjalani *home schooling*. Saat Rian merespons lewat sebuah tanya, Kirana menarik napas dan mengumpulkan keberanian sebelum menjawab pertanyaan pria itu. "Sadam

Scanned by CamScanner

kayaknya nggak bisa ikut belajar hari ini."

Rian melirik Adam yang duduk di bangku belakang dalam diam. Tidak seperti pagi-pagi sebelum ini, bocah berusia lima belas tahun itu tidak banyak bicara. Rian tidak tahu bahwa Adam berusaha menahan kesedihan sejak berpisah dengan Bik Hasna.

"Lho? Terus ini gimana?"

Kirana bicara lagi, "Kemarin kan saya minta tolong anter sama Abang. Waktunya ya sekarang ini."

Rian tersenyum akan tetapi ia sangat curiga melihat gerak-gerik Kirana yang gugup. "Mau pergi? Cincin kemarin dijual biar kalian bisa pergi dari Adjie?"

Kirana membenarkan, "Ceritanya panjang. Saya nggak bisa banyak kasih tahu, tapi hubungan dengan Mas Adjie selesai sampai di sini."

"Ada hubungannya dengan yang melukai kamu?" Rian menebak. Kirana mengangguk. "Sesuatu yang kayak gitulah, Bang. Nggak bisa ngomongnya. Udah cukup kami berdua nyusahin Mas Adjie."

Rian menoleh sejenak pada Kirana sebelum ia fokus ke jalan lagi. "Kalian bisa minta bantuanku kalau Adjie nggak bisa bantu. Tapi aku yakin dia lebih bisa nolong, jaringannya kuat dan lebih kompeten."

Kirana langsung menolak. Ketika berada di perempatan jalan yang penuh kendaraan umum dia membalas, "Nggak mau ngerepotin terus. Ini aja nggak enak banget, sampe nyusahin Abang."

Scanned by CamScanner

"Nggak usah sungkan gitu. Kami juga tertolong, Anyelir udah nggak setertutup dulu." Mata Rian lalu terarah pada Adam melalui kaca spion mobil, "Anya bakal rindu temennya. Nanti kalau sempat, main ke rumah ya, Dam." Adam mengangguk, tetapi tidak bicara.

"Lagi sedih gara-gara pisah sama Bik Hasna." Kirana menjawab.

"Nggak usah sedih. Nanti bisa main-main ke rumah Bang Adjie. Tinggal telepon aja."

Ketika Rian menyebutkan tentang telepon, Kirana menahan napas. Selama ini mereka menggunakan nomor telepon rumah Adjie jika Kirana hendak menghubungi Rian.

"Jangan sampe hilang kontak," tambah Rian.

Susah payah, Kirana mengangguk, sekadar untuk menyenangkan hati pria itu. Tidak mungkin menghubungi siapa pun anggota keluarga Wishaka saat mereka kembali nanti.

Kirana dan Adam kemudian turun di halte bus terdekat yang bisa Rian capai setelah Kirana memperhatikan keadaan cukup aman bagi mereka untuk berhenti. Saat keluar, Rian membantu keduanya membuka pintu. Wajah Adam masih tampak sangat kusut. Ia nyaris menangis lagi saat tangan Rian mengusap puncak kepalanya. Berada di rumah Adjie dan mulai sering bersama Rian dan Anyelir membuatnya merasa seperti punya keluarga baru. Namun Adam tahu, mereka tidak punya banyak pilihan.

Scanned by CamScanner

"Makasih, Bang," ucap Kirana sambil menguhurkan tangan yang segera disambut oleh dokter muda itu sambil tersenyum. "Hati-hati. Kabari aku kalau kalian sudah sampai."

Kirana mencoba meyakinkan Rian bahwa ia akan menghubungi pria itu walau kenyataan sesungguhnya berkata lain. "Nomornya hapal, kan?" Pandangan Rian terarah lagi pada Adam. Dia mengelus pundak bocah itu sambil berbisik, "*Big guy doesn't cry.*"

"Kita ketemu lagi nanti." Rian berusaha meyakinkan Adam, seolah benar saja, setelah ini segala rindu dapat diobati dengan janji temu yang Kirana yakin mustahil terjadi. Sementara Adam memilih tidak membalas. Saat sebuah taksi lewat, Kirana langsung melambai memberi kode kepada sopirnya agar menepi. Setelah taksi itu berhenti, Kirana pamit pada Rian. "Kami pergi dulu. Makasih banyak atas semuanya, Bang Rian."

Rian mengangguk dan membantu Kirana membuka pintu mobil. Setelah memastikan keduanya sudah duduk nyaman, baru dia menutup pintu dan melambai pada keduanya. Usai taksi yang dinaiki Kirana dan Adam berlalu, Rian memandangi bagian belakang kendaraan roda empat itu gamang. *Akan ada banyak hati yang bersedih hari ini. Semoga kalian berdua baik-baik saja.*

***

Menjelang sore, seperti janjinya pada Kirana tadi pagi, Adjie Wishaka kembali sambil membawa kantong kertas

Scanned by CamScanner

berwarna merah berukuran cukup besar berlambang kosmetik dari Jepang yang digunakan Kirana. Pria itu tidak henti menyunggingkan senyum saat berhasil mengorek informasi dari Adam tentang merk yang Kirana gunakan hingga ia canggung dan menolak sewaktu Adjie berniat membelikannya. Ia tidak terkejut ketika tahu betapa mahal harga satu set perawatan yang dipakai Kirana. Tetapi ketika berada di depan konter, ia malah tersenyum membayangkan Kirana akan melonjak girang dan berterima kasih. *Cantik itu kan memang mahal. Lagian beliin barang ginian buat calon bini juga nggak masalah. Kan yang nikmatin gue juga, bukan tetangga.*

Bahkan Adjie terkejut ketika SPG kosmetik tersebut memberikan cukup banyak sampel karena transaksi yang ia lakukan berjumlah cukup fantastis. *Pantes Nina Bobo seneng belanja di sini. Dikasih banyak hadiah. Tapi bisa beli kosmetik mahal, berarti Nina bukan orang susah. Kok doyan banget makan mie instan, sih. Sama telur ceplok?*

Namun Adjie tidak ambil pusing. Hal paling pertama yang harus ia lakukan ialah membuat Nina Bobo tertarik kepadanya. Masalah lain, termasuk latar belakang gadis itu bisa ditelusuri nanti saja. Jika Nina sudah jatuh hati, hal yang lain menjadi lebih mudah. Apalagi Adjie dan Sadam sudah begitu akrab bagaikan amplop dan perangko.

"Na ... Nina. Gue balik, nih."

Suara Adjie mulai menggema tidak lama setelah ia keluar dari mobil menuju pintu rumah. Selain tas ransel, tangannya sibuk menjinjing kantong kertas berisi *skincare* dan kosmetik

Scanned by CamScanner

untuk Nina. Namun Adjie heran, setelah beberapa kali memanggil, sosok wanita mungil itu tidak juga muncul bahkan sampai ia masuk rumah.

"Nina Bobo, lo di mana?" Adjie mencari-cari Kirana. Ia heran ketika tidak menemukan gadis itu di mana pun. Yang ada malah sosok Bik Hasna sedang melamun di depan kolam renang belakang rumah sambil sesekali menyeka mata.

"Bibik, kenapa nangis?" Adjie bingung. Bik Hasna yang masih memegang amplop pemberian Kirana pagi tadi, segera menyerahkannya pada pria tampan berlesung pipit yang kelihatan khawatir. "Apaan ini?"

"Duit sama surat dari Non Nina. Katanya Den Adjie pasti tahu itu apa," balas Bik Hasna sambil terisak. Adjie langsung merasa sekujur tubuhnya menjadi dingin. Ketika meraba tebal amplop itu ia langsung bisa menebak apa isinya.

"Nina ke mana, Bik?" Adjie panik sementara yang ditanya, sambil menyeka air mata yang tumpah ruah, Bik Hasna bicara dengan suara tersendat, "Non Nina sama Den Sadam sudah pamit pergi sama bibik pagi-pagi sekali."

Kantong kertas yang dipegang Adjie langsung jatuh begitu saja mendengar jawaban mengejutkan Bik Hasna. Ia berusaha mengatur napas yang tiba-tiba tersendat, lalu teringat semua yang terjadi pagi tadi yang mana Kirana menuruti semua ucapannya tanpa perlawanan.

"Panggil gue Mas Adjie."

"Iya, Mas Adjie."

Scanned by CamScanner

Adjie memejamkan mata berkali-kali seraya terus menenangkan diri. Harusnya Kirana alias Nina Bobo-lah yang mendapat kejutan, bukan dirinya. *Lo panggil gue Mas Adjie, buat nyenengin hati gue, Na? Tapi lo nggak tahu, lo pergi tiba-tiba kayak gini, ngancurin hati gue lebih dari apa pun.*

***

"Bibik kenapa nggak nahan Nina buat pergi? Kan aku bilang, jangan sampe dia keluar dari rumah. Tiga orang di depan itu tahu kalau Nina sama Sadam tinggal di sini." Suara Adjie yang terdengar frustrasi dan bergetar menggema di bagian belakang rumah. Adjie berjalan hilir mudik di pinggiran kolam renang sambil meremas rambut. "Bibik tega nggak ngasih tahu aku."

Bik Hasna menyeka air mata sebelum bicara, "Kan Den Adjie bilang sendiri, kalau lagi kerja jangan diganggu." Ia mencoba membela diri. Adjie mengangguk tapi dari bibirnya kembali keluar kalimat panjang, "Tapi kalau soal Nina, urusannya kan darurat. Ini apa coba, duit segini. Dia dapet dari mana? Pake kirim pesan segala."

Bik Hasna melirik Adjie sekilas sebelum bersuara, "Nggak tahu bibik, mah. Tanya aja ama Den Rian. Wong dia yang jemput Non Nina tadi."

Adjie yang tadi merenung cepat-cepat menoleh, bagai baru mendapat ilham yang tidak disangka. "Sama Rian? Dia yang nganter mereka?"

Scanned by CamScanner

Ketika Bik Hasna mengangguk, Adjie langsung menyumpah. Lekas ia meraih ponsel yang tersembunyi dalam saku celana sebelum memencet tombol panggil. Saat panggilannya tersambung, dia langsung bicara dengan suara keras. "Lo ngajak Nina pergi? Kenapa nggak kasih tahu gue?"

Suara tawa di seberang membuat rahang Adjie bergemeletuk. *"Dia nggak mau kasih tahu kamu lo, Djie."*

Adjie mendesah, merasa kesal dan frustrasi di saat bersamaan. Saat genting begini Rian selalu menguji nyalinya. "Terus Nina di mana sekarang? Lo jangan nyembunyiin dia deh, Yan. Gue nggak bakal tinggal diam kalo lo beneran bohongin gue."

Suara tawa lagi dan dia tidak bisa makin kesal. Pria brengsek itu jelas tahu sesuatu dan Rian malah sibuk tertawa. "Lo juga yang ngasih dia duit?" Adjie menebak.

"Nggak, bukan aku. Dia nitip minta dijualin cincin berlian."

Sampai di situ jantung Adjie berdetak cepat. Dia bahkan tidak tahu tentang yang satu itu. Rian benar-benar brengsek sudah menyembunyikan hal sepenting ini darinya. "Cincin apaan?"

"Cincin Nina. Dia pakai cincin waktu datang ke rumah kamu."

Adjie meremas rambut. Ia tentu pernah melihat kilatan cincin di jari Kirana, tetapi tidak begitu memperhatikan ketika benda itu tidak ada lagi di jarinya. Dia tidak menyangka kalau gadis itu memakai cincin berlian.

"Jadi lo nolong jualin, tapi nggak ngasih tahu gue?" desaknya.

Scanned by CamScanner

Suara tawa lagi. Sepertinya Rian butuh ditonjok, entah di bagian hidung atau gigi dan Adjie tidak keberatan melakukannya biar songong berlebihan di wajah pria itu berkurang. *"Buat apa? Dia juga bilang kamu nggak perlu tahu. Lagi pula buat apa kamu begitu panik dia pergi? Kalian sebenarnya nggak ada hubungan apa-apa, kan? Terlalu ganjil orang yang mengaku berpasangan, tinggal serumah tapi kayak musuh yang sedang perang."*

"Lo diem jangan banyak oceh, deh. Ke mana lo nganter Nina, kasih tahu gue."

"Aku turunin di halte. Mereka pergi naik taksi, habis itu nggak tau lagi."

Adjie menyumpah dalam hati. *"Taksi apaan? Lo inget nggak nomernya?"*

Tawa renyah kembali terdengar dan makin lama Adjie makin kesal dengan saudara laki-laki satu-satunya yang dia miliki itu.

"Kenapa? Mau cari dia? Berapa kamu sanggup bayar biar aku buka mulut?"

"Lo jangan macem-macem, Yan. Kalo gue ke rumah sakit sekarang udah gue tonjok muka lo. Kasih tahu cepetan," balas Adjie, sedikit marah. Rian selalu jahil kepadanya, dari dulu dan tidak pernah berubah. *"Satu juta satu info."*

"Kampret lo," maki Adjie.

"Aku tutup, nih." Dokter itu tertawa. "Oke, terserah. Kasih tahu gue." Adjie memilih jalur aman, dia sudah tidak peduli kalimat sang kakak serius atau cuma gurau. Yang dirinya

Scanned by CamScanner

tahu, Nina dan Adam harus segera ditemukan.

"*Satu. Warna putih. Dua, nomor lambung D41. Tiga, tarif buka pintu. Empat, Jam delapan. Lima, halte Dukuh Atas.*" Adjie ingin sekali meninju wajah saudaranya, apalagi dengan nada serius dan tidak main-main rian kembali melanjutkan, "*Lima juta.*"

"Sialan, lo." Adjie memaki lagi tidak peduli ucapan kasar yang dia semburkan itu membuat Bik Hasna mengernyit. Toh, Rian senang-senang saja diperlakukan seperti itu dan malah melanjutkan tanpa merasa berdosa sama sekali. "*Terima kasih banyak. Senang bertransaksi dengan Anda, Adjie Byantara Wishaka.*" Rian memutuskan panggilan.

Usai layar ponselnya menjadi gelap, Adjie memandang wajah Bik Hasna yang menatap penuh harap. "Bibik ada yang mau diomongin?"

Bik Hasna mengangguk pelan. Dengan mata merah dan basah ia melanjutkan, "Rumah sepi nggak ada mereka. Apalagi kalau Den Adjie ngintai. Bisa berhari-hari. Kalau bisa, ajak mereka balik ke sini."

Mendengar kalimat barusan, Adjie gegas berbalik dan kembali membuka kunci ponsel. Ia bergerak menekan satu nomor kontak lagi dan bicara dengan nada formal yang amat serius.

"Ya, Adjie Wishaka. Tolong cari info tentang taksi berwarna putih, nomor lambung D41 yang menerapkan tarif buka pintu, yang menarik pelanggan di Halte Dukuh Atas sekitar jam delapan tadi pagi." Adjie mendengarkan dari

Scanned by CamScanner

jawaban lawan bicaranya. Dia kembali menambahkan, "boleh kalau ada rekaman CCTV juga."

Begitu urusan selesai, Adjie mengucap terima kasih. Dia kembali berucap, "Doain aku, Bik. Biar bisa jemput Nina sama Sadam kembali." Permintaan itu segera dijawab dengan ucapan doa yang tulus dari asisten rumah tangga kesayangan Adjie. "Pasti, Den. Bibik doain yang terbaik buat Den Adjie."

Nina, lo nggak bisa lari dari gue. Karena kalau gue sudah cinta, nggak bakal gue lepasin, kecuali maut yang memisahkan.

Scanned by CamScanner

Sebelas

KIRANA dan Adam segera masuk begitu sekretaris Syamsul Bahtiar mempersilakan. Raut sang pengacara begitu terkejut sekaligus lega saat melihat dua saudara Bratasusena berjalan perlahan memasuki ruangan.

"Ina, Adam? Kalian nggak apa-apa? Ya ampun. Om keliling Jakarta setiap hari demi nyari kalian." Syamsul menyongsong Kirana dan Adam yang menatapnya sambil tersenyum.

"Kakek apa kabar, Om?" Kirana bertanya saat pria paruh baya itu mendekat dan menepuk bahu Adam penuh kelegaan. "Kakek kalian baru siuman beberapa hari lalu. Kami belum bisa kasih tahu kalau kalian menghilang, takut kondisinya masih belum stabil. Tapi setiap ada kesempatan, selalu kalian yang ditanyakan."

Scanned by CamScanner

Kirana tidak bisa menghentikan matanya yang berkaca-kaca. Bahkan saat ia menoleh pada Adam, adiknya mengerjapkan mata berkali-kali.

"Ayo duduk dulu. Kalian sudah makan?" Kirana tanpa ragu langsung duduk di sana setelah sebelumnya menarik tangan Adam. Dia memberitahu bila sudah makan sebelum datang ke kantor si pengacara. "Bisa cerita ke mana kalian selama beberapa hari ini?"

"Kabur dari rumah karena anak angkat kakek, Sulistiyo menyerang kami. Dia mau bunuh Adam." Wajah Syamsul Bahtiar berubah tegang. "Pantas aku heran, dia tampak ganjil akhir-akhir ini."

"Kami sembunyi karena dikejar-kejar anak buahnya. Ke mana pergi mereka selalu tahu." Adam kembali melanjutkan. Suara helaan napas berat terdengar dan Syamsul Bahtiar terlihat sedikit emosi. "Kenapa mereka bisa tahu?"

"Kayaknya dari cincin yang dikasih Dio. Buktinya, habis nggak pakai cincin itu lagi, mereka nggak lagi mengejar." Wajah Syamsul Bahtiar semakin kaku, terutama setelah Kirana menyebut nama Dio. "Dio Sudjarwo? Tunangan kamu?"

Kirana membenarkan, "Dia milih jadi pengkhianat. Bahkan sewaktu aku ditusuk pakai pecahan botol, dia lihat tapi nggak nolong."

Syamsul Bahtiar meremas rambut. Ia langsung bangkit dan menyumpah, "Kurang ajar mereka!" Ia menoleh lagi pada dua kakak beradik itu. "Selama ini kalian bersembunyi di

Scanned by CamScanner

mana? Luka kamu jadi bagaimana?"

"Luka aku sudah sembuh. Soal sembunyi, panjang ceritanya, Om. Aku yakin Om nggak bakal suka dengernya." Kirana menunduk enggan melanjutkan. Tetapi Syasmul seakan ingin tahu dengan mendesak, "Di mana memangnya?"

"Di rumah anak keluarga Wishaka." Suara Adam menginterupsi, membuat Kirana menoleh sambil melotot. Seperti Kakek Rahmadji, Syamsul Bahtiar juga bukan seorang penggemar keluarga Wishaka.

"Mereka menyekap kamu juga? Kalian ketahuan? Wishaka sialan. Nggak cukup ngerebut bisnis, sekarang menyekap kalian," maki Syamsul. "Aku bisa tuntut mereka." Suaranya terdengar memburu, bersamaan berjalan kembali ke meja kerjanya. Andai Kirana tidak cepat bangkit dan mendekat, pria itu pastilah akan menelepon siapa pun yang tidak Kirana kenal dan mulai melakukan sesuatu yang berhubungan dengan 'menuntut Wishaka'.

"Mereka nolong kami, Om. Nggak ada hal buruk yang terjadi. Memang agak butuh waktu supaya bisa ke sini."

Syamsul Bahtiar menatap Kirana penuh curiga. "Anaknya nggak bikin kalian susah, kan?" Saat Kirana hendak menggeleng, Adam kembali bicara, memotong lebih tepatnya, "Dijadiin pembantu sama anaknya yang kedua."

Suara menyumpah terdengar lagi, dan untuk pertama kali, Kirana ingin mencekik leher gemuk adik satu-satunya. "Bisa diem nggak, Dam?" Kirana berbisik sambil mendelik ke arah remaja lelaki yang semakin terlihat gembil tersebut.

Scanned by CamScanner

Sementara reaksi Adam, pura-pura menyibukkan diri dengan majalah hukum yang ada di hadapan.

"Nggak kayak gitu, Om. Aku nggak apa-apa. Om jangan beringas begini. Mereka nolong aku sebenernya, dan mereka nggak ada yang tahu kalau kami cucu kakek." Entah kenapa, Kirana merasa kalimat yang barusan dia ucapkan seolah melindungi Adjie. Tapi dia tidak melihat satu keanehan pun dan yang dia jelaskan barusan bukanlah sebuah bualan. Jika tidak ada Adjie, dia bisa tewas kapan saja. Hanya saja kalimat barusan membuat panik Syamsul Bahtiar.

"Aku tidak mau percaya. Windriana Wishaka itu teman baik mama kamu, mustahil dia tidak bisa mengenali kalian."

Ketika Kirana menggeleng, Syamsul Bahtiar merasakan sedikit kelegaan, walau itu tidak berarti selamanya. "Sebelum kakek kalian mengumumkan kamu dan Adam pewaris sah kekayaan Bratasusena, kalian harus disembunyikan dari siapa pun. Tapi setelah ini, tidak bisa lagi ditunda. Tidak perlu menunggu Adam tujuh belas tahun, kalian harus dikenal masyarakat."

Kirana meneguk ludah dan seolah tidak peduli, Syamsul kembali bicara, "Kakek kamu sudah berencana sejak sebelum sakit dan sepertinya tidak bisa ditunda lagi. Segera setelah kalian ketemu Rahmadji, dunia akan segera tahu."

Kirana menggeleng ketakutan. "Om, jangan dong. Ntar kami nggak bebas ke mana-mana lagi."

"Tidak bisa, Kirana. Kondisinya sudah seperti ini. Aku tidak dua puluh empat jam mengawasi kalian. Begitu

Scanned by CamScanner

juga Rahmadji. Kondisinya tidak sekuat dulu. Kalian akan mendapat perlindungan, aku juga tidak akan menoleransi perbuatan Sulistiyo dan Dio."

Dada Kirana berdebar tidak nyaman apalagi saat Syamsul Bahtiar mulai membereskan tas kerja dan menelepon seseorang. Dua menit kemudian ia mendekati Kirana dan Adam dengan wajah amat serius. "Kakek kalian ingin bertemu. Kalian siap?"

Sambil menahan gejolak di dada, Kirana menoleh pada Adam yang sekarang, seperti sang kakak, ikut berdiri. Adam mengangguk pelan, kemudian Kirana yang kembali menatap pada Syamsul Bahtiar ikut mengangguk.

"Oke. Kita berangkat sekarang."

***

Adjie Byantara Wishaka memacu mobil dengan kecepatan wajar tetapi dalam hati ia terus menyumpah karena setiap detik yang berlalu baginya sangat berharga. Ia tidak percaya Nina Bobo pergi begitu saja, tanpa mengucapkan sepatah kata. Gadis itu bahkan tidak bercanda sama sekali tentang mengembalikan uang.

Ngapain lo pergi ninggalin gue, Na?

Adjie menghela napas kasar, nyaris frustrasi meski tetap berusaha tenang walau terasa amat sulit. Kehilangan orang yang paling dia inginkan dalam waktu singkat bukanlah hal yang menyenangkan. Gadis itu meninggalkannya saat ia sedang bertugas.

Scanned by CamScanner

Saat petugas yang tadi ia hubungi memberikan jawaban atas pertanyaannya beberapa saat lalu, Adjie langsung bergegas menuju perusahaan taksi dan bertanya tentang sopir yang membawa Kirana dan Adam. Beruntung pekerjaannya mendukung keperluannya saat ini.

"Tujuannya ke kantor pengacara Syamsul Bahtiar and Associates, Pak," beritahu sopir yang mengaku mengantar Nina Bobo-nya. *Ngapain lo ke kantor pengacara, Na? Nggak bisa minta tolong gue aja? Gue lebih dari pengacara kalau lo mau tahu.*

Sepuluh menit kemudian, ia sampai ke tujuan—kantor pengacara yang beberapa jam lalu di datangi Kirana. Adjie bahkan harus mengehela napas berkali-kali menahan emosi di dada saat mengedarkan pandangan ke sekeliling dan tidak mendapati gadis itu. *Lo masuk ke sana?* tanyanya pada diri sendiri, lalu bergegas melangkah masuk ke lobi gedung.

Hari sudah menjelang sore ketika Adjie tiba, suasana dalam lobi kantor pengacara tersebut tidak seramai saat pagi, sehingga Adjie sedikit merasa bersyukur ia tidak perlu antre atau terlihat oleh banyak orang. Walau yakin, sebenarnya orang akan lebih peduli dengan diri mereka sendiri daripada memperhatikannya.

"Syamsul Bahtiar and *Associates*, ada yang bisa dibantu?" Suara resepsionis cantik mengalihkan perhatian Adjie. Selama beberapa detik ia berpikir kata apa yang harus diucapkan, sebelum mulutnya mulai bicara, "Mbak, saya mau tanya. Sekitar jam sembilan tadi pagi, ada nggak yang datang? Ciri-cirinya perempuan muda sama anak laki-laki, umurnya lima belas tahun."

Scanned by CamScanner

Resepsionis itu menatap Adjie selama beberapa detik sebelum menjawab, "Maaf, Bapak. Info tentang tamu tidak bisa sembarangan diberikan kepada orang lain."

Adjie menghela napas. Ia malas kalau harus menunjukkan identitasnya, lagi pula jika cara biasa bisa berhasil, ia harus bisa mendapatkannya. "Bukan begitu. Mbak cantik, siapa namanya?" Adjie mulai merayu. Resepsionis itu tersenyum karena yang mengajaknya bicara adalah lelaki yang berwajah tampan. "Ini penting banget, orang yang sedang saya cari itu adik sepupu. Kabur dari rumah. Kasian ibunya nangis-nangis. Saya dapet info dia ke sini, siapa tahu bisa bantu."

Resepsionis itu menatap tidak percaya. Siapa sih yang bakal percaya dengan ucapan pria aneh yang lima menit sebelumnya tidak akan bicara seperti ini?

"Ah yang bener. Kayaknya nggak ada potongan kalo kalian saudara." Resepsionis itu terkikik geli.

"Sama dong kayak kita, bukan saudara. Tapi untungnya, bisa jadi siapa-siapa."

Wajah sang resepsionis mendadak merah merona mendengar gombalan super receh dari Adjie yang bingung sendiri kenapa bisa menggombal disaat genting seperti itu. Dia kan biasanya menggombali Kirana, bukan wanita lain. "Ayo dong, nggak kasian sama saya, nyariin sepupu sampe ke sini."

Akhirnya resepsionis itu menyerah, "Iya, sih. Tadi ada yang datang. Tapi mukanya nggak keliatan kayak anak kabur dari rumah. Namanya aja kayak orang penting."

Scanned by CamScanner

Adjie langsung menegakkan tubuh, waspada sekaligus harus bersabar tidak boleh terlihat senang karena misi telah berhasil ia laksanakan. "Namanya Nina, kan?" Ia menebak dan sedikit bingung saat sang resepsionis menggeleng. Entah kenapa perasaannya jadi sedikit tidak enak.

"Bukan. Bukan Nina." Resepsionis membuka buku tamu besar. "Kirana Bratasusena. Datang menemui Bapak Syamsul Bahtiar."

Adjie seperti dihantam bom atom berkekuatan tinggi. Wajahnya seketika berubah pucat. Ia bahkan tidak mendengar lagi kalimat selanjutnya yang keluar dari bibir sang resepsionis cantik. Pikirannya sudah terlalu sibuk berkelana dan tanpa sadar teringat kalimat yang sebelum ini kerap dia dengar keluar dari bibir Kirana.

"Kita nggak bakal cocok. Nggak ada satu pun anggota keluarga saya yang berteman dengan anggota keluarga Wishaka."

Kakinya langsung lemas. Tuhan tidak sedang mengajaknya bercanda, bukan? Dia tidak sedang bermimpi, kan? Ketakutan terburuk yang kini mampir dalam kepalanya bukan kenyataan, kan? Tapi, sekuat apa pun dia menyangkal, fakta mengerikan barusan bagai air bah yang datang tanpa diundang dan setiap memikirkannya, kepalanya langsung berputar-putar.

Kamu Bratasusena, Nina?

***

Menjadi orang yang kembali setelah sekian lama pergi

Scanned by CamScanner

membuat Kirana sedikit gugup dan panik. Alasannya karena terakhir kali berada di rumah besar Bratasusena, ia nyaris mati. Tidak ada satu pun orang yang tahu saat dia dan Adam dikejar karena pada saat yang sama mereka sibuk mengurusi keadaan Rahmadji yang kritis, termasuk sang pengacara sendiri. Ketika mobil yang mereka tumpangi memasuki pelataran rumah, Syamsul menahan dua beradik itu untuk bicara.

"Soal Sulistiyo, Om akan usut semuanya. Termasuk memeriksa CCTV pada hari kalian kabur. Semoga mereka tidak menghapus semuanya, biar lebih mudah dijadikan bukti saat menuntut. Tapi kalau memang tidak ada, jangan khawatir. Demi kalian, akan kita ungkap segala kecurangan dia."

Kirana mengangguk. Ketika nama Sulistiyo disebutkan, bayangan saat dirinya berusaha menyelamatkan Adam terus berputar-putar. Rasanya masih seperti barusan terjadi. Bagian perutnya yang sudah sembuh kembali berdenyut nyeri.

"Jangan takut. Om sudah tanya pada asisten kakek kalian, Sulistiyo tidak datang beberapa hari ini." Untuk kedua kali Kirana mengangguk. Saat Syamsul membuka pintu mobil, dua kakak beradik itu segera menyusul dari belakang. "Kakek kalian menunggu di ruang tengah."

Ketika mereka sudah sampai di pintu masuk, butuh beberapa detik bagi Kirana, Adam, dan Syamsul Bahtiar untuk tiba ke ruang tengah saat mereka disambut sesosok lelaki yang duduk di kursi roda sedang tersenyum.

Scanned by CamScanner

"Ina, Adam. Kalian pulang juga," seru Rahmadji Bratasusena membuka kedua tangan dengan harapan Kirana dan Adam akan mendekat lalu memeluknya. Ia bersyukur kedua cucunya melakukan persis yang ia pikirkan. "Kalian sehat? Adam kenapa kurus sekali?"

Adam hanya diam sambil sesekali menggaruk tengkuk. Pandangan Rahmadji lalu terarah kepada cucu perempuannya. "Ina juga, kenapa kayaknya kecapekan? Kalian dari mana? Kakek dari kemarin cari-cari, tapi nggak ada yang mau kasih tahu."

Keduanya tidak bisa menjawab. Syamsul Bahtiar yang akhirnya buka suara, "Mereka sembunyi di rumah teman Kirana. Sulistiyo dan Dio bekerja sama berbuat tidak baik kepada mereka. Hari ini mereka baru berhasil menemui aku. Makanya, sekalian aku ke sini untuk memberi tahu bahwa anak angkatmu itu tidak bisa dipercaya. Niat mereka sudah tidak baik, dan melakukan segala cara agar harta Bratasusena bisa jatuh ke tangan mereka,"

"Kurang ajar, Sulistiyo! Tidak tahu diuntung, tidak tahu terima kasih. Sejak kecil kuangkat jadi anak biar nasibnya berubah lebih baik, ternyata begini balasannya." Rahmadji murka. Adam yang belum pernah menyaksikan kemarahan sang kakek langsung memeluk Kirana ketakutan. "Sam, aku tidak mau tahu. Bekukan semua aset Sulistiyo. Tuntut dia, kalau bisa jebloskan ke penjara bersama anak buahnya. Tidak ada maaf untuk mereka."

Syamsul Bahtiar mengangguk. Bergegas dia melaksanakan perintah dan meninggalkan mereka bertiga. Usai

Scanned by CamScanner

kepergian Syamsul, Rahmadji mengulurkan tangan pada Kirana. "Kakak baik, menjaga adik?" Kirana mengiyakan sambil meraih tangan kakeknya. "Terima kasih, kakek tidak bisa berkata apa-apa lagi. Kakek berhutang padamu."

Kirana mengangguk. Ia tidak bisa bicara lagi sejak tadi, matanya sudah memerah. "Peluk kakek, Sayang. Kakek rindu kalian berdua," pinta Rahmadji pada dua cucu yang telah lama tidak ia lihat. Tanpa berpikir panjang, Adam dan Kirana langsung menghambur dalam pelukan sang kakek yang mendekap mereka erat seakan tidak ingin terpisahkan lagi.

"Semua akan baik-baik saja. Mulai saat ini, kalian tidak usah takut. Semuanya akan aman. Percaya kepada kakek." Kirana melepaskan pelukannya dan memperhatikan Rahmadji yang mengelus bahu saudaranya. "Mulai hari ini, dunia akan tahu bahwa Bratasusena punya penerus yang tidak bisa diganggu gugat keberadaannya. Kalian berdua penerus kakek, keselamatan kalian nomor satu. Segera setelah dunia tahu, akan kakek beri ancaman mematikan buat siapa pun yang berani mengusik keamanan kalian."

Kirana menahan napas. Entah mengapa perkataan sang kakek bukannya membuat ia bahagia. Ia malah merasa cemas bukan main. Wajah Adjie Wishaka kemudian menari-nari dalam pikiran. Tiba-tiba saja jantungnya berdebar lebih kencang.

***

Scanned by CamScanner

Hari sudah lewat jam sembilan malam saat Adjie membuka pintu rumah. Bik Hasna yang menyadari kedatangannya langsung menyongsong. Melihat tuan mudanya memasang raut suram, wanita itu memegangi dada. "Non Nina nggak ketemu, Den?"

Adjie mengangguk pelan seraya berjalan menuju sofa empuk yang berada tak jauh dari posisinya saat ini dengan pandangan kosong. Bik Hasna ikut duduk di sofa yang berada di depan Adjie yang kini duduk bersandar sambil menutup mata dengan punggung tangan. Ia tahu, majikan mudanya itu tidak berhasil menemukan Non Nina-nya. "Udah nggak ketemu lagi ya, Den? Nggak bisa dihubungi? Atau siapa tau nanti Non Nina telepon."

"Nina nggak bakal nelepon, Bik. Dari awal dia sudah bilang tentang semuanya. Aku yang terlalu percaya diri, nggak bisa sadar tentang dia."

Adjie melepaskan tangan, menatap Bik Hasna dengan wajah sayu. "Entah kenapa, kalau tentang Nina aku jadi kayak orang aneh, jadi bodoh. Nggak bisa ngomong kayak orang normal, jadi Adjie yang kelihatan banget jahat. Nggak heran kalau dia milih kabur daripada meladeni aku."

Bik Hasna tersenyum simpul. Tuan muda sedang kalut dan ia tidak tega melihat keadaan pria itu. Benar sekali memang, di depannya, Adjie yang biasanya amat baik dan sopan jadi amat aneh sikapnya saat sedang bersama Kirana. "Kamanya juga lagi jatuh cinta, Den. Tai kucing aja rasa cokelat. Apalagi yang pinter, mudah aja jadi oon, mah."

Scanned by CamScanner

Adjie ingin sekali tersenyum, tapi tidak bisa. Hatinya tidak mendukung untuknya menyinggingkan senyum. Bik Hasna kembali membujuk, "Den, jangan manyun kayak gini, dong. Bibik keingetan pas Den Adjie dulu kabur dari rumah besar gara-gara lebih milih ngabdi buat negara daripada jadi Bos Wishaka."

Adjie bahkan lupa kalau ia pernah seperti itu beberapa tahun lalu. "Dulu Den Adjie manyun juga, tapi nggak gini-gini amat. Gantengnya ilang, Den. Nggak *hot* lagi." Mata Bik Hasna menerawang selagi ia duduk di samping pria tampan yang tanpa ragu bersandar di bahu wanita yang notabene adalah asisten rumah tangga, bukan ibu kandungnya sendiri.

"Sekarang apa, Bik?" tanya Adjie, masih sama tidak bersemangat seperti beberapa detik lalu, tetapi candaan Bik Hasna membuatnya sedikit tersenyum.

"*Cool*," balas Bik Hasna penuh percaya diri.

"Itu Adjie Wishaka atau dispenser?" Adjie berusaha menaikkan kadar senyumnya, walau tetap saja susah. "Den Adjie mah, bisa aja. Tapi bibik seneng, udah mau senyum lagi. Tambah hensem."

Adjie merasa tidak sanggup lagi menanggapi candaan ART-nya. Ia merasa kepalanya pusing. Saat memutuskan hendak bangkit, Bik Hasna menahan, "Den Adjie beneran nggak kayak biasa. Non Nina bisa aja balik kalo dia mau, tapi muka Den Adjie nggak perlu kusut begitu, kayak ditinggal mati aja."

Scanned by CamScanner

Adjie menatap Bik Hasna selama beberapa detik kemudian dengan frustrasi mengusap-usap rambut sebelum menoleh kembali. "Aku emang kayak orang ditinggal mati calon istri, Bik. Belum bisa berhayal tinggi-tinggi, calon istri aku udah pergi jauh."

Bik Hasna penasaran setengah mati. "Den Adjie jangan nakutin. Segitu ketakutannya ditinggal Non Nina. Ada apa memangnya sama mereka? Kecelakaan?"

"Nina nggak kecelakaan, Bik. Mereka baik-baik aja, mungkin. Aku nggak tahu."

"Terus kenapa jadi gelisah kayak gini?"

Adjie memejamkan mata sejenak, sebelum bicara lagi dengan suara berat, "Karena Nina itu sebenarnya Kirana Bratasusena."

Bik Hasna terperangah tanpa bisa menutup mulut lagi. "Astaga buah naga."

***

Beberapa hari kemudian, kesibukan luar biasa terjadi dalam rumah besar Bratasusena. Segera setelah Rahmadji mengumumkan ke segala penjuru dunia mengenai keberadaan kedua cucu kesayangannya, perhatian publik kemudian tertuju pada Adam dan Kirana.

Sejak itu pula, mereka berdua tidak lagi bisa bebas seperti sebelumnya, apalagi sejak Rahmadji mengancam akan menindak siapa pun yang berniat mengusik keselamatan pewaris sah Bratasusena. Dirinya bahkan menunjukkan

Scanned by CamScanner

kepada khalayak bagaimana nasib Sulistiyo dan anak buahnya serta mantan tunangan Kirana, Dio Sujarwo, yang kini mendekam di dalam penjara akibat tindak kejahatan mereka, termasuk juga penggelapan dana dan usaha menggulingkan Rahmadji. Dari situ saja, Rahmadji harus mengetatkan pengawasan baik untuk dirinya sendiri maupun kedua cucunya.

Kirana dan Adam yang telah kembali ke kampus dan sekolah mereka masing-masing tidak bisa lagi protes dengan tambahan pengawalan yang mengiringi ke mana pun keduanya pergi, kecuali ke kamar mandi tentu saja. Tidak terbayang betapa malunya saat orang-orang mulai memandang seolah-olah Kirana dan Adam adalah selebritis. Tidak jarang pula keduanya mendapatkan cibiran sok kaya, sok cantik, dan sok keren karena pengawalan tersebut.

Adam bahkan terlihat frustrasi setiap pulang sekolah dan lebih memilih mengurung diri dalam kamar daripada repot-repot berkeliaran yang ujung-ujungnya dibuntuti pasukan hitam bersafari yang lebih mengerikan dari pocong yang muncul tiba-tiba di hari kamis malam jumat. Dia sama sekali tidak suka dengan ide kakek Rahmadji Bratasusena. Selain Adam, Kirana juga mendapat getah yang tak kalah merepotkan selain masalah pengawal pribadi. Sejak Rahmadji mulai pulih, dia menjadi pendamping pria tua itu ke acara manapun yang dirinya mau, mulai dari penggalangan dana, RUPS, rapat direksi, pertemuan ini itu, wawancara, dan yang tidak luput, pesta.

Scanned by CamScanner

Padahal sejak berada di rumah Adjie, Kirana nyaris tidak pernah lagi terlibat dengan pesta dan sebagainya. Apalagi dugem di klab-klab kalangan jetset yang harga minumannya mencapai jutaan. Bukan apa-apa, dia tidak suka efek minuman keras berpengaruh pada kecantikan, selain fakta benda itu dilarang oleh agama, tentu saja. Dia boleh saja kurang alim, tapi perkara halal haram, jelas Kirana tahu.

Daripada uangnya habis untuk satu sloki wiski atau vodka, lebih baik dimanfaatkan di salon kecantikan. Hatinya lebih senang dan efeknya lebih bikin bahagia daripada mabuk-mabukan. Terutama kalau SPG sudah memuji, "Ya ampun, Mbak Kirana, kulitnya sebening kristal." Kalau sudah begitu, banggalah dia sebagai wanita.

Padahal umurnya baru akan dua puluh beberapa minggu lagi. "Ina, ikut ke acara teman kakek malam ini, ya." Suara Rahmadji yang berat menyadarkan Kirana saat ia sedang menonton televisi sambil mengingat kelakuan konyol Adjie Wishaka yang nyaris dua minggu tidak ia lihat lagi. Biasanya sekitar waktu dzuhur, pria itu akan kembali dari tugas rahasia yang hingga hari ini tidak pernah ia ketahui. Ia bahkan masih menebak-nebak kemungkinan pekerjaan apa saja yang terlihat rahasia, dengan sebuah senjata api namun tetap menghasilkan banyak uang tanpa perlu ketahuan polisi.

Adjie Wishaka hebat sekali dengan kedoknya seperti itu. Mafia? Bandar narkoba? Penculik? Preman pasar?

Option terakhir mungkin paling cocok, mengingat pria itu selalu bicara kasar, *gue-lo*. Kirana yang sejak kecil dididik menggunakan bahasa yang baik dan benar kurang suka

Scanned by CamScanner

dengan kebiasaan Adjie yang sering ngomong sesuka hatinya. Kelamaan di pasar, mungkin. Orang-orang yang sering datang itu pasti anak buahnya, mau nyetor duit hasil malak. Pemikiran itu membuat Kirana bergidik.

"Ina, kamu dengar kakek bicara?"

Suara Rahmadji membuat Kirana pada akhirnya gelagapan. Dirinya dengan cepat menoleh pada sang kakek sambil tersenyum. "Maaf, kek. Tadi kepikiran masalah kuliah." Ia mencoba mengelak. Rahmadji geleng-geleng tanda tidak percaya. Dia selalu tahu kapan Kirana berbohong. "Ya sudah, kamu siap-siap. Temani kakek datang ke pesta keluarga Rizaldi. Ada *Charity Gala* di hotel jam delapan malam. Ganti baju kamu."

Walau tidak mengenal siapa itu keluarga Rizaldi, Kirana akhirnya bangkit dan bergegas menuju kamar sambil berpikir, model baju seperti apa yang akan ia pakai malam ini. Ia tidak harus tampil mencolok, bukan? Ini adalah pesta orang lain, bukan pestanya. Lagi pula dirinya hanya menemani kakek, bukan menjaring teman kencan.

Kirana ingin tertawa saat ide gila menjaring teman kencan terlintas di otak. Teringat juga bagaimana histerisnya Dio saat mereka bertemu di kantor polisi. Waktu itu Kirana harus memberikan keterangan yang pada akhirnya memberatkan Sulistiyo dan Dio, juga menjadi pertemuan terakhir bagi mantan tunangan itu. Kirana tidak berharap bertemu lagi dengannya. Apalagi saat pria itu menyumpah serapah dan mengeluarkan kata-kata kotor dari mulut. Kirana hanya bisa menggeleng, tidak merasa sedih seperti beberapa minggu

Scanned by CamScanner

lalu. Malah ia merasa lega luar biasa bisa terbebas dari Dio sebelum mereka dipersatukan di hadapan Tuhan.

Menjelang malam, Rahmadji dan Kirana tiba di hotel megah milik keluarga Rizaldi yang berada di daerah Senayan. Ketika memasuki *ballroom* yang menjadi pusat acara penggalangan amal, Kirana tampak sedikit gugup walau selama dua minggu ini sang kakek tidak pernah absen mengajaknya ke segala acara penting, sekadar mengenalkan Kirana dengan dunia sosialita dan bisnis, serta gaya glamor kaum jetset yang mau tidak mau akan ia jalani setelah ini. Tapi Kirana yang menghabiskan waktu berhari-hari di rumah Adjie Wishaka tidak terlalu menyukai kehidupan mewah lagi seperti dulu, kecuali bagian perawatan tubuh dan wajah mungkin. Satu-satunya hal yang tidak bisa dikompromikan sama sekali dengan alasan apa pun.

Entah kenapa ia jadi rindu saat makan mie instan dengan telur, potongan cabe rawit dan caisim di gazebo depan kolam renang pribadi pria itu. Kadang Adjie juga akan ikut makan bersamanya, merebut mangkuk berisi mie rebus yang sudah ia habiskan separuh. Sesekali sambil makan mulutnya akan mengoceh menyuruh Kirana membersihkan daun yang jatuh di atas permukaan kolam, tapi Adjie juga tidak ragu akan menyuapkan bagian terenak dari mie rebus yang ia ambil paksa—kuning telur—pada Kirana dan pada akhirnya, pria itu akan menyeruput kuah mie sampai bersih.

Selalu marah kalau Kirana makan mie, tapi dirinya sendiri menjadi orang yang paling awal meminta dibuatkan. Kirana mengerjapkan mata yang merah dan tiba-tiba panas.

Scanned by CamScanner

Saat itu ia ingat, Adam yang berguling santai di paha Bik Hasna hanya memandangi kelakuan Adjie dan Kirana sambil tertawa-tawa. Tidak seperti saat ini. Adam lebih banyak diam dan mengurung diri. Tanpa pelukan darinya saat tidur seperti di rumah Adjie, atau tanpa omelan Bik Hasna yang selalu mengingatkannya untuk tidak lupa minum susu. Ketika Kirana masuk ke kamar Adam, bocah itu lebih banyak merenung. Bahkan konsol *game* kesukaan Adam sama sekali tidak ia sentuh sejak kembali ke rumah.

"Ina ambil makan dulu. Kakek mau bicara dengan Richard Rizaldi." Suara Rahmadji membuat Kirana mengangguk cepat, berusaha agar tidak terlihat sentimentil dengan tersenyum selebar mungkin. Saat ia mencoba menggandeng sang kakek agar lebih cepat mencapai posisi Richard Rizaldi berada, pria tua itu menolaknya.

"Udah, nggak usah. Kakek bisa, kok. Kamu makan dulu kalau laper." Rahmadji menunjuk ke arah meja prasmanan yang terletak tidak jauh dari mereka. "Atau keliling cari cowok ganteng buat digandeng."

Kirana tertawa, lalu berbalik dan berjalan pelan menuju meja yang dipenuhi berbagai jenis makanan sekadar untuk menyenangkan sang kakek walau dalam hati enggan. Ia rindu makan mie rebus. Sejak kembali ke rumah besar, baik dirinya dan Adam tidak pernah lagi menyentuh makanan instan tersebut.

Tapi Mas Adjie bilang nggak boleh lagi.

Kirana mulai memindai satu persatu barisan kue-kue

Scanned by CamScanner

yang ditata dengan rapi dan membuat liur siapa pun menetes saat melihatnya. Segala macam *cake*, juga sajian lain tetapi anehnya tidak membuat gadis itu bernafsu. Ia malah ingat pernah bertengkar mengenai bakso dengan Adjie. Dia jadi ingin makan bakso juga. Kirana menghela napas lagi. Akhir-akhir ini Adjie Wishaka sering sekali mampir dalam pikiran, padahal orangnya tidak ada. Sibuk dengan urusan mengontrol preman pasar, mungkin.

"Gue baru tahu alasan lo pergi tanpa pamit cuma buat ngeliatin kue-kue kayak gitu, Nina Bobo."

Kirana yang hendak meraih sepotong *cake* cokelat yang tampak menggoda mendadak menghentikan gerakan lalu dengan bibir bergetar, menoleh ke sumber suara yang berada di belakangnya.

Adjie Wishaka berdiri dengan setelan jas berwarna hitam dan celana warna senada memandang Kirana sambil tersenyum, memamerkan lesung pipit khas miliknya.

"Mas Adjie." Kirana membelalak. Mata Adjie terpicing, membuat Kirana tahu jika pria itu tidak dalam kondisi sedang ingin mengajaknya bercanda. Adjie Wishaka yang amat serius entah kenapa membuat keringat dingin mengucur di pelipis, tidak peduli kondisi pendingin ruangan sudah distel maksimal.

"Iya Nina, atau mesti gue panggil, Kirana Bratasusena?"

Kirana tidak bisa bernapas. Berhadapan dengan seorang Wishaka yang siap mencincang tubuhnya saat ini adalah sebuah bencana yang tidak bisa ia duga sama sekali.

Scanned by CamScanner

Dua Belas

KIRANA sama sekali tidak bisa percaya pada matanya yang kini memandang Adjie Wishaka takjub. Pria itu masih saja tersenyum ala iklan pasta gigi, membuat Kirana dengan cemas menoleh ke arah kiri dan kanan, takut-takut apabila Rahmadji menemukan satu anggota keluarga Wishaka berdiri di dekatnya saat ini. Tidak hanya itu, ia juga sibuk mencari-cari pengawal yang sebelum ini berada di belakangnya, tetapi mereka seperti menghilang.

Barangkali mereka, seperti para pengawal kaum jetset lainnya memilih untuk berdiri di ujung *ballroom* sambil mengawasi dari kejauhan. Saking paniknya, Kirana tidak

Scanned by CamScanner

sadar Adjie sudah memeluk pinggang gadis itu tepat saat lagu mengalun, walau sebenarnya lagu yang dinyanyikan oleh seorang artis terkenal itu untuk mengiringi dansa pertama yang dilakukan oleh cucu sang empunya acara, Irena Rizaldi.

"Loh? Loh?" Kirana dengan bingung mentap pinggangnya sendiri lalu beralih ke wajah Adjie yang masih tersenyum sambil meraih tangannya.

"Dansa, Na. Semua orang dansa." Adjie meletakkan tangan Kirana ke dada, perlahan membimbing Kirana untuk bergoyang pelan mengikuti irama.

"Tapi nanti kakek bakal lihat."

"Terlalu banyak orang yang berdansa seperti kita, nggak bakalan ketahuan."

Adjie tahu Kirana masih panik tetapi ia senang bisa memeluknya lagi setelah sekian lama. "Bratasusena. Nggak pernah gue bayangin." Adjie masih memandang lekat wajah Kirana yang ia rindukan. Gadis itu menutup mulut. "Harusnya gue tau dari awal, paling nggak cari tahu dulu asal-usul kalian."

Kirana menunduk, merasa bingung memutuskan apa yang sedang ia rasakan saat ini. Antara bahagia, sedih atau takut ketahuan Rahmadji.

"Lo tambah cantik. Baju kita cocok, loh." Adjie bicara lagi, berharap Kirana mau mengangkat kepala dan balas menatapnya.

"Maaf, kami pergi nggak ngasih tahu," gumam Kirana setengah putus asa setelah tidak tahu harus berkata apa lagi.

Scanned by CamScanner

"Gue nggak bisa ngelarang. Tugas lo emang udah selesai. Sisil udah nggak jadi calon bini gue lagi, kalian juga udah ganti rugi, meskipun pake cara licik diam-diam di belakang gue." Kirana menunduk kembali. "Maaf, Mas." Ia merasa sangat bersalah. "Gue nggak mau maafin. Lo nggak tau gimana patah hatinya seorang Adjie Wishaka ditinggal Nina Bobo."

Kirana sudah nyaris menangis. Ia tidak tahu apa yang terjadi di rumah Adjie setelah mereka pergi. "Saya sudah bilang nggak bisa kasih harapan. Kakek nggak akan suka."

Adjie tergelak hingga lesung pipit miliknya timbul. Efeknya membuat jantung Kirana berdebar lebih kencang dari sebelumnya. "Gue nggak bakal nikah sama kakek lo, Nina. Kalo lo bilang suka, baru gue bakal lakuin segala cara biar kakek lo nerima."

Kirana menggeleng. Ia lalu menyadari, selagi berdansa, Adjie menggiringnya menjauh dari kerumunan tamu. Saat mereka hanya tinggal berdua, ia berusaha melepaskan diri, tapi Adjie tidak membiarkan. Kirana masih tetap berada dalam pelukan pria itu.

"Nggak bisa. Kakek nggak bakal ngasih restu." Dia lalu merasa pelukan di tubuhnya bertambah erat. Adjie tidak semudah itu menyerah. "Gue seneng lo udah nerima gue."

Kirana menjauhkan tubuhnya dari Adjie. "Bagian mana dari ucapan tadi yang menunjukkan kalau saya suka?" Adjie tertawa lagi. "Muka lo kayak frustrasi nggak direstuin sama kakek, berarti lo ngarep bisa jadi bini gue kan, Na?"

Scanned by CamScanner

Kirana melengos ke arah lain, merasa kalau Adjie Wishaka mencoba mengujinya. Dia lupa kalau sekarang berhadapan dengan pria bertingkat percaya diri luar biasa.

"Kirana Azalea Wishaka nggak jelek, kok." Pria itu bicara lagi. Kirana cepat-cepat menggeleng. Dia harus segera melepaskan diri dan mendekati Rahmadji sebelum pria tua itu sadar cucunya tidak ada di mana pun.

"Saya harus pergi." Kirana memohon pada Adjie agar pria itu membebaskannya, akan tetapi Adjie menggeleng. "Gue bakal ngadep kakek lo, minta restu buat kita."

"Jangan begini, saya nggak ada perasaan apa pun. Cinta nggak bisa dipaksa, Mas. Masih banyak wanita lain di luar sana, yang lebih layak." Kirana dengan gigih menolak, walau setelah itu harus mengigit bibirnya sendiri.

"Lo rela gue jadian sama cewek laen? Bener nggak ada perasaan sama sekali ke gue?" Adjie mencoba memastikan kalau Kirana benar-benar jujur. Wanita muda yang berada di hadapannya saat ini mudah sekali ditebak jalan pikirannya. Adjie tahu Kirana tidak bicara dari dalam hati. Mudah saja baginya untuk tahu, sudah menjadi pekerjaannya selama bertahun-tahun mengamati sikap dan mimik wajah seseorang, apakah ia jujur atau sedang menipu. Calon istri yang saat ini ia peluk adalah seorang pembohong besar.

Tidak cinta, tapi mata gadis itu menunjukkan ketakutan saat mengucapkan 'wanita lain'. Kirana bahkan tetap pasrah dalam pelukan Adjie walau sejak tadi memberontak. Jika ia tidak suka, Kirana pasti akan menendang atau menonjok

Scanned by CamScanner

hidungnya seperti dulu. Dasar pembohong amatir.

"Ka-kalau emang jodohnya sama wanita lain, saya bisa apa?" Kirana bicara sambil tersenyum getir, membuat Adjie ingin sekali melompat sambil berteriak, *Yess*. Kirana bahkan tidak menyadari ucapannya sendiri. Gadis itu berusaha pasrah dengan keputusan yang Adjie buat, padahal pria itu sedari tadi memeluknya, belum berniat mencari wanita lain. Walaupun wanita yang dirinya incar saat ini bagaikan sebuah misi yang mustahil ditaklukkan.

"Kalo gitu, larang dong. Biar gue nggak pindah ke lain hati."

Kirana menggeleng, tepat saat lagu bernada lembut berganti dengan irama lebih riang dan menghentak. Ia masih saja gagal melepaskan diri. Preman pasar satu ini masih gigih mempertahankannya. *Preman pasar?* Ya ampun, bagaimana jika kakeknya sampai tahu kalau dirinya menjalin hubungan dengan preman pasar Wishaka. Bisa-bisa dia dikuliti sampai mati.

"Apa dunia sudah kehabisan stok pria layak, Ina? Sudah Wishaka, preman pasar pula. Kamu bikin malu keluarga Bratasusena."

Kirana bergidik, bahkan Adjie yang masih menunduk memandangi Nina Bobo-nya dapat dengan jelas melihat bulu halus di lengan Kirana yang meremang. "Lepasin, Mas. Kakek bisa tahu." Tenaganya juga tidak selemah sebelum ini hingga Adjie pada akhirnya mengendurkan pelukan dan membiarkan Kirana melepaskan diri. "Mama saya meninggal karena

Scanned by CamScanner

seumur hidup tidak disetujui pernikahannya sama kakek, dan saya tidak ingin hidup seperti itu meskipun papa sangat cinta sama mama. Ada Adam yang mesti saya jaga, tidak peduli itu berarti saya harus mengorbankan apa pun."

Kali ini, Adjie tahu Kirana tidak berbohong.

"Saya pernah nyaris mati karena menyelamatkan Adam, dan nggak akan ragu melakukannya sekali atau sepuluh kali lagi. Cuma keluarga yang saya punya saat ini, tidak ada waktu sama sekali buat cinta."

Adjie tahu ada kebohongan di balik ucapan Kirana. Sikap dan suaranya yang bergetar merupakan bukti nyata. "Bratasusena dan Wishaka—"

Adjie dengan cepat memotong, "Nggak ada yang pernah bersama, gue tau, Nina Bobo sayang." Adjie lalu melangkah cepat mendekati Kirana yang sejak tadi mundur perlahan, berusaha menjauh. "Tapi yang lo nggak sadar, lo juga jatuh cinta sama gue, seorang Wishaka yang lo mati-matian hindari."

Bibir Adjie kemudian menempel di pipi Kirana, membuat gadis itu segera menarik diri menutupi bekas ciuman Adjie dengan tangan.

"Siapin diri lo, Nina Bobo Wishaka. Habis ini lo sama gue ketemu kakek, minta restu buat kita berdua." Adjie tersenyum bangga sambil menarik tangan gadisnya kembali ke *ballroom*. Tidak ada yang salah dengan jatuh cinta, tidak peduli fakta dua keluarga bermusuhan akan terus menghantui keduanya sampai kapan pun.

Scanned by CamScanner

***

Adjie Byantara Wishaka berjalan dengan semangat empat puluh lima sambil menggenggam jemari gadis yang paling diinginkannya menuju *ballroom* tempat pesta penggalangan dana yang diadakan oleh pengusaha kaya Richard Rizaldi. Seperti katanya pada Kirana, Adjie tidak ingin lagi menunda lebih lama. Ia tahu, gadis yang tangannya sedang ia genggam sekarang sudah menerima cintanya. Nina Bobo tidak lagi protes panjang lebar membalas semua aksi kelewat pede darinya. Sebelum gadis itu berubah pikiran, Adjie tidak boleh menunda lagi. Mereka hanya butuh restu dari seorang pria tua bernama Rahmadji Bratasusena.

"Mas, Mas. Nanti dulu." Kirana menarik lengan jas Adjie dengan satu tangannya yang bebas. Pria itu kelewat semangat, hingga ia tidak lagi meminta pendapat Kirana. Saat Adjie menoleh, Kirana menggeleng.

"Kenapa?" Adjie heran melihat tingkah Kirana yang nampak panik.

"Nggak usah ketemu kakek dulu. Saya takut kakek bakal marah." Kirana menghentikan langkah dan segera saja diikuti oleh Adjie.

"Nggak bakal tahu hasilnya kalau nggak mencoba." Adjie membalikkan tubuh hingga mereka kembali berhadapan. Saat Kirana menolak menatap wajahnya, Adjie tahu, selain takut menemui kakeknya, gadis itu menyimpan sesuatu. "Kenapa, Na? Nggak mau kakek tahu kalau gue anak keluarga

Scanned by CamScanner

Wishaka?"

"Bukan begitu. Saya takut, pekerjaan Mas Adjie bikin kakek marah."

Adjie Wishaka mengerutkan alis tanda tidak mengerti. Terutama setelah Nina Bobo kesayangannya mulai melepaskan genggaman tangan mereka. "Maksudnya apa? Emangnya pekerjaan gue kenapa, Na?"

Sambil memejamkan mata, Kirana bicara dengan suara pelan. "Kalau kakek tahu, dia bakal marah sekali."

Adjie berusaha bicara dengan suara amat rendah. Kenapa sekarang Kirana mempermasalahkan pekerjaannya? Seharusnya wanita itu bangga saat tahu, atau jangan-jangan ....

"Emangnya pekerjaan gue apa, kalo lo tahu?" Dia mencoba menguji Nina Bobo. Kirana masih memejamkan mata, ketakutan tidak tahu harus menjawab apa saat Adjie kembali mendesak. "Nina, jawab gue."

Perlahan Kirana membuka mata dan langsung bertemu dengan manik hitam milik Adjie Wishaka yang entah kenapa, hari ini membuat jantung Kirana berdebar tidak karuan saat melihatnya. "Kakek nggak bakal setuju karena Mas Adjie preman pasar." Ia membalas dengan suara amat pelan.

Preman pasar?

Adjie Wishaka melongo tidak percaya. Rasa takjubnya makin bertambah saat Kirana melepaskan tangannya dan berjalan sendirian menuju *ballroom*.

Scanned by CamScanner

"Wishaka dan preman pasar bukan kombinasi yang baik, Mas." Dia mengangkat kedua tangan tanda menyerah membuat Adjie meremas rambut frustrasi. Sementara satu tangan lain bertolak pinggang.

"Siapa yang preman pasar, Na?"

"Siapa lagi? Mas Adjie, lah. Di rumah ongkang-ongkang kaki, banyak orang datang ngasih setoran, kan? Lagian di kamar, aku nemu ...."

Kirana tidak sempat melanjutkan karena Adjie kembali menarik tubuhnya menjauhi *ballroom*. Dari segala kemungkinan, yang mampir di kepala gadis kaya pewaris kekayaan yang jumlahnya tidak ternilai itu hanya Adjie Wishaka seorang preman pasar.

"Lo nggak kira-kira, Na, nuduh gue preman. Nggak ada pekerjaan yang lebih bonafit dikit, ya? Calon laki lo udah paling ganteng ini. Bagian mananya mirip preman? Endus baek-baek, Na. Gue harum parfum impor, bukan bau ikan sarden." Adjie mendekatkan tubuhnya pada Kirana yang langsung tertawa seketika. Wajahnya begitu cantik hingga Adjie terpaku selama beberapa detik. Untuk pertama kali, Nina Bobo tertawa karena perkataannya.

"Ini bau parfum cuci baju." Kirana membalas di antara sela tawa. "Keharuman parfum Prancis." Dia melanjutkan lagi masih terkikik geli. Adjie ikut tersenyum melihat Kirana yang nyaris terbungkuk-bungkuk. "Gue nyuci baju sendiri sekarang, nuang *softener* nggak tau takarannya. Kata Bik Hasna kebanyakan. Kadang kalau nggak sadar, sebungkus gue

Scanned by CamScanner

abisin sendiri, terus kena omel."

Kirana berhenti tertawa dan menoleh pada Adjie yang kini tersenyum getir. "Biasanya lo yang ngerjain semua, tapi gue nggak mau lagi kayak gitu. Kalaupun kembali ke sana, status Nina Bobo sudah menjadi istri Adjie, bukan pembantu. Lagian, nanti nggak usah repot cuciin baju gue. Calon suami lo udah pinter kok, bagian kacau cuma gagal nuang detergen sama pewangi."

Sampai di situ tanpa sadar Kirana mengusap pelan lengan Adjie. "Sendok takarnya kan ada. Pas nuang diliat pake mata apa mulut?"

Adjie tertawa. Kembali untuk pertama kali, Kirana menggodanya. Biasanya ia hanya akan membalas ucapan Adjie dengan jawaban ketus. Hari ini, sudah bisa menyindir dengan gayanya seperti dulu.

"Gue kangen berantem sama lo. Tapi masih lebih pengen sayang-sayangan daripada kena tonjok. Kita ngadep kakek, yuk. Biar hati gue tenang. Sayang-sayangan sama yang sudah halal lebih maknyos."

Saat Adjie melangkah lagi, Kirana yang tangan kanannya sudah berada dalam genggaman Adjie mencoba menghalangi dangan menolak bergerak. Ia bahkan mundur beberapa langkah dengan harapan Adjie akan berhenti. Saat pria itu melakukan sesuai dengan apa yang ia pikirkan, Kirana merasa sangat bersyukur.

"Kenapa lagi, Na. Pestanya keburu bubar. Mau dihalalin nggak, sih? Nggak mau jadi bininya Adjie?"

Scanned by CamScanner

Kirana membuang napas beberapa kali. Pria super pede di hadapannya ini sadar tidak sih, kalau dari tadi dia tidak pernah meminta pendapat Kirana, minimal konfirmasi balasan dulu sebelum melenggang kangkung menemui kakek. Lagi pula, dia kan belum bilang setuju mau menikah.

Ya ampun, menikah?

"Memangnya yang mau nikah besok siapa?" Kirana menarik tangannya cepat saat sadar ucapan Adjie tentang pernikahan berarti memiliki satu konsekuensi lagi selain butuh restu sang kakek. Masa muda dan kehidupan lajang.

"Ya nggak besok, dong. Kita siapin semuanya setelah kakek setuju."

"Saya masih sembilan belas tahun." Dia mencoba menolak, ketakutan membayangkan di usia begitu muda akan menikah dengan seorang tukang paksa.

"Bentar lagi dua puluh." Adjie mengingatkan.

"Ini kenapa dari tadi maksa-maksa terus. Beneran ya, udah preman pasar, tukang maksa. Menikah itu bukan buat main-main, lagian dari tadi saya belum bilang setuju."

Adjie menghela napas. Dalam hitungan menit, Nina Bobo sudah berubah lagi. Lagi pula apa salahnya menikah saat berusia dua puluh tahun. Toh bukan cuma mereka pasangan yang usianya terpaut jauh, dia sudah hampir dua puluh delapan, tapi tidak masalah. Yang jadi masalah adalah wanita didepannya ini ....

Ya ampun. Pantas saja dia menolak. Sudah pakai adegan tarik-menarik demi mendapatkan restu sang kakek, Adjie lupa

Scanned by CamScanner

melamar Kirana. Wanita kan selalu suka adegan seperti itu. Mau umurnya sembilan belas atau sembilan puluh, lamaran adalah syarat wajib buat menarik hati seorang wanita.

Adjie berusaha mengendurkan ketegangan dengan cara melonggarkan tenggorokan yang tiba-tiba saja terasa kering. Soal cincin, dia sudah mempersiapkan semuanya. Bahkan khusus untuk itu, dia membeli kembali cincin Kirana dari sahabat Rian karena tahu, benda itu milik calon mertuanya. Tidak peduli pemiliknya kemudian marah-marah karena Adjie memaksa agar cincin itu dikembalikan atau menjualnya kembali dengan harga lebih tinggi, tapi dia berhasil. Cincin itu bahkan tersimpan rapi dalam kotak beludru berwarna hitam dalam saku jas. Cincin yang dalam hitungan menit kembali tersemat di jari Nina Bobo-nya.

Ehm, kalau dia berlutut, kira-kira akan mengundang kehebohan atau tidak, ya? Suasana di luar ballroom tidak ramai, tapi bakal aneh jadinya kalau dia nekat melamar cucu seorang Rahmadji Bratasusena di pesta penggalangan dana orang lain.

Dia juga seorang Wishaka. *Well, no pain, no gain. Kepalang tercebur, lebih baik mandi sekalian. Lo yang minta, Na.*

Kirana masih akan melanjutkan marah saat Adjie tiba-tiba berlutut di hadapannya, membuat gadis itu menoleh cepat ke sekeliling. Beberapa orang mulai berbisik-bisik, sementara Adjie yang sudah mengeluarkan kotak cincin dari saku tidak peduli pada tatapan para tamu.

Peduli amat.

Scanned by CamScanner

Yang panik malah Kirana. Jantungnya nyaris jatuh. Detaknya begitu cepat hingga ia harus mengembuskan napas satu-satu agar tetap waras.

"Mas Adjie, jangan bikin saya malu." Gadis itu berusaha menarik lengan Adjie, sementara pria itu tersenyum dengan wajah amat tampan hingga memunculkan lesung pipit yang khas.

"Gue nggak bisa basa-basi, tapi kalau itu bisa membuat lo mengangguk dan bilang iya, Adjie Wishaka ini nggak bakalan ragu mencoba."

Kirana semakin panik saat kotak kecil itu dibuka Adjie. "Lo mau jadi istri gue, Kirana Bratasusena?"

Kirana merasa gemetar dari ujung kaki hingga kepala, tidak bisa menjawab saat Adjie masih berlutut dan mengangsurkan kotak cincin. "Nina, gue cinta sama lo, mau lo dari sekarang yang cantiknya kebangetan, sampe jadi nenek-nenek peyot dan ompong, nemenin gue yang pasti jadi aki-aki bau tanah."

Kirana ingin tertawa, tapi dirinya sudah kelewat panik, terutama saat beberapa tamu yang berada di luar seperti mereka saat ini mulai bertepuk tangan memberi semangat.

"Jawab dong." Adjie memohon. Kirana baru hendak mengangguk saat matanya tertuju pada cincin yang berada dalam kotak yang dipegang Adjie. Matanya langsung terbelalak. Adjie yang paham dengan rasa terkejut Kirana segera menjawab santai, " Gue tebus lagi cincin yang lo jual. Rian bilang ini punya mama lo, gue balikin lagi."

Scanned by CamScanner

Jika sebelumnya Adjie mengharapkan Kirana akan menangis terharu, dia salah duga. Wanita itu langsung lari ketakutan meninggalkannya bagai orang kesetanan sementara tamu lain yang menonton memandangi Kirana sama bingungnya seperti Adjie.

Calon pengantin wanita kabur ketakutan saat melihat cincin lamaran dari calon pengantin pria. Mimpi apa Adjie Wishaka tadi malam?

***

Kirana Azalea Bratasusena tidak pernah menyangka hidup akan menjadi sedikit rumit sejak bertemu Adjie Byantara Wishaka. Selama ini dia selalu tenang dan tidak pernah ambil pusing terhadap apa yang sedang terjadi di sekeliling. Dia adalah tuan puteri yang tidak perlu repot mengurusi dunia akan perang atau berhenti berputar esok hari. Sejak kecil pengasuhnya selalu berkata, suatu hari di masa yang akan datang seorang pria tampan dan kaya raya akan datang untuk memintanya jadi istri. Entah itu anak menteri, pejabat, pengusaha, presiden atau bahkan presidennya sekalian. Yang perlu Kirana lakukan hanyalah menjadi wanita berkelas, menjaga diri dengan baik dan melakukan perawatan mahal layaknya barang *branded* yang penanganannya harus hati-hati.

Sayangnya, sejak kabur dari rumah dan bertemu Adjie, sifatnya sudah berubah banyak. Sesekali bahkan para pelayan di rumah keluarga Bratasusena kebingungan melihat tuan

Scanned by CamScanner

puteri mengambil alih dapur hanya untuk memasak menu sederhana untuk Adam yang tidak bernafsu lagi mencicipi masakan juru masak terkenal yang sesekali didatangkan ke rumah mereka. Bahkan para pelayan tidak kalah pusing ketika mendapati tuan puteri mereka mengambil sikat dan deterjen lalu dengan santai mencuci baju sambil bersenandung riang.

Nona mereka sudah menjadi aneh sejak kembali ke rumah besar. Nona Kirana yang sebelum ini bahkan tidak pernah tahu beda garam dan gula, menjadi amat pandai bahkan tahu bedanya gula pasir yang berwarna putih dengan yang berwarna sedikit kuning, bedanya minyak sayur curah dengan kemasan di samping beda plastik pembungkusnya, tentu saja. Dia juga paham, kapan sesuatu digoreng dengan minyak kelapa atau minyak sawit. Hingga merk deterjen serta pelembut pakaian yang kemudian menjadi acuan bagi yang lain jika ingin mencuci. Saat sang pengasuh memperingatkan tangannya bisa saja kasar dan jadi melepuh, Kirana hanya akan membalas santai, *Hand Cream* dari Prancis bisa menolong.

Saat ini si nona manis yang berubah itu tengah meringkuk gemetaran di salah satu bilik toilet hotel Rizaldi yang berada di lantai sebelas, tidak jauh dari *ballroom* tempat *Charity Gala* digelar. Untung saja dia tidak pingsan saat menemukan benda yang paling tidak ingin dilihatnya lagi. *Kenapa sih Adjie Wishaka sampai punya ide konyol seperti itu? Kepingin romantis? Ck, harusnya dia beri Kirana cincin dari sedotan saja.* Dia pasti tidak akan menolak. Lagi pula Kirana sadar diri, preman pasar itu tidak akan sanggup membeli berlian mahal.

Scanned by CamScanner

Kirana menepuk jidat. Cincin milik Dio itu lumayan mahal. Seingatnya, pembayaran dari Rian yang ia dapatkan sekitar tiga puluh lima juta. Adjie pasti mengeluarkan sejumlah itu atau bisa jadi lebih banyak lagi jika ingin mendapatkannya kembali. Tumben dia tidak mempermasalahkan uang segitu. Padahal ketika mobilnya rusak, Kirana dan Adam harus susah payah disiksa di rumahnya, jadi pembantu dan hanya makan mie rebus. Tapi dia sendiri kan suka makan mie rebus. Jadi sebenarnya dia tidak terlalu menderita. Bersama Adjie tidak terlalu buruk, hanya mulutnya saja yang kelewat slebor. Remnya pasti sudah blong, hingga apa saja bisa keluar dari sana.

Lagi pula Kirana penasaran, pekerjaan apa yang digeluti pria itu. Rahasia, tapi bukan preman pasar. Dia punya senjata api, yang dengan ceroboh disimpan di dalam lemari. Siapa saja bisa menemukannya ... ehm, sebenarnya Adjie sudah menyimpannya dengan baik, tersembunyi dalam sebuah kantung, di lemari. Kalau tidak salah ingat, kantung itu berada di ujung sekali dan tidak akan ada yang mengetahui kecuali memang repot-repot ingin menggeledah.

Lalu dia harus bagaimana sekarang? Sudah setengah jam dirinya bersembunyi dan Kirana yakin, kakek pasti mencarinya. Tapi membayangkan akan bertemu Adjie lagi, dia jadi bingung sendiri. Hatinya senang bukan main saat melihat pria itu. Seperti yang dikatakan putra kedua Windriana Wishaka, Kirana bohong kalau mengatakan Adjie tidak tampan. Dia luar biasa ganteng hari ini, penampilan berbeda dengan jas dan setelannya yang entah tanpa sadar membuat Kirana berdebar-debar.

Scanned by CamScanner

Sayang *mood*-nya rusak karena cincin konyol itu.

Ponsel Kirana tiba-tiba berbunyi. Ia terkejut saat tahu siapa sang penelepon. Dia hafal nomor itu karena selama delapan belas hari bersama, dia kadang menelepon sang pemilik, walau secara manual, lewat telepon rumah.

"Mas Adjie kenapa bisa tahu?" Adalah kalimat yang pertama kali keluar dari bibir Kirana ketika menjawab panggilan tersebut untuk pertama kali.

"Kalau itu tentang lo, gue harus cari tau, Na, walau telat pake banget. Sekarang keluar, capek gue nongkrong dari tadi di depan toilet cewek, diliatin emak-emak. Lo bakal nyesel kalo mereka nyeret gue, maksa jadi mantu buat anak gadis mereka."

"Cincinnya?"

"Kenapa dengan cincinnya? Bukannya lo bilang sama Rian itu cincin mama?"

Kirana nyaris membenturkan kepala ke dinding toilet. "Bukan, itu dari tunangan saya."

Tidak ada suara balasan dari Adjie, hingga pada akhirnya Kirana menghela napas. Menduga jika mungkin saja Adjie tengah cemburu sekarang. Tetapi, dia sudah kepalang basah memberitahu kenyatannya. Toh, sebelumnya dia pernah cerita tentang Dio. "Jadi beneran lo udah punya tunangan? Pantes nggak mau banget sama gue."

Dari suaranya saja, Kirana tahu kalau Adjie terdengar sangat frustrasi. Tanpa banyak pikir panjang, ia kemudian membuka pintu toilet lalu berjalan keluar dari bilik.

Scanned by CamScanner

"Iya, punya." Kirana menjawab pendek. Ia sempat menoleh ke kaca besar depan barisan tempat cuci tangan sebelum memutuskan keluar dan menemukan Adjie sedang duduk berjongkok di samping pintu masuk toilet sambil meremas kepala terlihat frustrasi. Kirana ingin tertawa melihat tingkah pria itu. Adjie Wishaka yang bermulut seperti rujak, kadang pedas, kadang asam, tapi seringkali bicara manis dengan caranya sendiri. Si preman pasarnya Nina Bobo.

"Kalo gue ngerebut lo dari cowok lo, boleh nggak, Na?" Adjie melanjutkan sambil menatap nanar ke arah lantai, tidak sadar kalau Kirana yang berdiri di depan pintu masuk toilet menatapnya sambil tersenyum.

"Kan baru tunangan, belom lamaran. Boleh, ya?" Adjie meremas rambut, lalu menghela napas beberapa kali sebelum bicara lagi, "Lo denger kan, Na? Gue seneng banget ngeliat lo lagi hari ini. Kayak dapet *doorprize*, tau nggak. Padahal tadi pas emak nyuruh, gue ogah-ogahan. Kayak nggak ada orang laen yang bisa disuruh, mentang-mentang si Rian sibuk. Taunya di sini ketemu lo. Tau nggak? Gue mikir terus gimana caranya bisa ketemu tanpa bikin rusuh sayangnya kerjaan gue harus didahulukan. Ntar kalo kita nikah, lo ngertiin ya, Na. Tapi lo juga harus tau, biar kadang gue nggak ada, lo prioritas utama gue."

Adjie meremas-remas rambut lagi, tetap tidak sadar Kirana masih mengawasi, meski kali ini mata gadis itu mulai berkaca-kaca.

"Gue nggak bohong cerita soal tulang rusuk. Cara gue dulu emang salah, sih. Mau gimana lagi, kayak ginilah Adjie

Scanned by CamScanner

Wishaka, nggak bisa manis kalo dibandingin sama cowok laen." Setelah menarik satu napas panjang, Adjie melanjutkan, "Gue jatuh cinta sama lo, Na. Nggak peduli lo Bratasusena, gue Wishaka. Pasti ada jalan buat kita. Asal lo percaya sama gue." Merasa tidak ada jawaban, Adjie mengecek layar ponsel dan menemukan kalau mereka masih terhubung. "Nina ...."

Jawabannya Adjie dapatkan dua detik kemudian saat Kirana berdiri di dekatnya sambil menggenggam ponsel dan tersenyum dengan mata berkaca-kaca. "Dasar preman pasar!"

Adjie langsung bangkit. Ia membalas senyuman Kirana dengan pelukan erat, seolah kalau dekapan yang ia berikan pada gadis itu terlepas, ia akan kehilangan Nina Bobo yang amat berharga di dunia. "Bukan preman, Nina. Adjie Wishaka bukan preman pasar. Lo bakal tahu nggak lama lagi, gue janji."

Adjie tidak pernah tahu, saat itu Kirana tidak akan pernah peduli apa pekerjaannya. Entah preman pasar atau mafia narkoba. Dia tidak akan peduli. Baginya tetap saja, Adjie Wishaka seseorang yang mampu mengubah tuan puteri yang malas dan manja menjadi kuat dan mandiri. Semua karena pemilik pipi bolong bermulut lancang tapi membuat tuan puteri itu selalu rindu.

Scanned by CamScanner

Tiga Belas

SAAT kedua kali jemarinya digenggam seorang Adjie Wishaka untuk menemui Kakek Rahmadji Bratasusena, Kirana terus berdoa dalam hati agar Tuhan mau melunakkan hati pria paruh baya yang sudah memebesarkannya supaya merestui hubungan cucu perempuan satu-satunya dengan pria yang mempunyai tingkat kepedean luar biasa untuk memperistri seorang keturunan Bratasusena, tanpa memikirkan adanya hubungan terlarang antara Bratasusena dan Wishaka. Adjie tampak tidak peduli ataupun gentar. Bahkan setelah rayuan maut yang ia lancarkan tanpa henti di depan toilet perempuan yang lumayan ramai dengan ibu-ibu yang sibuk merapikan dandanan, Adjie tetap berusaha

Scanned by CamScanner

agar Kirana setidaknya mengangguk di pertemuan pertama mereka setelah satu minggu lebih. Seperti kerbau dicocok hidung, anehnya Kirana mau-mau saja menurutui, hingga pada akhirnya di sinilah mereka, di depan pintu masuk *ballroom* hotel Rizaldi, bertatapan sambil berpegangan tangan berharap restu dari pria yang menjadi wali satu-satunya Kirana. Orang yang mau Adjie Wishaka temui dan minta izin jika ia ingin memperistri Kirana.

Hal nekat yang hingga detik ini tidak Kirana percaya sama sekali. Pria songong yang dengan rasa percaya diri sejuta mengklaim Kirana merupakan milik dan calon istri, bukan lagi pacar. Meski itu impian semua wanita yaitu menjadi istri. Walau Kirana sempat menolak dan mengatakan pacaran jauh lebih baik karena mereka berdua butuh mengenal terlebih dahulu.

"Kenalan pas udah nikah, Nina. Kenalan sambil kelonan itu ibadah dan pahala banget, tau nggak?"

Pria konyol itu bicara kepadanya tanpa malu-malu di depan toilet, hingga hampir semua mata menoleh, membuat wajah Kirana merah padam dan rasanya ingin berlari atau menutupi wajah dengan karung asal tidak dikenali sebagai pasangan Adjie—pria songong, mesum, dan punya tingkat kepercayaan super tinggi yang membuat jantungnya jingkrak-jingkrak ke sana ke mari.

Dasar preman pasar, ngomong pun tidak pakai saringan. Aku malu banget tau nggak?

Scanned by CamScanner

Kendati demikian, sambil bertatapan selama beberapa detik, pria songong yang sebelumnya punya mulut seperti keran bocor itu mendadak menjadi pria dewasa yang belum pernah Kirana lihat. Tidak ada lagi senyum cengengesan bahkan kata-kata sembarangan keluar dari bibir Adjie begitu mereka berdua memasuki *ballroom*. Mata Adjie menelusuri satu-persatu sosok pria tua yang ia kenali sebagai Rahmadji Bratasusena. Tidak susah mencari kakek Kirana, wajahnya sedikit mirip dengan Adam. Yang membuat beda hanyalah rambut ikal milik Adam terlihat amat mencolok, sementara milik sang kakek lurus dan memutih.

"Nggak usah gugup. Kakek itu urusan gue. Lo cuma harus diam. Jawab seperlunya. Kalau kakek menolak, lo bantu meyakinkan kalau Adjie Wishaka bukan seperti yang kakek pikir." Adjie menatap Kirana dan senang ketika menemukan gadis itu mengangguk.

"Bagus. Kirananya Adjie mesti percaya diri. Gue udah lihat kakek, kayaknya udah selesai ngobrol. Pake jas warna cokelat, kan?" Adjie mencoba mengonfirmasi setelah menunjuk satu arah di jam dua, tidak jauh dari podium. Kirana mengangguk lagi, memastikan kalau Adjie tidak salah menebak.

"Iya, itu kakek, Mas."

Adjie tersenyum manis sekali. Satu senyuman khas yang sejak berpisah membuat Kirana selalu terkenang bahkan saat mematut diri di depan cermin dia selalu menyentuh lesung pipit miliknya. Hanya saja, seperti beberapa menit lalu, semakin mendekati Rahmadji Bratasusena, langkah Kirana semakin berat. Ketakutan masih melanda, takut jika kakek

Scanned by CamScanner

tidak suka. Dia pun cemas bila Adjie tidak sesuai dengan kriteria calon cucu mantu idaman kakek. Khawatir pula apabila pria itu membuat banyak kesalahan. Kirana bahkan bergidik saat mereka semakin dekat.

"Nina, jangan cemas. Ada gue disamping lo. Kita pasti bisa melewati ini semua. Lo percaya, kan?" Adjie berbisik sambil mempererat genggaman tangan mereka. Kirana ingin sekali mengucapkan kalau ia percaya sepenuhnya, tetapi detak jantung yang terlalu kencang karena dilanda panik tidak bisa menipu. Tuan mereka sekarang terlalu cemas, terutama saat

....

Innalillahi. Syamsul Bahtiar sang pengacara rupanya sudah berada di samping kakek.

Langkah kaki Kirana mendadak macet. Ia bahkan tidak bisa lagi berjalan dan nyaris tersandung andai Adjie tidak memegangnya. Pria itu menoleh heran seakan ingin tahu apa yang menyebabkan Kirana memilih untuk diam.

"Kenapa, Na?"

Takut-takut, Kirana menatap wajah Adjie. "Mas, jangan hari ini, yuk. Besok atau lusa aja, bisa?" Ia memohon. Adjie kemudian tersenyum dan membelai anak rambut milik Kirana yang keluar dari tatanan. Kirana yang secantik dan semulus porselin Cina membuat Adjie tidak bisa mengalihkan pandangan ke pusat lain.

"Hari ini atau besok, kita tetap harus bertemu kakek. Tidak ada guna memundurkan sesuatu yang kita bahkan belum tahu hasilnya, Nina. Makin lama menunda, kita bakal

Scanned by CamScanner

semakin cemas."

Kirana menggigit bagian dalam bibir. Dia merasa jantungnya akan meledak saking takut menghadapi Kakek Rahmadji. Adjie benar, menunda hingga besok atau lain hari, tetap saja mereka harus menemui pria itu.

"Kita pasti bisa. Yuk!" Adjie tersenyum meyakinkan Kirana untuk terakhir kali. Setelah Kirana mengangguk, mereka kemudian berjalan mendekati pria paling tua di keluarga Bratasusena.

Kirana mulai merasa ada yang tidak beres saat mereka berempat saling bertatapan. Mulai dari tengkuk hingga kaki, semuanya terasa dingin meski genggaman tangan Adjie tidak terlepas walau ia penuh percaya diri mencium tangan Rahmadji dan menjabat tangan Syamsul Bahtiar sang pengacara. Kirana nyaris tidak bisa bernapas. Pria yang dia sayang dan hormati pada mulanya tersenyum ramah.

"Oh, pantas Kirana tidak pernah mau kalau dikenalkan dengan pria lain, dia sudah punya pacar. Anak muda, kamu tidak sopan menggenggam tangan tanpa minta izin kepada kakeknya."

Sekejap, rasa dingin kemudian menyeruak di sela-sela jari Kirana karena Adjie secara refleks melepaskan genggaman. Adjie tertawa salah tingkah tidak lama kemudian. Dia masih tidak bisa bernapas dengan benar.

"Maaf, Kakek. Karena itu saya datang untuk menunjukkan keseriusan saya dengan Kirana. Maaf waktunya tidak tepat. Saya pikir karena bertemu di sini, sudah waktunya

Scanned by CamScanner

saya memperkenalkan diri." Adjie menjawab dengan sopan dan diplomatis membuat Rahmadji dan Syamsul Bahtiar bertatapan. Pria muda yang sopan dan terlihat meyakinkan, cukup membuat mereka tertarik.

"Kalau begitu perkenalkan tentang diri kamu. Siapa tahu kakek tertarik." Rahmadji terkekeh dan dibalas senyuman oleh Adjie sebelum melirik Kirana yang tampak pucat. Gadis itu menunduk, tidak sanggup mendengar ucapan yang selanjutnya keluar dari bibir pria yang mengaku sebagai kekasihnya.

"Saya mengenal Kirana sekitar satu bulan ini." Ucapan Adjie terpotong saat Rahmadji terlihat paham, barangkali anak muda tampan yang ada di hadapannya saat ini adalah penolong yang membantu kedua cucunya. Tapi tidak bagi Syamsul. Pria itu dengan cepat memicingkan mata, menatap curiga pada Adjie dan Kirana yang tetap menolak mengangkat wajah.

Satu bulan mengenal artinya hanya ada satu, pikir Syamsul.

"Oh, ya? Bertemu di mana?" Rahmadji mulai tertarik, satu hal yang membuat Kirana terus berdoa kepada Tuhan jangan sampai ketakutannya jadi nyata, jangan sampai Adjie salah bicara. Namun yang tidak ia tahu, Syamsul Bahtiar sudah melayangkan tatapan menyelidik kepada mereka berdua.

"Bertemu karena satu kecelakaan. Karena itu jadi akrab dengan Kirana."

Kirana mulai merasa kakinya sudah seperti *jelly*, kenyal-kenyal tidak bertulang dan sepertinya tidak mampu

Scanned by CamScanner

menyangga tubuh dengan baik.

"Ini perasaanku saja, atau benar kalau kamu orang yang menolong Ina dan Adam?" Rahmadji menebak dan dibalas anggukan oleh Adjie yang merasa girang. Dia berpikir jika Rahmadji mengenalinya sebagai penolong, sudah pasti jalan ke depan akan lebih mulus.

"Aku tidak salah dengar, kamu yang menolong Kirana?" Suara Syamsul Bahtiar menginterupsi. Saat itu Kirana sudah gemetar dan mulai megap-megap mencari udara. Apa dia sebaiknya lari? Dia benci ketakutan seperti ini.

"Bisa dibilang begitu, tapi sebenarnya Kirana yang banyak menolong saya."

Kirana memejamkan mata, mulai merasa ngeri dengan jawaban Adjie. Syamsul Bahtiar itu pengacara paling handal. Sebelum ini pria itu sudah menyumpah dua kali dan dia takut ....

"Kamu yang menolong Kirana atau Kirana yang menolong kamu?" Syamsul bertanya satu kali lagi dengan suara tegas membuat Kirana takut-takut tapi berusaha mengintip sambil pura-pura memperbaiki anak rambut yang tergerai-gerai.

Aduh, Mas. Kamu nyari mati ngomong begitu.

"Saling menolong, lalu semuanya terjadi begitu saja. Saya berniat melamar Kirana kepada Kakek." Adjie membalas sama sopan seperti sebelumnya sementara Rahmadji yang merasa kagum nyaris mengangguk sampai tangan Syamsul menyentuh lengan rekan kesayangannya.

Scanned by CamScanner

Kirana yang menangkap mata Syamsul begitu pengacara itu meliriknya segera menggeleng memohon agar ia menghentikan apa pun yang hendak keluar dari mulutnya. Namun belum sempat Syamsul bicara, Rahmadji sudah duluan buka suara.

"Dan nama kamu adalah?"

"Adjie, Kek." Adjie dengan hati-hati menahan untuk tidak menyebutkan kata Wishaka sebelum Rahmadji benar-benar bertanya.

"Adjie, nama yang bagus. Datang ke sini sendirian, kah? *Charity gala* keluarga Rizaldi ini tidak bisa didatangi oleh sembarangan orang kecuali rekan bisnis. Bisnis apa yang kamu jalankan?"

Preman pasar, preman pasar. Aduh Kakek nggak usah nanya yang begitu.

Kirana merasa amat panik dan ketakutan sehingga ia berpikir ingin buang air, tetapi seolah ketakutannya belum cukup, Adjie kemudian bicara lagi—sama percaya diri dengan sebelumnya. "Mewakili orang tua yang nggak bisa hadir. Mereka ada pertemuan bisnis yang tidak bisa diwakilkan di tempat lain."

Rahmadji tentu saja senang mendengar berita bahwa calon cucu menantunya merupakan putra seorang pebisnis juga. Pandangannya kemudian beralih pada Syamsul yang masih menatapnya curiga.

"Adjie, apa ada lagi yang bisa kamu beri tahu sebelum aku memutuskan kamu layak atau tidak jadi calon suami Kirana

Scanned by CamScanner

yang sepertinya ketakutan setengah mati ini? Oh, kakek tidak akan mencekik pacarmu, Sayang. Dia cukup *gentleman* sudah berani datang menemui kakek langsung dan berniat melamar kamu."

Kirana mengangguk tetapi belum sepenuhnya yakin.

"Ya sudah, kalian boleh keliling. Kakek masih ada yang mau dibicarakan dengan Syamsul," usir Rahmadji halus saat melihat cucu cantiknya masih tidak mau mengangkat kepala. Ketika Adjie mengajaknya berlalu, suara Rahmadji memanggil, menahan langkah pria pemilik lesung pipit itu untuk bergerak lebih jauh. "Siapa nama orang tuamu? Siapa tahu nanti kakek ketemu dengan mereka."

Kirana mulai gemetar lagi, sementara Adjie yang tersenyum menelan ludah sebelum mulai menyebut, "Indarwan." Kirana dengan cemas terus menggumamkan nama Tuhan. Mereka sudah satu kali lolos.

"Indarwan Wishaka?"

Ketika Adjie mengangguk, Kirana yakin ia sudah kehilangan semua kekuatannya.

***

"Indarwan Wishaka itu orang tua kamu?"

Pertanyaan kedua tentang nama ayah Adjie Wishaka sukses membuat Kirana panik luar biasa. Apalagi saat Adjie kembali mengangguk, seolah meyakinkan Rahmadji Bratasusena kalau pria tua itu tidak salah tebak. Tidak ada guna sama sekali mencoba berdusta. Adjie yakin, reputasi

Scanned by CamScanner

seorang Rahmadji Bratasusena jauh lebih hebat dibandingkan dirinya yang baru mengenal asam garam kehidupan. Lagi pula jika di awal saja ia sudah berani berbohong tentang latar belakang, sudah bisa dipastikan, kakek Nina Bobo akan mendepaknya.

Sesuai pepatah, sekali lancung ke ujian, seumur hidup orang tak percaya. Maka kepercayaan adalah hal yang paling ia butuhkan untuk menarik hati calon kakek mertuanya. Calon kakek mertua jika Rahmadji merestui.

"Lancang kamu! Seorang Wishaka nekat mendekati cucuku yang seorang Bratasusena." Suara Rahmadji walau pelan ternyata mampu membuat beberapa orang menoleh dan mulai berbisik. Wajah Kirana mungkin sudah sepucat kertas lantaran merasa tidak yakin. Tetapi Adjie yang berdiri di sebelahnya nampak tidak gentar. Ia tetap terlihat santai walau orang-orang mulai memandangi mereka.

"Maaf, Kakek. Apa pun masalah di antara keluarga kita, saya pastikan tidak satu kali pun ada niat buruk terhadap Kirana. Perasaan saya tulus."

"Termasuk mengurung Kirana dan Adam selama berhari-hari dan menjadikan mereka pembantu?" Suara Syamsul Bahtiar yang sedikit lebih pelan akan tetapi dengan dosis lebih mematikan dari kata-kata Rahmadji membuat Kirana menggeleng cepat, mendekati sang kakek.

"Kurang ajar kamu!" Rahmadji menahan amarah untuk tidak mempermalukan Adjie di depan umum sekalipun kata-kata Syamsul menohok hatinya. Ia sungguh tidak rela, Kirana

Scanned by CamScanner

dijadikan pembantu.

"Nggak, bukan begitu sebenarnya. Kemarin itu kami berdua—"

Rahmadji tidak mau mendengar satu alasan pun. Dia percaya Syamsul Bahtiar tidak akan berkhianat. "Kamu jangan membela dia, Ina. Berhubungan dengan Wishaka jelas haram dalam keluarga kita. Jangan sekali-sekali kamu berniat mengkhianati keluarga demi dia. Apalagi dengan orang yang tega menjadikan kalian pembantu."

Giliran Adjie yang maju dan memohon ampunan, "Saya minta maaf. Saya memang pernah salah memperlakukan Kirana, tapi setelahnya saya sadar jika dia berarti lebih dari segalanya. Izinkan kami bersama, Kakek."

Rahmadji tidak memerlukan lebih banyak waktu lagi hanya untuk meladeni ucapan Adjie. Ia segera berbalik sebelum mengerling pada satu-satunya cucu perempuan keluarga Bratasusena. "Jangan kamu rendahkan diri hanya buat menjadi pembantu seorang Wishaka, Ina. Seorang raja pun bisa kubuat tunduk di bawah kakimu kalau aku mau. Perbuatan mereka tidak akan aku maafkan. Kita pulang sekarang."

Rahmadji Bratasusena dengan tergesa meninggalkan *ballroom* Rizaldi Hotel Senayan diikuti Syamsul yang sempat memberi peringatan pada Adjie yang masih terpaku sambil memandangi Kirana yang kini tidak bisa menghentikan laju air mata yang tumpah ruah setelah mendapatkan penolakan sang kakek. Bahkan ia tidak sanggup menolak saat Rahmadji

Scanned by CamScanner

memanggil namanya setelah beberapa langkah.

"Tinggalkan dia, Ina."

Dia benci keadaan seperti ini, tidak bisa memilih antara kakek dan pria yang dia sayangi. Sewaktu dia menoleh pada Adjie, tangisnya pecah lagi. Namun Adjie segera menyeka lelehan anak sungai di pipi gadis itu sambil tersenyum. "Jangan nangis. Masih ada besok, lusa, dan ratusan hari lagi. Gue akan berjuang buat lo. Kalau perlu, gue bakal jadi raja, seperti yang kakek lo minta asal kita bisa bersama."

"Udah aku duga bakal kayak gini, Mas." Kirana menunduk, merasa sedih sekaligus perih karena respons sang kakek memang tidak menyenangkan hati mereka. Namun ia tidak tahu, Adjie masih saja tersenyum melihatnya.

"Nggak apa-apa. Gue kan belum berjuang mati-matian buat lo, Nina Bobo kesayangan Adjie. Sekarang ikut kakek pulang. Nanti gue pikirin lagi cara menarik hati kakek lo. Jangan nangis. Kita lagi di tempat orang. Mau dikawinin gara-gara gue nyipok lo juga nggak bisa, Na. Kakek lo nggak bakal setuju."

Kirana tertawa di sela-sela tangis. Adjie Wishaka yang ia kenal selalu seperti ini. Menjadikan hal serius sebagai guyonan. Sebagai tambahan, bahan bercanda pria itu tidak pernah jauh dari menyerempet.

"Pulang. Kalau rindu ntar gue telepon."

Kirana menahan napas. "Tapi sama kakek nanti nggak boleh—"

Adjie mengangguk masih sambil tersenyum seperti

Scanned by CamScanner

sebelumnya. "Kalo nggak boleh, ntar kita pake telepati." Kalimatnya barusan menyunggingkan tawa di bibir Kirana, kemudian Adjie melanjutkan, "lo pulang sekarang." Adjie menyeka air mata Kirana untuk terakhir kali dan merapikan helaian anak rambut gadis kesayangannya penuh perasaan.

Ketika cintanya berbalas, ia harus rela menghadapi kenyataan belum direstui.

"Gue sayang sama lo, Nina Bobo Wishaka." Adjie tersenyum untuk yang terakhir kali saat dua orang pengawal Kirana memperingatkan gadis itu untuk segera pergi meninggalkan si preman pasar yang sudah memalak hatinya sampai habis.

Kirana mengangguk dan melambai dengan berat hati sebelum mulai berjalan menjauh sambil memijat pelipis sebagai kamuflase bahwa ia sekarang sedang menangis. Dia pun tidak peduli beberapa orang tamu yang posisinya paling dekat mulai memandangnya prihatin, tidak juga acuh jika mungkin ada satu dua orang merekam aktivitas mereka lalu diposting di salah satu akun gosip terkenal hanya demi menarik minat algojo jempol untuk menghakimi mereka. Dia tidak mengindahkan apa pun lagi. Karena yang paling dia pedulikan saat ini hanyalah tatapan kehilangan dari seorang pria yang pertama kali dalam hidup Kirana Azalea Bratasusena berperan sebagai orang paling penting.

Berjuang buat aku, Mas. Buat kita berdua. Jangan menyerah, karena aku tahu dan aku percaya, preman pasar seperti kamu bisa melakukan apa pun seperti kamu bisa membuat aku jatuh cinta kepada kamu.

Scanned by CamScanner

Setelah bayangan Nina mulai menjauh, Adjie Wishaka mulai meraih ponsel, menekan satu angka yang terdaftar di *speed dial*, berbicara pelan pada lawan yang mengangkat panggilannya di seberang sana.

"Ma, Adjie mau bicara besok. Tentang calon mantu mama."

"Calon mantu? Maksud kamu Nina?" Suara Windriana Wishaka yang menerima telepon dari putra keduanya terdengar kaget sekaligus khawatir.

"Iya. Nina, calon mantu mama itu cucu keluarga Bratasusena. Tolong Adjie, Ma."

Terdengar suara helaan lalu omelan panjang yang dia tahu tidak akan pernah selesai sebagai akibat memulai sesuatu penuh kotroversi seperti ini. Tidak acuh emak kesayangan akan mengomel atau bagaimana nanti sang ayah akan memberi respons apabila tahu putra keduanya nekat jatuh cinta dengan seorang tuan puteri dari keluarga Bratasusena. Dia sudah pasrah, toh sejauh apa pun dia pergi, dua orang itulah yang menjadi eksekutor masa depannya nanti. Satu di antaranya Widriana Wishaka yang terdengar seperti emak-emak korban daster robek; panik dan malu, takut pakaian dalamnya kelihatan.

"Ya ampun, Djie. Kamu cari mati mau ngawinin anak dari Bratasusena."

***

Scanned by CamScanner

Dalam perjalanan kembali ke rumah besar keluarga Bratasusena, Kirana berubah pendiam. Dia yang duduk di sebelah Rahmadji lebih memilih memandang kaca mobil yang gelap dan sesekali menyeka air mata tanpa mau membahas apa yang telah terjadi di *ballroom* hotel Rizaldi yang membuat dirinya untuk pertama kali menangisi seseorang yang malah tersenyum dengan penuh percaya diri. Bahkan menyebutnya sebagai Nina Bobo-nya Adjie.

Pria itu tak lain Adjie Byantara Wishaka. Si songong preman pasar yang terus meyakinkan Kirana kalau hubungan mereka akan baik-baik saja. Dia lebih bahagia karena Kirana mengangguk dan menerima pernyataan cinta darinya daripada sebuah penolakan seorang Rahmadji Bratasusena yang lebih memilih meninggalkan pesta karena tahu dia seorang Wishaka.

"Gue seneng banget karena hari ini gue nggak jomblo lagi, Nina sayang. Jadi jomblo itu nggak keren. Muka boleh super ganteng, tapi kalo lo nggak ada gandengan, cap homo terus melekat sampe lo dapet pacar."

Kirana ingat, ia sempat tertawa di sela tangis yang terus jatuh. Sambil menggenggam jemari kiri Kirana, Adjie menggunakan jari kanannya untuk menyeka air mata gadis itu. Salah satu hal yang akhirnya malah membuat tangis Kirana makin keras.

Herannya Adjie malah bersenandung, *"Nina Bobo ... oh Nina Bobo, kalau masih nangis, nggak boleh kawin."*

Scanned by CamScanner

Susah sekali menahan tangis sambil tertawa. Tapi kalau tidak seperti itu, dia tidak akan bisa berada di mobil bersama kakek. Bujuk rayu Adjie untuk tidak durhaka kepada Rahmadji membuat Kirana menyerah. Apalagi satu kalimat yang keluar dari bibir pria itu kemudian membuatnya menyerah.

"Kakek akan semakin benci sama gue kalau memengaruhi lo buat ninggalin dia. Jadilah cucu yang baek, jangan sampai membuatnya terluka, Nina. Gue masih muda, liat poto cewek gue nongol di koran aja udah girang bukan maen."

Dasar preman pasar somplak. Saat begini, ucapannya malah dewasa sekali. Membuat Kirana jadi berdebar-debar saat menatap mata Adjie. Sesuatu yang selama ini terus ia lewatkan. Andai waktu yang telah lewat di rumah pria itu ia manfaatkan untuk lebih memperhatikan Adjie, andai dia memilih tidak kembali dan terus bersamanya. Tidak peduli tangan harus melepuh atau muka cepat keriput karena sering marah.

"Syamsul bilang, bocah Wishaka itu menjadikan kamu pembantu." Suara Rahmadji terdengar setelah beberapa menit dalam keheningan. Kirana hanya bisa menggeleng sebagai jawaban.

"Nggak gitu ceritanya, Kakek. Om Sam tahu dari Adam, dia asal bicara." Kirana mencoba menyangkal. Meski kenyataan ia memang seperti pembantu di rumah pria itu, setidaknya ia berusaha menutupi, jangan sampai Rahmadji semakin benci.

"Adam tidak pernah berbohong." Rahmadji menekankan

Scanned by CamScanner

dengan suara keras hingga membuat Kirana menatap sang kakek tidak percaya.

"Adam nggak bohong. Tapi apa Kakek tahu, kalau Mas Adjie nggak menyelamatkan kami, aku sudah pasti mati. Sulistiyo menyuruh anak buahnya membunuh aku, dia nyaris berhasil. Aku ditusuk dengan pecahan botol. Aku pikir kami tidak akan selamat, tapi kemudian dia menyelamatkan kami. Mengobati luka aku sampai sembuh."

Air mata Kirana kembali luruh. Ia bahkan tidak akan ragu menunjukkan bekas luka di perut yang masih membekas hingga saat ini, hanya agar kakek percaya kalau dia memang celaka. "Aku cukup tahu diri. Kami menumpang di sana sementara di luar, anak buah mereka sudah menunggu. Kakek kira, pilihan apa yang bisa aku lakukan setelah kami nyaris mati? Kami bisa saja kabur tanpa perencanaan. Tapi itu justru hanya akan membuat Adam dalam bahaya." Ia melanjutkan ucapan di sela-sela tangisan yang tak kunjung berhenti. Bagaimana cara meyakinkan kakek agar ia percaya jika Kirana masih baik-baik saja.

Rahmadji menatapnya dalam diam. Kirana hampir tidak pernah menangis dan hari ini setelah sekian lama cucu pertamanya itu kembali meneteskan air mata.

"Aku nggak tahu apa yang telah terjadi sampai Kakek begitu membenci mereka. Tapi aku yang hidup bersama, ketika mengunjungi keluarga Mas Adjie tidak pernah diperlakukan kasar. Bahkan ternyata, ibu Mas Adjie itu sahabat mama."

Scanned by CamScanner

Rahmadji mengalihkan pandangan ke depan, memilih tetap diam saat cucu perempuannya terus mengoceh sambil sesenggukan. "Menantu yang Kakek benci, ternyata sahabat Ibu Windriana. Yang sampai akhir khayatnya tidak mendapat pengakuan sama sekali dari Kakek."—Kirana dengan frustrasi menyeka air mata dengan punggung tangan—"Tapi kakek tahu, nggak? Mas Adjie tidak meminta aku agar menjauh dari Kakek. Dia meminta aku tetap berada di samping Kakek. Tidak ada satu pun dari keluarga mereka berniat jahat."

Ketika Rahmadji memutuskan untuk tidak menjawab, tahulah Kirana bahwa mereka akan butuh banyak waktu untuk menyakinkan pria tua itu. Tapi bagaimana jika Rahmadji tidak dapat diyakinkan sama sekali?

***

Selewat beberapa hari, Kirana yang semula sudah murung paska meninggalkan rumah Adjie Wishaka, menjadi semakim muram setelah pertemuan terakhir mereka tidak berakhir baik. Rahmadji Bratasusena lebih suka menghilang begitu makan usai, selalu menyisakan Kirana dan Adam berdua. Seperti yang terjadi sekarang, bocah itu mengangsurkan ponsel pada Kirana. Tatapan heran dia layangkan pada sang adik, bertanya ada apa. Tetapi Adam hanya menyuruh melalui gerakan untuk Kirana mengangkat panggilan dari seseorang yang amat ia rindukan.

Begitu saluran terhubung, raut preman pasar yang tersenyum sambil pamer lesung pipit dan alis tebal yang

Scanned by CamScanner

naik turunlah yang Kirana lihat. Adjie selalu jahil tidak peduli suasana hati Kirana seharusnya buruk. Akan tetapi mendapati Adjie memandangnya lewat *video call* membuat kesedihan mendadak musnah.

"Gue baca kalau banyak cemberut keriput nambah lo, Na." Suara Adjie yang riang gembira langsung membuat senyum di bibir Kirana terbit. Pria itu menghubungi Adam. Ada kemungkinan lelaki itu mengetahui nomor ponsel adiknya dari Anyelir. Kirana tahu, Adam rutin berbalas pesan dengan si bungsu keluarga Wishaka meski mereka tidak bersama lagi. Adam pernah bercerita jika Anya akan kembali bersekolah di SMA konvensional daripada melanjutkan *homeschooling* di rumah.

"Kalau aku keriput, nanti minta duit sama suami, Mas." Ucapan Kirana langsung membuat Adjie cengengesan, "Minta sama pacar juga boleh."

Adam yang berada di hadapan Kirana langsung menaikkan dua alis begitu mendengar kata pacar disebutkan. Kirana sontak panik dan cepat-cepat mengalihkan pembicaraan.

"Apa kabar Bik Hasna? Adam kangen." Kirana melirik Adam dan senang menemukan adiknya tersenyum simpul. Setelah Adjie menunjukkan wajah sang ART yang sedang asyik bergoyang dangdut di dapur sambil melambai ke arah kamera, senyum Adam makin merekah.

"Den Sadam kesayangan Bibik. Ai mis yu, Den. Kam tu Bibik. Bibik masak sayur lodeh ama ayam goreng serundeng."

Sadam melambai riang pada Bik Hasna sambil

Scanned by CamScanner

memamerkan menu sarapan miliknya yang dimasak Kirana; nasi goreng dengan telur dadar yang menjadi kesukaan bocah itu sejak mereka kembali ke rumah.

"Wah, Den Sadam makannya banyak. Sehat terus, ya. Main ke sini kalau sempat, ya."

Adam mengangguk lalu melanjutkan makan dengan penuh semangat seraya menunjukkan pada Bik Hasna kemampuan kecepatan makannya, membuat Kirana berkaca-kaca. Ia rindu suasana sebelum ini, saat Adam lebih mudah diajak bercanda. Untuk membuatnya lahap kembali saja butuh seorang wanita bernama Hasna.

Apakah kakek mengerti kalau mereka berdua sangat kesepian di rumah besar ini?

"Na, Bang Adjie mau ngobrol lagi. Pinjem aja hape aku, tapi nanti pake hape kamu sendiri, ya." Suara Adam menyadarkan Kirana kembali. Ia mengangguk lalu menerima ponsel Adam sebelum bergegas menuju kamar tidur dengan terburu-buru sambil tersenyum seperti orang kasmaran, meninggalkan Adam yang melanjutkan makan sendirian tetapi tidak seperti sebelum ini, ia makan dengan senyum mengembang karena bahagia.

Sementara Kirana yang berjalan cepat tidak bisa menahan rona merah di wajah saat Adjie, seperti biasa mulai merepet penuh percaya diri, tidak peduli saat itu ia sedang duduk santai di gazebo belakang rumah sambil cengengesan karena untuk pertama kali bisa terhubung dengan Kirana setelah sekian lama.

Scanned by CamScanner

"Biasa aja dong, Na. Pacar lo masih ganteng. Nggak usah lari-lari ntar keringetan, bedak lo luntur."

Haruskah Kirana marah seperti sebelum ini? Satu dua minggu yang lalu, Kirana pasti akan menjawab setiap ucapan Adjie dengan kata-kata ketus penuh penolakan. Akan tetapi, hari ini, ia malah suka mendengar pria itu penuh percaya diri level sejuta.

"Siapa yang bilang ganteng?" Kirana membalas malu-malu setelah menutup pintu kamar. Ia segera duduk di pinggiran kasur, membuat Adjie memandang bagian belakang gadis itu sambil tersenyum.

"Kamar lo serba pink. Kamar gue serba item, ntar kalo kita nikah di cat warna apa kira-kira?"

Lihatlah, lagi-lagi dia percaya diri sekali. Restu belum dapat tapi sudah memikirkan warna cat apa yang cocok buat kamar mereka. Kirana tidak salah pilih calon suami, kan?

"Pedenya selangit." Kirana membalas sambil tertawa tidak peduli wajah Adjie tampak terpesona menyaksikan gebetannya tertawa lepas setelah dua hari sebelumnya menangis sesenggukan.

"Pede begini cuma buat lo, kok. Buat yang laen mesti antrean dulu, tiketnya ambil di resepsionis."

Kirana tidak paham guyonan ala Adjie. Ia berusaha tertawa tapi pada akhirnya mengaku bingung. "Tiket yang mana yang dijual di resepsionis? Bukannya itu bagian penerimaan tamu?"

Scanned by CamScanner

Adjie melirik langit, tapi tetap berusaha tampil keren di hadapan Kirana, tidak peduli sebelumnya salah bicara hanya untuk pengalih perhatian. Dia kemudian mulai pamer kondisi belakang rumah pada Kirana. "Liat tuh, gue bikin taman buat lo pas kita nikah ntar, terserah mo lo tanami apa. Kalo sekarang sih, gue lagi menyemai bibit cinta, pake pupuk kasih sayang sama vitamin. Kalo udah dapet restu dari kakek, boleh deh dipanen."

Lagi-lagi otak Kirana belum paham arti gombalan Adjie. Dia hanya menatap mulut pria itu tanpa berkedip sementara yang ditatap terus mengoceh penuh percaya diri.

"Jangan lama-lama liatnya, Na. Gue geer tahu." Adjie yang sadar Kirana lebih tertarik melihatnya bertingkah aneh daripada mendengarkan gombalan langsung mengusap-usap hidung, merasa malu dan kikuk tapi tidak berhenti nyengir.

"Gila ya, umur segini gue masih kayak bocah. Tapi lo cinta kan sama gue, Nina Bobo Wishaka?"

Kirana tergelak. Dasar preman pasar yang selalu percaya diri. Tidak peduli halangan membentang setinggi dan sepanjang tembok Cina. Toh yang perlu dia hadapi cuma seorang Rahmadji Bratasusena, bukan?

Masih ada episode kedua untuk menaklukkan hati pria tua itu.

Scanned by CamScanner

Empat Belas

MENJALANI hidup kembali seperti biasa—sebagai tuan puteri keluarga Bratasusena, bukan asisten alias pembantu Adjie Wishaka—membuat Kirana makin sering murung. Pada jam-jam tertentu, dia akan tersenyum, yaitu saat pria yang punya rasa percaya diri amat tinggi itu menghubunginya, entah lewat panggilan suara atau video. Namun jika sebelumnya kebersamaan mereka berlangsung hingga beberapa hari, maka untuk saat ini keduanya harus puas hanya bersama selama sekian menit. Kirana tahu diri karena kadang Adjie menghilang hingga berhari-hari—biasanya dini hari dan muncul siang atau sore hari, kadang benar-benar tidak ada kabar sama sekali dan hanya

Scanned by CamScanner

mengirimkan pesan atau telepon singkat kalau dia harus bekerja.

Sesuatu yang belum pernah pria itu beritahukan pada Kirana dan ia selalu saja menebak-nebak, apa gerangan pekerjaan yang Adjie Wishaka geluti. Otak polos gadis berusia sembilan belas menjelang dua puluh itu selalu membisiki pikirannya dengan dugaan yang sama; preman pasar. Meski ia tahu itu tidak mungkin. Kesimpulan paling sederhana yang bisa dirinya ambil hanyalah Adjie bekerja pada satu bagian anak perusahaan Wishaka yang sudah terkenal. Barangkali di bagian garmen, atau *department store*, atau bahkan jaringan rumah makan yang tersebar luas.

Kirana pernah sekali mampir saat ditraktir salah satu teman SMA dulu. Ia tidak tahu kalau inisial W yang menjadi merk rumah makan terkenal yang dikunjunginya milik keluarga Adjie. Segera setelah tahu, Kirana langsung kabur dari restoran tanpa mengindahkan lagi panggilan teman sekelas yang kebingungan melihat tingkahnya.

Kini, tiga tahun berlalu. Ternyata ia malah menjalin hubungan dengan putra kedua keluarga yang amat dibenci oleh sang kakek—entah apa alasannya. Namun seperti dirinya yang awalnya begitu benci Adjie, Kirana berharap seorang Rahmadji Bratasusena akan berubah dan mengangguk demi merestui hubungan sang cucu.

"Awas, Neng! Ada anjing galak!"

Suara peringatan yang mampir ke gendang telinga Kirana seketika membuat seluruh panca indra gadis itu waspada.

Scanned by CamScanner

Ia nyaris berlari saat sadar sebuah tangan kekar meraih lengannya.

"Mas Adjie?" Kirana menatap sosok Adjie Wishaka yang cengengesan sambil memegang tangan gadis itu tanpa peduli dua pengawal yang berjalan sekitar sepuluh meter di belakang Kirana sudah amat waspada. Adjie bahkan cuek dan terus menggoda sang pacar yang menoleh ketakutan pada para penjaganya.

"Nggak usah diliatin, ntar yang ada mereka geer, nyangka lo naksir. Liatin gue aja napa, Na? Ganteng kan, Adjie Wishaka lo?"

Masalahnya, Kirana yang selalu tahu para pengawalnya sangat setia pada sang kakek, amat yakin mereka akan melapor pada pria tua itu tentang sang pujaan hati. Apalagi si ganteng yang super kepedean itu malah sengaja menampakkan batang hidung dan lehernya sekalian di kampus tempat Kirana menimba ilmu. Buat apa coba?

Eh, ngomong-ngomong, kok Mas Adjie bisa tahu kampus aku?

"Heran, ya?" Adjie bertanya saat mereka berjalan menuruni undakan anak tangga yang akan membawa keduanya menjauh dari gedung perkuliahan. Sesekali Adjie menoleh ke sekeliling, melambai pada orang-orang yang memperhatikan mereka sambil memamerkan tautan tangannya dan Kirana, membuat gadis itu malu setengah mati.

Rasa-rasanya, tidak satu pun dari teman Kirana yang bertingkah seperti ini di muka umum. Mana sudah harus

Scanned by CamScanner

dibuntuti dua pengawal, sekarang berjalan berpegangan tangan dengan pria berumur dua puluh tujuh tahun tapi berperangai bak anak sepuluh tahun yang sedang girang seakan sedang diajak jalan-jalan ke pasar malam.

"Kenapa bisa tahu aku kuliah di sini?" Kirana mulai bertanya, merasa tidak butuh basa-basi mengingat Adjie juga jarang sekali melakukannya.

"Tau, dong. Nggak mau kecolongan lagi. Sekarang semua info tentang calon bini udah gue simpan." Adjie lalu menunjuk pelipis dengan telunjuk, membuat gerakan mengetuk sebanyak dua kali.

Kirana memandang pria itu takjub. Tidak percaya ia dapat melakukannya. "Muka lo kayaknya nggak percaya banget." Adjie menaikkan satu alis sebelah kiri sambil menyeringai saat tahu respons Kirana masih sama. Senyumnya semakin lebar saat menemukan gadis itu mengangguk.

"Ubek-ubek google, bisa lah nemu." Adjie mencoba meyakinkan, tetapi Kirana makin tak percaya.

"Kapan aku muncul di google, Mas? Aku nggak ada sosmed, nggak pernah wawancara sama sekali. Kalaupun emang ada, itu karena akhir-akhir ini kakek ngajak aku tiap ada urusan, tapi kayaknya nggak mencolok."

Adjie senang melihat Kirana sedikit curiga padanya, setidaknya gadis itu mulai bisa menebak pekerjaan apa yang sebenarnya ia geluti, bukan preman pasar atau tukang jual obat bius tentu saja.

"Atau jangan-jangan ...." Adjie menunggu kalimat apa

Scanned by CamScanner

yang akan keluar dari bibir Nina Bobo-nya saat sedetik kemudian ....

"Nanya Adam, kan?"

Bibir pria itu langsung mengerucut. Percuma kelihatan keren tapi ujung-ujungnya tebakan Kirana hanyalah Adam sebagai sumber informasi yang bisa diandalkan. Dia kan tidak bertanya pada bocah itu. Lagi pula kenapa Kirana tidak sadar. Bukankah saat melakukan panggilan, Adjie sudah sering sekali menyinggung pekerjaannya. Tapi kalau Kirana lebih pandai daripada sekarang, Adjie yakin wanita muda itu lebih memilih mendepaknya dan lari ke pelukan CEO mudah berdada montok dan berperut serata papan penggilasan. Tapi apa mereka tahan banting seperti dirinya? Hm ... dia kurang yakin bagian itu. Setidaknya ada banyak yang tahu akan kemampuannya. Kecuali si cantik tuan puteri yang amat polos ini, tentu saja.

"Nggak Bik Hasna nggak Mas Adjie, semuanya main rahasia dari aku. Kenapa kalo aku tahu, bahaya, ya? Mas Adjie bukan mata-mata, kan? Soalnya kerjanya tengah malem gitu."

Bibir milik Adjie naik sedikit, bahkan tanpa sadar perbuatan itu membuat lesung pipitnya mulai tercetak jelas. Ia sebenarnya ingin menjelaskan panjang lebar, tetapi mengingat kedatangannya bukan untuk menceritakan tentang jati dirinya, ia memilih menarik tangan Kirana menuju parkiran.

"Itu om-om ganteng di belakang cuma bakal ngikutin kita, kan?" Adjie berbisik saat mereka mulai mendekati

Scanned by CamScanner

barisan motor yang terparkir rapi. Kirana yang heran dengan arah yang dituju pria itu, berikut pertanyaannya malah balik menjawab dengan pertanyaan, "Kenapa?"

Jawaban kemudian Kirana dapatkan setelah mereka berdua mendekat pada sebuah motor *sport* berwarna putih, mengingatkan Kirana pada pembalap yang sering adiknya tonton kala musim pertandingan tiba.

"Karena kalo mereka sayang sama lo, mereka bakal ikut kita jalan-jalan." Adjie menyerahkan helm pada Kirana sebelum mulai mempersiapkan motor dan dirinya sendiri untuk siap melaju membelah jalanan "Jalan-jalan ke mana?"

"Kencan, dong. Atau perlu kita kabur dari mereka lalu keliling kota berduaan?"

Kirana terperangah, bibirnya membuka dengan bentuk huruf O saat pria itu menarik tangannya dan menyuruhnya segera naik motor dalam waktu yang amat cepat hingga dua pengawal Kirana yang berada di belakang terbirit-birit mengejar mereka.

Sayangnya, sepasang sejoli—Romeo Wishaka dan Juliet Bratasusena masa kini—itu sudah menghilang dengan cepat, meninggalkan mereka berdua yang kini sibuk kembali ke mobil dan berusaha melacak keberadaan tuan puteri yang diculik pangeran berkuda besi.

"Nona dibawa kabur seorang pria, Bos."

Salah satu pengawal Kirana kemudian hanya bisa menjauhkan *wireless headset* dari telinga saat suara makian milik Syamsul Bahtiar terdengar nyaring. *"Goblok semua!*

Scanned by CamScanner

Kalau ada apa-apa dengan Ina, kupotong anu kalian semua. Kejar bocah Wishaka itu! Jangan sampai mereka lolos!"

Merasa bersalah karena membiarkan sang nona berjalan dengan pria asing, pengawal Kirana yang tadi lalai segera mengiyakan perintah atasan mereka. Tapi, kedua pengawal yang mulanya mengira kalau Adjie Wishaka benar-benar membawa tuan puteri mereka kabur, salah besar. Pria tampan nan songong itu ternyata menunggu mereka di gerbang keluar universitas dan mengklakson sebagai kode bahwa mereka berdua boleh mengiringi pasangan itu dengan santai. Satu hal yang membuat Kirana makin tidak mengerti dengan jalan pikiran sang kekasih.

"Mas Adjie ngapain, sih? Bikin aku kaget, tau nggak? Kalau kakek tahu, bisa mati kita dibunuh."

Suara tawa Adjie saat motor mulai bergerak perlahan meninggalkan kawasan universitas membuat Kirana makin kebingungan. "Biar mereka kaget, Na. Kalo nggak gitu, nggak seru, dong. Biar kayak cerita di novel, lo tau nggak?"

Kirana menggeleng cepat sambil berteriak, "Nggak tau."

"Emang novel apaan?" Ia lanjut bertanya.

"Donald Bebek." Adjie menjawab sambil tertawa dan langsung dibalas dengan pukulan ringan Kirana yang ikut tertawa juga, tidak terima karena Donald Bebek adalah tokoh kartun bukan cerita novel. Namun ia memilih seolah percaya dan bertanya lagi, "Terus mereka apa?"

"Gerombolan Siberat." Adjie membalas sambil berteriak, membuat Kirana menggeleng, tidak mau tertawa karena

Scanned by CamScanner

jawaban pria itu tidak lucu sama sekali. Meski begitu, ia tersenyum saat menyadari untuk kali pertama setelah sekian lama, mereka jalan bersama lagi menggunakan motor, membelah jalanan ibu kota bak sepasang kekasih yang memang kasmaran. Ia mengeratkan pelukan di pinggang Adjie, tidak hanya untuk menjaga agar tidak jatuh, tetapi juga untuk mengenang masa-masa kebersamaan mereka yang entah bertahan sampai kapan. Karena seperti Kirana, Adjie sadar dan paham, kisah mereka bukan seperti cerita Donald Bebek, melainkan mirip dengan perseteruan keluarga Capulet dan Motague.

Tapi ada hal yang paling tidak ia inginkan kalaupun kisah mereka benar seperti dongeng legendaris itu. Perpisahan atau kematian. Karena jika memang harus terjadi, Kirana-lah yang harus hidup, bukan dia. Jika Kirana meninggalkannya, Adjie tidak akan ragu untuk pergi menyusul.

***

Untuk ukuran seorang preman pasar, Kirana Azalea Bratasusena merasa kalau Adjie Wishaka merupakan preman paling baik dan tampan yang pernah dia kenal, tanpa mengesampingkan kalau dia juga berbau harum bukannya ikan sarden seperti yang selama ini ia bayangkan. Namun lama-kelamaan, otaknya yang kelewat polos mulai berpikir lebih terperinci, terkait tidak mungkin kalau seorang keturunan Wishaka itu seorang preman. Bahkan Rian Wishaka saja seorang dokter, maka hal yang amat mustahil Adjie bisa memilih pekerjaan amat nyeleneh itu sebagai

Scanned by CamScanner

sumber penghidupan.

Kirana kemudian sadar, banyak hal yang tidak ia ketahui tentang Adjie dan tentu saja itu membuatnya penasaran. Sama penasaran dengan arah yang akan mereka tuju saat ini. Berkencan dengan motor sambil dibuntuti pengawal yang panik merupakan hal baru bagi Kirana. Bersama Dio Sudjarwo dia belum pernah mengalaminya. Terutama saat tujuan perjalanan mereka adalah ....

Kota tua?

Alis Kirana naik tinggi saat Adjie mengarahkan motor besarnya ke parkiran dan sama sekali tidak peduli dengan keadaan dua pengawal yang tampak bingung hendak ke mana memarkir mobil mereka. Tapi, seperti sebelum ini, Adjie dengan baik budi menunggui mereka hingga usai. Kemudian berjalan beriringan ke salah satu tempat wisata yang cukup banyak menarik minat anak muda, meski tidak seramai tempat hiburan lain di daerah Jakarta.

"Kenapa ke sini?" Kirana bertanya, sambil mengamati beberapa orang yang hilir mudik sementara tangannya digenggam oleh preman pasarnya.

"Kencan, dong. Pilih tempat *antimainstream* biar lo keingetan terus ama gue."

Jawaban yang kurang memuaskan menurut Kirana, tapi tak urung ia tersenyum saat Adjie memintanya berpose di setiap tempat menarik yang mereka lewati. Meski tingkah norak bin mencolok yang dilakukan oleh preman pasar super ganteng itu nyaris membuat Kirana menutup muka. Adjie

Scanned by CamScanner

Wishaka seperti sebelum ini, tetap dengan rasa percaya diri sejuta melambai ke arah khalayak seolah dia adalah Pangeran Harry yang baru saja mempersunting Meghan. Tidak juga malu karena dua pria bertubuh besar berpakaian serba hitam membuntuti mereka dari belakang. Bahkan dengan santai, Adjie menyuruh mereka ikut berpose ketika menemukan beberapa spot menarik yang kemudian dituruti saja oleh dua orang lugu bak tokoh Gerombolan Siberat, julukan yang Adjie berikan kepada mereka sebelum ini.

Kirana sampai malu menyaksikan dua pengawalnya seperti anak ayam lepas dari kandang, ditambah bertemu kamera yang ia sadar sudah bergantung di leher Adjie sejak pria itu menjemputnya di kampus. Bahkan setelah Adjie membiarkan kamera mahal kesayangannya berpindah tangan kepada dua pengawal aneh yang mulanya bersikap seperti algojo tetapi kini tak ubah bagai bocah diberi permen, Kirana tidak bisa menghentikan keheranannya.

"Ntar kameranya rusak, Mas. Itu kan kamera kesayangan."

Adjie yang sudah berjalan lebih dulu dibandingkan para pengawal Kirana yang bernama Bagiyo dan Sudibyo, hanya tersenyum khas memamerkan lesung pipit seperti biasa. Ia bahkan tidak ragu menggoyangkan tautan tangan mereka saat keduanya menyusuri deretan gedung dan museum tua yang dicat amat menarik dan *instagrammable* hingga membuat kawasan Kota Tua menjadi salah satu tempat yang sering dijadikan lokasi jepret-jepret bagi kaum muda yang suka pamer tempat unik di dunia maya.

Scanned by CamScanner

"Kesayangan gue kan elo, Na. Kamera rusak bisa dibeli, kalo Nina Bobo Wishaka yang lecet, lo tau ...." Adjie berhenti melangkah, membalik tubuhnya yang tadi lurus searah jalan, menghadap Kirana sehingga mata mereka bertatapan, membuat gadis berusia sembilan belas tahun itu gugup dan berusaha merapikan anak rambut yang sebenarnya baik-baik saja.

Adjie lalu menggantikan Kirana merapikan helaian rambut itu ke belakang telinga sang gadis pujaan, lalu melanjutkan, "Lo lecet, lo luka, lo menangis, itu adalah hal paling menakutkan di dunia."

Serius bukanlah gaya seorang Adjie. Hanya kata 'lo' yang membuktikan kalau dirinya orang yang sama, jadi Kirana berpikir jika mereka benar menikah—kalau kakek Rahmadji setuju, apakah tidak aneh seandainya Adjie terus memanggilnya dengan panggilan gaul seperti itu.

"Itu gombal?" Kirana berusaha tersenyum, mengatasi rasa gugup saat Bagiyo memanggil membuat keduanya menoleh dan tanpa sadar, pengawal berusia tiga puluh delapan tahun itu membidik mereka dengan kamera, membuat Kirana terkesiap namun tidak menolak saat Adjie dengan konyolnya mengangkat dua jari lalu tersenyum cengengesan.

"Bukan, Nina sayang. Itu bukan gombal. Itu namanya usaha ...."—Mereka bertatapan lagi, membuat mulut Kirana membuka seolah mencerna kalimat yang keluar dari bibir pria itu, saat Adjie melanjutkan, "buat bikin dedek *love* gue klepek-klepek."

Scanned by CamScanner

Ah, matek. Kirana yakin sebentar lagi kadar gula dalam darahnya akan meningkat amat drastis.

Mereka berempat tidak menghabiskan waktu lama di sana. Beberapa kali Adjie bahkan memeriksa ponsel seperti sedang menantikan panggilan dari seseorang yang Kirana tidak tahu siapa. Setelah dua puluh menit jalan berdua sambil berpegangan tangan, duduk sebentar di bawah pohon sambil makan rujak yang entah higienis atau tidak, yang penting momen mesra dan romantis begitu kata Adjie dengan percaya diri. Masalah sakit perut atau penyakit lain semisal kudis dan kusta yang akan timbul apabila mereka berani makan makanan pinggir jalan—satu hal yang nyaris tidak pernah dilakukan Kirana seumur hidup—itu urusan Tuhan.

"Tapi dengan catatan, yang sakit perut orang lain saja, bukan kita."

Sebuah jawaban yang membuat Kirana tersedak bumbu rujak, membuat tiga orang pria yang berada di dekatnya panik bukan main.

Tiga puluh menit setelah itu, Adjie tiba di pelataran rumah keluarga Bratasusena dengan penuh percaya diri. Ia bahkan tidak takut sama sekali ketika melihat sosok Rahmadji dengan mata terpicing menatap marah yang tidak bisa ditutupi sama sekali. Tapi seperti Adjie yang biasa, ia melenggang kangkung sambil menggenggam tangan Kirana yang segera berubah dingin saat Adjie menolak mentah-mentah idenya untuk berpisah di Kota Tua dan membiarkan saja dia pulang diantar dua pengawal yang entah kenapa jadi akrab dengan sang preman pasar. Apakah karena pria

Scanned by CamScanner

itu memperlakukan mereka dengan baik, sebab kamera atau ditraktir makan gado-gado masing-masing dua porsi, Kirana tidak mengerti.

Adjie meraih tangan Rahmadji untuk dicium saat mereka mendekat dan tentu saja perbuatan itu ditolak mentah-mentah sekalipun Adjie berusaha bersikap amat sopan. Ketika calon cucu mantu super pede itu mengangsurkan sebungkus martabak legendaris yang ia tahu dari Kirana amat disukai pria itu, Rahmadji hanya mendengkus dan mengalihkan tatapan pada Kirana.

"Tunggu apa lagi kamu, Ina? Masuk! Perlu kakek ingatkan berapa kali agar kamu tidak perlu berhubungan dengan bocah Wishaka ini, tapi masih keras kepala."

Kirana yang merasa serba salah langsung menoleh pada Adjie, meminta solusi di antara rasa gugup yang mendera. Saat Adjie hanya mengangguk sambil menyerahkan bungkusan martabak yang sebelum ini ditolak Rahmadji, gadis itu berlalu dengan hati nelangsa. Adjie kembali tersenyum, sama sopan seperti sebelum ini, lalu berkata, "Maaf sudah berbuat tidak sopan. Tapi seperti yang saya katakan sebelum ini, saya tidak akan menyerah. Saya tahu Kakek berniat baik, karena itu saya tidak akan membuat Kakek tambah kecewa. Namun tetap saya berharap diberi satu kesempatan. Saya akan membahagiakan Kirana."

"Huh! Omong kosong! Kirana tidak akan bahagia tinggal dengan manusia sombong macam kalian. Banyak laki-laki yang lebih layak, bisa membahagiakan Kirana dibanding kamu."

Scanned by CamScanner

Adjie mengangguk, tampak tidak tersinggung saat Rahmadji dengan luapan emosi mengoceh tanpa henti, termasuk membanding-bandingkan kekayaan keluarga mereka, masalah bisnis dan segala tetek bengek yang tetap didengarkan oleh pria berusia dua puluh tujuh tahun itu takzim. Sesekali mata Adjie melirik pintu utama, di mana Kirana Azalea kesayangannya sedang mengintip penuh kecemasan. Saat Rahmadji lengah, tanpa ragu dia melempar kedipan jahil pada sang gadis pujaan lalu dengan polos kembali memberi perhatian pada Rahmadji dan ceramah panjangnya. Satu-satunya gerakan paling mengerikan yang membuat jantung Kirana nyaris copot.

Mas Adjie kamu cari mati.

Adjie Wishaka memang cari mati, pikir Rahmadji. Bisa-bisanya anak konyol itu datang dan berusaha menarik hatinya. Ia tidak akan tergoda meski terkejut melihat pria muda itu dengan santai menenteng martabak kesukaan. Rahmadji tidak akan tergoda walau sebelum ini, calon cucu mantu yang bernama Ramanda Dio Sujarwo belum pernah melakukan hal yang sama. Bahkan bocah Wishaka ini hanya mengangguk saat Rahmadji memaki-maki tentang keluarganya sendiri, seolah tidak tersinggung walaupun keluarganya dipermalukan oleh seorang Rahmadji. *Dia itu waras atau tidak, sih?*

Setelah lima belas menit dan Rahmadji merasa lelah mengoceh sementara pria muda di hadapannya tampak tetap tenang tanpa terintimidasi sama sekali, akhirnya kakek Kirana menyuruh Adjie pulang dan segera saja tidak mendapat penolakan. Hanya, saat Adjie bersiap untuk berjalan menuju

Scanned by CamScanner

motor, Rahmadji memanggil dengan penuh rasa penasaran.

"Perusahaan Wishaka mana yang kamu pegang?"

Adjie tahu maksud pembicaraan pria tua itu. Sebagai jawaban ia hanya menggeleng pelan lalu tawa Rahmadji menggema membelah sore, membuat Kirana yang masih berada di pinggir pintu menggigit bibir, merasa pilu karena sadar Adjie bakal dipermalukan lagi.

"Anak Wishaka tapi tidak mendapat jatah? Kamu serius? Mau menikahi cucuku tapi tidak mampu memberi dia makan, hah. Lalu naik motor butut itu mengajak dia keliling Jakarta? Kalau Ina masuk angin, siapa yang tanggung jawab, Bocah brengsek."

Kirana tidak tahan lagi melihat tingkah kakeknya yang amat keterlaluan. Ia yakin kalau tahu mereka tadi sempat makan di pinggir jalan, pastilah Rahmadji bertambah murka. Saat menyongsong Rahmadji dan berusaha menghentikan cercaan yang terus keluar dari bibir pria itu, Kirana malah terkejut mendengar jawaban Adjie.

"Saya cuma abdi negara bergaji biasa, tapi punya kekuatan yang amat banyak untuk membela negara sekaligus melindungi cucu kakek."

Jawaban Adjie Wishaka benar-benar di luar dugaan. Bahkan saat pria itu kemudian pamit, sewaktu Rahmadji menatapnya penuh rasa ingin tahu seolah meminta penjelasan, Kirana tidak bisa menjawab. Ia sama terkejut seperti kakeknya. Adjie Wishaka, preman pasar kesayangannya itu seorang abdi negara? Apa itu semua ada

Scanned by CamScanner

hubungan dengan senjata api yang tersimpan rapi dalam lemari pria itu?

Mas Adjie, kenapa kamu pake rahasia segala dari aku?

***

Segera setelah Adjie Byantara Wishaka berlalu dari pelataran megah rumah keluarga Bratasusena, Rahmadji sang pemimpin keluarga yang amat tersohor memasuki rumah sambil mengomel dengan suara pelan tetapi bisa didengar Kirana saat dirinya menyusul. Gerutuan Rahmadji merupakan hal yang biasa Kirana dengar. Bahkan kini, semakin bertambah sebab status preman pasar yang disandang Adjie naik tingkat menjadi abdi negara.

"Abdi negara apa? Dia itu PNS?" Begitu sungut Rahmadji saat dia pada akhirnya duduk di samping rumah besar, memandang kolam ikan koi, impor langsung dari Jepang yang harga perekornya bisa membeli mobil keluarga di Indonesia. Satu pemborosan yang amat tidak disukai Kirana karena sang kakek adalah penggila ikan kelas kakap. Baginya harga tidak masalah, yang penting kepuasan ketika melihat hewan peliharaannya tumbuh dengan baik dan aktif makan saat waktunya tiba.

Mendengar kata PNS disebutkan oleh sang kakek dengan nada sedikit merendahkan, Kirana yang sedang memindahkan martabak yang dibelikan Adjie mendelik, tanda tidak suka. Memangnya ada salah jika Adjie Wishaka kesayangannya itu seorang abdi negara? Rem mulutnya memang sering kali

Scanned by CamScanner

blong, tapi pegawai negeri itu pekerjaan halal, tidak seperti dugaannya selama ini yang menganggap Adjie sebagai preman pasar.

Lagi pula membayangkan Mas Adjie dengan seragam kuning-khaki saja membuatnya merona, meskipun agak janggal. Rasanya amat aneh melihat pria itu memakai seragam, lucu dan sangat tidak sesuai. Ia nyaris meringis saat Rahmadji kembali bicara dengan nada menghina amat kentara.

"Gajinya berapa? Apa dia sanggup ngasih makan kamu? Pulsa seorang cucu Rahmadji saja bisa satu bulan gaji dia, lalu kamu bakal makan apa kalau kalian menikah? Makan opak? Kerupuk? Sudahlah, Ina. Jangan menyakiti diri sendiri, jangan jadi orang tolol."

Sambil cemberut dan menahan air mata yang hendak jatuh karena amat terhina dengan kalimat yang dilontarkan sang kakek, Kirana mencomot martabak dan mengunyahnya frustrasi. Gerakan yang kemudian membuat Rahmadji berjalan cepat dan menarik piring berisi martabak ke dalam pelukan. "Ini bukan buat kamu. Ini punya kakek." Dia memperingatkan. Kirana yang masih cemberut dengan gumpalan martabak dalam mulut dan air mata yang menggenang tidak bisa menahan emosi lagi. "Bilang nggak setuju, tapi Kakek mau martabak dari Mas Adjie. Dia kerja jadi PNS juga pekerjaan halal, terus kenapa Kakek pusing?"

Rahmadji yang kini sudah duduk sambil memasukkan sepotong martabak berminyak dan berlapis kismis serta wijen ke dalam mulut mulai bicara, "Pria macam dia tidak

Scanned by CamScanner

bakal sanggup menghidupi kamu."

Mengabaikan gaya makan kakek yang entah mengapa mirip gaya Adjie ketika makan apel beberapa minggu lalu membuat Kirana tanpa ragu membalas ucapan Rahmadji, sesuatu yang amat jarang dia lakukan. "Mas Adjie nggak bakalan repot memberi makan aku walau dia cuma pegawai biasa. Aku sudah kaya dari lahir dan yang perlu dia lakukan adalah meminta restu Kakek sampai dapat. Lagi pula tidak pernah ada keturunan Wishaka yang miskin, kalau Kakek lupa. Dan ini martabak dari dia, kalau Kakek lupa juga."

Menahan kesal dalam hati, Kirana bangkit, mengabaikan sang kakek yang sepertinya tidak peduli siapa pengirim martabak yang potongan keduanya sudah masuk dalam mulut. "Selama namanya masih Wishaka, jangan harap akan ada izin."

Kirana melengos tidak peduli beberapa saat setelah ia melangkah, kakeknya tanpa ragu menitahkan Adjie untuk membeli lagi martabak sekaligus memindahkan penjualnya ke depan rumah jika dia mampu dan hanya ditanggapi dengan dengkusan kesal oleh sang cucu. Kakek sepertinya sedang labil. Satu detik berjanji tidak akan merestui, detik berikutnya meminta pria itu datang sambil membawa sangu. Benar-benar aneh.

***

Lewat beberapa hari, Adjie yang tadinya amat rutin menghubungi mendadak tidak memberi kabar. Karena

Scanned by CamScanner

sudah teramat biasa pada kelakuan pria itu yang sering timbul tenggelam seperti riak air sungai. Ia juga mulai bisa menghubungkan ketidakhadiran sang pujaan hati bermulut seperti ember bocor itu karena tuntutan pekerjaan. Entah apa nama kegiatannya, dia pernah mendengar dari teman kuliahnya yang memiliki kekasih seorang pegawai negeri, akan ada hari di mana mereka akan bekerja di luar kantor.

Lagi-lagi dia tersipu. Apakah nanti jika mereka menikah, dia akan menghadiri semacam pertemuan seperti Dharma Wanita? Tapi kenapa Adjie malah tertawa setiap dia membahas tentang pekerjaan pria itu? Hal yang selalu membuatnya penasaran, padahal hubungan mereka bukan untuk main-main. Adjie Wishaka masih saja menyimpan rahasia tentang pekerjaannya.

"Bilang ama kakek, ntar abang martabak tinggal ama beliau kalo ngasih restu buat kita."

Pria itu juga semakin bisa berkelit. Tapi tidak hanya soal meminta restu yang masih tampak alot, tidak peduli berapa kotak martabak telah rutin mampir baik itu ke rumah keluarga Bratasusena atau langsung ke perut Rahmadji yang sudah siap siaga saat Adjie dengan tampangnya yang tampak jauh berbeda dibandingkan ketika berdua saja dengan Nina Bobo-nya, masalah pekerjaan Adjie kemudian menjadi topik guyonan sang kakek termasuk perkara baru gajian atau sekadar membandingkan harga martabak kesukaannya yang sedikit menguras kantong.

"Habis dong gaji kamu kalau tiap datang beli martabak terus."

Scanned by CamScanner

Adjie hanya menanggapi sindiran itu dengan guyon tak kalah receh. "Masih ada kebun uang, Kek." Yang membuat alis pria tua itu naik sebelah. Kebun uang ini, kemudian membuat Rahmadji amat tertarik, "Kebun uang? Kamu nggak korupsi, kan? Lagian kalau kamu korupsi, apa yang bisa kamu sikat? Pengadaan kertas atau alat tulis kantor?"

Adjie juga tidak tersinggung dengan ejekan seperti itu. Asal bisa membuat hati Rahmadji bahagia lalu mengizinkan dirinya untuk bertemu Kirana, dia tidak merasa masalah sama sekali. Dia pernah menghadapi masalah lebih rumit dari ini, diejek tentang pekerjaan juga bukan topik baru. Sebelum Rahmadji, Windriana dan Indarwan Wishaka, orang tuanya lebih dulu murka namun setelah bertahun-tahun, mereka malah bangga dengan pilihannya.

Sayang, mantan preman pasar yang sudah ganti haluan menjadi abdi negara itu kini sedang menjalankan tugas hingga walau rasa rindu dalam hati membuncah bak kawah Candradimuka sedang menggelegak, Kirana harus puas hanya bisa menatap wajah pria konyol itu lewat foto yang ia miliki dalam ponsel saat kencan terakhir mereka di Kota Tua. Kencan super aneh diiringi dua pengawal yang dalam waktu singkat menjadi sobat kekasihnya.

Konyol bukan main.

Menjelang sore, saat tiba waktu bagi Adam Bratasusena, si bungsu adik satu-satunya kembali dari ruangan tempat bocah itu biasa belajar privat, Kirana menemukan kalau sang adik belum juga masuk ke ruang keluarga mereka seperti biasa. Padahal dia tahu, saat ini seharusnya si tampan

Scanned by CamScanner

berambut keriting akan berada di sana karena acara televisi kesukaan tengah ditayangkan. Satu hal yang aneh karena dia tahu, Adam tidak akan ketinggalan acara tersebut barang satu menit pun.

Merasa khawatir, Kirana lalu berjalan tanpa ragu menuju ruang tempat adiknya biasa belajar privat. Dia kenal dengan sang guru, seorang pengajar dari bimbel ternama dan pernah menjadi dosen luar biasa di beberapa universitas. Rahmadji meminta bantuan pada pria itu untuk mengajari sang cucu sekaligus memberikan materi tambahan seputar bisnis, mengingat Adam akan menggantikan sang kakek beberapa tahun lagi.

Kirana yang tahu masalah itu sejak kecil merasa amat bersyukur karena Rahmadji tidak memaksanya menjadi orang nomor satu melainkan Adam. Hal yang selalu jadi perdebatan dan alasan bagi keduanya untuk kabur beberapa waktu lalu. Karena itu juga, pada akhirnya mereka bertemu Adjie Wishaka.

Ketika mencapai ruang belajar, Kirana merasa bingung hanya menemukan sosok sang guru sedang duduk sambil membaca buku sementara adiknya tidak berada dalam ruangan. Seharusnya pria itu pamit beberapa menit lalu dan kehadirannya hingga detik ini merupakan hal yang amat aneh. Saat melihat Kirana di sana, pria itu tersenyum sambil menggosok ujung hidung.

"Saya kira Adam, udah lama banget dia izin. Saya ada jadwal lagi setelah ini." Pria itu tampak gugup, masih menggaruk-garuk hidung membuat Kirana menaikkan alis.

Scanned by CamScanner

"Adam izin ke mana?"

"Tadi ada telepon, dia bilang dari sahabatnya, jadi pamit sebentar. Tapi kok nggak balik-balik."

Sampai di situ, jantung Kirana mendadak berdetak amat kencang dibanding sebelumnya. Ia bahkan mengabaikan sang guru privat dan berlari dengan tergesa-gesa mencari adiknya ke seluruh penjuru rumah. Teman Adam tidaklah banyak, yang rutin menghubungi hanya Anya, adik bungsu Adjie. Gadis yang berusia sebaya Adam itu tahu jadwal belajar sang sahabat dan Anya hampir tidak pernah menelepon saat Adam sedang belajar privat.

"Adaaaam!!" Tergesa Kirana masuk ke kamar Adam dan semakin cemas saat tahu kamar adiknya kosong. Begitu pun lokasi lain di rumah. Ruang keluarga tempat Adam biasa menonton juga masih sepi dan kebanyakan pegawai sedang berada di posnya masing-masing. Para pelayan dan asisten rumah tangga biasanya berada di dapur atau sibuk membersihkan rumah, begitu juga para pengawal.

Dia ingat, dua pengawal pribadi Adam biasanya berada tidak jauh dari sang adik. Kirana baru hendak mencari mereka saat pengasuhnya datang tergopoh-gopoh mengangsurkan ponsel dengan wajah panik. "Telepon dari Kakek, Non."

Perasaan Kirana makin tidak enak. Ia bisa merasakan tangannya sedikit gemetar saat meraih ponsel tersebut sebelum menempelkan ke telinga dan mulai bicara, "Halo, Kakek? Aku lagi cari ...."

Scanned by CamScanner

Ucapannya terputus saat Rahmadji yang terdengar amat panik bicara dengan suara sedikit keras. *"Ina, kamu sama Adam jangan keluar. Dio Sujarwo kabur sewaktu mau dipindahkan dari kantor polisi menuju rumah tahanan. Kakek tidak tahu apakah itu alasan atau memang kenyataan, kalian jangan ke mana-mana. Syamsul sedang dalam perjalanan dan kakek sudah minta penjaga tambahan. Siapa tahu dia bakal datang buat balas dendam."*

Kirana kemudian tidak sanggup membalas Rahmadji yang masih saja mengoceh panjang lebar memberikan instruksi, yang ada dalam pikiran wanita yang sebentar lagi berusia dua puluh tahun itu hanyalah satu hal, adik kesayangan yang selama ini ia lindungi bahkan hingga nyaris mati, bisa jadi sedang berada dalam bahaya.

"Na-Ina, kamu dengar kakek, kan?"

"Kek, Adam nggak ada di mana-mana."

Setelah itu mereka tahu, keluarga Bratasusena sedang berada dalam masalah amat besar.

Scanned by CamScanner

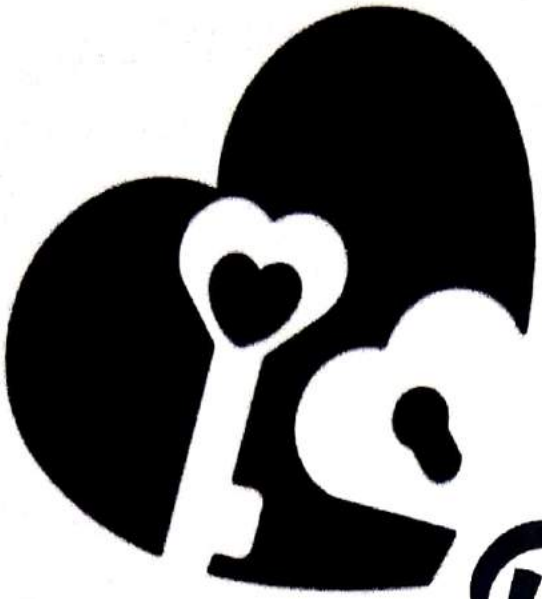

Lima Belas

"SABAR dulu, bicara yang tenang. Tarik napas pelan-pelan, baru ngomong."

Suara menenangkan yang Kirana dengar sambil terisak ketakutan tak lain tak bukan milik Adjie Byantara Wishaka yang sepuluh menit setelah puluhan panggilan tanpa henti dari Nina Bobo kesayangannya akhirnya mengangkat telepon. Itu pun terkesan amat misterius karena Kirana bisa mendengar satu atau dua orang bicara dengan bahasa tidak ia pahami, seperti ada suara kresek radio yang sedikit mengganggu lalu samar terdengar angka disebutkan dengan suara sedikit teredam dan gemerisik, delapan satu dua.

Scanned by CamScanner

Apa yang dimaksud dengan delapan satu dua? Kirana sudah terlalu panik hingga tidak peduli saat itu Adjie sempat berbisik dengan lawan bicaranya menggunakan nada sedikit resmi, jauh beda ketika mereka berduaan.

"Mas Adjie ngapain itu? Kenapa ribut-ribut? Aku ganggu? Ya udah, aku matiin aja teleponnya, biar cari Adam sendiri. Aku nggak mau ganggu—"

"Na—Na, bentar dulu. Tunggu sebentar, sabar. Ada temen ngajak ngomong, penting banget. Sabar dulu, ya."

Sembari menyeka air mata, Kirana coba memahami kalau di seberang sana, Adjie Wishaka sedang melakukan sesuatu berkaitan dengan pekerjaannya sebagai abdi negara. Ia hanya mengiyakan ketika Adjie meminta gadis itu menunggu sekitar dua menit lalu kembali menghubunginya.

"Sekarang kan kakek bilang suruh tunggu, lo nurut aja, Na. Bentar lagi gue ke sana juga, nyusul bantu cari Adam. Jangan bertindak gegabah. Denger, nggak?"

"Tapi, Mas, Adam gimana? Aku udah nyari, tapi dia nggak ada di mana-mana. Kalau Dio nyakitin Adam, kakek bisa bunuh aku."

Kirana masih begitu panik sampai kembali tidak sadar, gaya berbicara Adjie sudah berubah amat serius, terutama saat pria itu sesekali menanggapi beberapa orang yang bertanya. Nada bicara Adjie jadi sedikit tegas dan berwibawa. Namun baginya, dia lebih mementingkan Adam daripada terhanyut suasana romantis via telepon dengan latar ribut-ribut dan suara mirip saluran radio yang tidak dikenalnya.

Scanned by CamScanner

"Kakek nggak bakal bunuh cucunya sendiri. Apalagi bentar lagi mau punya suami paling ganteng se-Indonesia, rugi. Udah, sekarang lap ingus ama air mata, tunggu gue dateng."

Setelah lelah adu argumentasi, sekitar tiga menit kemudian Kirana memutuskan sambungan. Ia masih meributkan Rahmadji yang bakal murka dengan kedatangan Adjie bila ia nekat menerobos masuk saat genting seperti ini dan ditanggapi tawa saja oleh putra kedua keluarga Wishaka. Kirana sedang berjalan kembali menuju ruang perpustakaan, tempat Adam seharusnya melanjutkan pelajaran privat saat ia melihat guru privat adiknya memegang ponsel yang Kirana tahu milik Adam, di depan ruang perpustakaan tersebut dengan raut bingung.

"Loh? Kok ada hapenya Adam? Adamnya udah ada?" Kirana bahkan terburu-buru mendekati pria berusia tiga puluh lima tahun itu. Sang guru privat buru-buru menyerahkan ponsel Adam pada sang kakak lalu bicara dengan nada amat gugup.

"Adam nggak ada. Tadi dari dalem, saya dengar ada suara telepon nyaring. Kirain punya siapa, kok nggak ada yang angkat. Pas keluar, buka pintu, tau-tau ada hape di lantai." Dia kemudian menunjuk bawah kakinya, tempat ponsel Adam ditemukan.

"Nggak lama, Mbak Kirana nongol."

Kirana menatap pria penggugup itu selama beberapa detik sebelum memutuskan untuk memeriksa riwayat telepon. Dalam daftar panggilan masuk yang tidak terangkat,

Scanned by CamScanner

ada nama Adjie yang ia sadar, menghubungi nomor Adam kurang dari satu menit yang lalu. Walau dalam hati ia tahu, Adjie barangkali berusaha memastikan keberadaan Adam dengan menghubungi ponselnya, ia tidak bisa menahan rasa haru. Sejak pertama bertemu, pria itu selalu memperlakukan adiknya amat baik. Ia bahkan ingat, Adjie selalu menyuruh Bik Hasnah untuk menyeduh satu gelas susu tiap sarapan dan sebelum tidur buat Adam.

"Biar sehat, ntar jadi polisi ato tentara ya, Dam. Tolongin negara, biar aman. Negara butuh anak bangsa yang sehat jasmani sama rohani."

Dasar mantan preman pasar. Harusnya Adjie tahu, sejak lahir Adam sudah disiapkan Rahmadji untuk jadi pemimpin perusahaan Bratasusena. Tidak mungkin dia bisa membagi waktu antara jadi polisi, tentara dengan kegiatan rapat dan menyambi jadi tukang kontrol dan tanda tangan berkas.

Tuh, kan. Dia jadi baper lagi.

Di mana kamu, Dam? Kenapa tiba-tiba hilang nggak ngasih kabar?

"Mbak Kirana, itu di luar siapa, ya? Kayaknya mencurigakan."

Dari depan perpustakan, lewat sebuah kaca yang tembus ke arah taman dan gerbang besar yang terhubung dengan jalan, mata Kirana lalu mengikuti arah yang ditunjuk sang guru privat. Ia amat terkejut saat tahu, sosok orang asing yang pria itu tunjuk, bukanlah orang asing yang dia tidak kenal. Justru sosok yang ditunjuk oleh guru privat Adam

Scanned by CamScanner

Bratasusena itu, pria yang nyaris satu tahun setengah menemani Kirana dan berjanji akan menjadi calon suami yang akan mendampingi gadis di penghujung umur belasan. Ramanda Dio Sujarwo.

Meski jauh dan hanya bisa memandangi sebagian tubuh Dio yang terhalang pagar besar, tidak membuat Kirana lupa sosok pria itu. Kehadiran pria itu kemudian membuatnya meremas ponsel Adam yang masih berada dalam genggaman saat ia yang geram berusaha mengejar Dio dalam balutan amarah yang tidak bisa disembunyikan sama sekali.

"Mbak Kirana mau ke mana?" Suara guru privat Adam membuat Kirana menghentikan langkah. Gadis itu menoleh sebelum menjawab, "Mau ngejar Dio, bunuh dia kalau perlu."

Wajah guru privat itu terlihat amat panik. Kirana yang kini sudah diliputi amarah berusaha berlalu saat ponsel miliknya sendiri bergetar dan sebuah panggilan masuk dengan satu nomor muncul yang ketika melihatnya, membuat emosi dalam dada wanita kesayangan Adjie Wishaka naik tinggi. Siapa lagi kalau bukan Dio yang amat menjijikkan itu. Tidak peduli mereka pernah menjadi tunangan, sejak pengkhianatan yang pria itu lakukan, Kirana sudah mati rasa kepadanya, kecuali hasrat ingin membunuh yang sejak melihat puncak kepala pria itu muncul, tidak bisa ia tahan-tahan lagi.

"Kamu apakan Adam? Berani-beraninya kamu, Dio. Aku nggak aka—"

Scanned by CamScanner

"Ina yang cantik, kesayangan gue, My lovely mermaid, *lama tidak bertemu."*

"Jangan banyak bicara kamu. Di mana Adam? Kalau kakek tahu—"

"Ina, Ina, Ina. Itulah salah lo. Terlalu melibatkan Rahmadji dalam hubungan kita. Gue nggak suka itu. Gara-gara kakek, gue mesti nginep di hotel prodeo, dan itu nggak enak banget, Sayang. Nggak ada lagi lo yang suka telepon, ngajak nonton ke bioskop atau belanja tali pinggang mahal."

Sumpah, jika ia berada dekat pria itu saat ini, Kirana tidak akan ragu menancapkan kuku-kuku yang habis ia rawat susah payah ke wajah Dio. Kalau perlu menambahkan percikan air jeruk nipis dan garam, beserta sambel level seribu yang kalau benar terjadi akan membuat Dio tobat dan berpikir dua kali untuk bicara petantang petenteng seperti ini.

"Di mana Adam?" Sekali lagi Kirana bertanya, tidak mau repot dan ambil pusing dengan bualan Dio yang membuatnya makin emosi. Pertanyaan itu malah membuat mantan tunangannya terbahak. *"Sabar dong, Ina cantik. Adam ada sama gue. Lo lebih sayang sama dia kayaknya, dibandingkan sama tunangan lo. Kita bentar lagi nikah, loh."*

"Jangan macem-macem kamu! Kasih tahu di mana Adam. Kalau nggak, kakek nggak akan tinggal diam, Dio. Sekali ini, sembunyi di lubang semut pun, kamu nggak akan selamat."

Tawa terdengar dan Kirana heran Dio sama sekali tidak panik. Sesekali pandangan gadis itu terarah pada guru privat Adam yang menatapnya tegang. Mata gadis itu menelusuri

Scanned by CamScanner

kumis sang guru yang terlihat lebih tebal dibanding biasa. Agak tumben juga dia menyadari pria itu mengenakan kacamata. Selama ini Kirana kira matanya normal. Apakah karena efek terlalu banyak membaca buku?

Bisa jadi. Pelajaran Matematika yang pria itu ampu merupakan pelajaran yang paling Kirana benci. Ketika kelas dimulai, dia selalu merasa berada di suatu dimensi yang membuatnya seperti hilang ingatan. Ia bahkan tidak paham bedanya jari-jari roda dengan selimut kerucut.

Apa yang terjadi pada benda itu hingga harus mengenakan selimut? Apakah cuaca di ruang belajar terlalu dingin? Lalu kenapa juga sepeda harus punya jari? Apakah tidak aneh ketika sedang menggenjot, jari-jari itu akan membelit betismu?

Badannya langsung bergidik. Tidak ada waktu untuk bercanda dan Kirana kembali fokus pada Dio yang kini memberi penawaran yang membuat dirinya makin benci, terutama ketika pria itu menyebutkan, *"Jangan sampai orang lain tahu, Na."*

Apa pria dungu itu tidak tahu kalau sekarang Kirana sedang bersama guru privat Adam?

"Mengerti, kan? Keluar pelan-pelan, jangan sampai pengawal kakek lo atau siapa saja tahu, Kirana Bratasusena sedang mencoba menemui kekasihnya. Gue rindu masa-masa nostalgia kita dan sebaiknya jalan-jalan sebentar adalah solusi sebelum ketemu Adam."

Scanned by CamScanner

"Kurang ajar kamu, Dio. Kalau mau bicara, langsung sama aku, nggak usah libatin Adam. Dia masih terlalu kecil dan di—"

"*Lima menit, Ina sayang. Setelah itu jangan harap bisa ketemu Adam lagi.* I'm waiting, *kekasih lo menunggu. Jangan coba-coba kasih tahu yang lain. Cus, cepat, kita mau kencan. Mau ke mana?* Well, *nanti saja kita bahas di mobil. Ingat Ina, lima menit.*"

Kirana sempat mendengar suara kekehan dari bibir Dio sebelum pria itu benar-benar memutuskan hubungan. Ia nyaris menangis setelah sadar waktu yang dia punya hanya lima menit sebelum nasib Adam semakin gawat.

Ya, Allah, aku mesti gimana? Om Sam, kakek sama Mas Adjie belom datang. Aku cuma punya lima menit, gimana caranya bisa keluar kalau semua sudut di rumah ini diawasi?

"Aduh, Mbak Kirana, saya mohon maaf, waktunya nggak tepat. Tapi sekarang jam ngajar saya sudah selesai. Masih ada ngajar di tempat lain. Saya sebenarnya cemas sama Adam. Ini gimana ya sebaiknya?"

Memandangi guru privat Adam yang berkali-kali memperbaiki posisi kacamatanya yang terus melorot membuat Kirana meneguk ludah. Dia tahu ada satu jalan keluar untuk kabur tanpa diketahui para penjaga. Yang jadi masalah, apa pria itu mau menolongnya?

Mas Adjie, Kakek, maafin aku sudah bandel.

Ketika pria itu memutuskan untuk mengangguk satu menit kemudian, Kirana tahu ia sudah tidak bisa mundur lagi.

Scanned by CamScanner

Nyawa Adam Bratasusena—adik semata wayangnya—sedang berada di ujung tanduk.

***

Berita menghilangnya Ramanda Dio Sujarwo dari penjara membuat Rahmadji Bratasusena bagai diserang badai. Apalagi sejak Syamsul Bakhtiar mengatakan besar kemungkinan mantan tunangan cucu perempuannya itu akan mengincar salah satu cucunya untuk balas dendam. Adam Bratasusena yang berusia lima belas tahun adalah mangsa yang sangat empuk, terutama karena bocah itu terlalu lugu hingga mudah sekali diperdaya.

Kecemasan lelaki yang berusia di atas enam puluh tahun itu makin menjadi saat mendapat telepon dari Kirana yang menangis tersedu-sedu sembari mengadu adiknya tidak ada di mana pun. Padahal Rahmadji tahu, di saat yang sama, Adam biasanya sedang belajar privat bersama guru profesional yang ia sewa dari universitas paling terkenal. Hilangnya Adam membuatnya kembali bagai diterjang tsunami sekaligus badai paling dahsyat di dunia.

"Jangan menangis, Ina. Kakek sudah di dalam mobil. Lima belas menit lagi kakek sampai, Syam sudah lebih dulu berangkat. Dia bisa tiba kapan saja."

Kalimat penguatan yang ia tekankan berkali-kali pada sang cucu juga ia ucapkan pada dirinya sendiri. "Adam pasti baik-baik saja. Dia masih di dalam rumah, kamu saja yang kurang teliti mencari. Dia mungkin sedang ke kamar kecil."

Scanned by CamScanner

"Aku udah cari di kamar mandi, dia nggak ada. Nggak tahu lagi ada di mana. Aku mau telepon Mas Adjie."

Ketika mendengar nama bocah Wishaka kurang ajar yang cuma bisa membawa martabak wijen kacang saat datang, Rahmadji langsung meninggikan nada suara. "Jangan sekali-sekali suruh dia datang. Kakek tidak akan sudi PNS rendahan itu—"

Ucapannya tidak pernah selesai karena Kirana mematikan telepon dan meninggalkan pria tua itu memandangi panel LED berukuran lima setengah inchi dalam genggaman. Rahmadji bahkan tidak sanggup berpikir apa-apa, kecuali meminta sopir untuk memacu mobil secepat mungkin agar bocah Wishaka itu tidak segera tiba dan memeluk cucu perempuan satu-satunya saat dia tidak ada.

Jangan dekat-dekat dia, Ina. Neneknya sudah berani menolak lamaranku. Akan kupastikan, cucunya sekalipun bakal merasakan patah hati, lebih dari yang aku rasakan empat puluh empat tahun yang lalu.

Sayang seribu sayang, ketika tiba di rumah, Rahmadji malah menemukan Syamsul Bachtiar sedang marah-marah pada empat orang penjaga gerbang untuk satu hal yang pria tua itu tidak ketahui alasannya. Ia baru hendak turun di saat yang sama, sebuah SUV warna putih berhenti di halaman rumah dan sosok yang ia kenal keluar teburu-buru dari sana.

PNS sialan itu, pikir Rahmadji. Kenapa dia mesti pake jaket kulit? Sok keren? Dia pikir aku tergoda?

Scanned by CamScanner

Adjie Wishaka menggumamkan salam saat ia meraih tangan Rahmadji untuk dicium. Raut pria muda itu terlihat tegang saat menoleh pada Syamsul yang kini mendekat ke arah mereka. Pandangan pengacara handal yang mengabdi pada keluarga Bratasusena sejak dua puluh tahun lalu itu amat curiga ketika menemukan Adjie berdiri dalam diam.

"Nina nggak ngangkat teleponnya. Dia masih di dalam kan, Kek?" Adjie memulai, tidak peduli Rahmadji tampak mengabaikan pertanyaannya. Bahkan saat pria tua itu masuk rumah, diikuti oleh Syamsul, Adjie tanpa ragu mengekori.

"Tidak ada yang keluar masuk dari rumah ini, selain guru privat Adam." Syamsul bicara pada Rahmadji. Meski matanya tidak terarah pada Adjie, ia tahu pemuda brengsek itu mendengarkan. "Guru Adam pamit pulang lima menit yang lalu."

"Aku baru tiba saat kulihat empat pengawal itu sibuk makan kuaci sambil nonton dangdut. Mereka dibayar mahal bukan untuk nongkrong tidak jelas seperti itu. Gila, kan?"

Pandangan mereka terarah pada sosok pria berusia tiga puluhan yang berdiri dengan gugup di depan perpustakaan padahal tidak sampai satu menit Syamsul Bachtiar menyebutkan bahwa pria itu sudah pamit keluar melewati gerbang yang dijaga oleh empat orang pengawal terlatih dan berbadan besar.

"Kenapa kamu masih di sini?" Rahmadji mendekat dan tanpa ragu menarik kerah pria penggugup itu hingga kacamatanya melorot. Keringat menetes dari pelipis dan

Scanned by CamScanner

bukannya membuat Rahmadji iba, tingkah gugup guru privat itu makin membuatnya curiga.

"Ke mana cucu-cucuku? Di mana Ina dan Adam?"

Guru privat itu belum sempat bertanya karena Adjie lebih dulu maju dengan wajah amat serius. "Yang tadi keluar siapa? Kenapa para penjaga di depan bilang guru Adam sudah pulang?"

Sampai di situ, serangan badai ketiga menerpa Rahmadji. Ia segera berpandangan dengan Syamsul saat terdengar jawaban gugup yang tidak masuk akal.

"Ta-tadi Mbak Kirana sendiri yang pinjam helm sama jaket saya, terus keluar naik motor. Serius, nggak bohong."

Baik Rahmadji dan Adjie sama-sama menahan napas karena keduanya tahu, apa yang akan Kirana lakukan dengan motor milik guru privat itu dalam suasana kacau balau seperti ini. Menemui Ramanda Dio Sujarwo.

Pegangan tangan Rahmadji di kerah leher guru privat itu terlepas dan tanpa butuh waktu lama, ia menoleh lagi pada Syamsul. "Panggil polisi, Syam. Aku cemas Dio akan berbuat macam-macam pada Ina. Panggil Kapolda, atau Jendralnya kalau perlu. Cucu Rahmadji Bratasusena dalam keadaan gawat."

"Kalau Nina keluar sendirian, lalu Adam di mana?" Adjie mulai melayangkan pandangan sementara guru privat Adam perlahan-lahan mulai menjauh, memanfaatkan kebingungan tiga orang yang sudah menggeledah rumah.

Scanned by CamScanner

"Ina namanya, bukan Nina. Nama saja kamu tidak becus menghafalnya, bukti kalau tujuanmu mendekati Ina cuma karena wajah dan statusnya sebagai Bratasusena. Cucuku itu cantik bukan main, bahkan nyamuk yang lewat kena wajahnya, langsung terpeleset. Dan kamu, Wishaka dungu, malah sesuka hati memanggil cucuku Nina. Apa pikirmu dia itu Nina Bobo? Kurang ajar!"

Pentingkah membahas nama panggilan Kirana di saat seperti ini? Adjie bahkan lupa sudah sangat cemas hingga tidak terpikir melakukan apa pun kecuali, "Maaf, Kek. Kirana suka dipanggil Nina sejak kami ketemu."

"Alasan, itu." Rahmadji memotong, "ini si Adam ke mana? Kenapa pengawal bilang dia nggak keluar? Kalau gitu dia masih di dalam rumah, kan? Kenapa Ina bilang, Adam nggak ada? Kamu gurunya, seharusnya tau dia ada di mana."

Rahmadji menoleh pada posisi terakhir sang guru privat dan agak kaget mengetahui pria itu sudah berada agak jauh dari mereka. Hal itu juga disadari Adjie yang merasakan keanehan luar biasa.

"Nina tahu Adam hilang dari Anda, kan?" Tanpa ragu pria tampan, si nomor dua dari keluarga Wishaka mendekati sang guru. Tatapan Adjie begitu mengintimidasi hingga kacamata pria gugup itu melorot berkali-kali.

"Adam bilang pamit keluar, ada telepon."

"Hah? Omong kosong. Adam tahu peraturan, saat belajar tidak boleh main HP. Apalagi sampai menerima telepon. Sejak kecil dia sudah diajarkan disiplin, mustahil—"

Scanned by CamScanner

Rahmadji Bratasusena tidak melanjutkan kalimatnya, karena satu detik kemudian pintu perpustakaan tempat cucu laki-lakinya biasa belajar terbuka dan sosok bocah tanggung bertubuh gempal keluar sambil mengucek mata, tanda terlalu lama tertidur.

"Kakek udah pulang? Aku ketiduran tadi." Dengan polos, bocah tampan berambut ikal itu berjalan tanpa tahu saat ini guru privatnya berusaha tersenyum saat mata mereka beradu. "Loh, Mas? Kok pake kumis, sih? Bukannya tadi nggak? Pak Donny kan nggak kayak gitu kumisnya. Mau nyamar ya? Tadi teh yang dikasih ke aku merknya apa ya? Abis minum aku langsung ngantuk."

Donny adalah nama guru privat yang biasa mengajari Adam. Ketika mendengar celoteh bocah setengah mengantuk itu saksama, baik Adjie, Rahmadji, dan Syamsul Bachtiar paham. Ada sesuatu yang amat janggal terjadi dan mereka langsung mengaitkan semuanya dengan sosok gugup yang kini tangannya berada dalam cekalan Adjie Byantara Wishaka.

Bagi Rahmadji, hal itu merupakan satu tanda yang luar biasa hingga satu detik kemudian ia merangsek maju dan melayangkan tamparan super keras, mengakibatkan pria yang Adam panggil mas itu terpelanting ke lantai.

"Kamu anak buah Dio? Ke mana kalian suruh Nina pergi?"

Syamsul Bachtiar langsung berteriak menyuruh para penjaga masuk dan meringkus pria mencurigakan itu sementara Adjie mendekati Adam, memeriksa keadaannya

Scanned by CamScanner

sambil bertanya tentang Kirana, mengabaikan teriakan Rahmadji yang terus menginterogasi penyusup misterius yang membuatnya amat murka.

"Nggak apa-apa, Dam? Lo inget sebelum tidur tadi ngapain aja?"

"Dikasih minum doang, Bang. Abis itu tau-tau aku bangun, udah ada di bawah gorden, deket rak buku. Tidurnya ngaco, sampe ke sana." Adam dicekoki obat tidur dan pria itu mengatakan kalau Adam menghilang pada Kirana. Sudah jelas, gadis lugu itu kemudian dipancing agar mau menemui Dio.

Belum sepuluh menit dari laporan terakhir yang dia dengar dari penjaga gerbang sehingga Adjie kemudian bersiap keluar dan berusaha mengejar, berharap mendapat jejak sampai kerah jaketnya ditarik paksa Rahmadji yang tiba-tiba saja sudah berada dekat mereka. Sementara dari balik punggung lebar kakek Kirana itu terdengar teriakan minta ampun dari pria yang mengaku guru privat Adam.

"Mau ke mana kamu, Bocah? Kabur pas tahu Ina diculik?"

Adjie menggeleng, tidak tampak panik karena dia yakin bisa menemukan tuan puteri keras kepala yang tidak pernah mau mendengar larangannya. "Mau jemput Nina, Kek. Saya pastikan, dia akan kembali tanpa lecet sama sekali."

"Sok hebat kamu. Mana bisa PNS rendahan kayak kamu bisa nyari Ina. Butuh polisi hebat buat melacaknya, dan kamu tidak termasuk kriteria itu."

Scanned by CamScanner

Adjie tersenyum, masih tenang seperti biasa saat meraih ponsel dan menekan satu nomor hubung cepat dan bicara dengan santai saat lawan bicaranya mengangkat, "Nyu? Lo sibuk? Gue minta tolong lacak nomor ini, dan kasih tahu posisinya di mana. Bisa *share location*-nya ke hape gue. ASAP ya, *Bro*."

Perbuatan Adjie Wishaka membuat Rahmadji sempat terdiam. Tidak peduli setelahnya Syamsul mendekat dan melaporkan jika dia telah menghubungi polisi. Mereka akan datang sebentar lagi. Pria muda itu sudah bersiap keluar dari rumah Bratasusena sebelum menoleh pada Rahmadji. "Kakek mau ikut mengejar Nina atau menunggu teman-teman saya tiba? Karena setiap detik sangat berharga. Kalau Kakek mau menunggu, biar saya sendiri yang susul sekarang."

Teman-teman? Apa bocah Wishaka itu polisi? Abdi Negara yang dia sebut itu polisi?

"Tunggu ... kakek ikut."

Tepat saat Satria Banyu Biru, sahabat karib Adjie Byantara Wishaka mengirimkan lokasi terakhir Kirana Bratasusena lewat nomor ponsel gadis itu, Adjie mengangguk penuh percaya diri.

Nina, tunggu gue. Jangan ada apa-apa sama lo. Jangan balikan sama mantan, Na. Gue nggak mau jadi jomblo lagi.

***

Tempat pertemuan antara Ramanda Dio Sujarwo—mantan tunangan tampan berusia dua puluh lima tahun,

Scanned by CamScanner

Putra semata wayang dari pengusaha pabrik roti yang amat terkenal di Indonesia, Roti Sobek PapaDio—dan Kirana Bratasusena bukanlah tempat mewah melainkan toko mie rebus yang cukup sepi padahal sudah lewat tengah hari. Saat melihat bayangan cucu Rahmadji Bratasusena sedang melepas helm milik guru privat gadungan Adam, cepat-cepat Dio menyelesaikan suapannya dan berjalan menuju parkiran usai melemparkan selembar lima puluh ribuan tanpa menghiraukan teriakan kasir untuk mengambil kembalian. Pria itu terlalu gembira, bahkan mengabaikan perasaan jika saat ini pihak kepolisian sedang mencari.

"*Well*, Ina sayang. Seminggu nggak ketemu, makin cakep ya. Sayang terakhir ketemu, lo jadi sombong bukan main."

Tangan Dio yang berambut klimis terentang seolah hendak memeluk mantan tunangannya. Dengan setelan kaos berwarna hijau buluk dan jeans dekil membuat Kirana mundur dua langkah namun setelah pria itu menggumamkan nama Adam, dia langsung diam dan membiarkan Dio memeluknya.

"Mana Adam?" Kirana mendesis dengan tubuh bergetar menahan marah. Amat jijik saat Dio menggerayangi pinggul dan punggungnya. Apalagi setelah hidung pria itu mengendus-endus rambut Kirana yang berbau harum serum rambut mahal impor dari Prancis. Sementara rambut Dio sendiri berbau pomade kakek-kakek yang membuatnya amat mual hingga hampir muntah.

"Adam ada di tempat yang aman, Sayang. Jangan jual mahal, dong. Gue rindu banget."

Scanned by CamScanner

Ketika Dio menjauhkan kepala, Kirana bisa melihat jejak kuah mie di sudut bibirnya yang berkedut. Secara otomatis, dia mendorong tubuh pria itu dengan kasar sambil menyibakkan rambut yang sebelum ini jadi sasaran bibir Dio. Padahal sebelum ini, dia tidak pernah peduli bibir Adjie Wishaka yang celemotan saat menyeruput mie rebus. Setidaknya, pacar songongnya itu belum pernah belepotan mie saat mencoba menciumnya. *Eh?*

"Oh, begitukah respons tunangan pada kekasihnya yang telah lama berpisah? Dulu lo nggak pernah nolak kalau gue peluk."

Dengan mata terpicing, Kirana mendesis pada Dio yang kini sudah mundur dua langkah di hadapannya. "Itu gara-gara kamu sendiri. Berkhianat di belakang aku. Kalau saja aku nggak masuk ke kamar Om Tiyo dan melihat kamu sudah nggak pake baju dengan Sania di atas ranjang, barangkali kita sudah siap menikah. Tuhan terlalu baik, memberi tahu manusia seperti kamu tidak layak dijadikan suami."

Dio menyeringai, tidak tersinggung meski Kirana baru saja menyingkap kembali peristiwa di mana pertunangan mereka harus berakhir. Tidak juga ada perasaan bersalah walau mantan tunangannya itu menemukannya sedang bercinta dengan anak dari paman angkat Kirana. Sania terlalu seksi untuk dilewatkan, sementara Kirana yang manis dan lugu terlalu kaku dan tidak mau disentuh kecuali sudah sah menjadi istri.

"*That's a life, Baby*. Laki-laki perlu *refreshi*—" Dio tidak melanjutkan ucapannya karena Kirana sudah lebih dulu

Scanned by CamScanner

melayangkan tamparan ke wajah mulus pria tampan perlente itu. Tidak peduli dia tampak mirip gelandangan saat ini. Baru kabur dari penjara tidak membuatnya punya banyak pilihan untuk mampir ke butik atau ke restoran mahal. Sudah bagus dia bisa makan dua bungkus mie instan sebagai pengganjal lapar. Anak buahnya sudah menunggu di titik pertemuan yang telah mereka atur. Tinggal membawa nona perengek ini dan mengancam Rahmadji untuk membebaskan Sulistiyo, lalu mereka bisa kabur ke Maldives untuk bersenang-senang.

Sekejap, tangan Dio yang kuat mencengkeram lengan Kirana hingga gadis itu nyaris memekik dan tertahan karena ancaman mantan tunangan membuatnya tutup mulut. "Cukup basa-basinya, Ina. Waktu kita makin terbatas, jadi sekarang kita jalan-jalan dulu. Nggak mau Adam kenapa-kenapa, kan?"

Tanpa bisa berkutik, Kirana hanya bisa menurut ketika pria itu menariknya menuju sebuah sedan yang tidak Kirana kenali sebelumnya. Tampak baru namun ia tahu, bukan selera seorang Ramanda Dio Sujarwo.

"Mobil siapa itu?" Kirana menelengkan kepala, berharap Dio menjawab tapi yang dia dapat hanyalah kedikan bahu. "Kamu maling mobil?" Kirana menarik lengannya berusaha berontak, melepaskan diri saat jarak mereka dengan mobil tinggal semeter lagi.

"Naik, Ina. Nggak usah sok suci kalau masih sayang sama Adam."

Scanned by CamScanner

Dio sudah lebih dulu masuk lewat kursi pengemudi dan dia membiarkan Kirana sendiri membuka pintu dengan berkali-kali menyebutkan nama Adam yang membuat gadis itu tidak bisa berkutik. Saat sudah berada di dalam mobil, dengan kemarahan yang menggunung ia menahan tangis dan membiarkan Dio melajukan mobil curian yang membuat Kirana menyumpah dalam hati, kenapa pernah jatuh cinta dengan mahluk mengerikan di sebelahnya.

Apa Kakek akan mengetahui kalau saat ini dia sedang bersama Dio? Dia membawa ponselnya, tapi untuk menghindari kecurigaan mantan kekasih, Kirana menyimpan benda itu di balik baju kaos yang lebar. Tanpa mengaktifkan suara, tentu saja. Dia berpikir saat Dio lengah, akan menelepon kakeknya atau Adjie.

Entah apa yang akan Adjie ucapkan padanya saat mereka bertemu nanti. Tapi dia yakin, pria itu akan merepet panjang lebar, memarahinya tentang teledor seperti yang selalu dilakukannya saat tinggal di rumah pria itu beberapa minggu lalu. Tiba-tiba saja dia rindu tukang omel berbau parfum pewangi pakaian itu. Tidak peduli takarannya terlalu banyak, Adjie yang konyol dan suka bicara sesuka hati merupakan hiburan luar biasa bagi seorang nona Kirana yang lebih banyak menghabiskan waktu merenung dalam rumah daripada berbaur dengan sesama sosialita lainnya.

Dia juga jadi suka mencuci gara-gara pria itu.

Mas Adjie, kamu ada di mana?Kita masih bisa ketemu nggak?

Kirana yang sedang terhanyut dalam lamunan kemudian

Scanned by CamScanner

Sadar saat Dio mulai mengarahkan mobil ke pertigaan yang akan membawa mereka masuk ke pintu tol terdekat. Gadis sembilan belas tahun itu sempat menoleh heran dan melirik sekeliling untuk tahu sedang dimana mereka saat ini ketika jemarinya digenggam Dio yang kini menggoyangkan kepala mengambil irama lagu menghentak dari radio dalam mobil.

"Lepasin! Apaan sih?" Kirana berhasil menarik jemarinya sendiri dan tidak mendapat perlawanan dari mantan tunangan karena saat ini mereka telah mencapai pintu tol. Tidak ada yang curiga karena berita kaburnya narapidana tampan itu belum tersebar ke seluruh penjuru. Barangkali wartawan terlalu sibuk memberitakan gosip tentang berita kaburnya seorang anak tukang roti.

"Jual mahal banget." Dio meringis saat tangannya mendapat pukulan kejam dari Kirana. Dia tidak banyak bicara lagi usai kelar urusannya dan keluar dari salah satu pintu yang akan membawa mereka menjelajah ke tempat yang tidak Kirana pahami sama lagi. Dia tidak tahu tujuan mereka saat itu.

"Kita mau ke mana? Adam ada di mana?"

Dio memilih untuk mengedikan bahu dan mulai memacu mobilnya kencang saat pewata di radio mengumumkan tentang narapidanayang kabur, termasuk hilangnya cucu pengusaha terkenal, Rahmadji Bratasusena. Berita tersebut membuat Kirana menatap radio dengan pandangan cemas lalu mengalihkan perhatian pada Dio yang masih tampak tenang.

Scanned by CamScanner

"Cepet amat, sudah masuk berita aja. Kita mesti ngebut kalau gitu, Yang." Dio mempercepat laju mobil hingga batas sembilan puluh kilometer per jam yang membuat Kirana langsung bergidik.

"Jangan ngebut. Lagi rame mobil ini, loh." Kirana memperingatkan karena amat mengerikan rasanya berada satu mobil dengan tunangan yang ternyata punya niat jahat.

"Perhatian banget sih, Sayang. Itu yang bikin gue suka dari lo. Selalu inget gimana cara nyenengin pasangan. Dio sayang, udah makan belum? Kita makan bareng, yuk."

Kirana bergidik lagi, berusaha menepis tangan Dio yang lancang mampir mengelus pipinya. "Jangan kurang ajar kamu. Kita bukan siapa-siapa lagi. Jaga tangan kotor kamu, Dio."

Kekehan pelan terdengar dan Dio tidak berusaha menghentikan gerakannya. Ia malah makin lancang. Tidak diizinkan mengelus pipi, sebelah tangannya bergerilya menuju paha Kirana dan langsung mendapat serangan beruntun. Kirana memukul tangan pria itu sekuat tenaga, ingin marah namun khawatir karena pria itu juga mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi. Seratus kilometer adalah kecepatan yang bisa Kirana tangkap sebelum tangan pria itu terarah ke rambut mantan tunangannya yang terus berontak.

"Lo jual mahal banget, Na. Kalo lo mau gue tidurin, nggak bakal gua nges*ks bareng Sania."

Teriakan Kirana menggema saat ia sadar rambutnya ditarik kasar. Dengan dua tangan, ia coba membebaskan diri, termasuk menjauhkan wajah Dio dari jangkauan wajahnya.

Scanned by CamScanner

"Lepasin, Dio. Ini di jalan. Kurang ajar kamu."

Mobil yang Dio kendarai sudah berjalan zigzag tidak beraturan akibat dua manusia di dalamnya sibuk mempertahankan posisi masing-masing. Kirana mesti menahan nyeri di kepala karena pria itu tidak kunjung melepaskan jambakan rambutnya, sehingga yang bisa Kirana lakukan hanyalah menggunakan kuku-kuku panjang yang terawat untuk mencakar wajah mantan kekasihnya.

Satu hal fatal karena yang ia dapat tamparan keras, membuatnya nyaris menghantam *dashboard*. Karena itu juga, gerakan mobil jadi sedikit oleng dan setelah sadar, Dio berusaha mengelak dari mobil kontainer besar yang berada di sampingnya.

"Dio, pelan-pelan."

"Diam, Ina. Ini gara-gara lo, sialan."

Terdengar bunyi benda terhantam sesuatu dan Dio sadar, bagian depan mobilnya menubruk pantat sebuah MPV hitam yang juga sedang dalam keadaan ngebut. Akibatnya MPV tersebut berputar-putar sebelum akhirnya menghantam tiang pembatas jalan tol yang membuat Kirana menjerit. Mobil yang mereka tumpangi masih berjalan kencang, tidak peduli penyok barusan membuat lajunya sedikit tersendat, namun pengendalian Dio amatlah bagus sehingga beruntung, mereka tidak ikut menubruk mobil di depannya yang ikut hilang konsentrasi.

Dua detik kemudian Kirana berteriak histeris, seperti melihat kiamat di depan mata ketika ia menoleh ke belakang,

Scanned by CamScanner

truk kontainer besar yang mereka lewati tadi ikut menabrak MPV hitam hingga hancur. Setelahnya suara ledakan, tabrakan yang lebih keras membuat air matanya jatuh tak tertahankan lagi.

"Dio, berhenti. Mobil di belakang kecelakaan."

Berkali-kali Kirana memukul bahu Dio, memohon agar pria itu menghentikan mobil, sekadar memberi bantuan pada kendaraan di belakang mereka yang menjadi korban akibat perbuatan mantan kekasih yang kini tidak memiliki rasa peduli sama sekali.

Bunyi tabrakan semakin jelas terdengar. Kirana hanya bisa memukuli tubuh Dio sebisa mungkin, berusaha mengambil alih kemudi namun yang ia dapatkan pada akhirnya sebuah pukulan keras di kepala, hingga membentur kaca mobil di samping. Dalam hitungan detik, Kirana Azalea Bratasusena tidak sadarkan diri, dengan air mata masih bercucuran di pipi.

Maaf, Na. Buat kebebasan, ada sesuatu yang mesti dikorbankan. Dan itu jelas bukan gue.

Scanned by CamScanner

Enam Belas

SESUAI informasi yang dia dapat dari Satria Banyu Biru—sahabat yang berprofesi sebagai programmer di salah satu perusahaan telekomunikasi terkenal—BaperSell—juga merangkap tukang retas—dari nomor ponsel milik Kirana yang untungnya masih aktif, gadis itu kini berada di jalan tol yang terlihat sedikit sibuk. Tidak lengang, akan tetapi juga tidak terlalu ramai. Akibatnya ketika Adjie Wishaka keluar dari salah satu pintu tol, ia bisa menyusul dengan kecepatan di atas sembilan puluh kilometer per jam. Sesekali, dari kaca spion ia mengamati dua mobil yang menyusul dari belakang. Salah satu di antaranya berisi Rahmadji Bratasusena dan Syamsul Bachtiar yang memutuskan untuk menyusul setelah urusan mereka dengan anak buah Dio-Sulistiyo yang menyaru

Scanned by CamScanner

jadi guru privat Adam yang ternyata telah diserang dalam perjalanan menuju rumah keluarga Bratasusena, selesai.

Mereka sudah merencanakan semua ini sejak beberapa hari lalu. Jadwal sang guru telah diamati dengan begitu baik, termasuk kapan Rahmadji tidak berada di rumah serta segala macam yang ketika mendengarnya, membuat amarah pria tua itu makin menjadi. Rahmadji kemudian bisa tenang saat Adjie mengatakan saat itu Kirana sedang terancam dan marah-marah pada anak buah yang baru sekali menjadi antek-antek penjahat gila harta adalah buang-buang waktu. Jadi, setelah sepuluh menit iring-iringan mobil Wishaka yang entah kenapa kemudian tampak berdamai dengan Bratasusena, Adjie menjadi pemimpin rombongan karena dia memiliki akses untuk masuk dan melacak keberadaan gebetan keras kepala yang tidak memikirkan akibat dari tindakan nekatnya sendiri.

Padahal Adam ternyata tidak ke mana-mana, hanya disembunyikan tidak jauh dari posisinya terakhir berada. Guru gadungan itu dengan mudah memanipulasi pemikiran Kirana hingga ketakutan dan tidak lagi mampu berpikir panjang.

Ke mana Dio ngajak Nina? Pengakuan orang suruhan mereka tadi cuma mengarahkan supaya Nina keluar dan menemui Dio tanpa ketahuan. Upaya mereka berhasil, tapi buat apa?

Adjie lalu teringat, jika komplotan mantan tunangan kekasihnya masih berada di penjara dan tidak heran lagi, bisa saja Kirana dimanfaatkan untuk menjadi alat yang bisa membebaskankan si paman angkat. Begitu terpikir tentang

Scanned by CamScanner

Sulistiyo, Adjie tanpa ragu meraih ponsel miliknya, menekan tombol panggil saat tangannya menyentuh kontak yang sangat ia kenal baik, lalu mulai bicara menggunakan *wireless headset* begitu panggilannya terjawab.

***

"Aku tidak habis pikir, Sulistiyo sampai begitu terobsesi pada Ina dan Adam. Dia harusnya introspeksi diri, hal yang sudah dia lakukan amat kelewatan. Bukan malah memerintahkan anak buahnya yang masih setia buat menculik Ina."

Rahmadji dengan wajah geram mulai mengoceh, memuntahkan segala kekesalan tentang anak angkat yang dulu amat ia sayangi dan percaya, pada Syamsul yang sibuk berkoordinasi dengan anak buahnya dan orang-orang di kepolisian. Beberapa mobil sedang dalam perjalanan, ikut membantu meringkus kembali mantan tunangan sang cucu yang kabur bagai belut ketika hendak dipindahkan dari kantor polisi menuju lapas.

"Tapi bocah Wishaka itu malah mengejutkan aku." Dengan nada tidak percaya, Rahmadji melayangkan pandang ke arah jalan yang menampakkan siluet mobil SUV besar milik Adjie yang berjalan mantap melewati mobil-mobil yang dilaluinya. Sopir Rahmadji bahkan berusaha tidak kehilangan jejak, begitu juga rombongan pengawal yang mengekori dari belakang.

"Tampangnya tidak ada potongan yang menunjukkan

Scanned by CamScanner

kalau dia polisi. Jujur saja, aku tidak lihat ada alasan buat dia menyukai Ina. Harusnya dia kejar saja polwan-polwan di kantornya atau pegawai kelurahan. Jangan cucuku. Dia baru sembilan belas tahun dan aku berpikir, dia bakal menembakku suatu malam biar dia bisa menguasai seluruh saham Bratasusena."

Syamsul yang masih sibuk dengan telepon hanya melempar sekilas pandang. Dia amat pusing saat ini dan mendengar Rahmadji mulai curhat tentang penolakannya terhadap Adjie Wishaka membuat perhatiannya terpecah.

"Aku masih tidak setuju kalau dia masih nekat, dia masih kurang berjuang. Mau dikasih makan apa Ina-ku yang cantik itu? Berapa sih gaji polisi?"

Syamsul mencoba mengingat-ingat sambil menggaruk kepala. Anak buahnya sedang menunggu instruksi saat dia sedang memikirkan besaran gaji seorang polisi. Entah apa pangkat si bocah Wishaka itu, dia tidak paham.

"Selain gaji pokok, ada tunjangan makan, tunjangan anak istri, tunjangan fungsional, yang pasti aku belum liat ada istri polisi yang kelaparan, selagi makanannya nasi, bukan berlian."

Rahmadji mendengkus keras, "Nina itu perlu ke salon, kukunya perlu dirawat, dia manja, krim mukanya tidak murah, aku tidak setuju ...."

Rahmadji berhenti bicara karena dari depan ia melihat baik sopir maupun Adjie memperlambat laju mobil. Beberapa ratus meter di depan, penyebab mobil berjalan lebih pelan

Scanned by CamScanner

mulai terlihat. Puluhan mobil dalam posisi tidak beraturan. Banyak di antaranya sudah berhenti dan beberapa memilih untuk meneruskan perjalanan walau dengan konsekuensi lebih lambat dari sebelumnya.

Saat jarak mereka makin dekat, Rahmadji terkesiap, begitu juga Syamsul yang kini sudah membuka kaca jendela mobil, memastikan pemandangan yang mereka lihat saat ini bukan ilusi. Pecahan kaca berhamburan di jalan, beberapa mobil terbalik dengan bagian roda terangkat ke atas, truk yang hancur separuh badan, beberapa sedan tampak remuk, separuh dari badan salah satu mobil keluarga terbelah begitu saja. Ceceran darah bergabung dengan oli dan minyak, serta tangisan menyayat hati dan teriakan mengaduh. Tidak ada suara lain seperti bunyi klakson, mendadak suasana begitu hening dan hanya tangisan serta teriakan penuh permohonan yang menjadi latar. Lalu Rahmadji melihatnya. Bocah Wishaka itu menepikan mobil dan berlari menembus kemacetan mendekat ke arah puing-puing dan sisa kecelakaan tanpa ragu.

"Ngapain dia?" Rahmadji berseru saat melihat Adjie mulai membuka pintu salah satu mobil terbalik paling dekat yang bisa ia jangkau. Beberapa mobil kemudian mengikuti jejak Adjie dan ikut menepi agar bisa memberi jalan pada pengemudi lain, tetapi mereka juga bisa membantu.

"Nolong korban kayaknya. Apa kita mesti turun juga?" Syamsul tampak bingung, masih menyangga ponsel di telinga kanan, tetapi matanya melirik Rahmadji seolah minta kepastian.

Scanned by CamScanner

"Jangan gila, Syam. Ina sedang dalam keadaan gawat."

"Siapa tahu, ada Ina di sana." Tanpa sadar Syamsul menggumam, siap menyuruh sopir untuk turun saat ia mendengar Rahmadji mengucap istighfar dan tampak amat kalut.

"Pantas dia turun. Apa dalam sedan itu ada Ina, Syam? Aku bisa gila. Hei, Budi, cepat pinggirkan mobil, aku harus lihat." Rahmadji memerintahkan sopir pribadinya untuk menepi saat ia melihat Adjie berhasil menarik seorang pria dan memastikan keadaannya baik-baik saja.

"Itu bukan Ina, Mad. Laki-laki dan tidak ada mirip-miripnya dengan Dio." Syamsul berkata saat mobil yang mereka tumpangi sudah menepi.

"Sebanyak ini mobil yang kecelakaan, kita tidak tahu Ina ada di mana. Anak itu yang pegang kunci lokasi Ina. Aku mesti turun, Syam." Baru saja Rahmadji hendak membuka handel pintu, Syamsul sudah lebih dulu menahan saat melihat Adjie mendekat. Tampak tenang meski saat ini pikirannya bercabang dua.

"Ada Ina di sana?" Rahmadji tanpa ragu bertanya saat Adjie sudah berada di depan pintu mobil pemimpin keluarga Bratasusena. Rahmadji mengucap syukur saat melihat Adjie menggeleng. "Terus? Kenapa kamu tidak langsung balik ke mobil? Kita mesti cepat. Ina terancam bahaya, si Dio brengsek itu bisa berbuat apa saja."

Adjie mengangguk, hanya saja setelah itu ia kembali menoleh pada barisan kekacauan yang sekarang ia belakangi.

Scanned by CamScanner

Segera setelah menemukan kecelakaan ini, ia langsung menghubungi pihak jalan tol, satuan lalu lintas terdekat, memberi kabar pada markas dan kini menjadi petugas pertama yang datang ke lapangan. Dia tidak bisa membiarkan mereka begitu saja.

"Tunggu apa lagi? Nyawa Ina terancam dan kamu malah bengong. Serius orang macam kamu mau jadi suami cucuku?"

Adjie menghela napas. Pikirannya masih bercabang, tapi ia tahu jalan mana yang harus diambilnya saat ini. Mesti setelahnya Rahmadji kembali murka dan memaki-maki mengatai kalau dia tidak punya tanggung jawab sebagai lelaki dan pria itu malu karena Adjie lebih memilih menyelamatkan para korban daripada cucu perempuan satu-satunya yang dia bilang cintai.

"Kakek, maaf. Nina masih punya Kakek, Om Syam, beberapa orang yang dalam kekuatan penuh untuk mengejar Dio. Polisi juga sedang menyusul. Nina tidak bakal kekurangan penyelamat, tapi mereka ... mereka butuh diselamatkan."

Adjie paham, kalau setelah ini Rahmadji amat marah. Tetapi keselamatan para korban kecelakaan lebih utama. Ia pun segera meminta bantuan Banyu untuk mengirimkan posisi Kirana ke ponsel Syamsul dan melepaskan mereka semua dengan janji akan menyusul secepat mungkin, setelah membantu para korban dan pihak berwajib datang.

"Nina akan mengerti, Kek. Tolong percaya." Ia memohon saat mobil Rahmadji berlalu membawa seorang lelaki tua bertampang cemberut karena tahu, pria yang diinginkan

Scanned by CamScanner

cucunya lebih memilih menyelamatkan manusia lain daripada wanita yang dicintai.

"Ternyata, Wishaka di mana-mana memang seorang pembual."

Walau setelahnya, Rahmadji yang melirik Adjie lewat spion, entah kenapa menyunggingkan senyum misterius tipis yang bahkan tidak bisa dilihat Syamsul Bahtiar sekalipun.

***

Ramanda Dio Surjarwo memacu mobil yang ia curi saat pemiliknya lengah di depan sebuah minimarket sepi pengunjung. Berbekal informasi dari bandit pecah kaca dan maling mobil amatir yang ia kenal dalam penjara, urusan melarikan mobil orang bukan jadi masalah. Dia malah lebih sering melarikan anak gadis orang dan tidak pernah dapat masalah.

Ehm, setidaknya belum pernah.

Walau begitu, saat matanya melirik Kirana Azalea Bratasusena, cucu perempuan satu-satunya Rahmadji Bratasusena, entah mengapa perasaannya menjadi campur aduk. Gadis sembilan belas tahun itu belum sadarkan diri walau sudah sepuluh menit berlalu dan kondisi Dio saat ini tidak memungkinkan untuk memeriksa keadaannya. Dia tidak yakin Kirana baik-baik saja. Jika ia tampak sehat, sudah pasti matanya melek dan akan kembali mencakar, bukan terbaring tak berdaya seperti itu.

Scanned by CamScanner

Menghela napas, Dio kemudian memperlambat laju mobil, bersiap keluar melalui gerbang tol terdekat. Mereka hampir sampai ke titik temu. Setelah tiba nanti, dia akan bergabung dengan yang lain untuk menyiapkan rencana berikutnya, termasuk di antaranya mengancam mantan calon kakek mertua bejat yang tidak pernah percaya pada dirinya sejak dulu.

"Kenapa aku harus menerimamu sebagai cucu mantu, kalau selama ini yang aku lihat, kamu lebih memikirkan diri sendiri daripada Ina?"

"Tapi Ina cinta dan Om Sulistiyo yang mengenalkan kami sudah setuju."

"Hah? Tiyo tidak pernah bisa menilai mana manusia berguna mana yang bukan. Hanya karena Tiyo memaksa, belum tentu aku setuju. Lagi pula Ina terlalu lugu, mudah terbujuk rayu manusia yang suka gonta-ganti pasangan dan suka mabuk."

Sejak pertama, Rahmadji tidak pernah setuju. Bujukan Tiyo pada Kirana-lah yang membuat gadis itu lumer, apalagi wajah tampannya memang selalu membius wanita mana saja yang butuh kasih sayang. Gombal dan kalimat cinta yang mudah sekali ia obral terutama saat sedang kebelet ingin menabur benih. Salah satu kebiasaan buruk yang tidak bisa ia tahan hingga membuatnya malah mendapat masalah dan semua rencana mereka ketahuan tunangannya sendiri. Padahal membuat Kirana mengangguk merupakan hal yang tidak mudah. Ia harus banyak membual, basa-basi dan memuji demi sesuatu yang telah dijanjikan Sulistiyo, calon suami wanita pewaris tahta Bratasusena. Apalagi jika mereka

Scanned by CamScanner

bisa menyingkirkan adik Kirana, Adam Bratasusena.

Hal yang semula dikira berjalan mulus ternyata berbuntut celaka. Mereka semua justru kena ringkus. Tidak peduli saat itu Dio berdalih kena jebak, Rahmadji yang tidak percaya malah menjebloskannya ke hotel prodeo dengan tuduhan mengancam keselamatan.

Kakek tua sialan. Harusnya dia berterima kasih. Jika bukan karena dirinya, tidak mungkin cucunya yang lebih banyak mengurung diri di rumah ini jadi amat terkenal. Setidaknya, ketika Dio memutuskan untuk menyebarkan foto Kirana yang sebelum ini dilarang untuk muncul di depan umum ....

Tunggu dulu.

Jika foto biasa saja Rahmadji amat murka. Dia penasaran bagaimana jika foto bugil gadis itu tersebar ke seluruh dunia. Rahmadji pasti akan berlutut dan memohon ampunan lalu akan menyetujui pernikahan mereka dan dia tidak perlu kabur. Tahta Bratasusena akan menjamin dirinya hingga tua. Bahkan papa dan mama bisa saja tutup usaha pabrik roti mereka walau sebenarnya sayang. PapaDio Bakery sudah tersebar ke seluruh Indonesia. Orang tuanya hanya perlu ongkang-ongkang kaki dan membiarkan anak buahnya yang turun ke lapangan.

Lalu dirinya, putra semata wayang, bebas menikmati hasil kerja keras mereka. *Life is so beautiful.*

Hm, rencana tambahan yang berkaitan dengan Kirana Bratasusena bukanlah ide yang buruk. Siapa tahu, dia bisa

Scanned by CamScanner

mendapat kesempatan tambahan mencicipi tubuh gadis manis yang selama menjalin hubungan, tidak pernah mau disentuh kecuali sekadar pegang-pegang tangan.

Well, *Ina. Sepertinya lo nggak keberatan, kalau malam pertama kita sedikit dipercepat, bukan.*

***

Mobil Rahmadji yang telah melewati daerah kecelakaan kini berjalan lebih ngebut dari sebelumnya setelah tahu posisi terakhir Kirana. Sesekali, kakek kekasih Adjie Wishaka menoleh ke belakang hingga bayangan puing-puing kekacauan kecelakaan hilang dari pandangan. Ia menghela napas berkali-kali dan mengucap syukur, cucunya tidak menjadi salah satu korban. Meski begitu, sedikit bagian di hatinya masih merasa kesal karena Adjie seakan menyepelekan keadaan cucunya dan lebih mementingkan para korban.

"Untung anak itu sempat turun dan mencoba menolong korban. Dia bahkan tidak malu mengatur lalu lintas, padahal aku tahu itu bukan bagiannya. Kukira awalnya anak Wishaka sedikit mirip dengan si Dio itu. Kita sering sekali menemukan dia mabok dengan Sulistiyo, beda dengan dia. Dikit-dikit datang bawa martabak. Tau dari mana dia, kalau kamu suka martabak kacang wijen, Mad?"

Entah Syamsul Bahtiar sedang mendukung usahanya untuk memaki Adjie Wishaka atau malah putar haluan jadi pendukung bocah tengil itu, yang pasti, Rahmadji hafal kalau sebelum ini Syamsul merupakan manusia yang paling

Scanned by CamScanner

menentang hubungan lelaki itu dengan cucunya. Maka dia amat heran melihat Syamsul ikut labil hanya karena martabak.

Pada akhirnya, dua orang lelaki tua itu sibuk berdebat tentang Adjie dan Dio. Pembicaraan mereka terhenti karena sopir memperlambat mobil dan keluar dari gerbang tol. Syamsul memperhatikan sekeliling bingung. "Dia lewat sini?" Pria itu bertanya dan dibalas sopir dengan anggukan.

Sepuluh menit kemudian, Budi membawa mereka menuju kawasan sepi penduduk, agak sedikit pelosok. Sebuah daerah yang dipenuhi pohon cemara dan pinus besar. Bukan merupakan tempat asyik untuk pacaran, tapi memang merupakan wilayah amat mendukung untuk menyekap seseorang, membuat Rahmadji yang ketika menyadarinya mulai dipenuhi luapan emosi.

"Ke mana Dio membawa Ina, Syam? Dia nggak mungkin bakal menyekap cucuku atau memutilasinya, kan?"

Syamsul menggeleng. Tidak bisa menjawab dan tidak mau berpikiran macam-macam. Posisi mereka saat ini sebagai pengintai. Pemikiran yang terlalu dini akan mendatangkan bencana. Lagi pula pihak Dio belum satu pun yang menelepon, artinya bisa saja mereka belum bertemu dengan komplotannya. Walau menyergap secara tiba-tiba bisa saja menguntungkan.

Makin ke ujung, jalan yang mereka lewati semakin mengecil, terjal dan berbatu. Sesekali semak menggantikan batang-batang tinggi yang sebelum ini membuat suasana

Scanned by CamScanner

sekitar sedikit teduh. Adanya semak memberikan kesempatan bagi sinar matahari untuk menerobos dan menerangi beberapa bagian jalan yang tidak terlalu terang. Lima menit kemudian, Budi mengarahkan mereka pada satu jalan setapak sempit yang bisa dilewati satu buah mobil. Di ujung jalan setapak terdapat gerbang besi tinggi yang dicat warna abu-abu, tertutup sepenuhnya tanpa ukiran. Daripada gerbang, ia lebih menyerupai pintu besi yang mengingatkan Syamsul pada pintu lembaga pemasyarakatan yang sering dia kunjungi baru-baru ini.

"Maaf, Pak Rahmadji. Kayaknya mobil yang kita ikuti, masuk ke pintu sana. Kita mesti nunggu, atau nerobos?"

Pertanyaan Budi yang kini menoleh ke mereka berdua membuat Rahmadji dan Syamsul berpandangan. Mobil mereka bisa saja menerobos masuk, tapi tidak ada yang tahu apa yang ada di balik pintu besi tersebut, berapa jumlah penghuninya, apakah cukup aman bagi dua orang lelaki paruh baya yang ditemani lima atau enam pria berbadan tegap dengan kemampuan bela diri yang amat tangguh, tanpa mengalami satu cedera pun.

"Ina di dalam, kan?" Syamsul berusaha memastikan dan Budi mengiyakan lewat anggukan seraya mengembalikan ponsel pengacara itu kepada pemiliknya. Titik biru berpendar yang dia tahu berasal dari sinyal GPS milik Kirana benar-benar menunjukkan kalau dia ada di sana.

"Ina ada di sana. Kita tidak tahu kapan polisi datang, bocah Wishaka itu juga tidak bisa diharapkan. Dia terlalu sibuk, dan kita tidak boleh menyia-nyiakan waktu."

Scanned by CamScanner

Rahmadji mengangguk lalu kembali mengedarkan pandang pada gerbang. Ia sempat berpikir beberapa detik sebelum menepuk bahu Budi dan mengucapkan, "Bud, kalau kamu bisa menerobos gerbang itu dalam satu kali tabrakan, lalu Ina selamat, kamu sekeluarga akan kubiayai naik haji. Bisa?"

Sopir setia yang telah mengabdi selama lima belas tahun itu mengangguk dan mengucap syukur dalam hati. Tuan bos sedang berbaik hati dan ia tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan.

"Siap, Bos."

Mereka bertiga memasang sabuk pengaman, mengucap nama Tuhan dalam hati dan berharap setelah adegan tabrak pagar, tidak akan ada wartawan yang muncul dan memberitakan kakek jaman *now* nekat mati sebelum dipanggil Yang Kuasa.

Segera setelah mobil mewah milik Rahmadji Bratasusena meluncur cepat menuju gerbang, Rahmadji menambahkan sumpah di akhir doa bahwa ia akan mencincang Ramanda Dio Sujarwo kalau menemukan pria itu sedang menyakiti cucunya. Walau lima menit kemudian ia akan tahu, Kirana yang masih tidak sadarkan diri kini dalam posisi terikat, di atas tempat tidur, siap menjadi korban nafsu mantan tunangan yang tidak pernah sadar telah menyebabkan tiga orang manusia meninggal serta menyebabkan puluhan orang luka-luka di jalan tol yang tadi ia lewati. Setidaknya, saat ia mulai melepaskan celana jeans ketat yang membalut tubuh mantan tunangannya, ia tidak pernah menyangka akan

Scanned by CamScanner

mendapat hadiah yang paling tidak bisa ia lupakan seumur hidup.

***

Di mata seorang Ramanda Dio Sujarwo, Kirana Azalea Bratasusena tidak pernah tidak tampil mengesankan. Berbagai cara selalu ia lakukan demi mendapatkan perhatian salah satu pewaris kerajaan bisnis Bratasusuna. Butuh bertahun-tahun dan saat Sulustiyo, sang atasan sekaligus rekan akrab ayahnya mengompori perjodohan mereka, Dio tidak bisa percaya ia punya keberuntungan begitu besar. Meski begitu, menjadi kekasih Kirana bukan hal menyenangkan, lebih pada membosankan. Gadis lewat sembilan belas tahun itu lebih suka mendekam di rumah. Jikalau mesti keluar, dia ingin adiknya ikut menemani. Kalaupun Adam tidak bisa, maka Rahmadji Bratasusena yang selalu memandang curiga dirinya yang akan ikut kencan.

Mereka bahkan belum pernah ciuman, padahal sudah berbulan-bulan pacaran. Penyebabnya tentu saja karena banyak nyamuk berkeliaran, entah dalam bentuk pria tua penggerutu, adik gemuk yang suka makan, atau bahkan pengacara sok tenar yang selalu muncul tiap dia apel ke rumah besar. Si Syamsul Bahtiar bahkan tidak malu, duduk di sebelah Kirana, kadang sambil makan kerupuk atau kacang, pura-pura sibuk dengan telepon dan sebagai nyamuk menyebalkan yang kerap mengganggu keasyikan Dio.

Scanned by CamScanner

Namun sekarang lihatlah, bibir ranum yang amat menggoda itu seakan merekah menyambutnya, tanpa pengganggu yang akan membuat Dio kembali merasakan surga dunia yang sudah berhari-hari tidak ia dapatkan sejak mendekam dalam penjara. Pandangannya dengan cepat beralih pada gundukan kembar yang tertutup kaos warna gelap yang kini dikenakan Kirana. Jakunnya naik turun seirama detak jarum jam. Benar-benar menggiurkan. Telah lama dia mengincar bagian itu, setali tiga uang dengan bibir sang majikan, jangankan menyentuh, melirik saja sudah tak boleh. Padahal, dia lelaki normal, payudara ukuran telur ceplok saja dia suka, apalagi yang satu ini, ukuran nasi tumpeng.

Membayangkannya saja sudah membuat Dio lapar. *Ina sayang, kita akan ke surga bersama-sama setelah ini. Surga kenikmatan bersama Kang Mas Dio yang gagah perkasa. Lo tau, Ngatmi, mantan pembantu mama, calon mertua lo, sampe kelonjotan karena goyangan gue. Giliran lo habis ini, nggak cuma kelonjotan, kasur yang kita tiduri sekarang, barangkali bakal roboh.*

Sekali lagi, Dio menelan ludah. Tangannya bahkan sedikit bergetar ketika menyusuri kembali pipi mulus Kirana yang masih belum membuka mata. Pelipis gadis itu lebam dan sedikit darah tampak di sekitar area yang terbentur kaca mobil akibat ulah mantan tunangan yang sama sekali tidak peduli kondisinya saat itu. Napas Dio sudah terdengar berat dan hidung mancung khas timur tengah, warisan dari kakek buyut anak pengusaha roti itu sudah menempel di pipi Kirana.

Scanned by CamScanner

Wangi banget lo, Na. Gue nggak tahan.

Dio memejamkan mata, mencoba meresapi aroma lembut parfum mawar Prancis dalam bentuk pewangi pakaian yang melekat pada tiap serat benang pada kaos yang dikenakan Kirana. Pria dungu, residivis amatir itu mengira Kirana mengenakan parfum mahal. Padahal, sejak bersama Adjie Wishaka, mantan kekasihnya lebih suka memakai parfum berupa pewangi pakaian daripada parfum asli.

Ibu jari kotor milik Dio kini sudah terarah ke bibir Kirana. Tanpa malu ia memberikan usapan pelan sebelum kembali menelan air liur. Benar-benar lembut dan menggairahkan. Ia sudah tidak sabar untuk mencicipinya. Bibir hitam akibat terlalu banyak menghisap nikotin yang dihiasi kumis bak kumis lele itu mulai maju, tanpa peduli aroma mie rebus bekas lauk makan siang tadi mengganggu indra penciuman Kirana yang mulai menggerakkan kelopak mata.

Satu detik sebelum bibir berkumis milik Dio menempel di bibirnya sendiri, gadis itu membuka mata. Tepat di saat yang sama, dari luar terdengar bentur keras yang membuat pria dua puluh sembilan tahun itu tanpa sadar menoleh ke jendela. Lalu sedetik setelahnya, ia terpelanting dari atas kasur seraya berteriak dengan jeritan paling memilukan di dunia. Dengan kedua kakinya yang bebas, Kirana menghantam dua biji pusaka milik Dio yang berlutut mengangkangi tubuhnya. Begitu mudah tanpa perlawanan, karena dia kira tunangannya yang polos dan lugu akan pasrah sebab belum siuman.

"Sialan lo, Na. Biji gue pecah." Dio meringis selagi Kirana bangkit dari tempat tidur dan melirik sinis. Dio masih

Scanned by CamScanner

meloncat-loncat memegangi kemaluannya yang tersembunyi dalam jeans lusuh saat Kirana mendesis tajam, "Kamu pantas dapat lebih dari itu setelah apa yang kamu lakukan di jalan tol tadi, Dio. Entah berapa banyak korban, kamu bahkan nggak merasa bersalah sama sekali."

Merasakan nyeri tak berkesudahan akibat kemaluannya yang masih tegang menjadi sasaran tendangan mantan tunangan yang murka, Dio membalas garang, "Ini gara-gara lo sama kakek sialan yang sok kaya ...." Dio berhenti bicara karena untuk kali kedua, benturan keras terdengar lagi dari arah belakang mereka. Kirana sadar, di luar sedang terjadi sesuatu. Otaknya dengan cepat mengaitkan semua ini dengan Adjie dan kakeknya. Bergegas, ia berlari menuju pintu.

Dio tidak tinggal diam. Mengabaikan rasa ngilu di selangkangan, ia memilih mengejar tunangan nekatnya. Kirana sedang membuka handel pintu saat Dio mendekat dan tertawa penuh kemenangan. "Kuncinya sama gue, Na. Lo kira gue bodoh? Gue udah duga bakal begini ...."

Suara ribut-ribut terdengar dan bunyi benturan tadi berubah menjadi teriakan saat pagar besi beserta tembok bata yang menutupi gerbang, roboh seketika. Dio masih terpaku ke jendela saat Kirana menghantamnya menggunakan lampu meja berhias kristal-kristal kecil dekat meja rias tepat di wajah. Dio yang kaget langsung terjatuh dan Kirana tanpa ragu menarik kunci dalam genggaman yang sedari tadi dipamerkan, kabur secepat kilat dari kamar yang mengurungnya kala tidak sadar.

Scanned by CamScanner

Kirana sudah berada sekitar enam meter dari luar kamar saat ia terpekik dan rambutnya yang panjang ditarik kasar Dio yang mengejar dari belakang. Teriakan Kirana yang berontak berusaha melepaskan diri tidak menjadi pertimbangan pria perlente yang kini tampil seadanya. Kirana yang mulanya hendak menginjak kaki Dio, agar bisa kabur dan berteriak minta tolong pada penyelamat yang masih ribut di arah luar terpaksa diam saat menemukan benda dingin, hitam dan keras yang ia tahu pistol, menempel di leher.

"Kamu gila, Dio. Lepasin aku. Kalau kakek tahu, kamu nggak akan selamat."

Dio terkekeh, hidung mancungnya tanpa ragu menghidu aroma rambut Kirana yang harum dan lembut puas-puas. Ia berbisik pelan setelah berhasil mencuri ciuman di pipi Kirana yang menegang ketakutan di bawah ancaman senjata api miliknya. Sekuat apa pun wanita, mereka akan menyerah jika menghadapi senjata api dan Ramanda Dio Sujarwo senang mengetahui, Kirana termasuk salah satu dari mereka.

"Lo udah bikin gue kesel banget, Na. Padahal gue udah baek hati, mau kasih lo enak." Kini leher Kirana menjadi sasaran mantan tunangan mesum. Dio bahkan tidak malu menunjukkan sisa kemesuman yang sebelum ini sempat cedera karena serangan Kirana.

"Untung si Joni udah terbiasa ketemu lawan beringas dan lo mesti bersyukur, dia cepat pulih."

Kirana nyaris berteriak saat sadar tangan Dio yang bebas tanpa ragu meraih bokongnya. Ia menggunakan kedua siku

Scanned by CamScanner

untuk mencegah Dio yang membekap bagian tubuhnya dari belakang, melanjutkan niat kotor sambil terus berusaha berteriak minta tolong. Tidak peduli, Dio makin menekan ujung pistol ke arah lehernya. Rasanya sakit dan mengerikan.

"Lo bodoh banget sih, Na." Dio menggeram tepat saat keributan di luar makin mendekat. Ia menyeret Kirana ke pintu belakang yang berada tidak jauh dari kamar tempat mereka berdiri. Ketika gadis itu berusaha buka mulut, hendak berteriak pada siapa saja yang bisa menyelamatkan nyawanya, Dio menekan ujung pistol dan perlahan menarik pelatuk yang membuat Kirana diam seketika.

"Bukan lo yang bakal gue tembak, tapi siapa aja yang nongol dan berani maju buat nyelametin cewek barbar yang nggak tahu diuntung kayak lo. Entah itu Rahmadji, Syamsul Bahtiar, atau Adam. Lo masih mau tau kan keadaan adek tercinta yang sekarang gue sekap?"

Saat nama Rahmadji dan Adam disebut, Kirana tidak mampu membendung air mata. Ia yang tadinya masih berontak mendadak diam saat Dio menariknya keluar lewat pintu belakang. Sementara dari depan, rombongan Rahmadji yang berhasil masuk sedang melawan anak buah Sulistiyo yang berada di rumah yang mereka jadikan sebagai markas. Walau dalam hati, Dio yang sudah mencapai mobil yang ditinggalkannya dekat pintu belakang, merasa amat heran kenapa bisa rombongan pria tua itu menemukan persembunyian mereka.

Hendak membuka pintu mobil, Rahmadji yang baru keluar dari mobil yang separuh kapnya sudah ringsek

Scanned by CamScanner

langsung menghambur mendekati Dio dan Kirana. Gadis itu nyaris terpekik saat sadar, ketika beberapa orang mendekat ke arah kakeknya dan siap menyerang. Ia tanpa ragu mendorong tubuh Dio, berusaha melindungi Rahmadji saat mobil sedan ringsek pria itu menubruk rombongan penyerang tanpa ampun. Budi masih berada di sana dan pasang badan menghantam para penjahat tidak peduli setelahnya ia jadi sasaran mereka.

Kirana tidak bisa berbuat apa pun saat Dio memaksanya masuk mobil meninggalkan Rahmadji yang terengah-engah mengejar dari belakang. Tanpa ragu, Rahmadji masuk ke mobil yang ditinggalkan Budi, ikut mengejar Dio yang sudah lebih dulu menekan gas.

Namun Rahmadji rupanya tidak berniat menyusul Dio. Yang dia lakukan adalah menginjak gas sekuat mungkin, lalu menabrakkan mobilnya ke bagian belakang mobil Dio dengan harapan, pemuda tukang culik abal-abal itu bakal pingsan. Dia bahkan tidak peduli, dua detik setelah tabrakan itu, pandangannya mulai berkunang-kunang dan semuanya terasa gelap. Yang paling terakhir pria tua penguasa kerajaan Bratasusena tidak harapkan adalah, melihat cucunya terluka. Tanpa sempat tahu, bahwa setelah ini, jika dia ingin menikah dengan tukang sapu atau bahkan tukang opak pun dia akan setuju. Asal jangan, anak tukang roti itu.

***

"Kakeek."

Scanned by CamScanner

Rahmadji Bratasusena tidak pernah berpikir jika yang ia lakukan beberapa detik lalu sebagai upaya menyelamatkan sang cucu akan membuatnya memaki dan bersumpah dia tidak akan mengulangi perbuatan ceroboh dan konyol itu lagi. Mulanya dia berpikir, jika mobil sedannya yang berharga amat mahal itu menghantam buntut mobil milik Dio, mantan calon cucu menantu kurang ajar yang berani menculik cucu perempuan satu-satunya itu akan celaka.

Rahmadji yang berusia enam puluhan lupa, ada Kirana di sebelah Dio, terancam di bawah tekanan moncong pistol yang membuatnya tidak berkutik. Karena itulah, segera setelah mobil yang Dio kendarai menabrak dua pohon cemara besar di dekat gerbang yang telah roboh, akibat ulah Budi sang supir sebelum ini, Rahmadji buru-buru keluar dari mobil mengabaikan rasa pusing akibat benturan nekat barusan. Ia nyaris tidak bisa bergerak lebih cepat karena *airbag* mobil menghambat usahanya. Saat sudah berada di luar, Dio sedang menarik rambut Kirana yang masih panik karena mengkhawatirkan keadaan kakeknya.

"Kakek nggak apa-apa?" Kirana berteriak di antara sela-sela air mata. Rahmadji memberi jawaban lewat anggukan tanpa melepaskan pandangan dari Ramanda Dio Sujarwo yang memaki-maki dengan bahasa amat kasar, seluruh saluran pencernaan manusia berikut isinya tidak luput keluar dari mulut pria itu.

Ketika salah satunya ditujukan untuk Rahmadji, Kirana yang merasa amat tersinggung tanpa ragu menginjak ibu jari kaki sebelah kanan milik pria itu sekuat tenaga. Jeritan

Scanned by CamScanner

Dio menggema dan Kirana yang berpikir ia telah terlepas dari ancaman mantan kekasihnya coba berlari. Sayang, usaha gadis itu gagal karena Dio tanpa ragu menarik rambut panjangnya hingga Kirana terpekik, membuat Rahmadji yang kini ditemani Syamsul Bahtiar langsung waspada.

"Jangan macam-macam kamu, Dio." Syamsul memberi ancaman yang hanya ditanggapi kekehan oleh anak muda, residivis yang kabur dari penjara beberapa jam lalu. "Polisi sedang dalam perjalanan kemari dan anak buahmu di belakang sana, sudah tidak berdaya. Lepaskan Kirana kalau mau selamat."

Dio meludah ke rerumputan, masih sambil terkekeh, "Syamsul Bahtiar yang terhormat, kalah seperti ini tidak pernah ada dalam agenda Ramanda Dio Sujarwo. Kami sudah menyiapkan segalanya. Anda pikir, cuma polisi yang akan datang? Anak buah Om Sulistiyo tidak cuma sepuluh atau dua puluh orang."

Tangan Dio yang memegang pistol teracung ke arah Rahmadji dan Syamsul. Akibatnya, mereka berdua langsung memasang kedua tangan tanda tidak akan melawan, terutama karena Kirana sempat menjerit untuk kali kedua sebab salah satu lengan Dio mencekik lehernya selagi dia terus mundur, berusaha menjauh.

"Mereka akan datang menjemput, tidak lama lagi." Dio mendesis sambil terkekeh, "Kirana tidak akan lepas begitu saja, kecuali kita buat penawaran."

Sejenak, Rahmadji dan Syamsul berpandangan.

Scanned by CamScanner

Suasana di belakang mereka masih hiruk pikuk. Terdengar bunyi pukulan, jerit kesakitan adegan baku hantam yang entah dimenangkan oleh pihak siapa, anak buah Rahmadji Bratasusena atau anak buah Dio. Syamsul memberi isyarat ia akan mengecoh Dio.

Sayang, aksinya diketahui Dio. "Sudahlah Pak Tua, ini bukan sidang di pengadilan, di sini aku hakimnya. Kesepakatannya adalah bebaskan Om Sulistiyo, Kirana akan selamat."

Syamsul bergerak satu langkah dan terhenti saat pistol yang dipegang Dio teracung ke pelipis kanan Kirana. Pemuda pertengahan dua puluhan itu berusaha menekan pelatuk yang membuat Rahmadji tampak panik. Ia nyaris mengabulkan permintaan mantan tunangan sang cucu saat Syamsul lebih dulu memotong, "Sulistiyo sudah terlalu banyak menipu, Dio. Kamu tahu sendiri dia seperti apa. Setelah dia bebas, lalu apa? Kamu akan kembali jadi anak buahnya? Apa kamu lupa, di mata investor, pria yang kamu bangga-banggakan itu sudah tidak ada artinya lagi."

Alis tebal bak ulat bulu milik Ramanda Dio Sujarwo naik sebelah. Ia menyeringai tipis lalu meludah ke rerumputan di bawah kakinya sebelum bicara, "Mau dia sudah tidak ada artinya lagi di mata siapa pun, aku tidak peduli. Bebaskan dia, kalau mau Kirana selamat. Anda tahu, aku tidak pernah main-main."

Dio coba mendesak. Tangannya yang memegang pistol makin menekan pelipis Kirana, membuat gadis itu memejamkan mata, mencoba menepis perasaan ngeri dan

Scanned by CamScanner

membayangkan sesuatu yang buruk terjadi pada Adam jika kakek tidak cepat memutuskan hal yang terbaik. Tapi kenapa dari tadi Dio hanya membahas tentang dirinya, bukan Adam?

"Kek, jangan pikirin aku. Adam lebih penting."

Tawa terdengar. Kirana bingung saat menemukan dua orang pria dewasa itu menatapnya serius. Rahmadji menggeleng saat Kirana memandanginya seolah bertanya, kenapa sang kakek bersikap seperti itu?

"Lo tolol, sih." Kekehan terdengar lagi dan Kirana menoleh ke arah rahang maskulin milik Dio yang mulai ditumbuhi jambang. Berhari-hari dalam penjara membuatnya tidak sempat memikirkan urusan penampilan, padahal Kirana tahu Dio seorang pesolek sejati. Ketampanannyalah yang membuat dirinya jatuh cinta selain usaha Dio yang merayunya tanpa henti.

"Adam nggak diculik, Na. Dia dikasih obat tidur sama guru privat gadungan yang ternyata anak buah Dio."

Mendengar penjelasan dari Syamsul Bahtiar, Kirana seolah diterjang badai kemarahan. Begitu marah dan emosinya gadis itu, hingga tanpa sadar menggunakan kaki, untuk menginjak sekuat tenaga jempol kaki Dio yang saat itu hanya mengenakan sendal jepit. Setengah detik kemudian, Dio berteriak, mengaduh kesakitan tidak menyangka akan mendapat serangan mendadak. Selagi ia berusaha menunduk, Kirana mulai serangan kedua, menggigit lengan berbulu milik Dio yang rasanya asin menjijikkan hingga membuatnya hampir muntah.

Scanned by CamScanner

Saat Dio kembali berteriak, cengkeraman di lehernya mengendur. Kirana menggunakan kesempatan itu untuk membebaskan diri. Ia hendak berlari saat terlintas dalam pikirannya untuk meninju wajah Dio kuat-kuat hingga pria itu kembali mendapat serangan ketiga dan sukses mendarat ke atas rerumputan. Setelahnya, Kirana cepat-cepat berlari ke tempat sang kakek dan pengacara yang sudah siap menyambut.

Setidaknya seperti itu rencananya, sampai sebuah tembakan mendesing dekat pelipis Kirana. Seketika mereka bertiga sadar, Dio masih memegang senjata api meski sudah bergulingan di atas rumput. Dio yang memegang hidung kembali meludah saat berusaha bangkit. Pistolnya telah teracung ke arah tiga orang manusia di depannya. Tidak peduli Rahmadji kini sedang mendekap cucunya yang seolah sedang kehabisan napas akibat terlalu kaget atas kejadian barusan. Mereka tahu Dio tidak main-main. Syamsul yang sudah memberi kode pada Rahmadji agar bersiap mundur juga tidak luput dari incaran Dio. Beberapa kali, pria itu mencoba mengarahkan ujung pelatuk pada mereka bertiga, sambil memaki dan memegangi hidungnya yang terasa nyeri.

"Lo bisa aja kabur, peluk kakek kesayangan lo, Na. Siapa tahu, setelah ini, lo bakal pelukan di neraka."

Pelukan Rahmadji mengetat di pinggang cucu perempuan satu-satunya. Kirana yang sadar lalu menoleh dan ikut membalas pelukan sang kakek dengan mata basah. Ia menggumam lirih saat mendengar Syamsul kembali coba mengajak Dio untuk bernegoisasi. Jawaban yang ia dapat

Scanned by CamScanner

adalah tembakan tepat dekat jempol kaki yang membuat pengacara itu mundur sambil memaki dan memperingatkan pemuda itu tentang pasal ancaman, percobaan pembunuhan, penculikan yang akan memberatkannya. Dio hanya membalas dengan tawa dan tanpa ragu mengacungkan moncong pistol ke arah Syamsul hingga pengacara itu dengan bijak menutup mulutnya sambil menunjukkan tangan di depan dada tanda mau bekerja sama.

"Oke, aku minta maaf. Turunkan pistolnya, Dio. Polisi akan datang kapan saja, lebih baik kamu menyerah."

Syamsul dapat mendengar, Kirana berkali-kali menggumamkan kalimat permintaan maaf pada kakeknya yang ditanggapi Rahmadji dengan tepukan pelan penuh kasih sayang di punggung sang cucu. Ia baru hendak membisikkan kata yang memberitahukan keadaan Adam baik-baik saja, saat Dio mulai menarik pelatuk dan siap membidik Kirana.

Polisi dan kata menyerah, serta berhasil lepasnya sang mantan tunangan yang sudah mematahkan tulang hidungnya telah membuat amarah Dio naik berkali-kali lipat. Ia bahkan tidak pikir panjang lagi dan benar-benar menarik pelatuk yang membuat Syamsul dan Kirana berteriak pada saat bersamaan.

Di waktu yang serupa juga Rahmadji berpikir untuk merelakan nyawanya pengganti cucu perempuan kesayangan, agar Kirana dapat merasakan kebahagiaan yang diinginkan. Untuk itu, sekuat tenaga di mendorong Kirana menjauh dan menjadikan tubuhnya tameng.

Scanned by CamScanner

Letusan terdengar tepat ketika Rahmadji roboh ke tanah dan pegangan tangan mereka berdua terlepas. "Kakek sayang padamu, Ina. Berbahagialah."

***

Tubuh Kirana yang menyentuh rerumputan secara refleks langsung bergerak bangkit ketika sadar kakek tersayang jatuh ke tanah. Ia bahkan mengabaikan tawa bagai kesetanan yang keluar dari bibir Dio. Satu detik berikutnya, gelak itu teredam dan digantikan bunyi pukulan serta derak tulang patah. Selagi memeriksa Rahmadji yang kini tampak tidak berdaya, Kirana menoleh.

Di sanalah ia melihat Adjie Wishaka sudah berdiri di hadapan mereka dengan wajah marah. Tatapan lelaki itu nampak seperti orang asing yang belum pernah Kirana kenal sama sekali. Bahkan dengan sekali pukul, Dio yang sebelumnya masih sanggup tersenyum jemawa langsung terpelanting hingga tubuhnya menabrak batang pohon cemara yang ada di belakang. Adjie sepertinya terlalu marah hingga tidak memberikan kesempatan buat lawannya untuk membela diri.

"Lo nggak apa-apa, Na?" Adjie berteriak saat berhasil mengunci leher Dio dengan lengan kanan. Kirana yang ketakutan mencicit dan mengatakan tidak apa-apa, namun sedetik kemudian ia histeris menemukan sang kakek berlumuran darah. Syamsul beringsut mendekati Rahmadji yang berusaha menenangkan cucu perempuannya.

Scanned by CamScanner

"Nggak apa-apa, Nina. Kakek baik-baik saja. Kamu tidak terluka, kan?"

Kirana menggeleng. Air matanya merebak saat menyadari betis kakeknya mulai dipenuhi darah. Bidikan Dio tidak berhasil mengenai tubuh sang mantan tunangan, sebagai ganti Rahmadji harus merelakan betisnya jadi korban.

"Kaki Kakek luka." Kirana menangis terisak-isak, tetapi yang menjadi fokus Rahmadji saat ini hanyalah Adjie yang telah membuat Dio terkapar di tanah dengan bibir berlumuran darah. Wajah pria yang selalu rutin mengirimi lelaki tua itu martabak manis bertabur wijen dan kismis, terlihat amat serius. Rahmadji tua bahkan bisa mendengar desis kemarahan dari bibir Adjie saat melucuti pistol Dio dan membuangnya entah ke mana lalu menyepak bagian belakang lutut mantan kekasih Kirana dalam satu kali gerakan hingga Dio berlutut ke tanah dengan tangan terpiting seraya meneriakkan kesakitan.

"Lawan lo nggak sepadan, Bro. Kakek-kakek sama perempuan. Serius, lo laki bukan, sih?" Adjie kembali berbisik saat ia dengan mudah menarik kaos Dio keluar dari kepala dan membuatnya jadi pengikat pergelangan tangan sang penjahat kesiangan, hingga tidak mampu berkutik. Ia hanya membalas pertanyaan Adjie dengan semburan ludah yang membuat Adjie mundur dua langkah, mengernyit tanda jijik sebelum menekan ikatan yang mengekang tangan Dio kuat-kuat. Pria itu memaki lagi.

"Bro, serius, lo ganteng kata gue. Tapi kalo jorok begini, perempuan juga *ilfeel*."

Scanned by CamScanner

Respons Dio atas pernyataan Adjie yang kini sudah mengalihkan perhatian pada Rahmadji yang tampak terengah-engah menahan nyeri, hanya dengkusan sebelum menelungkupkan wajah di atas tanah yang ditutupi dedaunan kering serta rumput yang membuat bagian tubuh atasnya gatal. Entah karena ada miang yang nyasar akibat embusan angin atau sengatan lintah yang membuat Dio bergidik.

Adjie bahkan sudah terlalu sibuk menyongsong Rahmadji tua dan membiarkan Dio menggesur-gesurkan tubuh karena rasa gatal tak tertahan membuatnya memaki dalam hati akan membalas perbuatan pemuda sok kuat berjaket kulit yang entah kenapa jadi pahlawan kesiangan buat Kirana dan kakeknya. Lagi pula, ke mana semua anak buahnya yang tadi berjaga di depan rumah dan sekitaran lingkunan markas mereka? Kenapa sekarang keadaan jadi sedikit aneh dan agak hening? Apakah seperti dirinya saat ini, mereka semua dapat dikalahkan dengan mudah?

Sayang, Dio tidak mendapatkan jawaban atas semua pertanyaan yang timbul dalam benak. Ia ditinggalkan sendirian sementara Adjie sudah mendekat dan memeriksa luka Rahmadji hati-hati setelah sebelumnya memberi usapan menenangkan secara kilat pada puncak kepala Kirana yang tak luput dari pengamatan sang kakek yang memilih untuk mengaduh sedramatis mungkin.

"Aww, ya Tuhan. Sakitnya kakiku."

Rintihan palsu yang jelas-jelas bisa ditangkap Syamsul, pengacara yang hafal betul sifat sahabat yang usianya terpaut sekian tahun lebih tua darinya. Mendengar keluhannya,

Scanned by CamScanner

Adjie yang sigap segera memperhatikan sekeliling sebelum memberikan keputusan. Mobil Rahmadji di belakang mereka tampak ringsek, begitu juga mobil sedan asing yang pria itu tebak sebagai kendaraan Dio. Mobil SUV putih berbadan besar miliknya adalah solusi, tapi dia sangsi, kakek kekasihnya sudi untuk duduk di dalamnya. Bukan mobil mewah seperti milik orang tuanya, tapi Adjie mencicil mobil tersebut dengan keringatnya sendiri.

"Ke rumah sakit ya, Kek. Ikut mobil saya, biar cepat ditangani sebelum kehabisan darah atau semakin parah." Adjie menyarankan.

Rahmadji mulai mengoceh dengan suara yang bisa didengar siapa saja. Adjie yang pura-pura tuli, memilih untuk membantu lelaki tua itu berdiri dan memapahnya menuju mobil yang terparkir tidak jauh dari posisi mereka berada saat ini.

Untunglah, Syamsul yang bijak memilih untuk berjalan lebih dulu dan menerima kunci yang sebelum ini sempat diangsurkan Adjie sementara abdi negara itu, meski sukarela dan tulus membantu, mulai menerima ceramah panjang lebar dari korban yang mewarisi darah dalam nadi wanita yang ia sayangi.

"Mau menolong aku? Dasar bocah! Berapa harga mobilmu itu? Cuma mampu ngasih martabak, sekarang sok baik. Ina tidak butuh calon suami yang leletnya bukan main. Coba kalau tidak ada aku, entah apa yang bakal terjadi padanya. Orang seperti kamu tidak dapat diandalkan. Kalau Ina nanti hamil dan mesti melahirkan, dia bakal menderita karena suaminya

Scanned by CamScanner

lebih memilih negara, bukan dirinya."

Kirana yang kini sudah masuk ke bangku penumpang di bagian belakang, menatap sang kakek heran. Masih kurang paham dengan maksud negara dan suami yang dibicarakan pria tua itu saat ia menemukan Adjie *nyengir* tidak peduli mendapat nyinyiran dari aki-aki yang kentara sekali cemburu tetapi tidak bisa menyembunyikan rasa bangga.

"Ngomong apa sih, Kek?" Gadis itu bertanya saat Rahmadji dibantu Adjie untuk masuk mobil. Hanya saja, belum sempat mendapat jawaban, Adjie sudah menyuruhnya untuk menekan luka sang kakek dengan handuk bersih yang ia ambil dari dashboard mobil. Untunglah, sebelum dibawa menuju mobil, Adjie sempat memeriksa luka tembak yang Rahmadji derita, walau berarti mereka harus bergerak cepat menuju rumah sakit saat itu juga sebelum hal yang tidak diinginkan terjadi.

"Kita mesti ke dokter." Adjie menjawab sembari tersenyum namun tetap waspada saat mata Rahmadji melotot. Ia hendak menutup pintu dan bergerak menuju bangku pengemudi saat sadar, Syamsul sudah lebih dulu berada di sana. Adjie kemudian memutuskan untuk duduk di bangku sebelah Syamsul saat ia menoleh ke arah Dio yang seharusnya terkapar di tanah dekat mereka.

Terlalu memperhatikan Rahmadji, dia lupa harus membawa pria itu kembali ke kantor dan sekarang entah bagaimana caranya, Dio sudah bangkit dan berlari meninggalkan tempat itu tidak peduli tangannya terikat erat dan separuh punggung berotot yang seharusnya mulus

Scanned by CamScanner

tampak lecet karena adu mesra dengan tanah berbatu dan rumput gatal. Tentu saja setelahnya, tanpa sempat menutup pintu mobil, Adjie berlari secepat kilat mengejar Dio yang tampak terpincang-pincang berusaha menyelamatkan diri. Mereka berkejar-kejaran selama beberapa detik saat Rahmadji menyadari, dari pintu sebelah Kirana sudah turun dan ikut menyusul Adjie tanpa peduli teriakan Rahmadji yang melarangnya untuk mengikuti dua orang lelaki itu.

Sampai pada satu titik, Dio tampak menunduk dan memungut sesuatu yang membuat Kirana yang tadinya masih berlari dengan langkah kecil mendadak berhenti, seolah mempertanyakan keanehan yang membuat jantungnya tiba-tiba cemas karena pada detik yang sama, Adjie Wishaka masih berlari cepat untuk menangkap mantan tunangannya.

Kemudian dia sadar, tujuan Dio berhenti bukan untuk mengambil napas atau sekadar beristirahat. Dia bahkan ragu, tujuan pria itu melarikan diri untuk menjauh dari mereka semua atau mencari bantuan pada komplotannya. Karena segera setelah tahu apa yang ada dalam genggaman Ramanda Dio Sujarwo sementara Adjie sudah berada pada titik yang cukup dekat, Kirana segera berteriak, mencegah pria yang telah mengganggu dan merasuk pikirannya selama berhari-hari itu untuk melanjutkan niatnya.

Sayang semua terlambat. Dengan pistol yang telah berhasil ia dapatkan kembali, tanpa ragu Dio membidik dada Adjie Wishaka secepat kilat sebelum pria itu sadar. Dalam hitungan detik, si tampan, preman pasar kesayangan Kirana Azalea Bratasusena langsung jatuh terkapar. Romeo dari

Scanned by CamScanner

Jakarta putra kedua keluarga Wishaka telah tertembak peluru dari moncong pistol seorang Ramanda Dio Sujarwo. Kirana merasa, jantungnya berhenti saat itu juga.

Scanned by CamScanner

Epilog

JANTUNG Kirana masih enggan bergerak. Tatapannya mengarah pada satu titik. Kekasih yang belum sempat mendapat restu Rahmadjie yang kini tengah tersungkur. Begitu pula Rahmadji dan Syamsul yang melihat kejadian berusan, nyaris tidak mampu bernapas. Tidak memedulikan larangan sang kakek untuk mendekati Adjie, atau saat Syamsul ikut turun berusaha mengejar, Kirana hanya bisa menggumamkan nama pria yang selalu ia anggap preman pasar dalam hati.

Sang pelaku, yang sepertinya amat terkejut melihat korbannya jatuh, segera bergerak mundur seraya melemparkan pistol yang ia pegang ke tanah. Ia baru saja

Scanned by CamScanner

hendak berbalik dan bersiap lari saat kakinya tertahan oleh sesuatu. Pria aneh yang barusan ia tembak memegangi kaki Dio, seolah mencegahnya untuk kabur. Hal yang kemudian membuat Kirana yang tinggal lima meter jaraknya dari Adjie serta Syamsul yang meninggalkan Rahmadji karena panik menghentikan langkah, masih belum percaya dengan penglihatan mereka saat ini.

Siapa yang bisa percaya? Adjie Wishaka jelas-jelas ditembak, walau dari jarak lima atau enam meter saat sedang mengejar Dio tadi. Siapa saja yang berada dekat mereka juga tahu, bagaimana percikan api dan asap terlontar dari moncong pistol, membuat Adjie seketika tersungkur.

Rahmadji yang masih berada dalam mobil—sambil menutupi luka tembak yang ia derita menggunakan handuk bersih yang sebelum ini diberikan oleh Adjie untuk menahan darah—tidak bisa menghentikan perasaan lega saat melihat bocah Wishaka itu bangkit lalu kembali menghajar Dio yang masih kaget dan tidak percaya dengan penglihatannya.

"Bukan gitu cara nembaknya, Bro." Adjie mendesis dengan suara pelan, tapi matanya jelas-jelas seakan mau menelan Dio bulat-bulat. Mantan tunangan Kirana itu bahkan nyaris tidak bisa bergerak saat batang lehernya ditarik kasar dan tubuhnya dilemparkan begitu saja ke atas rumput. Dengan tangannya yang terikat, Dio jelas kalah banyak. Ia masih bisa menyaksikan, jaket hitam yang dikenakan Adjie terlihat bolong, bekas kena tembakan yang ia yakin tidak meleset. Wajah pria itu bahkan jelas-jelas seperti sedang menahan nyeri karena jarak tembakan tadi tidak begitu jauh.

Scanned by CamScanner

Tapi kenapa dia tidak mati? Berdarah pun tidak.

"Jangan ke sini, Na." Adjie bicara dengan suara yang bisa Kirana dengar jelas, pun Syamsul yang mengekori dari belakang. Tatapan mata Adjie seakan memberi kode pada pengacara handal itu untuk membawa Kirana mundur dan sedikit menjauh dari arena pertarungan dua lelaki yang jelas amat berkaitan dengan hidup seorang cucu Rahmadji Bratasusena.

"Mas ..." Kirana yang keras kepala coba menggeleng, tetap pada pendirian mendekati pria itu, tidak peduli setelahnya tangan Syamsul sudah menahan bahunya untuk melangkah lebih jauh lagi. Kirana yang sedang coba menolak, mendadak menoleh kembali pada Adjie yang kini sudah melayangkan bogem pada wajah Dio yang melawan, menyerang menggunakan kakinya yang bebas. Desis kemarahan kembali dapat ia dengar dari bibir Adjie.

"Kalo lo sopan, barangkali gue mau ngajarin. Tapi kalau sudah gini, sori. Lo udah bikin banyak pelanggaran, dan daripada belajar nembak, lebih baik lo belajar jadi manusia bener."

Saat Adjie berhasil membuat Dio kembali jatuh dan kehabisan tenaga, barulah pria tampan itu terduduk di tanah sambil memegangi dada yang Kirana tahu sebelum ini menjadi sasaran tembak mantan kekasihnya. Ia bersyukur. Setelahnya, Syamsul mau melepaskan tangan yang menahan tubuhnya. Ia segera menyongsong mantan preman pasar itu meski tidak bisa menahan air mata saat menyaksikan Adjie memejamkan mata menahan nyeri, berusaha membuka jaket

Scanned by CamScanner

yang ia kenakan. Sementara Syamsul yang ikut mendekat, memastikan Dio benar-benar teler lalu memberi perintah untuk mengurusi penjahat baru meletek itu pada dua orang pria, anak buahnya yang berhasil mengalahkan anak buah Dio.

"Kamu tidak apa-apa?" Syamsul yang kini sudah mengalihkan perhatian pada Adjie yang masih dalam posisi duduk sedikit tersenyum saat Adjie mengangguk sebagai balasan. "Mau dibantu?" Adalah pertanyaan Syamsul saat ia mencoba memeriksa bekas tembakan yang Adjie terima. Ia mendapatkan penolakan dari Adjie dan putra kedua keluarga Wishaka itu malah meminta Syamsul untuk membantu Rahmadji yang lebih butuh bantuan daripada dirinya.

Pemuda itu masih memeriksa bekas tembakan ketika Kirana yang kini sudah ikut duduk di hadapannya tiba-tiba saja memeluk sambil tersedu-sedu. "Ya Allah, aku lemes banget."

Gerakan tiba-tiba Kirana membuat pria itu mengernyit dan mengaduh. Kirana langsung melepaskan pelukannya. Sadar bahwa Adjie baru saja tertembak dan dia malah memeluknya.

"Aduh, Mas. Maaf, aku panik banget."

Adjie mengusap air mata di pipi kanan Kirana dengan ibu jari sebelum bicara dengan nada konyol, khas dirinya. "Beneran cemas? Bukannya kangen?" Kalimatnya segera terhenti saat menyadari pelipis kekasihnya tampak lebam dan terluka. Ia baru hendak menanyakan apa yang terjadi

Scanned by CamScanner

saat bibir Kirana mulai mencebik dan air matanya menolak berhenti begitu tatapannya terarah pada bagian bolong jaket Adjie. Ia bahkan menarik risleting jaket untuk memeriksa kondisi luka yang Adjie dapat. Bukannya melihat darah atau bekas luka mengenai kulit, dia justru menemukan benda aneh terpasang.

Pria itu jelas-jelas kesakitan. Kirana bahkan bisa melihat Adjie tampak terengah-engah saat ini. Kakek yang terkena tembakan di betis saja mengaduh sedemikian rupa, jadi bagaimana dia tidak bingung.

"Gue tadi lagi tugas, buru-buru ke sini. Nggak sempet ganti baju. Lo juga lagi panik-paniknya tadi. Tapi ada gunanya. Kalo nggak, nyawa gue udah melayang, batal kawin dong."

Wajah Kirana masih amat mendung saat jemari lentiknya mulai menelusuri rompi warna gelap yang saat ini terpasang di dada Adjie. Dia masih belum paham. Saat Adjie bicara lagi, barulah gadis itu mengangkat kepala dan mata mereka bertemu.

"Kakek lo udah tahu, cuma gue sangsi, pacar cantik yang terlalu pinter buat kesimpulan ini tau apa pekerjaan calon suaminya. Walau sudah dikasih tahu, gue lebih yakin, lo belom paham."

Adjie tahu ia tidak salah duga karena menemukan raut kebingungan di wajah Kirana yang sembab padahal tidak sekali dua kali dia sudah membawa wanita muda itu bercerita tentang atasannya, tentang kegiatan yang sering dia lakukan. Barangkali karena Kirana masih terlalu muda

Scanned by CamScanner

atau memang dia tidak suka memikirkan hal rumit, Adjie berusaha mengerti. Namun saat Kirana membuka mulut selagi menemukan jejak proyektil dekat dada Adjie, pria itu tidak bisa menahan senyum.

"Abdi negara. Mas Adjie kenapa nggak jujur aja, sih? Ada pistol di lemari kamar, sekarang pake rompi beginian. Suka main rahasia, terus Bik Hasna sering bilang *top secret*, lah."

Dia tahu, setelah ini, Kirana pasti paham pekerjaan apa yang ia geluti. Hanya saja, sekejap kemudian, ia panik menemukan Kirana menangis tersedu-sedu sambil mengusap air matanya sendiri dengan frustrasi.

"Lo marah setelah tahu kenyataannya?" Adjie berusaha menarik dua tangan Kirana yang menutupi wajah seraya melirik panik ke belakang mereka, takut kalau Rahmadji menemukan ia membuat cucu pria itu menangis. Risiko batal kawin sudah di depan mata dan bagi Adjie Wishaka, itu sebuah bencana. Beruntung Syamsul dan anak buahnya menghalangi pandangan pria tua itu. Bahkan setelahnya, Adjie menghela napas lega saat menemukan beberapa mobil polisi sudah memasuki pekarangan rumah yang dijadikan markas Dio dan komplotan.

"Ngapain pake rahasiaan sama aku, Mas?" Kirana mendesah frustrasi saat mata mereka bertemu lagi. Gadis itu menemukan kalau pelipis dan dahi Adjie basah oleh peluh. Ia lupa fakta bahwa pria itu baru saja kena tembak, meski bahan aramid sebagai materi utama penyusun rompi antipeluru yang dikenakan Adjie membantunya sedikit. Hanya saja, fakta jika jarak tembak cukup dekat itu bukan berarti tidak

Scanned by CamScanner

membuatnya cedera.

"Nggak rahasia, Na. Tapi emang gue yang salah, dari awal nggak ngasih tahu dengan jelas. Gue takut lo kabur. Jadi bini polisi barangkali bikin lo nggak bisa pamer sama temen-temen yang pacar atau suaminya pengusaha terkenal, yang bisa beli jet pribadi. Gue barangkali nggak bisa buat lo bangga juga."

Adjie berhenti bicara karena lagi-lagi Kirana menubruk tubuhnya untuk memeluk sang abdi negara erat. Rintihan terdengar dari pria tampan itu sebab seseorang lupa fakta bahwa mungkin saja saat ini satu atau dua tulang rusuk Adjie sedikit bengkok atau bahkan patah. Fakta lain pun terlupakan bila ada kakek tua yang kini mengamati mereka dengan bibir maju sambil meringis menahan nyeri dan memerintahkan Budi—sang sopir yang kini berwajah lebam dan biru-biru, hasil bertarung dengan anak buah Dio yang mengejarnya—untuk menekan klakson kuat-kuat agar adegan mesra super menyebalkan itu segera lenyap dari pandangan .

"Orang gila."

Kirana mengguman, di antara air mata yang masih menolak berhenti, di antara parfum Prancis dalam bentuk pelembut dan pewangi pakaian, serupa aroma pewangi yang ia pakai saat mencuci di rumah. Satu hal lucu yang membuatnya sadar, mereka berdua amat mirip dan barangkali memang ditakdirkan untuk bersama.

Mengabaikan rasa nyeri yang menusuk-nusuk, serta pandangan jahil dari rekan sejawat yang kini tak henti

Scanned by CamScanner

menggoda sang abdi negara yang menolak bantuan dari mereka. Adjie memutuskan untuk mengelus kembali puncak kepala Kirana yang masih terisak sambil menggerutu, "Gue seneng kita mesra kayak gini, Na. Tapi pantat gue kram, dada gue nyut-nyutan dan Kakek kayaknya mau nyincang kita. Yuk bangun, daripada gue digorok. Tukang martabak belom buka dan kita mesti ke rumah sakit."

Mendengar nama Rahmadji disebutkan, Kirana otomatis melepas pelukan dan refleks menoleh ke arah kakek satu-satunya yang ia miliki saat Adjie lebih dulu bangkit dan mengajaknya kembali ke mobil sambil memegang dada yang terkena tembakan Dio. Pemuda itu tahu, Rahmadji masih memandang mereka dengan mata terpicing tapi ia tidak bisa menghentikan keinginan dalam dirinya untuk menggenggam tangan gadis itu erat.

"Kakek nggak marah, kan?" Kirana berusaha memastikan saat lima detik kemudian, ia mendapati sang kakek melengos dan Adjie memerintahkan gadis itu untuk mendekati Rahmadji setelah melepaskan tautan tangan mereka.

"Nggak tahu. Tapi kita mesti cepat ke rumah sakit." Adjie menjawab, selagi ia menyuruh Kirana berjalan lebih cepat. Walau tahu, Nina Bobo yang keras kepala masih memalingkan wajah untuk mendengarnya bicara lagi. "Kakek harus cepet sembuh karena calon cucu mantu bentar lagi bakal bawa rombongan buat ngelamar cucu cantiknya. Meskipun gue harus maksa abang tukang martabak buka lapak di depan rumah kalian."

"Kalau kakek masih nggak setuju?"

Scanned by CamScanner

Jarak mereka tinggal tujuh meter lagi dari mobil dan suara klakson yang terus dibunyikan Budi karena perintah Rahmadji yang mengganggu, tidak menghalangi Adjie buka suara, sambil tersenyum dan memegang dadanya yang nyeri. "Gue bakal datang lagi, lagi, dan lagi, sampai kakek setuju dan liat kalau Adjie Wishaka nggak pernah main-main sama omongannya."

Wajah Kirana merona dan ia tersenyum malu-malu saat membuka pintu mobil lalu masuk ke sana. Tidak peduli setelahnya, Rahmadji kembali berakting, mengaduh dan meringis agar perhatian sang cucu kembali kepadanya. Adjie hanya merespons dengan senyum tulus. Ia bersyukur saat ekor mata Rahmadji memerintahkannya untuk masuk dan duduk di sebelah Budi, sementara Syamsul masih sibuk di luar dan meminta mereka ke rumah sakit terlebih dulu karena ia harus memberi keterangan pada para polisi yang berada di lokasi.

"Jangan genit-genit kalau belum halal."

Sungut Rahmadji dengan suara keras saat Adjie sudah menutup pintu dan Budi bersiap menjalankan mobil. Kirana yang menyangka kalau kalimat itu ditujukan kepadanya, memeluk lengan sang kakek sambil menggumamkan kata maaf, tidak sadar kalau tatapan pria tua itu terarah pada keturunan Wishaka yang ia sadar, berwajah amat mirip dengan sang nenek—mantan gebetan pria tua itu puluhan tahun lalu. Pria paruh baya itu menarik napas panjang dan berusaha mengelus lengan sang cucu penuh kasih sayang sambil mengingat-ingat semua kejadian luar biasa yang telah

Scanned by CamScanner

mereka alami seharian ini.

Entah bocah itu adalah keturunan Wishaka, yang membuat darahnya mendidih kalau harus mengenang semuanya. Entah seharusnya ia menuruti ego yang membuatnya bersumpah tidak akan membiarkan anak cucunya menjalin hubungan dengan keluarga itu. Ia tidak bisa untuk tidak tersentuh saat menyaksikan Adjie dengan mata kepalanya sendiri berusaha melindungi cucunya tanpa ragu, bahkan berhadapan dengan moncong senjata api yang membuatnya nyaris kehilangan nyawa dalam hitungan detik. Rahmadji tahu, jika ia menolak bocah tengil itu, ia akan sangat menyesal. Sama menyesalnya saat ia harus kehilangan menantu dan anak semata wayang yang paling ia kasihi di dunia.

"Suruh orang tuamu datang setelah kakek sehat. Jangan lupa bawa martabak." Rahmadji menggumam setelah sepuluh menit mobil berjalan dalam keheningan. Ia dapat merasakan pelukan sang cucu di lengan kanannya semakin erat dan bibir Kirana menyentuh pipinya yang keriput.

"Makasih, Kek. Ina sayang Kakek."

Gadis itu bisa dengan jelas melihat Adjie menjawab iya seraya mengangguk yang membuat hatinya merasa amat lega. Tidak peduli setelahnya, Rahmadji kembali pura-pura mengaduh dan berkata ingin memejamkan mata karena kepalanya pusing. Atau Adjie yang membalikkan tubuh sebab khawatir pada Rahmadji, justru menemukan mata mereka bertaut. Kirana hanya bisa membalas senyum pria berlesung pipit dalam itu dengan seringai di antara air mata

Scanned by CamScanner

dan kerlingan penuh arti. Mereka berdua tahu, babak baru kehidupan Adjie dan Kirana akan segera dimulai.

Mereka tidak akan keberatan menunggu sedikit lagi.

Selagi restu telah didapat, menunggu adalah hal yang amat mudah, bukan?

Scanned by CamScanner

Extra Part 1

USAI Rahmadji Bratasusena tidak lagi melarang putra kedua keluarga Wishaka—Adjie Byantara—untuk berhubungan dengan Kirana, kini keduanya jauh lebih dekat dari sebelumnya. Meskipun saat jadwal apel tiba, hal yang terjadi tidak jauh beda dengan masa sewaktu Ramanda Dio Sujarwo mampir. Adjie sama sekali tidak pernah mempermasalahkan kedatangan nyamuk-nyamuk yang mengganggu kemesraannya bersama tuan putri dari keluarga Bratasusena. Kedatangan para perusuh dalam bentuk Adam atau sang kakek, bahkan sesekali Syamsul Bahtiar, tidak membuat Adjie risih sama sekali. Dia bahkan kerap mengajak Adam bermain *game*, menemani Rahmadji main catur, atau membahas kasus kejahatan bersama Syamsul, hingga waktu apel yang seharusnya hanya satu jam, kemudian molor sampai dua atau tiga jam.

Scanned by CamScanner

Ketika berbincang bersama para pengganggu itu, martabaklah alat pemersatu yang paling berfaedah di antara mereka. Tak jarang malah, kiriman paket martabak penuh gula dan minyak yang semula hanya satu kotak, saat Adjie bertandang meningkat jadi dua kotak. Kadang ditambah pula dengan embel-embel martabak sayur atau martabak telor yang membuat Syamsul Bahtiar maupun Rahmadji Bratasusena jadi susah bangkit dari posisi terakhir mereka selonjoran.

Pada saat itu, biasanya Kirana sudah menggiring preman pasarnya keluar rumah dan mengantar pulang, meninggalkan dua korban kekenyangan yang tidak bisa melakukan apa pun kecuali memejamkan mata, sebelum terbang ke alam mimpi.

"Jangan sering-sering bawa martabak, Mas. Nanti kakek kena diabetes, aku yang susah." Kirana pura-pura merajuk saat Adjie sedang naik ke atas motor. Helm berwarna gelap milik sang kekasih masih berada dalam pelukan Tuan Puteri Bratasusena yang tahu jika kehadiran Adjie tidak lama lagi di sana, membuatnya enggan melepaskan pelindung kepala tersebut.

"Kakek yang minta, Ina cakep. Lagian juga udah nurut kok kalo dibilangin, 'Kek jangan banyak-banyak, bulan depan mau ngawinin Ina'."

Senyum tipis terukir di wajah indah milik Kirana. Tanpa malu ia memukul lengan keras milik Adjie yang terlindung jaket kulit saat mulai menyalakan motor. "Siapa yang mau kawin? Ge er, ih."

Scanned by CamScanner

Adjie tergelak. Tangan kanannya mengusap pelan rambut Kirana hingga sedikit acak-acakan. "Nggak mau kawin, tapi setiap ditinggal pulang mukanya cemberut. Nggak ditelepon langsung ngambek. Jadi yang bener yang mana?"

Kirana yang merasa bersyukur penerangan malam itu menyamarkan rona merah di muka mulai protes kembali. Hanya anehnya, ia tidak melepaskan genggaman tangan Adjie yang tadi sudah bergerak dari stang motor. "Tapi kan, masih mau nikmatin masa muda. Aku diketawain Sheila, dibilang genit gara-gara ada Pak Polisi naksir. Malunya kayak apaan, Mas Adjie mana ngerti."

Adjie Wishaka yang paham jika sebenarnya Nina Bobo kesayangannya cuma pura-pura, pada akhirnya ikut serta dalam permainan sang kekasih. Ia lalu meraih ponsel yang tersimpan di saku jaket setelah sebelumnya melepaskan pegangan tangan mereka.

"Mo telepon siapa?" Kirana bertanya bingung saat Adjie dengan santai menekan layar yang menunjukkan aplikasi telepon. Ia terlihat agak gugup saat Adjie membalas akan menelepon calon mertua gadis itu tanpa basa-basi. "Loh, nelepon mama buat apa?"

"Bilang mama, minta tolong batalin undangan, katering sama gedung. Calon mantunya nggak mau kawin."

Seketika, Kirana langsung panik dan menarik ponsel Adjie. Akibatnya, si Preman Pasar langsung terkekeh sementara pelaku yang merampas gawai Adjie bersungut kala menemukan nomor Bik Hasna yang menjadi sasaran Adjie.

Scanned by CamScanner

Wanita bertubuh tambun itu berkali-kali mengucapkan kata halo dan mendapat balasan berupa tawa menggelegar dari Adjie yang kini mendapat cubitan-cubitan kecil dari Kirana.

"Bibik, kalo Mas Adjie pulang, nggak usah dibukain pintu." Kirana berteriak pada Bik Hasna dan segera saja pembantu lugu itu membalas dengan nada kebingungan, "Lah, Den Adjie nggak boleh masuk? Tidurnya di mana jadi, Non? Di rumah kakek? Nggak kena pentung nanti? Kan nikahnya bulan depan. Sabar ngapa, ya? Nggak sabar mau *test drive* banget, sih Non. Dulu aja nggak mau. Sekarang nggak mau pisah. Pama—"

Tawa Adjie makin jadi. Ia senang karena sampai kapan pun, ART kesayangannya selalu berada di pihaknya, tidak peduli saat ini dua orang yang sudah ia sayangi bagai anak sendiri telah mencuri hatinya, termasuk adik kandung Kirana sendiri, Adam Bratasusena.

"Gara-gara Mas Adjie, aku diledek semua orang." Kirana yang gusar segera mengembalikan ponsel Adjie berikut helm yang ia cantolkan begitu saja ke stang. Ketika hendak berbalik ke dalam rumah dengan bibir maju lima senti, Adjie menahan langkah Kirana.

"Maaf ya. Nggak godain kamu sehari, rasanya ada yang kurang." Mendengar Adjie mengucapkan kata kamu, Kirana yang semula mau marah, akhirnya mengulas senyum. "Aneh denger preman pasar pake aku-kamu. Nggak cocok."

Adjie tidak menyangkal pernyataan tersebut melainkan kembali fokus menatap wajah Kirana yang selalu cantik. Dia

Scanned by CamScanner

pria yang amat beruntung bisa mendapatkan restu seorang Rahmadji yang mulanya menolak mentah-mentah hubungan mereka berdua dengan berbagai alasan. Entah soal Kirana yang baru menginjak dua puluh tahun minggu lalu, atau fakta Bratasusena dan Wishaka yang membuatnya selalu kesal. Kunjungan nenek dan mama ternyata mampu membungkam kemarahan Rahmadji.

Azizah Wishaka ternyata punya daya magis seperti api, mampu membuat emosi Rahmadji langsung lumer begitu mereka berpandangan. Tidak butuh waktu lama dan banyak omong, dua minggu kemudian, pria itu menerima lamaran keluarga Wishaka untuk meminang sang cucu.

"Nggak cocok panggil calon bini pakai lo-gue, Ina Sayang. Lagian sudah kena sembur kakek kemaren, gara-gara kamu keceplosan bilang preman." Adjie menjawab seraya memperbaiki helaian anak rambut milik Kirana yang acak-acakan karena perbuatannya. Kalimat yang ia utarakan jelas membuat Kirana tersenyum tipis sebab ikut berada di sana saat Rahmadji memarahi Adjie.

"Kamu kira ini di pasar, hah? Cucuku yang susah payah aku besarkan kamu panggil sembarangan. Seumur hidup aku panggil dia Tuan Puteri. Sekalinya ketemu kamu, sudah dijadikan pembantu. Kamu anggap dia itu budakmu?"

Detik itu juga, Adjie Wishaka tidak lagi bicara ala preman pasar seperti yang kerap ia lakukan ketika berdua. Andai kakek tahu, dia tidak pernah seperti itu sebelumnya, hanya pada Kirana. Alasannya sudah jelas, cucu orang nomor satu di keluarga Bratasusena itu punya efek bagai minuman keras,

Scanned by CamScanner

bikin mabuk dan hilang konsentrasi. Tidak peduli sang pujaan hati kadang terlalu lugu saking lurusnya.

"Premannya ganteng gini." Kirana terkekeh sambil mengusap pelan pipi Adjie. Gerakannya terhenti di bagian lesung pipit. Ketika Adjie balas tersenyum, dia tidak bisa menghentikan perasaan gemas lalu membiarkan tangannya sendiri mencubit pipi Adjie, sampai teriakan Rahmadji dari arah teras membuatnya cepat-cepat melepaskan tangan dari wajah sang pujaan.

"Sana masuk. Premannya Nina Bobo mau piket malam dulu. Kalau sudah pulang, nanti aku kabari. Tidur yang cukup, nggak usah banyak nonton gosip. Dua hari lagi ikut ke kantor."

Kirana mengangguk pelan walau enggan melepaskan tangan dari wajah Adjie. Ia mundur dua langkah lalu memberi kesempatan pada pemilik lesung pipit itu untuk mengenakan helm usai menyalakan motor. Rahmadji masih di belakang mereka dan Kirana tidak perlu repot-repot mencari tahu keberadaan sang kakek karena hal yang sama selalu terjadi setiap Adjie pamit. Barangkali pria tua itu cemas cucu perempuan semata wayangnya dibawa kabur, tidak peduli kejadian penculikan telah lewat.

"Jangan ngebut, nanti ditilang Pak Polisi, loh. Nggak peduli ganteng, kalau kena ya ditilang juga." Kirana memperingatkan saat Adjie sudah siap berlalu. Seperti sebelumnya, dia tertawa. Kirana Bratasusena yang manis selalu membuatnya gemas. "Nggak ngebut, Na. Aku pulang, ya. Assalamualaikum."

Scanned by CamScanner

Kirana menjawab salam Adjie. Tidak lama, pria tampan itu membunyikan klakson sebagai tanda kalau dirinya pamit pada Rahmdaji yang masih menjadi mandor di belakang mereka. Butuh satu menit bagi Kirana untuk melepaskan Adjie yang telah meninggalkan pelataran rumah sebelum berbalik menuju teras, tempat kakeknya berdiri sambil memandang cucunya.

"Besok dia nggak datang, kan?" Rahmadji bertanya saat Kirana mulai bergelayut di lengannya. Gadis itu mengangguk dan menggumamkan kata piket yang membuat sang kakek menghela napas. "Nanti kalau nikah, dia bakal sering ninggalin kamu. Makanya kakek agak kurang setuju. Mending sama anak pemilik rumah sakit Ridwansyah itu. Dia ganteng. Si bocah Wishaka itu kalah banyak."

Ketika nama-nama calon pengganti Adjie kembali dinaikkan ke permukaan, Kirana segera melepaskan pegangan tangannya di lengan pria baya itu. Sayang, Rahmadji dengan cepat menghentikan usaha sang cucu dan kembali mempererat dekapannya.

"Tapi belum pernah kakek lihat seseorang yang rela jadi tameng buat cucu kakek. Cuma dia." Ingatan akan mantan calon cucu menantu yang berani menyakiti putri kesayangan Bratasusena kembali melayang. Membuat Rahmadji melarikan tangan untuk mengusap puncak kepala Kirana penuh sayang. "Kalau dia ada niat menyakiti kamu, main serong atau minta izin kawin lagi, jangan lupa kasih tahu kakek. Kakek akan jadi orang pertama yang mencincang dia dan menjadikannya orang yang paling menyesal di dunia."

Scanned by CamScanner

Balasan Kirana tertahan Syamsul Bahtiar yang muncul dengan wajah mengantuk. "Aku pulang, Mad. Dasar si Adjie, tahu-tahu udah pulang. Nggak ngomong lagi."

"Om Syam tidur tadi " Kirana menjawab saat melihat Syamsul merogoh saku celana, mencari kunci mobil. "Iya. Aku lupa mesti jemput si Violet. Dia sudah nunggu dari magrib tadi."

Meski tidak paham siapa Violet yang disebutkan Syamsul, kakek dan cucu Bratasusena memandang kepergian sang pengacara. Tidak lama setelahnya, Rahmadji mengeluh tentang banyaknya nyamuk di teras. Mereka kemudian masuk rumah.

"Kalau dia piket, tidur di sini aja. Kalau dia bilang nggak boleh, bilang kalian batal nikah."

Kirana tidak menjawab, hanya mengurai seulas senyum. Rahmadji yang khawatir sampai kapan pun tidak akan pernah berubah. Tapi satu hal yang membuatnya semakin sayang pada sang kakek. Tidak peduli Wishaka sebelum ini pernah membuatnya amat kecewa, dia tidak ragu untuk mengangguk saat Adjie dengan gagah berani, datang melamar cucunya untuk dijadikan istri, pendamping yang sah dunia akhirat.

Scanned by CamScanner

Extra part 2

DUA hari kemudian ketika ayam baru saja berkokok, Adjie Wishaka sudah bertandang ke rumah keluarga Bratasusena, menjemput Nina Bobo kesayangan di bawah tatapan Rahmadji yang mencoba duduk santai di teras sambil pura-pura membaca koran. Meski diawasi begitu intens, tetapi Adjie dengan santai mencium tangan Rahmadji sembari menyodorkan satu bungkus bubur kesayangan lelaki paruh baya wakil Kirana.

Tersenyum simpul, preman pasar kesayangan Nina pun segera pamit dan meminta izin untuk membawa calon istrinya keluar. Meski menggerutu, pada akhirnya Rahmadji memberi izin dengan beribu petuah kalau Kirana tidak boleh lecet ketika pulang, tidak boleh sampai malam, serta masih banyak lagi. Adjie hanya menanggapi dalam diam sembari memaklumi. Berbeda dengan Kirana yang merasa bosan

Scanned by CamScanner

mendengar petuah Rahmadji tiap kali dirinya keluar dengan sang pujaan.

Adjie menatap raut Kirana yang sedikit pucat ketika mobil berhenti di persimpangan lampu merah. Dia sentuh tangan calon istrinya yang terasa dingin. Jahil, dia genggam erat tangan Kirana, sembari berucap, "Kalo nggak apal UUD, nggak boleh nikah."

Wajah Kirana langsung kusut. "Ya Allah, Mas. Kerjaan aku dari kemaren ngapalin UUD nggak selesai, pasalnya banyak, mana ada amandemen. Masak sih gara-gara nggak apal, batal nikah?"

Adjie tersenyum, menampakkan lesung pipit. "Kan nikah sama abdi negara. Kamu harus tahu sedikit tentang negara."

Bibir Kirana langsung maju, membentuk kerucut saat ia menarik napas dan menoleh ke lampu merah. Masih ada tiga puluh lima detik lagi, pikirnya. Dia membalas, "Tapi nggak mungkin aku mesti ngulek sambel pake UUD."

Seketika tawa Adjie meledak. "Tapi nanti pas kumpul sama ibu-ibu yang satu kesatuan, kamu bakal ditanya-tanya. Kalau nggak apal, malu-maluin suami loh."

Kirana dengan cepat melepaskan genggaman tangan Adjie. Ia bahkan bergeser dua senti dan mendekatkan diri pada jendela di samping kiri, tidak peduli jemari mantan preman pasarnya sekarang berpindah ke puncak kepala, mengusapnya penuh kasih sayang. "Yang takut nggak bisa nikah ama Adjie Wishaka. Udah cinta banget ya? Idung calon suami kamu dah mekar-mekar ini loh."

Scanned by CamScanner

Kirana yang mulanya enggan menoleh akhirnya hanya menggunakan sudut mata untuk melirik. Dilihatnya pria konyol di sebelahnya sedang melebarkan lubang hidung. Seketika ketegangan yang ia rasakan mencair. Bibir yang semula tertekuk ke bawah mendadak melengkung ke atas.

"Aku takut banget, Mas Adjie malah ngeledek. Udah tahu aku takut setengah mati sama polisi dan seisinya, ini malah dijahilin."

"Tapi malah mau jadi bini polisi. Keren, kan?"

Kirana mengangguk, tidak berniat protes. Walau saat mengetahui kenyataan tentang pekerjaan pria itu, jantungnya sempat tidak karuan tetapi apa boleh buat. Dia sudah kepalang jatuh cinta. Risiko sebagai putra kedua keluarga Wishaka saja tidak ia pedulikan, apalagi pekerjaan pria itu. Malah sebenarnya ia sangat bangga, terutama setelah mendengar cerita Syamsul tentang bagaimana Adjie turun membantu korban kecelakaan tol sembari menanti bala bantuan datang.

Siapa sangka, pria yang mulanya amat songong, sombong, bermulut racun, gila kebersihan, ternyata seorang abdi negara yang amat berdedikasi. Dia tidak mungkin tidak bangga. Meskipun sekarang calon suaminya memiliki hobi baru. Apalagi kalau bukan menjahili Kirana hanya untuk melihat bibir gadis itu maju.

"Belom halal, sih. Cuma bisa dipandangi doang."

Adjie Wishaka yang sebelum ini pernah dapat hadiah bogem mentah dari Kirana saat coba menciumnya, pada akhirnya harus teguh dengan janji, tidak akan berbuat macam-

Scanned by CamScanner

macam sampai mereka sah di mata Tuhan dan negara. Lagi pula, berani berbuat macam-macam sebelum janur kuning melengkung bisa kena peringatan dari satpam Bratasusena. Tiga pria mengerikan yang selalu nongkrong tiap ia kencan. Siapa lagi kalau bukan Adam, Syamsul Bahtiar dan seorang lagi, Rahmadji Bratasusena.

Beberapa detik lagi lampu merah akan berganti, Kirana kemudian balas bicara, "Aku saking takutnya ngapalin berapa gaji Mas Adjie, tunjangan, pangkat, semua aku coba inget di kepala, ini malah dijahilin."

Tidak peduli beberapa mobil dan motor di belakang mereka memberi klakson, Adjie baru menjalankan mobil saat lampu lalu lintas sepenuhnya berubah hijau. "Tenang aja makanya. Rileks. Maen *game*, makan permen, nyanyi dangdut. Jangan dipikirin."

Tidak peduli Adjie terus menghibur dan memberi tips untuk tenang, pada akhirnya Kirana sendiri tetap tidak bisa menghentikan rasa cemas yang melanda sejak kemarin. Semua sudah dipersiapkan untuk menyongsong hari pernikahan mereka dan bila hari ini dia gagal karena tidak bisa menjawab, dia bakal jadi Bratasusena yang paling menyesal di dunia.

***

Mereka tiba di kantor Adjie sepuluh menit kemudian. Melihat Adjie sudah melepaskan jaket dan menampakkan seragam dinasnya membuat perut Kirana melilit. Perasaannya sudah tidak karuan dan makin gugup saat Adjie pamit

Scanned by CamScanner

untuk ikut apel pagi. Saran pria tampan sang abdi negara tentang main *game* nyatanya sama sekali tidak digubris dan yang dia lakukan kemudian membuka situs pencari, kembali menghafal materi UUD 1945, meskipun Adjie sudah mengatakan beberapa menit sebelum sampai kalau hal seperti itu tidak akan pernah keluar dalam sidang pranikah.

Huh, mendengar namanya saja sudah bikin lemas. Dia kan hendak menjadi istri seorang polisi, bukan jadi terdakwa maling ayam, kenapa mesti harus melewati proses sidang seperti ini? Rasanya amat menakutkan. Bukankah semua proses administrasi sudah mereka lewati? Kenapa mesti disidang lagi? Bagaimana bila dia benar-benar tidak bisa menjawab pertanyaan bapak komandan yang terhormat? Apakah seorang Kirana Azalea bakal kena kurung?

Oh Tuhan, kenapa waktu makin lambat berlalu dan perasaannya makin tidak jelas seperti ini. Ketika Adjie kembali sepuluh menit kemudian, dia yakin, perasaannya sudah tidak karuan sama sekali.

"Udah siap? Kita masuk, ya."

Mengabaikan perasaan ingin pingsan, menangis, dan buang air yang entah kenapa tiba-tiba saja muncul, Kirana pasrah dengan mengangguk. Sudah berhari-hari menunggu waktu ini, tidak ada gunanya lari. Lagi pula genggaman tangan Adjie pada tiap jemarinya seolah mengalirkan energi dan semangat.

"Santai aja, Ina sayang. Kita udah pernah berjuang di depan kakek, kan? Hari ini, nggak lebih susah dari itu. Kita

Scanned by CamScanner

pasti bisa, kok. Senyum dong."

Memandangi Adjie yang kini sedang menjulurkan tangan, memegang kenop pintu yang akan membawa mereka ke ruang sidang pranikah, Kirana yang masih belum mampu mengenyahkan perasaan khawatir dan gugup dalam benak, pada akhirnya menyunggingkan senyum. Adjie memang benar, selama berbulan-bulan ini, mereka selalu berusaha mengambil hati Rahmadji Bratasusena agar izin bisa bersama turun.

"Kalau nggak bisa jawab, terus kita jadi batal nikah, Mas Adjie nggak bakal ninggalin aku terus kabur sama polwan cantik, kan?"

Adjie menggeleng. Ia tersenyum hingga lesung pipit yang membuat ketampanannya naik seratus kali lipat nampak. "Cuma mau sama cucu Kakek Rahmadji. Titik. Sekarang baca bismillah, kita masuk."

Suara ketukan terdengar sebelum Adjie menemukan Kirana sudah mengangguk lagi. Separuh kecemasan sudah menguap. Toh, selama ini sudah ribuan pasangan polisi menikah dan tidak pernah ada masalah. Dia juga tidak mencuri atau maling ayam, seperti pikiran terburuknya sebelum ini. Kalaupun dia harus disidang, barangkali cuma satu alasannya dan dia tahu kenapa, walau seharusnya Adjie Wishaka yang mesti disalahkan untuk kasus mereka. Mencuri hati seorang cucu Rahmadji, penggila martabak yang gagal teguh pendirian hanya karena satu atau dua kotak martabak manis wijen kacang setiap mantan preman pasar itu mampir.

Scanned by CamScanner

Tapi apabila itu terjadi dan Adjie harus menjalani masa hukuman seumur hidup bersamanya, dia tidak akan menyesal. Karena tuan puteri manja itu juga mengaku, kalau menjadi bini abdi negara yang mulanya bermulut ceriwis, tidak jelek-jelek amat.

Scanned by CamScanner

Extra Part 3

Tiga tahun kemudian

RAHMADJI Bratasusena sedang duduk santai di teras rumah sembari membaca koran saat sebuah mobil SUV berwarna putih masuk gerbang rumah. Pria gaek yang semula tampak amat malas-malasan itu langsung menegakkan tubuh dan segera memasang wajah amat serius seolah topik yang disajikan koran pagi itu adalah hal rumit yang dapat mengguncang stabilitas negara. Dia bahkan pura-pura tidak peduli ada suara kecil berteriak memanggil namanya tidak lama setelah pintu terbuka.

"Kakek Uyuuuttt!!"

Ekor mata Rahmadji bergerak gelisah, tapi ia tetap pura-pura fokus, mengabaikan sosok kecil berambut kriwil berwajah amat tampan dengan lesung pipit dalam tengah

Scanned by CamScanner

berusaha mendapatkan perhatiannya. Sewaktu sosok kedua kemudian turun dan menggendong putra pertamanya, Rahmadji berusaha berdeham melonggarkan pernapasan yang entah kenapa tiba-tiba jadi kering.

"Kakek Uyut sombong, nggak mau peluk cicitnya. Tapi sehari bisa nelepon lima belas kali minta ketemu." Suara pelan milik Kirana yang kini meniti undakan anak tangga terdengar. Rahmadji masih pasang aksi pura-pura ngambek ketika terdengar bunyi alarm pintu mobil terkunci, dan sosok pria tampan bertubuh tinggi dengan lesung pipit serupa dengan putra sulungnya, muncul dari balik mobil, mengenakan seragam dinas lalu membantu sang istri naik tangga dengan amat cekatan.

Bibir Rahmadji naik seperempat milimeter. Amat tidak kentara dan hanya dia sendiri yang paham mengapa dia melakukan hal tersebut. Entah untuk Kirana atau cucu mantu yang sejak dua bulan lalu naik pangkat, atau bahkan cicit lucu berusia setahun setengah yang kini tidak henti berteriak memanggil sambil membentangkan kedua tangan penuh harap agar bisa dipeluk.

"Kakek Uyut!!"

Dua detik kemudian, Rahmadji mengaku kalah. Setelah melempar asal koran pagi yang tadi berada dalam genggaman ke atas meja, ia bangkit dan menyongsong cicit tampan yang kini telah berontak dari pelukan sang ibu. Usai putranya—Cakra Wishaka—berlari kecil menuju sang kakek buyut, Kirana menoleh pada Adjie yang memegang bungkusan oleh-oleh untuk Rahmadji—bubur ayam dengan stik keju.

Scanned by CamScanner

"Masih ngambek, Mas," bisik Kirana pelan, berharap Rahmadji yang kini tertawa terbahak-bahak memeluk cicitnya tidak mendengar.

Sudah berbulan-bulan ini sang kakek kembali kumat penyakit rewelnya. Setiap hari ada saja hal yang membuat dirinya mudah merajuk. Entah karena Cakra jarang mampir atau tidak adanya telepon dari cicit kesayangan. Padahal hampir setiap hari Kirana akan mengajak Cakra untuk menjenguk si kakek buyut atau minimal tiga kali dalam sehari memberi kabar keadaan mereka.

Memang semenjak Kirana dan Adjie pindah rumah, Rahmadji selalu mencari alasan untuk marah. Bahkan saat air galon habis, tanpa sadar ia akan marah. Padahal tinggal tunjuk si Mamat, ART laki-laki yang sudah mengabdi lima belas tahun, maka galon kosong akan cepat terisi lagi. Sadar kini hanya tinggal dirinya dan Adam di rumah besar, membuat kakek tua itu sama sensitifnya dengan alat pendeteksi kehamilan pada masa subur.

"Nggak apa-apa. Kasian rindu sama cicit gantengnya. Sana kamu cium tangan kakek terus ke dapur."

Kirana mengangguk untuk mengikuti perintah suaminya. Dia bergegas ke dapur, memindahkan bubur untuk Rahmadji dan membawanya ke ruang makan. Tidak peduli bibir Rahmadji tampak amat cemberut, marahnya akan segera usai setelah satu suapan bubur masuk mulut. Setelahnya, dia akan bercengkerama seharian dengan Cakra hingga Adjie kembali dari kantor menjelang magrib.

Scanned by CamScanner

"Pergi dulu ya." Adjie mencium kening Kirana penuh kasih usai sang istri menyelesaikan tugas menyiapkan makan Rahmadji yang kini sarapan sambil memangku Cakra, dengan alasan bocah itu menolak berpisah. Padahal Kirana dan Adjie tahu, itu hanya alasan Rahmadji yang ingin selalu dekat dengan cicitnya.

"Hati-hati ya, Mas." Kirana mengingatkan usai bibir Adjie lepas dari dahinya. Mantan preman pasar yang kini telah banting setir jadi ayah seorang bocah tampan dan calon bayi yang kini berusia enam bulan dalam kandungan Kirana itu mengangguk dan melambai selagi melangkah menuruni tangga. "Jangan ke dokter kalo aku belum pulang. Hari ini kita mesti tahu, dia jagoan atau tuan puteri."

Kirana tersenyum. Sudah dua bulan, calon bayi mereka menyembunyikan jati diri padahal Adjie sudah sangat tidak sabar sejak tahu, ia akan jadi ayah kembali saat belum genap Cakra berusia sepuluh bulan. Risiko abdi negara yang sering dinas lumayan lama, ketika kembali dengan rindu menggunung, dia bahkan tidak sadar setelahnya, sudah membuat perut sang istri *melendung*.

Namun tidak pernah ada penyesalan. Karena sejak tangannya menggenggam jemari Rahmadji Bratasusena yang memeluknya erat dan berbisik, "Jaga Ina baik-baik, sekarang kamu imamnya." Kirana tidak pernah menolak tiap sentuhan yang ia berikan atau permohonan 'Minta jatah' yang amat tidak romantis, khas Adjie yang selalu membuat istrinya tertawa terpingkal-pingkal.

Scanned by CamScanner

"Iya. Nggak bakal pergi duluan. Papa ganteng kerja yang bener, nanti pulang kita ke dokter sama-sama." Kirana berjanji satu detik sebelum kepala Adjie masuk mobil.

Mendengar kata papa ganteng disebutkan, hidung sang suami terkembang. Tanpa ragu Adjie mengedipkan mata, membuat Kirana merona merah. Belum kelar wanita hamil itu tersipu, Adjie sudah menghilang masuk mobil. Butuh nyaris satu menit baginya untuk melambai dan bayangan mobil kesayangan Adjie—penyebab mereka berjumpa untuk pertama kali—menghilang dari balik gerbang.

Sudah tiga tahun lebih, luka di perutnya telah sembuh dan meninggalkan bekas kecil. Begitu juga lecet serta penyok di mobil yang kala itu menabrak tiang listrik. Tapi siapa menduga, bila pertemuan paling aneh tersebut justru menyatukan dua manusia yang pada awalnya amat mustahil untuk bersatu. Ketika Tuhan sudah menakdirkan, maka tidak ada yang bisa mengelak.

Kirana bersyukur Tuhan justru menjadikan Adjie sebagai penolongnya dulu dan kini imam dalam keluarganya.

Scanned by CamScanner

Tentang Penulis

Emak tiga anak dengan inisial X, Y, Z, guru Bahasa Inggris di lingkungan Diknas Pemkab Ogan Ilir, yang suka membaca dan menonton segala hal yang berbau komedi romantis, penggemar MCU, mulai dari Captain America sampai Natasha Romanoff, si Black Widow yang fenomenal. Si gaptek kelas menengah, sakit kepala kalau menggunakan laptop dan komputer tapi paling suka *browsing* lewat hape. Penyuka Pempek dan paling suka baper kalau menonton tayangan termehek-mehek.

Suka nongkrong di Instagram dengan akun @eriskahelmi dan mantengin forum gosip, biar tahu gosip jaman naw yang bisa dipakai buat apdet bab baru di Wattpad.

Scanned by CamScanner

Azalea

Kirana Azalea Bratasusena dan Adam, adiknya yang sedang dalam pelarian terpaksa bertemu dg Adjie Byantara Wishaka dalam sebuah insiden yang menyebabkan mereka harus mengganti rugi mobil Adji
Pria itu kemudian mema kan Kirana untuk mengelabui ibu dan calon istrinya hal ia bukanlah seorang homo seperti dugaan mereka rencana mereka berhasil, Kirana angkat kaki da pria itu.

Mungkin saja cinta kemudian tumbuh, namun saat sadar, sudah terlambat bagi Adjie, Kirana ternyata bukanlah apa yang ia bayangkan selama ini. Segera setelah merela berpisah, Adjie kemudian sadar, Kirana adalah wanita yang tidak pernah bisa ditakdirkan bersatu. Seorang Bratasusena tidak pernah menjadi pasangan seorang Wishaka. Tidak pernah ada dalam sejarah, anak-anak dari keluarga yang bermusuhan itu menjalin cinta dan hidup bahagia selamanya.

LovRinz Publishing

ISBN 978-602-469-149-7

9 786024 891497

Scanned by CamScanner